Tere-Liye

Rembulan Tenggelam Di Wajah-Mu

"Novel ini hadir memberikan pengalaman spiritual yang berkesan bagi pembacanya. Anda akan menikmati segarnya kisah tentang pemahaman hidup dan kehidupan."
A. Syafii Maarif

Karnaval Malam Takbiran

MALAM terang. Langit bersih tak tersaput awan. Bintang gemintang tumpah mengukir angkasa, membentuk ribuan formasi menawan tak terlupakan. Angin malam membelai rambut. Lembut. Menyenangkan. Menelisik. Bernyanyi di sela-sela telinga.

Gema takbir memenuhi jalanan.

Malam ini, *karnaval hari raya*!

Kesenangan melingkupi kota kami. Beduk bertalu-talu digebuk. Dalam irama rupa-rupa. Sedikit kasidahan. Menyerupai orkes melayu. Dangdut ada. Sedikit nge-*rock* juga ada. Bukankah tidak ada standar baku dalam urusan menabuh beduk takbiran? Bahkan di masjid sebelah rumah, menggunakan gaya jazz *full-swing* segala.

Seperti halnya irama beduk, takbir pun dilafalkan berdasarkan versi masing-masing. Sesuai dengan logat muasal keturunan mereka. Kalau hendak mendengar aksen ketimuran dengarlah di masjid sana. Aksen kental daerah ke-

baratan dengarlah di masjid sini. Langgam takbir pulau itu. Langgam takbir pulau ini.

Apapun itu, semuanya sama.

Malam kemenangan. Semua berlomba menggemakan nama besar Allah. Semua wajah mengekspresikan kebahagiaan. Mulut-mulut mendesah atau malah berteriak seperti anak-anak di masjid ujung gang yang berebut *megaphone*. Berguling-guling menyibak bahkan menyikut rekan sepantaran. Meneriakkan takbir dengan suara fals bin cempreng. Asyik sekali. Tidak penting keluh-protes telinga-telinga yang mendengarkan.

Dan tangan-tangan reflek mulai bekerja. Memukul-mukul. Lihatlah orang-orang tua di panti jompo *perempatan utama* kota. Umurnya *sih* berbilang delapan-puluhan. Di malam ini mereka sepi. Tak ada sanak-famili mendatangi. Siapa yang peduli? Tapi tangan mereka mulai mengetuk-ngetuk pelan dinding tanpa disadari, pinggiran ranjang, pegangan kursi rotan, meja jati atau entahlah dengan irama yang pernah mereka mainkan dulu.

Irama waktu kanak-kanak sungguh membahagiakan.

Berlari-lari takbir sambil memukul galon plastik.

Ah, mereka sebentar lagi juga kembali *kanak-kanak*. Simaklah laki-laki yang duduk di sudut. Setahun terakhir kelakuannya sempurna sudah macam kanak-kanak. Mandi dimandikan. Makan disuapi. Dua kali sehari merengut kepada gadis-gadis perawat untuk urusan sepele. Mulai dari memaksa memakai rok dan gincu, hingga enggan buang air kalau tak diceboki. Simaklah, malam ini tangannya ter-

kulum di mulut, tidak sibuk mengetuk seperti temannya. Dia lagi merajuk soal buka puasa tadi sore. Ingin makan sate kambing. Mana bolehlah. Mau ditaruh di mana penyakit darah-tinggi, jantung, asam urat, dan kolesterolnya. Aduh, meski sedang sebal, wajahnya tetap menyeringai bagai anak kecil dijanjikan baju baru lebaran.

Maklum, hari-raya!

Tidak. Kisah ini tidak akan membicarakan panti jompo. Malam ini kita akan membicarakan panti asuhan. Tempat anak-anak tidak beruntung ditampung. Cerita mengharukan ini *toh* juga bermula dari masa kanak-kanak. Masa-masa (yang seharusnya) indah itu!

Masa saat *pemahaman* hidup mulai dibentuk—

Sepelemparan batu dari gedung panti jompo itu, berdiri seadanya sebuah panti asuhan. Masih satu yayasan, maka letaknya berdekatan. Rumah itu bercahaya, lazimnya sebuah rumah yang sedang menyambut hari raya. Tiga lampu teras dihidupkan semua. Tak apalah. Malam ini lupakan soal tarif listrik yang mencekik.

Di dalam, panti itu lebih 'bercahaya' lagi. Anak-anak panti berlarian riang sibuk memamerkan baju baru untuk shalat Id esok di lapangan dekat rumah. Televisi dihidupkan menyiarkan takbir akbar dari halaman Istana Negara. Radio dinyalakan merelai acara yang sama. Pembawa acaranya bak komentator bola sibuk berkomentar tentang prosesi menabuh beduk oleh presiden sebentar lagi. Anak-anak itu *sih* tidak peduli dengan tontonan, mereka sedang asyik saling jahil-menjawil. Sibuk dorong-mendorong.

Sambil mulut tak henti mengunyah makanan kecil yang berserak di meja. Tertawa riang.

Sayang, ketika malam ini, di ruang depan panti, di istana, di jalanan kota dan di seluruh bumi buncah oleh kegembiraan, lihatlah kesedihan yang memancar di mata gadis kecil berumur enam tahun. Gadis kecil malang yang apa mau dibilang akan memegang semua penjelasan kisah ini. Namanya Putri. Ia sedang memeluk boneka beruang madu berwarna biru. Duduk di ayunan tua yang terbuat dari ban raksasa mobil Fuso. Berayun-ayun di bawah jambu biji halaman depan panti. Maju-mundur. Terhenti. Maju-mundur. Berderit. Ayunan itu amat berisik, mengingat enam bulan engselnya lupa diminyaki.

Gadis kecil itu menatap kosong keramaian di hadapannya. Mata hijaunya redup menyimak orang-orang yang berlalu lalang, mobil-mobil bak terbuka yang sarat penumpang, rombongan demi rombongan karnaval. Jalanan yang sibuk.

Putri mendesah ke langit-langit malam.

Gadis kecil itu sedang sedih. Ia tidak tahu *apa itu hari raya*. Ia tidak mengerti ketika teman-temannya ramai bercerita tentang makan besar besok. Ramai berceloteh soal hadiah-hadiah yang banyak terkirimkan ke panti mereka seminggu terakhir. Berebut. Bertengkar. Putri justru sedih karena tidak paham apa itu hari raya?

Putri rindu ayah-bunda. Itulah yang Putri paham. Itulah yang Putri mengerti. Tapi bagaimanalah ia akan bertemu dengan mereka kalau gadis kecil berkepang dua itu bahkan

sejak lahir tidak pernah mengenal ayah-bunda. Tak ada foto walau sehelai yang menyimpan kenangan wajah. Jangankan wajah, suara pun Putri tak pernah mendengar. Gadis kecil itu sungguh berbeda dengan rekan-rekannya yang sedang bercengkerama di ruang depan panti. Putri cerdas. Teramat malah. Di tengah ketidak-mengertian ini, Putri selalu sibuk bertanya. *Bertanya tentang banyak hal.*

Lihatlah gadis kecil itu sekarang menatap langit.

Menatap langit-Mu yang luas. Dan ia mendesah lemah sambil memeluk erat boneka beruang madunya. Bertanya!

Tadi sore Putri sibuk bertanya ke Kak Amel. Sibuk bertanya tentang ayah-bunda. Sibuk mengeluh. Sibuk protes. Kak Amel, gadis tua yang tak laku-laku, pengurus panti, yang justru sedang sibuk mencatat, membagi, dan sebagainya kiriman parsel hari raya yang datang, jengkel diganggu, kemudian tidak sengaja membentak. Menyuruhnya menyingkir. Dan gadis kecil itu pergi dengan hati terluka.

Yatim-piatu itu dibentak—

Maka sepanjang sore ini, Putri duduk sendiri di ayunan pohon jambu depan panti sambil memeluk boneka beruang madu miliknya. Tak peduli ketika teman-temannya berbuka hari ke-30 berpuasa. Tak peduli ketika kak Amel mendekat membujuknya masuk ke dalam. Bahkan Putri tak peduli saat kak Amel mencium tangannya terisak menangis meminta maaf soal urusan bentak-membentak tadi siang.

Putri ingin sendiri. Menyuruh kak Amel pergi.

Putri ingin *bertanya* langsung kepada-Mu. Tanpa perantara—

Maka kepalanya mendongak ke atas. Mencari wajah-Mu yang konon katanya ada di mana-mana. Menggetarkan sekali mendengar pertanyaan yang tidak terucap itu. Menggetarkan sekali menyimak percakapan tanpa suara sedikit pun itu. Engkau sungguh menjawab setiap pertanyaan! *Sungguh!* Satu jawaban untuk satu pertanyaan. Jawaban yang sempurna. Tidak lebih. Tidak kurang. Tetapi Putri tidak mengerti. Putri hanya tahu ia mau menangis. Hatinya sedih. Teramat sedih. Maka matanya pelan membasah. Memeluk boneka beruang madunya lebih erat.

Angin semilir yang lembut justru *menikam* perasaan.

Sendiri. Sepi—

Putri, setelah sekian lama menanti jawaban atas pertanyaannya perlahan mulai menunduk. Pegal, kepalanya lelah mendongak, meski bertanya semakin sesak. Kalau anak-anak lain punya ayah, kenapa ia tidak? Kalau anak-anak lain punya bunda, kenapa ia tidak? Ia sungguh tidak berharap banyak, ia hanya ingin malam ini, *saat puasanya untuk pertama kali genap sebulan*, ia ingin menceritakannya dengan bangga kepada ayah-bunda. Tidak berharap hadiah seperti yang lain. Putri hanya ingin bercerita. *Setelah itu mereka pun boleh pergi lagi*—

Mengapa tidak ada yang bisa memberikan penjelasan padanya atas permintaan yang amat sederhana ini? Mengapa tidak ada yang bisa menjelasakannya...

Satu bulir air akhirnya merekah, menggelayut di pelu-

puk mata hijau bening gadis kecil itu. Pelan kristal air itu bergulir menggelinding. Membentuk parit di pipi. Membentuk gurat kemilau di lesung. Tetes air itu terdiam sejenak di dagu. Menumpuk. Membesar. Kemudian dalam gerakan lambat yang memesona terlepas! P-e-r-l-a-h-a-n.

Deras menghujam tanah di bawah kakinya.

Mengapa ya, Tuhan? M-e-n-g-a-p-a?—

Sempurna saat bulir pertama air mata Putri jatuh, seketika petir menyambar terang menyilaukan. Guntur menggelegar mengaduk-aduk perasaan. Sempurna ketika air mata itu meresap di atas tanah-Mu, langit entah dari mana datangnya sontak terkepung oleh awan hitam-pekat. Bagai ada yang amat jahil menuangkan tinta hitam ke dalam beningnya kolam. Gelap-gulita.

Langit indah terusir. Bintang-gemintang lenyap. Angin kencang datang menderu-deru membuat deretan pohon kelapa di pantai meliuk-liuk. Semuanya amat mendadak. Datang begitu saja!

Sekejap! Hujan turun dengan lebatnya. Membasuh kota kami.

Karnaval di jalanan rusuh-bubar. Orang-orang pontang-panting berlarian berlindung. Beduk-beduk di atas kap mobil terbuka ditinggalkan. Galon plastik dilempar sembarangan. Sarung yang diikatkan di pinggang jadi tudung darurat. Peci miring semakin miring. Mereka sibuk menghindari hujan aneh yang entah bagaimana pula tiba-tiba datangnya. Beberapa dari mereka malah mulai mengomel. *Lihatlah hujan ini merusak malam takbiran yang ramai!*

Putri tidak berlindung. Putri tidak menghindar. Putri tidak mengomel. Gadis kecil itu masih tepekur diam mendekap erat boneka beruang madunya, mencoba melindungi *teman* sejak kecilnya itu. Badan Putri kuyup sekuyup hatinya. Kepang rambutnya basah sebasah perasaannya, menggelayut lemah di sela-sela telinga. Anak rambut di dahi menjuntai tak beraturan. Terisak.

Putri tertunduk. Kak Amel marah tadi sore. Putri menyesal telah mengganggu Kak Amel. Bukankah Kak Amel sudah amat baik selama ini. Banyak bercerita. Selalu tertawa. Mengajarkan semua. Kenapa Putri malah sibuk bertanya soal ayah-bunda. Kenapa Putri bertanya hal serupa itu sepanjang bulan. Hei, malah sepanjang tahun, setiap hari.... Seharusnya Putri justru membantu Kak Amel membawa paket-paket yang terkirim ke ruang tengah Panti. Menumpuknya jadi rapi. Putri kan anak yang baik.

Tetapi ia terlanjur menonton acara salah satu stasiun televisi siang tadi. Melihat kebahagiaan mereka yang menyambut lebaran bersama keluarga. Pergi bersama shalat Ied di lapangan. Menggelayut, bahkan bila perlu manja naik ke bahu ayah. Berpegangan tangan, berjalan bersisian dengan bunda. Mengenakan kerudung putih. Ah!

Putri menangis. Putri menangis sekali lagi dalam pertanyaan. Urusannya malam ini amat sederhana. Ia rindu ayah-bundanya. Ia *ingin* ayah-bundanya. Maka kuasa langit seketika menjawabnya. Dengan amat sederhana pula. Apa hendak dikata, malam itu dan juga sepanjang tahun ini, di kota kami hujan lebat selalu turun saat gadis kecil berke-

pang dua itu menangis.

***

Sementara itu di waktu yang bersamaan. Ratusan kilometer di rumah sakit terbaik Ibukota dengan segenap fasilitasnya.

Tulisan hijau di mesin medis berdengking. Suster yang setengah terkantuk menunggui, tersentak. Buru-buru memeriksa layar hijau yang tergantung di dinding. Berkedip. Naik-turun. Berkedip lagi. Naik-turun lagi. Bergegas memeriksa puluhan belalai peralatan medis yang menghujam ke tubuh pasien di atas ranjang. Semuanya bagus. Tak ada yang salah. Ini benar-benar kejutan. Setelah sekian lama menunggu kabar-baik. Akhirnya—

Suster itu berseru antusias. Buru-buru meraih telepon di atas meja. Matanya berbinar-binar. Mukanya riang. Segera menghubungi dokter di ruang jaga. Selang beberapa detik, tiga orang dengan seragam putih-bersih bergegas mendekat. Tiga dokter spesialis terhebat sekaligus paling terkenal di Ibukota.

"Sejak kapan?" Salah satu dokter bertanya.

"Baru saja. Dia sepertinya membaik, Dok—"

Bertiga dokter itu sibuk memeriksa. Mencatat.

Orang yang terbaring di ranjang itu umurnya berbilang enam puluh tahun. Rambutnya mulai putih-beruban. Gurat wajahnya, meski keras dan dingin, sekarang terlihat kuyu dan pucat. Tubuhnya, meski gempal dan kekar, sekarang terlihat kurus dan lemah.

Sudah enam bulan pasien itu dirawat di ruang VVIP rumah sakit. Malam ini kebetulan hanya tiga dokter itu yang siap-siaga menungguinya. Seharusnya ada enam. Enam lagi malah baru akan datang minggu depan dari Singapore dan Perancis.

Bukan main! Benar-benar tim medis yang hebat. Bagaimana tidak? Semua berkepentingan menyelamatkan nyawa orang tua di ranjang. Pria pemilik kongsi bisnis terbesar yang pernah ada. Pria pemilik imperium bisnis yang menggurita. Yang sayangnya, sekarang terbaring tak berdaya dibelit infus dan banyak selang.

Pemilik kongsi bisnis yang sedang sekarat—

***

"Apa yang telah kau lakukan, Rehan?"

"Aku tidak melakukan apapun!" Rehan remaja tanggung berumur belasan tahun itu menyeringai. Melawan—

"Dasar pencuri! Ini bulan suci, bagaimana mungkin kau berani-beraninya mencuri?" Pria setengah baya penjaga Panti melotot. Lantas tangannya cepat menyambar sebilah rotan di atas meja.

Mengancam—

"Mengaku atau kupukul?"

"Aku tidak tahu—"

"*Mengaku atau kupukul!*" Rotan itu mengacung ke depan.

"AKU TIDAK MELAKUKANNYA!" Rehan bandel melawan, berteriak malah. Percuma, kan? Mengaku

pun dia tetap dipukul. Tidak ada bedanya.

"Mengaku atau *k-u-p-u-k-u-l!*" Pecut rotan itu semakin dekat.

Diam. Rehan memutuskan membisu, mulutnya yang mengucap sumpah-serapah dalam hati. Terdengar *suara* kumur-kumur. Penjaga Panti semakin jengkel. Mengangkat bilah rotannya tinggi-tinggi. Matanya melotot membesar—

"Kau sembunyikan di mana semua paket-paket yang datang? Ayo jawab! Jawab anak nakal! PENJAHAT!"

Rehan menunduk. Mendesiskan kebencian. P-e-n-j-a-h-a-t? Siapa yang sebenarnya penjahat? Penjaga panti sok-suci inilah yang penjahat. Tangan Rehan mencengkeram saku celana. Menggigit bibir. Bersiap menerima pukulan—

Bilah rotan itu tanpa ampun meluncur ke pantat. Satu kali. Sakit sekali. Apalagi celananya lusuh dan tipis pula. Mana bisa menahan pecutan pedas di kulit. Muka Rehan memerah menahan rasa nyeri. Tidak. Dia tidak akan berteriak. Teriakannya berarti *kesenangan* bagi penjaga panti. Simbol kemenangan. Rehan mencengkeram celananya lebih kencang. Mukanya memerah.

Dua kali! Sakit! Melepuhkan kulit.

"Dasar anak pungut tidak tahu malu! Kau sembunyikan di mana paket-paket itu, bajingan? Kecil-kecil sudah jadi bajingan! Persis seperti ayah-ibumu!"

Tiga kali! Anak itu meringis. Matanya berair. Tidak. Dia tidak akan menangis. Sudah biasa! Hampir tiap hari dihukum penjaga panti. Baginya bukan pukulan bilah rotan

di pantat yang menusuk hati. Baginya ucapan dari mulut penjaga panti-lah yang menyakitkan. Dulu saat dia dituduh merusak tasbih penjaga panti, dia bahkan sampai sakit selama seminggu oleh pecut rotan. Menggigil antara hidup dan mati. Tidak dipedulikan. Sejak itulah Rehan bersumpah tidak akan menangis setiap dipecut lagi!

"....Harusnya kubiarkan anak bangsat sepertimu tetap di jalanan. Harusnya kutolak mentah-mentah saat bayi merahmu diantar ke Panti! Lihatlah, kau membalas semua kebaikan dengan perangai bejat! Di mana kau sembunyikan semua paket itu?" Penjaga panti semakin marah. Jengkel karena bagai memarahi bongkol pisang yang diam seribu bahasa.

Empat. Lima. Penjaga Panti tersengal menahan gerakan tangannya. Cukup! Cukup lima kali pecutan. Menyeka keringat di dahi. Menghela nafas dalam-dalam. Berusaha mengendalikan diri. Kemudian mendorong remaja tanggung itu keluar dari ruang kerjanya.

"Malam ini kau tidak boleh masuk rumah.... Tidak ada baju baru. Tidak ada makanan. Tidak ada semuanya.... Hingga kau mau mengaku di mana semua kiriman parsel itu kau sembunyikan! KELUAR!" Merah mata penjaga Panti mendelik.

Rehan menyeringai, melangkah keluar ruangan. Tertatih. Anak-anak lain yang berebut mengintip dari lubang jendela buru-buru berlarian saat penjaga panti masih dengan kemarahan yang sama menyapu lubang-lubang itu dengan tatapan galak. Mereka tunggang-langgang lari

di koridor. Lantas diam seolah-olah tak terjadi apapun di kamar masing-masing. Bersitatap satu sama lain, setengah cemas, setengah takut.

Maka Rehan tidak bisa berbuka bersama dengan anak-anak panti lainnya sore itu, hari ke-30 puasa. Diar, yang sekamar dengannya berbaik hati menyelinap ke halaman panti, berusaha menyerahkan sebungkus roti tawar dan segelas cendol melalui balik pintu. Sayang, penjaga panti keburu tahu. Mendelik mengancam Diar dengan pecut rotan, "Biarkan bangsat itu berbuka dengan air hujan!"

Diar menunduk lemah sekaligus kecut beringsut kembali.

***

Hari itu, malam takbiran. Puluhan tahun silam.

Sama persis waktu dan segalanya saat Putri tertunduk menangis malam ini di bawah jambu klutuk. Panti asuhan yang sama—

Semenjak sore, kota kami sudah diguyur gerimis.

Saat teman-temannya berpesta dengan semur daging dan belahan ketupat dari tetangga panti di meja makan, Rehan berbuka dengan air hujan dari langit. Dia melangkah gontai menuju sudut-sudut atap bangunan. Menjulurkan tangan, berusaha menampung air hujan yang turun dari genting, lantas meminumnya.

Berbuka? Sebenarnya Rehan tidak pernah puasa selama sebulan ini. Juga sepanjang bulan suci tahun-tahun lalu. Dia memang selalu ikut sahur di malam hari. Sama se-

lalunya dengan mencuri sisa makanan sahur di siang hari. Kemudian sore harinya pura-pura memasang wajah kelaparan ikut berbuka bersama anak panti lainnya.

Paket-paket kiriman? Itu juga dicurinya. Semalam ketika dua belas penghuni panti tertidur nyenyak, pelan Rehan masuk ke kamar tempat kiriman hadiah lebaran ditumpuk. Penjaga panti terlelap, maka dengan mudah Rehan mencuri baju koko, sarung, kopiah, dan sebagainya. Pagi-pagi sekali menjual semua barang itu ke penadah di pasar induk dekat panti. Uangnya? Habis untuk bermain-main di sudut terminal. Juga ikut-ikutan duduk di lepau-lepau terminal. Sekecil itu dia sudah belajar berjudi.

Malam semakin matang. Hujan semakin deras.

Malam ini tidak ada karnaval takbiran. Hujan deras yang turun sejak sore mengurungkan niat banyak orang bepergian. Hanya suara takbir dari speaker masjid, layar kaca, atau kotak radio yang membahana. Rehan menggigil di bawah selasar atap depan bangunan panti yang bocor. Tempias air hujan membasahi separuh tubuhnya. Badannya setengah kering (yang menempel ke dinding), setengah lembab (yang terkena tempias air hujan). Kedinginan.

Suara teratur gemeretuk air di atap membuat senyap perasaan.

Sepi. Sendiri—

Dan dia mulai menyumpahi penjaga panti yang soksuci itu. Sok-baik. Sok-mulia. Mana pernah paket–paket itu dibagikan ke mereka? Sama seperti sumbangan dari dermawan lainnya! Uang sumbangan itu entah hilang ke

mana. Dimakan sendiri olehnya. Dasar maling! Rehan mendesis benci! Penjaga panti yang berbilang enam puluh tahun itulah yang sesungguhnya bajingan-penipu. Penjahat!

Apa orang-orang bilang? Penjaga panti itu sejak lama menyimpan mimpi tentang *sesuatu* secara berlebihan. Sesuatu yang membuatnya mati-matian mengumpulkan uang untuk dirinya sendiri. *Dia mau naik haji!* Peduli amat dari mana uangnya berasal.

Apa kata orang-orang? Akhirnya tahun ini jadi juga dia naik haji? Bah! Akhirnya cukup semua sumbangan dermawan untuk panti *membiayainya pergi.* Rehan mendesis mangkel, setengah terkantuk. Sudah sejak lama dia jijik tinggal di panti itu. Buat apa? Setiap hari hanya dipukuli? Dimarahi? Setiap hari hanya jadi *kuli*? Lihatlah! Dia dan dua belas anak lainnya terpaksa bekerja. Ada yang jadi asongan di terminal. Tukang semir. Pengamen. Kuli.

Omong-kosong soal sumbangan. Buat apa mereka kerja kalau ada banyak orang yang memberikan bantuan ke panti? Belum lagi makanan yang dijatah. Semuanya dijatah. Belum lagi harus menerima omongan kasar penjaga panti setiap hari. Dasar sok-suci!

Tidak ada gunanya tinggal di sini. Dia bisa hidup sendiri di jalanan. Tidak ada uang, tinggal mencuri. Tidak ada makanan tinggal memaksa. Benar-benar kehidupan bebas. Sebebas yang dapat dibayangkannya. Rehan menyeringai senang memikirkan ide itu. Menguap lebar. Baiklah! Besok pagi-pagi setelah membalas kelakuan penjaga panti dia akan pergi.

Itu sungguh ide yang bagus. Maka Rehan tersenyum puas. Pelan jatuh tertidur. []

Lampu meja operasi? Bukan. Lampu ruangan rawat-inapnya? Bukan. Lampu kamar tidurnya? Bukan. Cahaya menyilaukan ini bukan cahaya lampu. Hei! Ini cahaya matahari. *M-a-t-a-h-a-r-i?*

Dimanakah dia? Bukankah terakhir kali yang dia ingat tubuhnya jatuh terjengkang enam bulan lalu? Jatuh begitu saja bak daun tua kering-menguning? Bukankah waktu itu Jo dan puluhan stafnya sibuk menandu melarikannya ke rumah sakit?

Ini rumah sakit?

Bukan! Dia justru sedang berdiri di tengah keramaian.

Bukan main. Benar-benar keramaian yang bising. Suara klakson mobil berdengking. Sahut-menyahut. Orang-orang berlalu-lalang melintas. Bergegas membawa kardus-kardus. Kantong-kantong plastik. Tas-tas ransel. Beberapa penjual koran melesat lincah. Pedagang minuman tertatih membawa ember yang penuh oleh air mineral, *soft-drink*, dan jus kotak yang terbenam dalam bongkahan es. Penjaja *tissue* menggoda pembeli dengan jualannya. Muka-muka kilat-mengkilap oleh keringat. Muka-muka lelah. Debu mengepul. Asap knalpot membuat sesak. Petugas parkiran meniupkan peluit. Kencang-kencang. Bentakan-bentakan ke angkutan umum yang sembarangan. Sembarang berhenti, sembarang melaju—

Di manakah dia? Hei? Bukankah ini TERMINAL? Terminal antarkota yang amat dikenalnya? Bagaimana mungkin? Kapan terakhir kali dia ke sini? Sepuluh tahun silam? Dua puluh? Tidak ingat. Sudah lama. Lama sekali—

Tetapi dia mengenalinya. Persis. Sempurna seperti memori otaknya pertama kali merekam tempat ini bagai selembar foto dulu. Lihatlah! Gerombolan pengamen itu. Metromini butut berwarna merah dengan asap knalpot hitam. Peminta-minta dengan kaki pura-pura pincang itu. Ibu-anak dekil yang selalu berdiri di bawah gerbang bobrok. Menara terminal yang kusam dan bau pesing.

Sama sekali tidak berubah. Ruko-ruko berjejer. Lepau-lepau!

Dan toilet. *Toilet umum terminal itu!*

Pasien itu terkesiap. Menelan ludah.

***

"Kau kemana saja *sebulan ini?*" Diar bertanya pelan. Menatap prihatin Rehan yang duduk sedikit menjongkok di depannya.

Rehan mengangkat bahu. Matanya sedang tidak memperhatikan Diar yang bertanya. Rehan sibuk mengamati orang-orang yang keluar-masuk toilet. *Berhitung dengan sesuatu...*

"Hari ini ramai?"

"Sepi. Seperti biasa—" Diar menjawab pendek, menyimak.

Lihatlah, penampilan Rehan amat berbeda sekarang. Rambut Rehan dibuat jingkrak macam duri landak. Dicat pula. Bajunya meski kotor terlihat gaya. Jaket kulit. Sepatu kulit. Gelang besi? Entahlah, mungkin hanya gelang kayu. Lengannya ditato. TATO? Gambar apa? Tidak jelas, dia

hanya menangkap sekilas saat Rehan menggaruk sikunya. Sebulan lalu, Diar ingat sekali, Rehan kabur dari panti setelah mencuri brankas milik penjaga persis di hari raya. Sibuk dicari kemana-mana, hari ini Rehan yang justru *datang*.

"Kau sudah dapat setoran berapa?" Kasar Rehan melangkah mendekati meja tunggu Diar. Memaksa membuka kotak uang.

Terkunci.

"Di dalam sini tinggal sedikit. Tadi uang yang setengah hari sudah diambil petugas!" Diar mengambil kunci dari saku. Rehan menyambarnya. Membuka *paksa* kotak. Hanya ada empat-lima keping uang logam di dalam kotak.

"Kau tidak menyimpan uang lain?" Rehan bertanya tajam. Diar menggeleng. Tidak mengerti.

Rehan mendengus. Bodoh! Diar selalu bodoh. Dulu saat penjaga panti menyuruh anak-anak memilih pekerjaan yang akan mereka lakukan, bukannya memilih menjadi pedagang koran, tukang pel toko, atau semacamnya, Diar malah memilih menjadi penjaga toilet umum terminal. Berangkat pagi-pagi. Menyikat bekas kencing, bekas buang air besar, sisa najis orang lain. Pulang sore-sore.

Dasar bodoh! Diar bisa saja mengambil jatah lebih dari upahnya yang hanya tiga ribu perak per-hari dari kotak uang ini. Tidak ada yang tahu. Tetapi dia selalu saja menyerahkan semuanya.

Rehan kasar meraup uang logam di dalam kotak.

Diar buru-buru mencegah, "Jangan—"

"Nanti aku kembalikan—" Rehan mendesis. Melotot.

Mulut Diar tertutup. Menelan ludah. Tidak pernah. Rehan tidak pernah mengembalikan uang yang diambilnya dari kotak uang toilet. Nanti sore dia sekali lagi terpaksa berbohong ke petugas terminal. Makanya sebulan terakhir petugas terminal memasang kunci di kotak uang. Agar preman terminal tidak memaksa mengambil uang dari kotak itu. Preman? Rehan-lah yang selama ini selalu memaksa mengambil uang dari kotak.

Dan Diar sedikit pun *tak mampu* mencegahnya—

"Kau kemana saja sebulan ini?" Diar bertanya *lagi*. Menghela nafas. Tangannya pelan mengunci kembali kotak.

"Pergi—" Rehan menjawab pendek. Tidak peduli. Memasukkan empat keping uang logam lima ratusan di dalam saku.

"Pergi kemana?"

"Pergi dari penjaga panti sok-suci itu!" Rehan tertawa.

Diar menelan ludah. *Penjaga panti sok-suci?* Terdiam. Mereka teman sekamar setahun terakhir—semenjak Diar datang ke Panti itu. Diar tahu banyak soal itu. Cerita-cerita Rehan. Kata orang-orang. Diar tahu banyak tabiat buruk penjaga panti itu. Sok-suci!

Pagi itu, sebulan lalu, saat mereka kembali dari shalat hari raya di lapangan. Saat mereka berdua-belas meringkuk ketakutan di ruang depan menyaksikan kemarahan penjaga panti. Menatap kecut bilah rotan yang terangkat tinggi-tinggi. Saat itu seketika Diar tahu, Rehan sudah pergi!

Meninggalkan masalah yang serius—

"Penjaga panti sibuk mencarimu...."

"Omong kosong! Dia tidak sungguh-sungguh mencariku. Dia hanya mencari barangnya yang hilang, kan?" Rehan memotong, tertawa lebar. Membuat rambut jingkraknya bergerak-gerak.

Diar diam lagi, menatap Rehan lamat-lamat. Mereka berbeda umur hampir empat tahun. Rehan enam belas, Diar dua belas. Pertumbuhan fisik mereka membuat perbedaan usia itu semakin kontras. Rehan yang tumbuh pesat sudah seperti pemuda tanggung. Sedangkan Diar yang kurus, berperawakan kecil dan pendiam terlihat lebih muda dari usianya. Ringkih.

"Kau tinggal di mana sekarang?"

"Di mana saja!" Rehan menjawab pendek.

"Makan?"

"Kau pikir hanya penjaga panti tua itu yang bisa memberi makan?" Rehan menjawab ketus. Menyeringai.

Diar *menarik* pertanyaan berikutnya.

Satu orang keluar dari toilet. Memberikan uang seribuan ke Diar. Dasar bodoh! Orang itu tidak meminta kembalian. Tapi Diar buru-buru membuka kotak uang. Mencari sekeping uang logam lima ratusan yang disisakan Rehan tadi. Lihatlah, orang itu menerima kembalian tersebut tanpa ekspresi berterima-kasih. Buat apa coba Diar sibuk-sibuk memberikan kembaliannya?

"Apa kau baik-baik saja?" Diar bertanya setelah duduk kembali di kursi kecilnya, tersenyum.

Rehan mendengus. Memasang gaya. *Kau lihat sendiri*—

"Jaket yang bagus," Diar menjulurkan tangannya. Menyentuh jaket kulit yang dikenakan Rehan.

"Apa tinggal di luar panti menyenangkan seperti ini?" Diar bertanya pelan, setelah sekian detik mengamati jaket kulit tersebut. Juga sepatu keren yang dipakai Rehan—

"Tentu saja! Kau bisa makan semau-maunya. Kau bisa tidur semau-maunya... Tidak ada yang memaksamu bangun subuh-subuh. Bekerja jadi jongos seperti ini. Dimarahi. Dipukul dengan rotan—" Rehan berkata ringan. Menyebut seluruh keburukan panti.

Diar menelan ludah. Sepertinya terdengar amat menyenangkan. Kemarin saja saat dia sibuk bertanya soal Rehan, penjaga Panti membentaknya lima menit. Tidak. Dia tidak dipukul. Selama ini dia juga tidak pernah dilecut dengan bilah rotan itu. Mungkin karena tubuhnya yang ringkih, mungkin pula karena dia selama ini tidak pernah banyak ulah. Selalu rajin menyetor uang tiga ribu perak.

Hening sejenak.

Sementara Diar sibuk berpikir, Rehan sibuk melotot menatap pengguna toilet yang baru masuk. Sopir bus antarkota. Di bahunya tersampir handuk besar. "Mandi dulu, *lae*!" orang itu berteriak ke seberang, ke warung makan. Lantas menyibak lorong toilet yang kecil. Badan besarnya memaksa Rehan beringsut merapat ke meja. Rehan, entah kenapa tiba-tiba tersenyum penuh arti saat melihat orang itu hilang dari balik pintu kamar mandi.

"Kami rindu kau, Rehan!" Diar menggigit bibir,

memecah diam, mengatakan kalimat itu sambil menatap Rehan seperti seorang adik yang menatap kakaknya. Ya! Anak-anak di panti sudah bagai keluarga. Apalagi dengan semua kesulitan yang timbul dengan penjaga panti. *Apalagi bagi Diar, Rehan selalu penting—*

Sayang yang ditatap menyeringai tak peduli. Malah melambaikan tangan, menyuruh Diar diam. Rehan sedang mematut-matut. Mengukur. Berhitung.... Terdengar buncah air dari dalam kamar mandi. Ada tiga kamar mandi di toilet terminal. Sopir bus antarkota itu nampaknya sudah mulai mandi.

"Berikan kursimu!" Rehan berbisik ke Diar.

Diar menatap bingung. Kursi? Buat apa?

"Cepat!" Rehan mendesis memaksa.

Diar patah-patah berdiri. Kasar, Rehan menarik kursinya. Kaki-kaki kursi menyenggol kaki-kaki Diar. Mengaduh. Rehan tidak mendengarkan. Dia bergegas menjinjing kursi itu ke dalam lorong toilet. Meletakkannya persis di depan pintu kamar mandi tempat sopir bus tadi. Bangunan toilet terminal itu seadanya. Pintu kamar mandi tidak sempurna menutup bingkai. Ada celah dua puluh senti di atasnya. Dan sekarang melalui celah itulah, berdiri di atas kursi, Rehan dengan cepat menjulurkan tangan. Berusaha mengambil celana sopir bus yang disangkutkan ke gantungan paku di daun pintu.

Diar seketika mengerti apa yang akan dilakukan Rehan.

"Jangan—" Diar yang dari tadi hanya menatap bi-

ngung buru-buru melangkah masuk. Berusaha mencegah.

Gerakan Rehan lebih cepat. Celana jeans itu dalam sekejap sudah di tangannya. Kemudian gesit loncat dari kursi.

"Jangan lakukan! Aku mohon—"

"MINGGIR!" Rehan membentak Diar.

"Kembalikan—" Diar menahan tubuh Rehan yang hendak lari. Waktunya sempit. Harus segera kabur sebelum sopir bus yang lagi asyik mandi itu tahu celananya sudah raib di gantungan.

Diar bandel tidak bergeser dari lorong toilet. Berdiri menghalangi. Rehan tanpa pikir panjang mendorongnya. Berdebam! Tubuh ringkih itu menghantam pintu kamar mandi. Diar mengaduh. Keributan segera menjalar dengan cepat di toilet terminal tersebut.

"OI! SIAPA YANG AMBIL CELANAKU!" Sopir bus yang rileks bersenandung menyadari sesuatu demi mendengar suara gedebuk di luar. Lamban sekali kesadaran itu datang, tapi saat tahu celana jeansnya yang penuh dengan uang setoran selama seminggu sudah hilang di paku gantungan, dia benar-benar kalap. Panik dan beringas mendorong pintu kamar mandi.

Diar yang sebelum jatuh sempat berpegangan di kursi (kemudian baru jatuh beneran) mencoba berdiri. Berlari menyusul Rehan. Yang dikejar sudah melesat menghilang di sela-sela jejeran toko terminal. Rehan tahu persis seluruh isi terminal. Bagai selembar foto memori otaknya merekam setiap celah untuk kabur. Penting menghafalnya! Karena

itu menyelamatkannya.

Orang-orang ramai berkerumun saat mendengar teriakan-teriakan di depan toilet. Ada apa? Pencuri? Apa yang dicuri? Bertanya-tanya satu sama lain. Memandang tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Satu anak berlari terbirit-birit membawa celana. *Itu pencurinya?* Satu lagi lari menyusul beberapa detik kemudian, mereka mengenalinya sebagai anak kecil yang sepanjang hari menjaga toilet. *Anak kecil ini yang dicuri?*

Dan satu orang lagi hendak berlari keluar dari dalam toilet...Kerumunan ingin tahu itu mendadak buncah oleh tawa.

Sopir bus yang keluar dari toilet umum lupa kalau dia masih telanjang bulat saat hendak mengejar Rehan yang kabur. Sopir bus itu berdiri *termangu* di depan toilet terminal. Dengan busa sabun—

***

"Apa yang kau tertawakan, *Ray*?"

Pasien berumur enam puluh tahun itu buru-buru menoleh. Seseorang tiba-tiba menepuk pundaknya dengan lembut. Seseorang yang sekaligus menegurnya dengan ramah. Seseorang yang sama sekali tidak dikenalinya. Sedang tersenyum amat hangat.

Sehangat matahari terminal—

Hangat? Bukankah seharusnya siang-siang begini terminal terasa menyesakkan? Peluh mengucur membuat resah? Mata merah terkena debu. Rambut bau terpanggang teriknya siang. Mengapa sinar matahari begitu menyenang-

kan baginya? Angin malah bertiup pelan, membuat anak rambut bergoyang lembut. Semilir menyejukkan.

Tetapi pasien berumur enam puluh tahun itu tidak sempat bertanya mengapa suasana terminal terasa menyenangkan—yang kenapa pula baru disadarinya sekarang. Kepalanya terlanjur dipenuhi oleh pertanyaan: *siapa?* Siapa orang yang menepuk bahunya? Hei! Bukankah dari tadi dia berdiri di terminal ini orang-orang yang berlalu lalang sedikit pun tidak menghiraukannya? Pedagang minuman tidak menawarinya aqua gelas dingin. Peminta-minta tidak menjulurkan kantong kosong-kusam bekas permen. Apalagi penjaja koran. Lewat begitu saja. Seperti melewati batu besar. Seperti dia tidak sedang berdiri di situ.

Orang ini? Malah begitu ramah menegurnya. Lihatlah! Mukanya terlihat seolah bercahaya oleh gurat kearifan. Giginya putih rapi berjejer kecil-kecil. Matanya bundar, sempurna hitam. Menatap akrab. Rambutnya beruban. Beruban? Usianya mungkin berbilang enam puluh tahun. Samalah dengannya. Mengenakan baju putih. Jubah? Bukan! Pakaian yang aneh. Pasien itu tidak sempat memperhatikan lebih lanjut, terpotong oleh teguran berikut—

"Apa yang kau tertawakan, Ray?" Orang itu bertanya lagi.

"Ah! Tentu saja banyak yang sedang kau tertawakan.... Bukankah tempat ini adalah tempat pertama kalinya kau merasa senang. Merasa bebas. Merasa memiliki hidup dan kehidupan...." Orang itu menjawab sendiri pertanyaannya, tersenyum riang seperti tengah berbincang

dengan sahabat lama.

Yang diajak bicara masih menatap tak mengerti.

"Tahukah kau? Ada banyak orang-orang yang tidak pernah menemukan tempat itu.... Tempat dia benar-benar merasa bahagia. Maka kau beruntung, meskipun harus ku-akui kau mengisi sepotong tempat menyenangkan itu dengan cara yang berbeda! Cara yang tidak lazim. Buruk! Tapi peduli apa? Yang penting kau menemukan sepotong tempat untuk menjalani kehidupan yang menyenangkan, bukan?" Orang yang berdiri di sebelah pasien itu tertawa kecil.

"Siapa kau?" Pasien itu menelan ludah, bertanya takut-takut. Takut? Pasien itu tiba-tiba mengkerut. Dia benar-benar takut saat menyadari banyak hal. *Dia ternyata bisa bicara? Bagaimana mungkin?* Ya ampun? Dia juga bisa berdiri dengan kedua belah kakinya? Dari tadi berdiri tanpa tongkat? Bukankah berbulan-bulan suaranya hilang? Hanya terbaring dengan kaki lumpuh di ranjang rumah sakit?

"Bukan siapa-siapa?" Orang itu tersenyum hangat.

Senyap sejenak. Bingung menggantang langit-langit terminal.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Bertanya gentar.

"Sama sepertimu— *Mengenang masa lalu*!"

Pasien berumur enam puluh tahun yang dipanggil Ray itu menggigit bibir. Mengenang masa lalu? Tempat yang menyenangkan? Tiba-tiba berada di terminal ini saja sudah membuatnya bingung, apalagi bertemu dengan orang ini. Apa maksudnya? Dan hei! Bagaimana orang ini

tahu namanya? Aneh sekali! Semua ini benar-benar memusingkan.

Bukankah dia seharusnya berada di rumah sakit? Terkapar dengan berbagai komplikasi penyakit yang dideritanya enam tahun terakhir? Penyakit yang membuatnya susah berkepanjangan. Bayangkan! Sepanjang enam tahun itu, dia menjalani kehidupan bagai rumus matematika: sehari sehat, seminggu masuk rumah sakit.

Jangan-jangan? Pasien itu mengkerut oleh rasa takut. Apakah dia sudah mati? Di manakah ini? Bukankah terminal yang dikenalnya puluhan tahun silam sudah lama rata. Berganti gedung menjulang tinggi puluhan lantai yang dibangunnya? Siapa orang ini?

"Apakah kau malaikat?" Suara Ray terdengar bergetar. "Bukan—" Orang itu tertawa. Tawa yang menyenangkan. Bukan tawa yang mentertawakan pertanyaan bodoh.

"Apakah ini neraka?"

"Bukan—"

"*S-u-r-g-a?*—"

"Ini t-e-r-m-i-n-a-l, Ray! Bagaimana mungkin kau tidak mengenali sebuah terminal?" Orang itu memotong. Tertawa lagi.

"Apakah aku sudah mati?"

"Belum. Kau belum mati—"

"Di mana kita?"

"Terminal, Ray!"

***

Esoknya, hari raya di panti asuhan puluhan tahun silam.

Saat anak-anak bergembira memakai baju koko menuju lapangan dekat Panti, Rehan masih duduk bergelung. Bajunya lembab. Sisa tempias hujan semalaman. Matanya merah karena tidurnya semalam berkali-kali terbangun oleh suara guntur. Mata yang sekarang menatap penuh kebencian, sisa benci tadi malam.

Diar lagi-lagi seperti lazimnya berbaik hati sembunyi-sembunyi menyerahkan bungkusan koko dan sarung baru jatahnya, tapi Rehan menatap galak. Mengusir Diar jauh-jauh.

Sebelas anak dan penjaga panti itu menghilang di kelokan jalan. Berbaris rapi dengan baju putih-putih. Satu-dua terlihat tertawa lebar. Riang. Tidak terlalu takut meski bersama penjaga panti. Diar berjalan paling belakang. Masih sibuk menoleh. Rehan mengusap mukanya. Niatnya sudah bulat. Pagi ini, setelah melakukan apa yang direncanakan semalam, dia akan pergi selamanya.

Dia seperti dua belas anak lainnya datang ke panti saat tubuh mereka masih merah, bayi-bayi mungil. Lebih tepatnya mereka diantarkan ke panti, bukan *datang*. Dia diantarkan enam belas tahun silam. Dan seperti anak-anak lain, dia tidak tahu siapa orang-tuanya. Dulu penjaga panti mempunyai istri yang membantu merawat bayi-bayi. Apa yang sering penjaga panti bilang ke para dermawan yang berkunjung ke panti untuk membujuk memberikan bantuan? *"Kami tidak punya anak, makanya kami mendirikanp*

anti ini!" Omong kosong.

Setahun silam istri penjaga panti meninggal. Sejak saat itu, panti hanya menerima anak-anak yang berumur enam tahun ke atas. Termasuk Diar. Diar baru datang ke panti setahun lalu. Itulah pula kenapa nama Diar *berbeda*. Bukan nama-nama sok-suci. Bukan nama-nama sok-indah yang diberikan penjaga panti. Berurutan *abjad* awal namanya. Dua bayi terakhir sebelum Rehan datang diberikan nama (P)asat dan (Q)olu. Pasat sekarang tinggal berseberangan kamar dengannya. Sedangkan Qolu sudah diadopsi. Adopsi? Itu berarti uang tambahan bagi penjaga panti. Tarifnya mahal untuk Qolu yang berwajah keturunan.

Penjaga panti mungkin benar soal *anak bajingan*. Hampir seluruh anak panti adalah bayi-bayi yang terbuang. Ibunya entah hamil karena menjual diri. Hasil selingkuhan yang tidak diinginkan. Pacaran gaya keterlaluan anak muda. Dan semacamnya. Tapi asal-muasal Rehan tidak sama. Rehan tidak tahu-menahu soal itu selama lima belas tahun. Tertutup rapat. Baginya, urusan asal-muasal ini tidak penting-penting amat. Kurang-lebih samalah dia dengan anak-anak lain. Anak bajingan. Kalau pun berbeda peduli apa?

Selama lima belas tahun Rehan tumbuh *berbeda* dibandingkan anak-anak panti lain. Fisiknya berkembang lebih cepat. Menjelang usia enam belas tingginya hampir sedagu penjaga Panti. Badannya gempal. Tidak gemuk, tidak kurus. Kekar. Kulitnya cokelat—untuk tidak menyebutnya *gelap*. Matanya hitam-bulat, tajam menatap. Rambutnya lurus tergerai, panjang menjuntai.

Rehan cerdas. Kalau saja penjaga panti merasa berkewajiban menyekolahkan anak-anaknya, boleh jadi nama Rehan sudah terukir rapi dalam piala-piala kelulusan. Masalahnya anak-anak di panti itu lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja. Sejak umur enam tahun Rehan menjadi *pesuruh* di salah-satu rumah makan dekat panti. Disuruh mencuci piring. Disuruh mengepel lantai. Disuruh mengelap kaca. Semuanya disuruh dikerjakan, kecuali mencicipi makanan atau dekat-dekat dengan dapur.

Berbeda dengan anak-anak panti lainnya yang tumbuh tertekan, Rehan tumbuh melawan. Kepintarannya menjelma menjadi sebuah perlawanan paling logis. Dia sering membantah perintah penjaga panti. Bertanya banyak hal. Menyudutkan. Berbantah-bantah. Penjaga panti yang tidak suka melihat anak-anak banyak bicara langsung membungkamnya dengan pecutan bilah rotan. Semakin banyak pecut rotan mendera tubuhnya, Rehan tumbuh semakin *berbeda*.

Perlawanan yang menemui tembok itu berubah menjadi 'perang' gerilya. Celakanya, itu sekaligus mengajari Rehan hal-hal buruk. Mulailah secara otodidak dia mencuri makanan di dapur. Membawa tumpukan makanan ke kamar dengan seringai muka penuh kemenangan. Rehan mulai berani mangkir kerja, sengaja merusak barang-barang dan berbagai perangai buruk bentuk perlawanan lainnya. Terakhir dia lebih suka duduk-duduk di lepau-lepau yang berderet memenuhi terminal. Lepau? Rehan mulai belajar berjudi. Langsung dari ahlinya. Uang taruhan? Dia dapat-

kan dari mencuri.

Dia juga mulai berani mengumpat langsung mengapa dia harus tinggal di panti tersebut. Ada ratusan panti asuhan di kota, kenapa dia harus dikirimkan ke panti sialan itu. Menyumpahi penjaga panti. Dan Rehan juga mulai mencari tahu soal ayah-bunda-nya. Berkali-kali dibilang *anak bajingan*, membuatnya ingin tahu.

Setahun silam saat istri penjaga panti meninggal, ketika umur Rehan tiga belas, ketika kesedihan menggantung di wajah penjaga panti, ketika anak-anak justru lega menghela nafas (karena berarti tak ada hukuman dan omelan dalam waktu dekat), ketika selama seminggu penjaga panti pergi entah kemana, Rehan *tidak sengaja* masuk ke ruang kerja penjaga panti.

Tidak sengaja? Tidak juga, sudah sejak sebulan terakhir dia sembunyi-sembunyi *mengaduk* ruangan itu. Seminggu lalu menemukan amplop-amplop sumbangan dari dermawan. Lumayan. Penjaga panti yang lelah menunggui istrinya di rumah sakit tidak terlalu mempedulikan hilangnya satu-dua amplop.

Hari itu dia memutuskan untuk mengendap-endap masuk lagi. Dia punya kunci ruangan tersebut. Beberapa bulan silam, saat Pasat disuruh menggandakannya di tukang kunci yang mangkal di terminal, Rehan memaksanya membuat duplikat lebihan. Mengancam Pasat agar tidak mengadu.

Masih pagi. Setahun silam, waktu itu cahaya matahari pagi yang lembut menelusup sela-sela krei. Satu-dua me-

nimpa wajah Rehan yang menyeringai senang. Rehan sedang asyik membuka laci tempat dia menemukan amplop-amplop sumbangan seminggu lalu. Kosong! Tidak ada walau selembar amplop. Dia menghela nafas kecewa. Mungkin dipindahkan ke laci lain. Rehan memutuskan untuk mengaduk seluruh isi ruangan. Melakukan *penggeledahan*.

Membuka laci lemari. Penuh dengan buku-buku tentang prosesi *naik haji*. Rehan mendesis benci. Buru-buru menutupnya, seolah-olah melihat sesuatu yang menjijikkan. Membuka laci lemari lainnya. Dipenuhi berkas-berkas yang tidak dikenalinya. Rehan *hendak* menutupnya tidak peduli. Saat itulah ujung matanya tak sengaja menatap sebuah *file* dengan kertas kecil bertuliskan nama dirinya di bagian atas: Rehan Raujana.

Ini berkas apa? Keingin-tahuan menyeruak dengan cepat. Menghilangkan nafsu amplop-amplop uang. Terburu-buru Rehan mengeduk *file* tersebut. Mengambilnya. Meletakkannya di atas meja. Membuka lembar demi lembar isi map merah itu. Kemudian dengan terbata, hasil belajar dengan istri penjaga panti, mulai membaca.

Map itu berisi kertas-kertas yang entahlah tidak diketahui persis olehnya. Ada surat dari petugas apalah. Ada keterangan dari dinas apalah. Surat pengantar. Catatan kesehatan. Tidak banyak. Hanya lima-enam lembar. Terakhir malah bukan kertas surat-menyurat, melainkan potongan koran.

Potongan koran? Rehan mendesis tidak mengerti.

Buat apa ada potongan koran dalam map ini? Memutuskan untuk membaca. *Kebakaran besar sebelas tahun silam.* Seratus rumah musnah. Pasar kumuh itu luluh lantak tak bersisa dalam semalam. Hanya beberapa orang yang selamat. Salah-satunya bayi kecil yang ditemukan di pinggir bantaran kali dekat lokasi kebakaran.

Bayi kecil yang menangis pilu—

Apa tadi dibilang? Rehan amat pintar. Dengan cepat meski hanya berdasarkan kertas-kertas dan potongan cerita tersebut kepalanya merangkaikan penjelasan. Pasar kumuh? Lokasi itu sudah berganti pusat perbelanjaan modern sekarang. Kebakaran? Luluh lantak dalam semalam? *Apa maksudnya potongan koran ini ada dalam berkas dengan namanya?* Pasti ada kaitannya. Pasti ada penjelasannya. Mungkin dia salah-satu dari korban yang terselamatkan. Bayi itu? Rehan tanpa berpikir panjang melipat potongan koran tersebut, memasukkannya dalam saku celana.

Setahun berlalu, tidak banyak yang berubah dari perangai Rehan sejak mengetahui sepotong cerita masa lalu itu. Fakta itu tidak berarti banyak. Apa dengan tahu dia merasa berbeda dari anak-anak Panti lain? Lebih baik dari mereka? Bukan *anak bajingan*? Tidak penting. Tidak ada gunanya. Pongah Rehan malah menjadi-jadi. Dia semakin berani mencuri barang-barang di ruang kerja panti. Menjualnya ke penadah. Menggunakan uangnya untuk bermain-main. Memuaskan diri. Dan tentu saja ikut berjudi!

Penjaga panti juga semakin menjadi-jadi kepadanya. Kembali dari kepergiannya berkabung entah kemana sela-

ma seminggu, penjaga panti berubah semakin galak. Mulutnya carut-marut tidak terkendali. Beruntung sejauh ini dia bisa menahan diri untuk tidak melecut anak-anak lebih dari lima kali. Benar-benar tak ada lagi istrinya yang lemah-lembut membela anak-anak. Tak ada lagi istrinya yang suka sembunyi-sembunyi menambahkan jatah makanan.

Tak ada. Setahun berlalu tak-kalah menyakitkan—

***

Rehan mengendap-endap mendekati jendela. Pelan mencongkel gerendel bingkainya dari luar. Sudah biasa. Dia selalu melakukannya kalau pulang terlalu malam dan pintu depan sudah terkunci. Gesit tubuh gempalnya melompat masuk.

Suara takbir terdengar membahana dari lapangan. Penjaga dan sebelas anak-anak itu mungkin sudah berjejer paling depan di sana. Seperti biasa, selepas shalat hari raya nanti anak-anak disuruh berbaris rapi, memasang wajah riang, tangan terjulur, berharap mendapatkan santunan dari warga.

Rehan mendesis tidak peduli. Dia sembarang menutup kembali daun jendela. Seperti yang sudah diduganya, di atas meja kamarnya terdapat piring berisi makanan. Sebelah ketupat. Sebelah daging semur. Sebelah kentang. Sebelah kerupuk. Rehan menelan ludah. Bukan menelan ludah menyadari kebaikan Diar sepagi ini, tapi lebih karena lapar. Diar pasti meninggalkannya. Sengaja menyisakan separuh jatah makannya. Selalu begitu—

Dalam hitungan menit piring itu tak bersisa. Dari ke-

jauhan suara takbir digantikan kalimat pemberitahuan. Soal petugas zakat yang mengumpulkan uang sekian. Soal pembagiannya. Sekian. Pasti mata dan telinga penjaga panti seratus persen menaruh perhatian sekarang. Menghitung jatah *miliknya*. Rehan menyeringai benci.

Dia membuka pintu kamar. Sigap melangkah di koridor menuju ruang kerja penjaga panti. Inilah yang direncanakannya semalam. Yang membuatnya tersenyum sebelum jatuh tertidur. Sejak dua bulan terakhir dia penasaran apa isi laci lemari paling bawah itu. Yang dipasangi dua gembok besar. Yang paling susah dibuka sepanjang tahun. Itulah satu-satu isi laci yang belum dicurinya.

Rehan mengeluarkan linggis kecil. Tidak percuma semua uang dari jualan parsel lebaran kemarin dibelikan linggis kecil ini. Anggap saja investasi untuk mendapatkan curian yang lebih besar. Karena dia memutuskan akan pergi selama-lamanya setelah membongkar laci itu, maka tidak peduli soal kehati-hatian, apalagi soal meninggalkan jejak, Rehan dengan kasar mulai membuka laci lemari.

Dua gembok itu tidak bisa dibuka, tapi akhirnya terlepas dari rekahan kayu. Rehan tersenyum tipis. Menarik paksa. Laci itu berdebam terbuka. Menganga memperlihatkan isinya. Brankas! Isinya brankas kecil. Tidak ada barang lain. Maka dengan cepat Rehan menyambar brankas berwarna merah itu. Nanti-nanti membukanya. Yang pasti isinya penting dan berharga. Tidak mungkin digembok dua kali kalau isinya hanya surat-surat dan kertas.

Sekejap dia sudah kembali ke kamarnya. Melompati

daun jendela, tanpa merasa perlu menutupnya lagi. Dengan tenang melangkah ke jalan besar. *Sekarang, dia bisa pergi semaunya.* Pergi dari panti menyebalkan itu. Pergi dari tempat yang tidak bisa dimengerti olehnya, tempat yang meninggalkan pertanyaan sama setiap hari sepanjang tahun selama tinggal di sana: *Kenapa dia harus tinggal di sana! Bukankah ada ratusan panti lain di kota ini. Kenapa dia dulu diantarkan ke panti menyebalkan itu....*

***

"Di mana kita?"

"Kita tidak di mana-mana, Ray...."

"Apa yang kau inginkan?"

"Tidak ada, Ray.... Kita *hanya* sedang melakukan perjalanan mengenang masa lalu. Inilah pemberhentian pertamanya. Seharusnya aku memulainya dari panti... Tapi kau selalu benci kembali ke sana, bukan? Maka inilah pilihan terbaiknya. Tempat di mana pertama kali kau merasa hidup terasa sungguh menyenangkan...." Orang yang ditanya tersenyum ramah, tangannya bersidekap anggun. Matanya menatap kejauhan. Menara-menara kota yang menjulang.

"Siapa kau?" Pasien berumur enam puluh tahun itu mendesis, bertanya untuk kesekian kali. Desis itu lebih karena bingung, lebih karena gentar. Semua ini sungguh tak bisa dimengerti oleh otaknya yang cerdas. Menatap cemas orang di sebelahnya.

"Tidak penting. Aku beritahu pun kau tidak akan tahu."

Pasien itu menelan ludah. Itu bukan jawaban yang baik.

"Yang perlu kau tahu adalah *kau sangat beruntung, Ray*! Amat beruntung. Tahukah kau? Semua orang selalu diberikan kesempatan untuk *kembali*.... Sekali sebelum maut menjemput, sekali sebelum semuanya benar-benar terlambat. Setiap manusia diberikan kesempatan mendapatkan penjelasan atas berbagai pertanyaan yang mengganjal hidupnya.... *Tuhan berkenan menemukan dirinya.*

"Ada yang mendapatkan kesempatan itu dari buku-buku. Dari penjelasan orang-orang di sekitarnya. Dari apa-apa yang terukir di langit, tergurat di bumi atau yang tergantung di antaranya.... Dari apa saja...." Orang dengan wajah menyenangkan itu terus menjelaskan *sesuatu*, tidak terlalu mempedulikan wajah menyeringai bingung pasien di sebelahnya.

Tersenyum hangat, sehangat cahaya matahari siang terminal antar-kota. Sayang. Senyum itu tak banyak membantu pasien berumur enam puluh tahun itu. Pasien itu semakin bingung. *Dia beruntung? Apanya yang beruntung? Penjelasan? Apanya yang akan dijelaskan? Apa maksud semua ini....*

"Kau tahu, Ray, banyak mereka yang tidak menyadari kalau penjelasan itu sudah datang.... Mungkin karena mereka terlalu dibutakan oleh kehidupan itu sendiri. Mungkin karena mereka tidak pernah memiliki kemampuan untuk menggapai penjelasannya. Mungkin juga karena mereka terlalu berharap penjelasan itu datang dengan amat fan-

tastis. Dalam banyak hal, banyak kasus, penjelasan itu justru datang dengan sederhana...

"Kau berbeda, Ray. Kau akan mendapatkan penjelasan melalui perjalanan yang hebat ini.... Nanti di akhir semuanya kau akan tahu mengapa kau mendapatkan kesempatan sehebat ini, tapi sekarang baiklah kita mulai saja...." Orang dengan wajah menyenangkan itu takjim menangkupkan kedua belah telapak tangan di depan dada.

"Ray, tahukah kau, hari ini langit memutuskan untuk memberikan kau kesempatan hebat. Kesempatan untuk mendapatkan jawaban.... *Jawaban atas lima pertanyaan besar dalam hidupmu.* Kau bertanya lima kali, aku menjawabnya lima kali. Semoga dengan demikian kau akan kembali...."

***

"Kau dapat dari mana uang ini?" Bandar judi di hadapannya menyeringai. Menatap tajam. Menyelidik.

Rehan menggeleng, enggan menjawab.

"Kau dapat dari mana?"

"Tidak penting!" Rehan menjawab kasar, tidak memperhatikan. Merapikan uang taruhannya di atas meja. Nyengir tidak peduli. Memang tidak penting dari mana muasal uang itu. Juga uang penjudi lainnya. Apa coba peduli bandar? Yang penting uang!

Bandar di hadapan Rehan menyeringai, pelan memasukkan tiga buah dadu ke dalam tabung bambu. Memulai permainan judi itu. Menggoyang-goyangkan tabung. Memutar-mutarnya. Tangkas dan gaya. Sudah macam di film-film itu saja.

Membanting tabung bambu ke atas meja.

"*Nomor kecil!*" Rehan mendesis.

Orang-orang yang berada di sekitar lepau (sopir, kondektur angkutan umum, pedagang asongan, preman, dan sebagainya) seperti biasa mulai mengerubung. Menatap antusias. Bagi mereka yang tak punya uang untuk ikut bertaruh, menonton orang lain berjudi sudah cukup mengasyikkan. Beramai-ramai sudah macam nonton siaran langsung tinju saja.

Bandar judi di lepau mengangkat tabung bambu. *Tiga-tiga-tiga*! Mata dadu itu berjumlah sembilan. Persis di batasnya. Nomor kecil! Rehan tersenyum puas. Menang. Awal yang baik. Orang-orang mulai berseru semangat. Bandar menyeringai licik. Hanya keberuntungan pemula. Memasukkan dadu kembali ke dalam tabung. Menatap Rehan. Menantang. Putaran berikut—

Tetapi bandar lepau itu sungguh keliru. Hari ini entah mengapa, Rehan amat bertuah. Nasib baik mengungkungnya. Sepuluh kali bermain. Sepuluh-sepuluhnya Rehan menang. Sepuluh putaran yang menguras habis uang bandar lepau terminal. Kerumunan itu ramai oleh tepuk-tangan. Kesenangan dari orang-orang yang selama ini justru terkuras habis uangnya. Rasakan, desis salah satu abang becak yang sudah seminggu ini takut pulang, uangnya habis untuk berjudi, istrinya pasti menunggu di rumah dengan gagang panci.

Rehan tertawa lebar. Memasukkan uang kertas lecek ke dalam kantong celana. Hari apa, sekarang? Ah-ya, *hari*

kemenangan! Bukan main, tepat sekali istilah hari raya ini dengan nasib baiknya. Hilang sudah seringai sebal Rehan sejak tadi pagi.

Sebal? Ya! Tadi pagi, dia buru-buru membawa brankas itu ke salah satu pojokan terminal. Susah sekali membuka brankas itu. Berkali-kali dihantam dengan linggis kecil tetap saja brankas itu bergeming. Penyok-penyok, tapi kuncinya sedikit pun tak terbuka. Setengah jam yang menyebalkan. Saat dia sudah berpikiran hendak meminjam linggis yang lebih besar, brankas itu terbuka malah oleh pukulan lemah terakhirnya. Menumpahkan isinya.

Dan dengus sebal berikutnya segera keluar. Setengah jam yang sia-sia. Hanya segini? Uang di dalam brankas itu hanya belasan ribu. Rehan menyumpah-nyumpah. Dia pikir akan ada ratusan ribu. Malah jutaan. Ternyata hanya ini. Buat apa coba penjaga panti sok-suci itu menyimpannya rapat-rapat. Digembok dua kali. Dalam brankas pula. Tetapi dua sebal sepanjang siang itu sudah musnah. Tergantikan oleh keriangan sore yang baru didapatnya.

Uangnya sudah beranak-pinak.

Rehan kembali duduk di pojokan terminal. Tempat yang akan direncanakan menjadi rumah baru baginya. Itu selasar atap toko paling pojok di terminal. Menyatu ke tembok pembatas rumah-rumah warga di luar. Terlihat seperti kamar kecil. Berukuran setengah kali tiga meter memanjang ke belakang. Sudah setahun terakhir jadi tempat mangkalnya malam-malam kalau malas pulang ke panti.

Rehan menggenggam uangnya. Cukup banyak. Re-

kor uang terbanyak yang pernah dimilikinya. Tersenyum, menatap senyapnya terminal. Kalau bukan hari raya, selarut ini, terminal masih ramai seperti siang. Sayang sudah sepi, toko-toko tutup, padahal dengan uang banyak dia bisa puas menghabiskan waktu di manalah.

Hei, bukankah dia bisa terus menggandakan uang ini? Kalau tadi bandar lepau sudah kehabisan uangnya, bukankah masih ada tempat berjudi lainnya? Rehan menyeringai. Tidak jauh dari terminal, di salah satu deretan ruko pedagang Cina itu, kalau tak salah, ada tempat berjudi yang lebih besar. Pasti uang di sana jauh lebih banyak. Pasti! Maka tanpa berpikir dua kali, Rehan bergegas berdiri. Hari bertuah. Dia tak mungkin kalah!

"SIAPA YANG MELAKUKAN INI!" Sementara Rehan tadi pagi sibuk menghantam kuat-kuat brankas agar terbuka, penjaga Panti mengamuk melihat ruang kerjanya bagai kapal pecah saat pulang dari shalat hari raya di lapangan, menghantamkan keras-keras pecut bilah rotan ke atas meja.

Dua belas anak mencicit. Musnah sudah kebahagiaan sepanjang pagi. Kebahagiaan berjejer rapi shalat hari raya di shaf terdepan. Diar mendesah resah. Tertunduk. Tubuhnya gemetar. Bibirnya terkunci rapat. *Siapa lagi yang berani melakukannya?* Dan penjaga panti benar-benar mengamuk sepanjang hari. Sepanjang minggu. Sepanjang bulan. Penjaga Panti jelas tahu *pelakunya* Rehan. Tapi peduli amat. Harus ada yang menerima hukuman atas perbuatan itu. Karena Rehan sepanjang bulan tidak kembali-kembali juga,

maka dua belas anak lainnya yang menjadi sasaran kemarahan.

Bukan uang dalam brankas yang membuatnya marah besar. Brankas itu tidak banyak uangnya. Sudah dia setorkan seminggu lalu ke bank. Setoran terakhir. Dan sebagai gantinya dia mendapatkan tanda lunas perjalanan besar itu. Mengurusnya ke kantor terdekat. Mendapatkan kepastian *kursi* berangkat. Bukan uang, tapi berkas-berkas itu. Semua dokumen penting keberangkatan hajinya ada dalam brankas merah tersebut. Maka tak kunjung reda marah penjaga panti sepanjang hari selama sebulan itu.

Sementara yang sepatutnya diamuk, malam itu sedang duduk penuh keyakinan, menyeringai. Menggenggam uang taruhan. Tadi di pintu depan, penjaga ruko menghalanginya masuk. Tidak boleh ada *anak-anak* yang masuk. Rehan memperlihatkan karcisnya. Tidak ada yang peduli kalau dia membawa uang cukup banyak. Penjaga ruko menatap tajam. Kehilangan alasan mencegah.

Bandar di meja judi memasukkan tiga dadu ke dalam tabung *kuningan*. Tersenyum tipis ke arah Rehan. Hanya ini permainan yang dikuasai Rehan. Maka di antara pernak-pernik permainan judi yang banyak terdapat di ruko tersebut, dia duduk di meja lempar dadu.

Sama seperti di lepau terminal. Rehan menyeringai. Orang di hadapannya ternyata berkali-kali lipat lebih heboh menjungkir-balikkan tabung kuningan di tangan dibandingkan bandar lepau terminal.... Benar-benar tangkas, cepat, dan sudah mirip gerakan akrobatik.... Membantingnya

ke atas meja.

"*Nomor kecil!*" Rehan mendesis yakin.

Entah apa yang sedang direncanakan langit. Malam itu, hingga larut, tujuh belas putaran, sempurna sudah Rehan memenangkan seluruh taruhan. Gemetar tangannya merengkuh uang berbilang jutaan. Orang-orang dalam ruko mendadak lupa dengan aktivitas judi masing-masing. Mereka ramai berkerumun mengelilingi meja lempar dadu. Ramai berseru ketika tabung kuningan dibuka. Bersorak-sorak macam terjadi gol dalam pertandingan bola ketika melihat mata tiga dadu. Menahan nafas dalam-dalam ketika Rehan melempar uang taruhan yang semakin lama semakin besar.

Taruhan terpaksa dihentikan. Bandar ruko Cina yang sejak setengah jam lalu mengusap keringat di dahinya memutuskan cukup. Tidak akan ada.yang bisa mengalahkan keberuntungan anak muda di hadapannya malam ini. Ini mengerikan. Bayangkan! Tujuh belas kali dia melempar dadu, semuanya sempurna benar! Dua-tiga kali anak-muda di hadapannya malah *ringan* mendesiskan nomornya tanpa meleset satu mata dadu pun.

Rehan tersenyum lebar. Memampatkan uang ke dalam saku. Orang-orang bertepuk-tangan. Satu-dua menepuk-nepuk bahu Rehan saking senangnya. Satu-dua malah ada yang beberapa detik memiliki niat jahat. Satu-dua memendam iri. Tapi Rehan tidak peduli. Juga sama tidak pedulinya saat satu-dua gadis penghibur dengan pakaian mengundang-seadanya mendekat menggoda.

Rehan buru-buru kembali. Sepanjang perjalanan menuju pojokan terminal Rehan mendesis riang. Beginilah seharusnya hidup. Bisa memilih. Bisa memutuskan apa yang harus dilakukannya. Bagaimana mungkin dia harus tinggal belasan tahun di panti tak berguna itu. Belasan tahun teraniaya oleh penjaga panti sok-suci itu....

Ada puluhan tempat penampungan anak-anak terlantar di kota ini, mengapa dia harus diantarkan ke panti sialan itu? []

Kering-Basahnya Sebutir Gandum

"**AH-YA** kau sudah menyebutkan berkali-kali pertanyaan besar pertama dalam hidupmu, Ray.... *Kenapa kau harus menghabiskan masa kanak-kanak di tempat itu? Mengapa panti asuhan yang menyebalkan itu? Kenapa tidak di tempat lain*.... Kenapa kau harus melalui masa kanak-kanak yang seharusnya menyenangkan justru di tempat yang paling kau benci sepanjang hidupmu." Orang dengan wajah menyenangkan itu tersenyum hangat. Memotong kenangan—

Sambil menatap kejauhan. Menara-menara kota.

Pasien berumur enam puluh tahun yang berdiri di sebelahnya menelan ludah. Terdiam. Bagaimana orang ini tahu? Tahu pertanyaan yang selalu mengganggunya selama enam belas tahun tersebut? Apa tadi? *Lima pertanyaan? Lima jawaban?* Pasien itu mengusap mata, menatap lamat-lamat wajah orang menyenangkan di sebelahnya.

Menghela nafas. Ya, itulah pertanyaan yang berkali-kali muncul di kepalanya. Mengganggu malam-malam tidurnya. Enam belas tahun lamanya. Dan pertanyaan itu bahkan lebih banyak muncul setelah malam bertuah yang mengesankan di ruko pedagang Cina.

Dia berpesta sendirian malam itu. Membeli banyak makanan dan minuman. Membawanya ke pojokan terminal. Malam itu, langit kota tak tersaput awan. Bintang-gemintang tumpah-ruah. Indah. Semua benar-benar terasa menyenangkan. Apalagi, lihatlah! Tak ada penjaga panti yang akan menghalanginya dari memuaskan keinginan perut. Bahkan sebotol minuman keras terselip di atas tegel.

Esok hari dia akan membeli jaket kulit keren yang membuatnya sepanjang minggu *terpaksa* mampir menatap di balik etalase Pusat Perbelanjaan itu. Membeli sepatunya. Juga kaca mata hitam, sabuk, *gelang kayu* dan sebagainya. Menjemput kehidupan baru. Bukan main, ternyata hidup itu mudah. Perutnya penuh. Rehan tertidur pulas sambil mengulum senyum. Bermimpi tentang janji-janji tiga butir dadu bermata enam dalam tabung bambu.

Tidur hingga matahari pagi menerpa mukanya. Hingga burung perkutut milik ruko di sebelahnya berisik bernyanyi. Hingga kesibukan terminal kembali. Menjemput arus balik mudik. Sayang, bersamaan dengan datangnya esok pagi, janji itu ternyata kosong. Semu. Cepat sekali menguap semua keberuntungan.

Belum. Saat Rehan kembali esok malamnya ke ruko itu, saat orang-orang antusias menyambutnya, satu-dua

malah berbisik "*King of Gambler* datang!" Saat itu nasib baik masih mengungkungnya. Belum berubah. Masih sespektakuler malam sebelumnya, Rehan kesulitan memampatkan uang di kantong jaket barunya ketika beranjak pulang. Bukan main.

Tetapi malam berikutnya semua tuah benar-benar luntur. Bagai baju berwarna tersiram pemutih. Bagai cat dinding basah tersiram air. Lumer. Berkali-kali Rehan mengusap dahi. Berkeringat. Sementara tumpukan uang di mejanya semakin berkurang. Menipis. Bandar dari tadi tak lepas dari wajah menyeringai, setengah-mengejek setengah-memancing agar Rehan terus mempertaruhkan sisa uang. Orang-orang mendesah tertahan. Satu-dua mulai meninggalkan tontonan. Sama saja dengan penjudi lain, jadi buat apa di tonton?

Malam ketiga itu, Rehan sempurna menghabiskan keuntungan berjudi malam sebelumnya. Dia pulang sambil membesarkan hati, ***besok keberuntungannya pasti kembali.*** Tak ada pesta di pojokan terminal di sisa malam. Dia memaksa matanya terpejam lebih cepat. Memaksa hatinya melupakan kekalahan. Tapi semakin dipaksa, seringai mengejek Bandar itu semakin terlintas di langit-langit selasar atap toko. Dadu-dadu yang bergeletakan, berkelotakan satu sama lain terdengar jelas oleh telinganya. Gerakan tangan Bandar yang tangkas sambil mulutnya mengepulkan asap rokok. Semua itu mengganggu. Menjengkelkan.

Rehan tak bisa tidur. Malah berharap malam cepat berlalu. Bila perlu tak ada siang, langsung menyambung

malam berikutnya. Dia tidak sabar untuk kembali ke ruko pedagang Cina itu. Dia ingin membalas. Begitulah. Terkadang menunggu amat menjengkelkan. Separuh malam terasa separuh abad.

Maka setelah seharian hanya duduk-duduk di pojokan terminal, ketika matahari senja akhirnya lelah menghilang di ufuk barat, Rehan melangkah tak-sabaran menuju *tempat pembalasan*. Bergegas. Tidak hati-hati. Hampir berpapasan dengan Diar di gerbang terminal, dan dia buru-buru menyingkir. Sudah tiga hari ini Rehan selalu menghindar bertemu dengan orang-orang yang mengenalnya. Apalagi dengan anak-anak penghuni panti sialan tersebut. Dia sudah memutuskan pergi, maka lebih baik tidak bertemu dengan satu pun dengan anak-anak panti.

Rehan mempercepat langkahnya menuju ruko pedagang Cina.

Duduk dengan yakin. Melemaskan tubuh. Bersiap.

Malam itu, tujuh belas kali dadu di lempar.

"*Nomor kecil!*" Desis Rehan yakin. Ternyata besar.

"*Kecil!*" Ternyata besar.

"*Kecil!*" Ternyata besar.

"*Kecil!*" Ternyata besar.

"*Besar!*" Ternyata kecil.

Malam itu tiga dadu dalam tabung kuningan sempurna sudah menolak dirinya. Berkali-kali seperti itu. Rehan terkapar nelangsa di atas kursi beberapa jam kemudian. Sementara penonton yang mengidolakannya dua hari lalu

sudah dari tadi beranjak pergi! Kembali sibuk dengan aktivitas masing-masing. "*Ternyata hanya amatiran....*" "*Keberuntungan pemula....*" Mereka berbisik, tertawa.

Bandar menyeringai amat puas. Berbaik hati membiarkan Rehan tetap duduk di kursi hingga ruko tutup menjelang tengah malam. Langit-langit penuh dengan kepulan asap rokok. Yang entah mengapa baru kali ini membuat nafas Rehan terasa sesak. Dia pulang ke pojokan terminal tak menyisakan apapun. Uang belasan ribu yang didapatnya dari brankas itu juga musnah. Tangannya menggenggam kosong, matanya menatap kosong. Hatinya *memendam* kosong!

Malam itu, Rehan berharap matahari pagi tak kunjung datang. Dia berharap malam akan terus seperti ini. Selamanya. Dia benci datangnya matahari esok. Dia berharap malam ini panjangnya satu abad. Ternyata hidup tidak sederhana. Hidup itu menyakitkan. Tapi matahari ditunggu atau tak, suka atau tak, pasti akan datang. Janji matahari tak pernah teringkari.

Rehan terbangun dari tidurnya, penjaga ruko berisik membuka teralis alumunium, meneriakinya agar segera bangun. Mengusirnya. Mata Rehan merah karena baru menjelang subuh bisa memejamkan mata. Pagi itu perutnya kosong. Melilit. Makan? Kemana dia harus mencari makan? Tak ada uang yang bersisa.

Maka dimulailah *kehidupan baru itu.* Tentu bukan kehidupan baru seperti yang dibayangkannya tiga hari lalu.... Kehidupan jalanan. Awalnya Rehan hanya memaksa anak-

anak pedagang koran di terminal menyerahkan uang. Anak-anak pedagang minuman dingin. Kemudian mulai belajar mencopet di angkutan umum, masih kecil-kecilan. Naik lagi sedikit, mulai berani mencuri di ruko-ruko terminal. Barang apa-saja, sepanjang bisa dijual dan menyumpal perutnya yang kosong....

Satu-dua kali kalau sedang beruntung hasil curiannya lumayan banyak. Maka dengan semangat, uang itu bergegas dibawa ke ruko pedagang Cina. Menyeringai penuh-asa. Harapan-harapan menggantung di langit-langit. Kosong. Sia-sia. Semakin sering dia datang, maka semakin 'kaya' bandar judi itu.

Satu bulan berlalu. Rehan sempurna menghilang dari panti. Selalu menghindar bertemu dengan anak-anak, terutama Diar yang kebetulan kerja di terminal tersebut. Tapi semakin lama urusannya semakin sulit. Mencopet tidak mudah. Apalagi mencongkel teralis ruko. Anak-anak penjaja koran juga mulai kompak. Melawan. Hari itu Rehan akhirnya mampir ke toilet terminal. Perutnya lapar. Di kotak toilet itu biasanya ada belasan ribu uang. Ke sanalah Rehan pergi. Mengambil paksa uang dalam kotak toilet yang dijaga Diar. *Kemudian mencuri celana milik sopir bus antakota siang itu.*

Meski gelandangan, terminal sebenarnya dengan segera menjadi tempat yang menyenangkan bagi Rehan. Setidaknya, tidak ada lagi yang sibuk-sibuk mengatur. Tidak ada yang sibuk memarahinya. Memaki. Menghina. Tidak ada pecutan bilah rotan. Dia bisa melakukan apa saja yang

ingin dilakukannya.

Tapi semakin ke sini, malam-malamnya mulai diisi lagi oleh pertanyaan yang dulu sempat hilang. Semakin ke sini, Rehan yang cerdas dan banyak bertanya mulai berpikir tentang jalan hidupnya. Dan dengan cepat, pertanyaan yang terakhir kali muncul saat malam bertuah itu, kembali datang, malah lebih menyesakkan.

Apalagi saat melihat potongan kehidupan orang lain. Menyimak anak-anak berseragam berangkat sekolah. Menyimak restoran *fast-food* yang penuh dengan anak-anak muda seumurannya. Pusat-pusat perbelanjaan yang penuh dengan wajah-wajah bersih dan tersenyum. Menyimak kehidupan anak-anak di panti lainnya. Lihatlah, di Panti sudut kota itu tidak ada penghuninya yang harus bekerja. Di panti ujung jalan itu semua anaknya disekolahkan. Di panti sana....

Rehan kembali mengutuk malam dengan pertanyaan sederhana itu. Pertanyaan yang semakin sering mengganggunya justru setelah dia memutuskan meninggalkan panti tersebut. Kenapa enam belas tahun masa kecilnya harus dihabiskan di panti menyebalkan tersebut. Kenapa dia harus diantarkan ke tempat itu. ***Bukankah ada puluhan panti di kota ini... Kenapa harus di panti itu? Kenapa?***

Menatap rembulan. Bintang-gemintang memenuhi angkasa. Duduk dengan perut lapar di selasar pojok terminal yang sekarang di beri plang kawat dengan tulisan, *"Di larang tidur di sini!"*

Bertanya. Rehan bertanya tentang enam belas tahun-

nya?

***

"Ray, tidak ada kehidupan di dunia yang sia-sia...." Orang dengan wajah menyenangkan itu menyentuh lembut bahu pasien yang berdiri di sebelahnya.

Yang disentuh masih menatap tidak mengerti. Dia masih bingung kenapa orang berwajah menyenangkan ini tahu soal pertanyaan itu beberapa menit lalu. Masih menatap lamat-lamat. Dan sekarang sebelum semuanya jelas, orang ini bersiap entah hendak menjelaskan apa lagi—

"Kenapa kau harus tinggal di panti itu? Apakah kau memang tidak pernah memiliki kesempatan untuk memilih saat kecil? *Apakah orang-orang memang tidak pernah memiliki kesempatan untuk memilih saat akan dilahirkan?*" Tersenyum.

Pasien itu menelan ludah. Diam.

"Itu pertanyaan pertamamu. Dan kau berhak atas jawabannya. Baiklah! Bayangkan.... Bayangkan sebutir gandum tergeletak sendirian di lantai, di gudang penyimpanan.... Sebutir gandum itu jatuh saat karung-karung ditumpuk.... Butir gandum itu terkena sepakan kuli-kuli angkut yang beranjak pulang di sore hari, terlempar kesana kemari, hingga akhirnya terjepit tersembunyi di sela-sela tegel.... Seseorang yang menyapu lantai gudang, menjelang malam meletakkan ember kering di atasnya. Sempurna menutup butir gandum itu dari apapun.... Atap gudang penyimpanan itu kokoh dan rapi, tak pernah tempias meski setetes air sepuluh tahun terakhir....

"Bayangkan, malam itu hujan turun deras.... Ray, ke-

ring atau basah nasib sebutir gandum itu sudah ditentukan.... Tak peduli seberapa baik atap gudang menahan hujan. Tak peduli seberapa kokoh ember plastik melindunginya. Tak peduli seberapa dalam rekahan tegel menutupinya.... Kalau malam itu ditentukan basah, maka basahlah dia. Kalau ditentukan kering, maka keringlah dia.... Begitulah kehidupan! Robek-tidaknya sehelai daun di hutan paling tersembunyi, paling dalam semua sudah ditentukan. Menguap atau menetesnya sebulir embun yang menggelayut di bunga anggrek di dahan paling tinggi, hutan paling jauh semua sudah ditentukan...."

Pasien berumur enam puluh tahun menatap orang di sebelahnya dengan tatapan mangkel. Penjelasan ini. Apa maksudnya? Seumur hidupnya sudah ratusan kali dia mendengar orang-orang mencerca hal sama. Sok-alim menasehati. Penjaga panti itu juga sama. Dia ingat sekali, setiap malam penjaga panti sibuk memberi nasehat. *Kehidupan ini tidak sia-sia.* Omong-kosong, menyuruh orang tidak mencuri, bukankah penjaga panti itu yang paling banyak mencuri?

Orang dengan wajah menyenangkan itu mengabaikan ekspresi muka tidak nyaman pasien yang berdiri di sebelahnya. Tetap tersenyum hangat. Mukanya arif mengangguk. Melanjutkan penjelasan dengan riang,

"Kalau urusan sekecil itu sudah ditentukan, bagaimana mungkin urusan manusia yang lebih besar luput dari ketentuan, Ray.... Bagi binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda mati kehidupan adalah sebab-akibat. Mereka

hanya menjalani hukum alam yang sudah ditentukan.... Setandan buah pisang masak-menguning setelah sekian hari, setangkai bunga Putri jatuh-layu setelah sekian hari, seekor buaya ditentukan jenis kelaminnya berdasarkan hangat-dinginnya suhu induk mengerami.... Tidak ada yang melanggar aturan main itu. Tidak ada buah pisang yang masak lebih cepat. Bunga Putri yang layu lebih lama. Atau anak buaya yang menjadi pejantan padahal suhu udara induk mengeraminya memastikannya menjadi betina.... Hukum alam! Sebab-akibat!

"Bagi manusia, hidup ini juga sebab-akibat, Ray.... Bedanya, bagi manusia sebab-akibat itu membentuk peta dengan ukuran raksasa.... *Kehidupanmu menyebabkan perubahan garis kehidupan orang lain, kehidupan orang lain mengakibatkan perubahan garis kehidupan orang lainnya lagi, kemudian entah pada siklus yang keberapa, kembali lagi ke garis kehidupanmu*... Saling mempengaruhi, saling berinteraksi. Sungguh kalau kulukiskan peta itu maka ia bagai bola raksasa dengan benang jutaan warna yang saling melilit, saling menjalin, lingkar-melingkar.... Indah! Sungguh indah! Sama sekali tidak rumit!" Orang dengan wajah menyenangkan itu menyentuhkan tangannya ke udara, seolah-olah menyaksikan bola raksasa memesona yang sedang diceritakannya.

Pasien berumur enam-puluh tahun itu ikut-ikutan melihat ke depan. Ke arah tangan orang yang tak dikenalnya terjulur. Menyeringai. Tidak ada apapun di hadapannya....

"*Mengapa kau harus menjalani masa kanak-kanak yang seharusnya indah di panti menyebalkan itu*? M-e-n-g-a-p-a....

Karena kau menjadi *sebab* bagi garis kehidupan Diar.... Kau menjadi sebab anak ringkih, lemah, dan polos itu menjemput takdir kehidupan yang bagai seribu saputan pelangi di langit saat kematiannya tiba, Ray.... Kau menjadi sebab seribu malaikat takzim mengucap salam saat menjemput Diar di penghujung umurnya yang sayangnya masih amat muda...."

Pasien itu menyeringai. Bagaimana orang ini tahu soal Diar? Menyebut nama Diar. Dengan intonasi yang begitu dalam. Begitu *menghargai*.... Diar? Hei! Apa orang ini bilang barusan? Kematiannya? Menjemput Diar di penghujung umurnya yang masih amat muda? Diar sudah meninggal?

Diar sudah meninggal? Tubuhnya mulai gemetar. Mendadak kenangan itu kembali bagai anak-panah yang dilesatkan dari busur. Melesat kencang menghujam dalam-dalam memori otaknya. Dan pasien berumur enam puluh tahun itu tiba-tiba menggigil oleh sesuatu yang segera mengungkungnya! Menggigil....

***

"D-i-n-g-i-n...."

"Apa yang kau rasakan?" Terburu-buru.

"D-i-n-g-i-n...." Berbisik lirih. Menggigil.

"Tenang, kami akan menyelamatkanmu.... Bertahanlah!" Bergegas orang-orang berseragam putih mendorong ranjang.

Diar terbaring dengan muka bersimbah darah. Bukan hanya muka! Tapi sekujur tubuh. Tubuh itu remuk tak-

bersisa. Muka lebam, tangan patah, kaki patah, bengkak oleh bekas gebukan dan entahlah!

Sisa rusuh sepanjang siang tadi di toilet terminal.

Sopir bus antar-kota yang menyadari celananya hilang, marah bukan kepalang. Hanya sekejap dia malu soal tubuhnya yang telanjang bulat tertutup busa sabun seadanya. Setelah kembali lagi ke kamar mandi dan keluar dengan belitan handuk, dia kesetanan berlari mengejar. Sebelum berlari, tangannya sempat menyambar kotak uang. Kotak itu bisa digunakan untuk menghajar seseorang. Seseorang yang harus bertanggung-jawab.

Sebenarnya amat lucu menyaksikan sopir berbadan gendut itu berlari terbungkus handuk menerobos keramaian terminal, berusaha mengejar pencuri celananya di siang bolong. Tapi cerita segera berubah menjadi sama-sekali tidak lucu bagi Diar. Tubuh ringkih itu tersengal, berhenti di ujung terminal. Lari Rehan terlalu cepat baginya. Menghilang. Dia tak akan bisa mengejarnya. Diar menyeka dahi yang berkeringat, lemah membalik badannya, hendak kembali ke meja jaga toilet.

"KAU! KAU KEMANAKAN CELANAKU, PENCURI!" Sopir bus berlari tergopoh menopang perutnya yang buncit, mendekat, tanpa tedeng aling-aling langsung membentak.

Orang-orang di terminal ramai menoleh. Tidak mengerti situasi sebenarnya. Hanya orang-orang yang kebetulan duduk di depan toilet itu saja yang tahu persis detail kejadian. Di ujung terminal ini tidak ada yang mengerti apa yang

sedang terjadi. Siapa? Pencuri? Copet? Dengan cepat, bagai kerumunan lebah, dengung bisik-bisik mengambang di langit-langit. Disusul dengus marah yang melesat bak semak belukar kering terbakar api. Bukankah orang-orang selalu marah saat membicarakan *pencuri*?

Diar menatap sopir bus bingung. Mulutnya bergetar terbuka hendak menjelaskan, tetapi menatap kemarahan yang terpancar dari wajah sopir tersebut, suara Diar mendecit hilang di kerongkongan. Terbata-bata. Tersengal.

"I.... I.... Itu!" tangan Diar menunjuk celah tembok terminal. Maksudnya Rehan berlari ke sana. Yang mencuri celana itu bukan dia. Dia justru hendak membantu mengejar Rehan. Membujuk Rehan agar mengembalikan celana itu.

Keliru! Sopir bus justru sedang menuduhnya.

"DI MANA CELANAKU, MALING!" Sopir bus garang membentak, tangannya yang memegang kotak uang toilet terangkat tinggi-tinggi. Mengancam. Lima kali lebih menakutkan dibandingkan wajah penjaga panti dengan bilah rotan.

Diar mencicit. Tubuhnya gemetar mengencang. Habis sudah semua penjelasan baiknya. Tubuh ringkihnya mengkerut ketakutan. Tersengal hendak menjelaskan kejadian yang sebenarnya, tapi bagaimanakah? Tubuh lemah itu malah menciut. Orang-orang berkerumun makin banyak. Satu-dua mulai memasang wajah beringas. Satu-dua mulai meludah! *"Ini dia nih yang mencopet dompet gue kemarin!" "Dasar copet! Cuih! Gebukin! Gebukin saja langsung, deh!" "Apanya*

yang di copet?" 'Ya, dompet, Bego!" 'Loh? Bukankah orang yang dicopetnya hanya memakai handuk? Nggak mungkin dia mencopet sekalian dengan celananya, kan?'

Tidak ada yang sempat berpikir waras dalam situasi seperti itu. Apalagi untuk menertawakan percakapan yang tidak lazim. Tidak ada yang sempat bertanya baik-baik. Apalagi bersusah-payah meminta penjelasan baik-baik.

Hanya sekejap. Kotak uang itu sudah melesat.

Menghantam kepala Diar.

***

"Kenapa kau jerih melihatnya, Ray?"

Pasien berumur enam puluh tahun itu reflek menutup muka. Menggigil semakin dingin. Entah dari mana semua perasaan dingin ini datangnya. Benar-benar dingin. Membuat tengkuknya seperti membeku. Namun bukan soal dingin ini yang mendadak membuatnya jerih dan reflek menutup mukanya, melainkan pemandangan di hadapannya.

Tubuh ringkih Diar langsung terbanting ke tanah. Menghantam panasnya aspal terminal. Orang-orang beringas sepersepuluh detik kemudian tanpa perlu dikomando menyusul merangsek. Kaki-kaki bagai roda kereta menjejak batangan rel baja, menghantam tubuh Diar. Berebut memukul. Menendang. Mengenaskan. Diar hanya bisa meringkuk, berusaha melindungi diri dengan sisa-sisa kesadaran dan kekuatan yang dimilikinya. Tubuhnya bergetar. Pasien berumur enam puluh tahun itu mendesis tertahan. Dia tidak tahu. Sungguh! Sama sekali tidak.

"Kenapa kau jerih melihatnya?" Orang dengan wajah menyenangkan itu bertanya lagi.

Menyentuh lembut bahunya untuk kesekian kali.

Pasien berumur enam puluh tahun itu jatuh terduduk bagai sehelai kapas ke aspal terminal. "Hentikan! Aku mohon hentikan...." Mendesis lemah. Tangannya terjulur hendak menyibak kerumunan yang bagai gerombolan serigala lapar membusai seekor kambing. Dia hendak melompat melindungi tubuh lemah Diar.

Memeluknya. Mendekapnya.

Tak bisa. Semua itu tidak bisa dilakukannya. Tangannya hanya menyentuh udara. Kosong. Pemandangan di depannya sempurna seperti bayangan yang tidak bisa disentuh. Dia sungguh tidak tahu begini jadinya. Dia tidak tahu orang-orang justru menyangka Diar yang melakukannya.

"Sayangnya kau memang tidak tahu potongan kejadian itu, Ray! Kau sama sekali tidak tahu...."

"*Bakar! Bakar!*" Seseorang berteriak memberikan ide.

Ide yang langsung disambar oleh yang lain. Ide yang cepat sekali dieksekusi. Entah dari mana datangnya plastik berisi minyak tanah itu. Entah dari mana datangnya suluh kain yang menyala-nyala.

Pasien berumur enam puluh tahun memejamkan mata. Benar-benar gentar. Tidak bisa meneruskan memandang kejadian itu.

"Kau harus melihatnya, Ray!" Orang berwajah menyenangkan di sebelah mencengkeram pundaknya. Me-

maksa—

Tubuh Diar disiram minyak. Suluh kain mendekat. Bagaimana mungkin dia bisa melihatnya?

Beruntung! Sedetik sebelum semuanya benar-benar terlambat, dua polisi yang berjaga di gerbang terminal merangsek. Melambai-lambaikan pentungan ke arah kerumunan. Salah-seorang dari polisi berhasil meringkus suluh kain. Berhasil memeluk Diar dari sisa-sisa gerakan kaki dan tangan yang jahil terjulur. Melindunginya.

Apa ada bedanya sekarang? Lihatlah, tubuh ringkih Diar tergolek bersimbahkan darah. Lebih buruk dari bangkai kijang yang habis dibantai serombongan harimau lapar.

"Kau memang tidak tahu kejadian ini, Ray! Karena kau sudah terlanjur senang dengan uang di celana itu, bukan? Banyak sekali. Bagaimana tidak, itu setoran perjalanan sopir bus selama seminggu. Lantas apa yang kau pikirkan sepanjang sore? Kau malah memikirkan janji-janji semu dadu dalam tabung...." Orang dengan wajah menyenangkan itu menghela nafas.

Sementara pasien berumur enam puluh tahun masih tertunduk, mengeluh dalam. Tubuhnya masih terduduk di aspal terminal. Tubuh Diar sudah dilarikan ke salah-satu angkutan umum berwarna biru. Melesat entah menuju kemana.

"Malam itu kau pergi ke ruko Cina itu. Lagi. Mempertaruhkan semua uang dari saku celana dalam satu putaran.... Ah, percaya atau tidak, soal keberuntungan di meja judi, *kau memang bertuah Ray*.... Malam itu kau tidak me-

mainkan lempar dadu seperti biasanya. Kau entah apa alasannya, justru memilih bermain *putaran roda.* Permainan yang tidak pernah kau pilih selama ini.... Meletakkan seluruh uang di salah satu nomor. Satu banding seratus delapan puluh. Dan kau beruntung....

"Bukankah saat itu, orang-orang di ruko berseru terpesona, ramai berbisik, '*Lihatlah! Amatiran ini sudah kembali!*' '*King of Gambler kembali!*' Kau menggandakan uang itu lima puluh kali lipatnya. Kau mabuk oleh keberuntungan yang datang kembali.... Tujuh belas putaran, dan kau menguras seluruh uang di ruko Cina itu.... Benar-benar menguras habis.... Bukan main....

"Sayang, kau tidak menyadari petuah lama: keberuntungan yang berlebihan selalu mengundang dengki. Tidak! Bukan dari pengunjung ruko yang menonton antusias dan bersorak senang saat kau berhasil membuat bangkrut *tauke.* Tapi dengki dari pemilik ruko....

"Ray, tahukah kau, keberuntungan hebat milikmu tidak pernah hilang.... Sebenarnya saat bermain dadu kau tetap bertuah, sama beruntungnya seperti malam-malam sebelumnya. *Itu takdir langit yang tak pernah kau sadari...* Hanya saja bandar judi curang, mereka meletakkan lempengan magnet di dalam tiga dadu malam ketiga saat kau datang dulu. Kemudian dengan mudah menggerakkan butir dadu di dalam tabung aluminium sesuai keinginan.... Malam itu mereka tidak menduga kau akan bermain putaran roda. Mereka tidak sempat menyiapkan trik curang untuk melawan tuah milikmu, dan kau benar-benar meng-

habisi uang mereka....

"Malam itu juga tauke ruko membisikkan perintah ke penjaga pintu depan.... Kau mabuk oleh kemenangan, maka kau tidak hati-hati. Kau mau saja disuguhi minuman keras. Berjudi sambil tertawa-tawa. Lantas pulang dengan uang sekantong plastik sambil mabuk.... Kau malah *gaya* menghamburkan uang di dalam ruko. Tidak peduli dengki mengundang bala tak tertahankan.... Dan itulah yang terjadi, bukan? Tiba di jalanan sepi, tiga orang menyergapmu...." orang berwajah menyenangkan itu menghentikan kalimatnya. Menghela nafas. Menatap ke depan dengan cahaya muka redup.

Pasien yang masih terduduk di aspal terminal mengangguk. Ya! Malam itu, saat bulan sabit bersinar amat eloknya, di lorong gang pertokoan yang tertutup dari cahaya apapun, tiga orang tidak dikenalinya datang menyergap. Buas. Mengibaskan tiga pisau tajam-berkilat. Dia melawan sekuat tenaga. Tubuhnya kekar dan berisi. Tapi apa dayalah kekuatan fisik itu? Dia sedang mabuk. Mabuk kemenangan, mabuk minuman keras. Pisau belati itu tak pelak menusuk perut, paha, pundak, dan bahu kanan. Tubuhnya terjerembab bermandikan darah di atas tong sampah yang soak.

"Jadi bagaimana mungkin kau tahu urusan Diar! Dalam banyak hal keadaan kau sama saja dengan Diar, mungkin lebih buruk. Ah, urusan ini benar-benar menyedihkan.... Beruntung, peronda malam menemukan tubuhmu, peronda itu takut-takut menghubungi kantor polisi.... Subuh itu juga kau dibawa ke rumah sakit...."

Hening. Pasien berumur enam puluh tahun itu tertunduk. Dia tahu soal dirinya yang dibawa ke rumah sakit. Yang dia tidak tahu soal Diar. Senyap. Pasien itu mendadak sesak oleh sebuah pertanyaan *sederhana*: apakah Diar menjemput penghujung umurnya *saat itu*?

Apakah Diar mati karena dia? Gara-gara sehelai celana itu?

***

"Apakah dia akan baik-baik saja?" Penjaga panti bertanya lirih.

"Entahlah! Kita hanya bisa berdoa—" Dokter yang sedang memeriksa Diar menggeleng pelan. Menghela nafas.

Benar-benar kunjungan ke rumah sakit yang *menekan*. Dua anak pantinya sekaligus terkapar tak berdaya di ranjang. Satu dengan sekujur badan remuk-bengkak oleh bekas tonjokan. Satu lagi dengan sekujur tubuh luka-menganga oleh bekas tusukan.

Sudah lama sekali hatinya tak tersentuh melihat anak-anak ini. Bahkan mungkin dia sama sekali belum pernah tersentuh melihat kepolosan anak-anak di panti-nya. Hari ini, menyaksikan sekaligus dua dari mereka tergolek lemah, hati yang hitam itu pelan mulai mengelupas. Membuka. Masih kecil memang, tapi cukup untuk bersiap menerima penjelasan atas *siklus lima pertanyaan* baginya.

Sudah tiga hari tiga malam kedua anak ini tak sadarkan diri. Dan selama itu pula, sepanjang dia menungguinya, pelan-pelan hatinya mulai menyiapkan banyak hal.

Perlahan....

Penjaga panti menunggui Diar dan Rehan dari pagi hingga malam, dari malam hingga pagi lagi. Dia tidak mengerti mengapa dia melakukan itu. Memandang wajah-wajah mereka. Entah bagaimana datangnya, perasaan itu memenuhi hati. Muncul begitu saja. Sungguh kontras melihat dua anak ini. Yang satu memiliki gurat muka tegas dan yakin, yang satu mempunyai gurat muka lembut dan polos. Setahun terakhir mereka berdua sekamar. Yang satu selalu melawannya, tidak takut dengan ancaman pecut bilah rotan. Yang satu menurut apa-adanya. Selalu rajin menyetor uang tiga ribu, tidak banyak protes soal jatah makanan, diam tak banyak mengeluh.

Kontras? Bukankah sebulan lalu saat yang satu berani sekali mencuri brankas pentingnya, yang satunya sibuk bertanya di mana dia sekarang? Membujuknya agar mencari, seolah-olah penting sekali kehadiran satu bagi yang lain. Dan keduanya sekarang tergolek lemah berseberangan dengan bekas luka menyedihkan di sekujur tubuh. Brankas itu? Penjaga Panti menghela nafas. Besok-besok saat penjahat kecil ini siuman dia bisa menanyainya.

Malam beranjak datang. Bulan sabit menghias angkasa. Awan kelabu seperti sabut kelapa berserakan memenuhi langit. Tidak menutupi cahaya bintang, tapi membuat suasana terlihat berbeda. Tidak mendung, tapi menimbulkan perasaan senyap. Sendu.

"Ray, bukankah sudah kukatakan sebelumnya? Setiap orang selalu mendapatkan kesempatan itu, kesempatan

untuk kembali.... Nah, malam itu penjaga panti mendapatkan kesempatan menerima penjelasan atas pertanyaan-pertanyaannya selama ini.... Masing-masing orang memiliki lima pertanyaan sendiri-sendiri. Begitu juga dengan penjaga panti itu,....tapi Tidak!" Orang berwajah menyenangkan itu menggeleng, tersenyum seperti bisa membaca pertanyaan dari wajah pasien yang sudah berdiri kembali dari duduknya.

"Dia *tidak* mendapatkan kesempatan sehebat kau, Ray! Aku tidak datang menemuinya seperti sekarang aku menemuimu.... Penjelasan itu datang dari Diar! *Kau menjadi sebab bagi Diar... Dan Diar menjadi sebab bagi penjaga panti! Sebab kenapa kau harus menghabiskan enam belas tahun di panti menyedihkan tersebut.*"

Pasien berumur enam puluh tahun itu menatap tidak mengerti. Sebab-akibat? Lagi-lagi soal itu!

"Ya! Itulah penjelasan kenapa kau ada di panti itu! Karena kau menjadi sebab bagi garis hidup dan kehidupan Diar.... Anak kecil ringkih yang di penghujung umurnya menjemput kabar baik.... Malam itu, ribuan malaikat mengungkung langit kota, tidak pernah seperti itu selama ribuan tahun terakhir, Ray.... Anak kecil polos yang menjadi sebab bagi penjaga panti itu untuk memahami lima pertanyaan-pertanyaannya.... *Untuk kembali....*

"Kau tahu? Bukan hanya kau yang membenci penjaga panti itu. Orang-orang yang dekat dan mengenalnya juga membencinya.... Mereka mengenalnya sebagai orang yang sepanjang hidup hanya dipenuhi oleh satu ambisi: *berangkat*

naik haji! Kau benar saat bilang penjaga panti itu sok-suci! Sok-alim.... Penjaga Panti itu adalah bentuk hipokrit yang amat terlihat. Bentuk nyata dari kemunafikan kasat mata. Dia memasang wajah seolah-olah mencintai anak-anak ke dermawan, tapi di balik semuanya dia sungguh membenci anak-anak yang harus diasuhnya, dia malah merasa terjebak oleh pekerjaan itu.... Kau benar sekali menuduhnya mengambil semua sumbangan yang diberikan. Dikorup! Ah, terkadang orang-orang tertentu yang terlanjur memiliki ambisi memang bisa berbuat sejahat itu....

"Keluarganya mendidik dan mengajarinya sejak kecil bahwa orang-orang terhormat di lingkungan mereka adalah orang yang memiliki sebutan *haji* di depan nama.... Maka itulah mimpinya, pulang ke kampung halaman memakai kopiah haji berwarna putih.... Penjaga panti itu lupa, tak ada niat baik yang boleh dicapai dengan cara buruk, dan sebaliknya tak ada niat buruk yang berubah baik meski dilakukan dengan cara-cara baik....

"Ada banyak yang lelah menasehati, capai memperingatkan.... Termasuk istrinya. Ah-ya, kau amat menyukai istri penjaga panti itu, bukan? Juga anak-anak lain menyukainya.... Percuma, hingga ia mati pun, ia gagal membujuk suaminya untuk melupakan soal naik haji tersebut.... Penjaga panti tetap tak berubah. Bagai batu! Atau lebih tepatnya membatukan dirinya. Jadi kalau istrinya yang amat baik gagal, bagaimana mungkin orang lain akan berhasil membujuknya *untuk kembali*....

"Tapi Diar melakukannya dengan baik, Ray.... Diar

menjawab lima pertanyaan yang terpendam di hati hitam-kelam penjaga panti itu sekaligus! Diar mencungkil gembok besar hatinya. *Diar mejadi sebab baginya, dan kau, kau menjadi sebab bagi Diar*... Malam itu, semuanya terjadi.... Kau tidak mengerti bagaimana caranya? Baiklah. Mari kita lihat...." Orang dengan wajah menyenangkan itu tersenyum hangat, menatap wajah pasien yang semakin tidak mengerti.

Dia melambaikan tangan ke udara.

Sekejap. Pasien itu tiba-tiba merasa bagai ada yang menariknya memasuki lorong-lorong penuh cahaya. Mata pasien berumur enam puluh tahun itu berkerjap-kerjap. Silau. Tubuhnya melesat entah ke mana. Terlempar begitu saja. Tersedot dalam-dalam. Cahaya-cahaya terang. Membuat matanya terpejam. Beberapa detik, dia tidak tahu persis berapa lama, pelan semua terasa nyaman kembali. Saat matanya membuka, mereka tidak lagi berada di terminal anta-kota, mereka sudah berada di ruangan itu.

Malam itu, puluhan tahun silam. Ruangan di mana Diar terbaring tak berdaya. Ruangan di mana dia juga terbaring tak berdaya di ranjang seberangnya. Ruangan di mana penjaga panti masih takjim menatap langit-langit kamar. Ruangan penjelasan sebab-akibat....

***

Pelan tubuh Diar bergerak. Jari manisnya bergetar. Matanya berkedut-kedut. Bibirnya hendak mendesahkan sesuatu.

Penjaga panti menoleh. Menatap. Mendekat.

Diar hendak menjulurkan tangan. Sakit. Tangan itu

terbungkus perban. Diar hendak menggerakkan kaki. Bagaimanalah, kaki itu terbungkus gips. Menggerakkan kepalanya. Sakit. Tapi bisa digerakkan. Diar menoleh ke sampingnya.

"Kau baik-baik saja?" Penjaga panti bertanya dengan suara tercekat. Bukan karena memandang kesadaran yang mendadak datang dari tubuh Diar, lebih karena menyadari bentuk pertanyaan yang barusan keluar dari mulutnya. Bukankah dia tidak pernah bertanya *kabar orang lain*? Dia baru saja mengatakan kalimat pembuka simpul hatinya—

"D-i-n-g-i-n," Diar mendesis lemah. Suaranya antara terdengar dan tidak. Kepalanya terus berputar. Menyapu seluruh ruangan.

Memaksakan diri. Menatap seberang ranjang....

"R-e-h-a-n?" Diar mendesah tertahan.

Apakah itu Rehan?. Mata Diar yang berputar-putar terhenti. Terhujam ke tubuh Rehan yang terbaring di seberangnya. Penjaga panti mengangguk.

"Apakah dia baik-baik saja?" Tersengal Diar bertanya.

Penjaga panti seketika terdiam seribu bahasa. Apa maksud semua ini? Bukankah anak ini jauh lebih lebam dibandingkan penjahat kecil yang terbaring di seberangnya. Bukankah anak ini jauh lebih kesakitan dibandingkan Rehan? Bagaimana mungkin dia malah bertanya pertanyaan tersebut? Mempedulikan orang lain?

"Apa dia baik-baik saja?" Suara Diar terdengar bergetar.

Penjaga panti menganggguk patah-patah. Tidak. Dia

tidak tahu apakah Rehan baik-baik saja, tapi kepalanya reflek mengangguk. Semua ini mendadak mengganggu perasaannya. Hatinya yang terkelupas mulai terbolak-balik. Membuatnya tidak nyaman. Hal-hal baru yang datang ini membuat tabiatnya *berubah*, dan dia merasa aneh, tidak mengenalinya. Penjaga panti berusaha tersenyum, meski lebih terlihat menyeringai. Mendesah resah mencoba bertahan atas tabiat baru yang menyerangnya. Berpikir, dengan mengangguk dan tersenyum setidaknya anak kecil yang ada di hadapannya akan diam bertanya. *Malas sekali harus menjelaskan...*

"Tolong.... Tolong selamatkan dia!" Gemetar tangan Diar menunjuk Rehan yang terbaring.

Penjaga panti yang mencoba bersikukuh atas tabiat lamanya, menyeringai bingung. Bagaimana mungkin anak ringkih ini begitu peduli dengannya? *Tolong selamatkan dia?* Apa yang dia bilang? Penjaga panti mengangguk lagi, lebih lemah. Semoga ini anggukan terakhir, dan dia tidak perlu menjelaskan banyak hal. Dia harus melawan sekuat tenaga perasaannya yang tiba-tiba tersentuh, semua terasa ganjil....

Tetapi entah mengapa, mendadak Diar terisak. Isakan yang amat memilukan. Muka lebamnya merekahkan air mata. Membasahi perban. Penjaga panti terkesiap. Menyaksikan tubuh lebam itu saja sudah menusuk hati, apalagi ditambah dengan sedu-sedannya. Kesedihan terpancar bagai mata air yang menguar dari dalam tanah. Amat deras.... Membasahi dinding-dinding hati yang bandel....

"Apa kau baik-baik saja?" Penjaga panti sebenarnya

hendak bertanya *mengapa kau menangis?* Tetapi bukankah selama ini anak-anak selalu menangis karenanya?

Diar tersengal oleh tangisnya.

"Aku.... Akulah yang dulu merusak tasbih itu...."

"Tasbih apa?" Penjaga Panti melipat keningnya.

"Tasbih Arab milik Bapak!"

"*Tasbih?* —" penjaga Panti semakin bingung.

"Sore itu, saat Bapak menyuruhku membersihkan ruang kerja.... Sore itu tak sengaja.... Tak sengaja aku menemukan tasbih itu di meja. Aku tertarik, tanganku gemetar terjulur menjamahnya.... Tasbih itu indah, indah sekali. Terkena sinar matahari sore, memantul berkemilauan.... Aku tak bisa mengendalikan keinginan melihatnya, meski Bapak berkali-kali memperingatkan jangan sentuh benda apapun dalam ruang kerja itu...." Diar tersengal berusaha mengatur nafasnya.

"Aku tak bisa mengendalikan keinginan itu, Bapak.... Tanpa kusadari, tasbih itu sudah berada dalam genggaman tanganku.... Saat memegang tasbih itu, saat merasakan betapa indahnya tasbih itu, seekor cicak entah dari mana datangnya jatuh menimpa kepalaku.... Mungkin itu hukuman bagiku karena tidak mendengarkan pesan Bapak agar tidak menyentuh benda apapun....

"Aku terkejut. Refleks menghindar, justru kakiku mengenai ember air sabun.... Airnya licin dan aku terjerembab. Tasbih itu tersangkut di gagang kain pel. Putus.... Berhamburan...." Diar meneruskan ceritanya, memaksa, tidak peduli nafasnya semakin tidak beraturan.

Tidak peduli sakit yang melilit dadanya....

Penjaga panti mendesah. Dengan cepat memori ingatannya kembali. Ya! Tasbih itu. Tasbih Arab hadiah dari kakeknya. Hadiah masa kanak-kanaknya. Tasbih yang diberikan kakeknya dengan pesan, *"Kau kembalikan setelah kau bisa mendapatkannya langsung dari Mekah!"* Bukankah dia teramat marah saat mengetahui butir-butir tasbih itu berserakan di ruang depannya. Mengamuk bagai induk serigala kehilangan anaknya—

"Malam itu...." Diar terbatuk, berjuang melanjutkan pengakuan, "Saat Bapak memegang pecut rotan. Saat Bapak membentakku. Saat Bapak ingin memukulku.... Rehan maju ke depan. Rehan maju.... Dia bilang.... Dia bilang, dialah yang merusak tasbih itu.... Dia.... Dia, dia mengakui sesuatu yang tidak pernah dilakukannya...." Diar terisak, isakan yang panjang. Hidungnya tersumbat, suaranya terdengar sumbang. Dadanya sakit sekali. Tapi ada yang lebih menusuk di hatinya. Mengenang kejadian itu. Mengenang betapa 'baik' Rehan melindunginya....

"Malam itu aku hanya gemetar tidak mengerti apa yang hendak dilakukan Rehan.... Aku hanya bisa bergelung ketakutan melihat dia dipecut lima kali.... Dan.... Dan kemudian menyaksikan dia harus berdiri selama dua jam di halaman panti.... Malam itu.... Malam itu hujan turun lebat.... Dia terus berdiri di halaman panti.... Bapak memaksanya untuk terus berdiri.... Dua jam kemudian, saat dia boleh masuk, tubuhnya sudah menggigil.... Ujung jemarinya membiru.... Bibirnya membiru.... Dan luka

bekas pecutan rotan itu juga membiru...." Diar tidak bisa menahan sedu-sedannya lagi. Menangis terisak. Kalimatnya terputus—

Penjaga panti bergetar. Hati itu benar-benar menganga sekarang. Jebol sudah semua pertahanannya. Dia tidak tahu soal itu. Sama sekali tidak. Baginya malam itu semua urusan sederhana. Seseorang harus ada yang menerima kemarahan soal tasbih tak ternilai tersebut. Dan karena Rehan-lah yang selalu mencari ulah, maka dia tidak berpikir kalau *penjahat kecil* itu melindungi tubuh ringkih Diar. Mengambil alih hukuman yang seharusnya diterima Diar. Baginya, urusan itu amat sederhana. Seseorang harus dihukum.

Bagi Rehan waktu itu urusan tasbih itu juga amat sederhana. Malam itu kebenciannya kepada penjaga panti sedang memuncak. Saat penjaga panti membentak dia dan dua belas anak lain soal tasbih itu. Mengungkit-ungkit soal anak bajingan, dan seterusnya. Saat penjaga panti mulai menginterogasi Diar yang sore itu memang bertugas membersihkan ruang kerjanya. Saat itulah Rehan yang kadar bencinya meninggi dengan berani berteriak kalau dia-lah yang merusak tasbih itu.

Peduli amat dengan tasbih yang selalu dibangga-banggakan penjaga panti sok-suci tersebut. Peduli amat dengan hukumannya. Syukurin. Tasbih itu rusak. Toh, sudah lama dia juga berniat mencurinya. Benci sekali dia melihat penjaga panti selalu membawa ke mana-mana tasbih tersebut, seolah-olah dengan demikian terlihat selalu ingat Tuhan.

Omong-kosong.

"A-k-u i-n-g-a-t s-e-k-a-l-i...." Diar terbatuk, mengambil nafas panjang, yang terdengar serak-memilukan, "Tangan Rehan.... Jemari tangannya tidak bisa menggenggam segelas air hangat yang hendak kuberikan.... Malam itu.... Gelas itu jatuh dari tangan yang biru-membeku, pecah-berserakan.... Tangan itu tidak bisa digerakkan walau sedikit.... Rehan menderita.... Rehan menderita demi melindungiku...." Diar tersedu panjang. Kenangan itu kembali menggurat di langit-langit ruangan rumah sakit. *Menggetarkan.*

Apa yang dikatakan Rehan waktu itu.... Ya, dia bilang '*Aku baik-baik saja!*' Hanya itu yang dikatakan mulut dengan tubuh biru-menggigilnya.... Tersenyum kepadanya. Bagaimana mungkin Rehan baik-baik saja? Dan malah tersenyum kepadanya. Kaki Diar yang dibalut gips bergetar tak kuasa menahan sengal....

Lebam mukanya terlihat semakin merah....

Urusan sesederhana itu bagi Rehan dan penjaga panti. Tapi tidak bagi Diar. Kejadian tasbih itu terjadi di bulan kedua dia tinggal di panti. Diar ingat sekali, saat tubuh ringkihnya menjejak bangunan panti untuk pertama kalinya, saat dia canggung mendekat meja makan, Rehan-lah yang tersenyum-memberikan kursi. Saat dia takut-takut berkenalan dengan anak panti lainnya yang lebih besar, Rehan-lah yang menerimanya pertama kali. Menawarinya tinggal sekamar.

Dan malam itu, akan selalu dikenangnya.... Selalu!

Menyaksikan tubuh membiru Rehan yang beranjak masuk kamar. Tubuh yang kelaparan dan kedinginan. Menyaksikan tubuh Rehan yang menggigil sakit-demam sepanjang minggu kemudian.... Hanya demi melindunginya.... Maka malam itu dia bersumpah dalam hati, akan selalu *menghargai* Rehan. Akan selalu *menghormatinya.*

"Tolong.... Tolong selamatkan dia...." Diar terisak semakin dalam. Hidungnya berlendir karena ingus.

Penjaga Panti yang terpana soal kenyataan itu buru-buru meraih selembar tissu, membersihkan pipi Diar. Lihatlah! *Penjahat kecil* itu ternyata *telah* ringan-tangan memikul hukuman. Jangan-jangan selama ini dia melawan demi melakukan itu semua, makanan-makanan yang dicurinya....

Lihatlah! Anak kecil yang berwajah lebam di depannya sekarang, sebaliknya justru sibuk mencemaskan keselamatan orang lain. Memohonnya agar menyelamatkan Rehan. Sungguh banyak sekali bagian kehidupan yang tidak diketahuinya. Sungguh banyak sekali pertanyaan-pertanyaan dalam hidupnya yang selama ini dijawab dengan keliru. Bukankah dia teramat dekat dengan hakikat kehidupan. Anak-anak ini.... Anak-anak yang begitu sederhana melihat kehidupan. Penjaga panti mengusap mukanya yang kebas.

Dan sebelum penjaga panti menyadari banyak hal berikutnya. Tangan Diar mendadak mencengkeram lengannya. Isak tangisnya terhenti. Diar tengah mengeluarkan sisa-sisa tenaganya. Benar-benar sisa terakhir.... Muka lebam itu menatapnya lamat-lamat.

"Maafkan aku, Bapak! Maafkan aku yang telah meru-

sak tasbih itu.... Tidak mendengarkan, padahal.... Padahal.... Bapak sudah melakukan banyak kebaikan kepada kami.... Semoga, semoga Tuhan membalas segala kebaikan itu.... *Maafkan aku, Bapak.... Maafkan Diar yang nakal...*" Cengkeraman itu melemah.

Dan Diar pergi selamanya.

Tangisan menghilang. Terdiam. Ruangan itu mendadak senyap.

Penjaga panti hendak membuka mulut, panik berusaha memanggil Diar *kembali.* Tapi suaranya mendadak hilang di kerongkongan. Penjaga panti refleks hendak menggoyang-goyangkan tubuh lebam itu. Memanggil sisa-sisa kehidupan. Sayang, tangannya terlanjur membeku. Bagai menyaksikan desing gasing yang berputar, cepat sekali hati itu menerima cahaya-Mu. Rontok satu demi satu bintik-bintik hitamnya. Berguguran.

Debu-debu kotor itu berterbangan. Seperti mentega lumer di penggorengan. Penjaga panti itu untuk pertama kalinya terisak. Menangis. Tersungkur....

Apa yang dikatakan Diar untuk terakhir kalinya? Anak kecil ringkih itu meminta maaf. Anak kecil itu bilang *dia sudah melakukan banyak kebaikan.* Penjaga panti itu tergugu. K-e-b-a-i-k-a-n?

Pertanyaan-pertanyaan lama itu mendadak bermunculan. Sesak. *Mengapa dia harus terlambat naik kereta pagi itu? Mengapa Ayahnya harus kawin lagi? Mengapa malam itu hujan harus turun, membatalkan semua perjanjian bisnisnya? Mengapa teman-temannya pergi mengkhianati? Mengapa?*

Mengapa? Mengapa istrinya meninggal lebih cepat? Bukankah mereka berencana naik haji bersama?

Naik Haji? Penjaga Panti tergugu lebih lama lagi.

***

"Ray, penjaga panti itu mendapatkan *lima penjelasan atas lima pertanyaannya saat itu juga*.... Dia mendapatkannya secara langsung. Tertanam dalam hatinya.... Diar telah membuka hati yang membeku itu. Diar menjadi *sebab* sebuah pertobatan, sebab Tuhan berkenan menemukan penjaga panti itu kembali...." Orang dengan wajah menyenangkan menunjuk lemah tubuh Diar yang terbaring takjim tanpa nyawa. Menunjuk penjaga panti yang bergelung memeluknya sambil menangis bagai anak kecil yang menyesali sesuatu.

Pasien berumur enam puluh tahun itu menyeka ujung matanya yang basah. Dia tidak tahu bagian yang ini. Sama sekali tidak. Dia tidak tahu kalau Diar menghembuskan nafas persis di sebelahnya. Diar meninggal di usia yang amat muda. Diar meninggal karena dia.... Karena dia mencuri celana di toilet terminal....

"Kau memang tidak tahu apa yang terjadi berikutnya, Ray.... Karena besok-lusa, kau segera dipindahkan ke Ibukota. Operasi lanjutan. Ginjalmu robek! Kau dirujuk ke rumah sakit yang lebih besar di sana...."

Pasien itu menggigit bibir, tersedan.... Dan dia tidak pernah tahu, kalau Diar sebelum meninggal begitu menghargainya, *begitu*—

"Bagaimana kau akan tahu? Kau tidak pernah kembali

ke kota ini hingga sepuluh tahun berlalu, Ray.... Dan saat kau kelmbali, kau mati-matian melupakan masa-masa menyakitkan di panti. Jadi, bagaimana mungkin kau hendak bertanya apa kabar Diar? Bagaimana mungkin kau akan bertanya apa kabar penjaga panti? Bagaimana kabar anak-anak lain? Kau memang tidak ingin tahu...." Orang dengan wajah menyenangkan itu tersenyum lemah. Menepuk-nepuk bahu pasien di sampingnya dengan lembut.

Menghela nafas.

"Baiklah, kita lanjutkan.... Cerita ini belum utuh, belum selesai. Ada potongan kecil yang harus kau ketahui, esok pagi saat mayat lebam-membeku Diar dimakamkan, seorang petugas terminal menemukan brankas berisi surat-menyurat yang kau curi. Petugas itu menyerahkannya persis saat pemakaman Diar.... Kau tahu, penjaga panti tertegun lama saat menerimanya.... Menyesali betapa buruknya dia berusaha menjelaskan berbagai pertanyaannya dulu dengan caranya sendiri, mencari pembenaran atas semua potongan kehidupannya....

"Siang itu juga dia membatalkan keberangkatan hajinya.... Uang itu, uang yang ditabungnya selama berpuluh-puluh tahun untuk perjalanan besar tersebut digunakan untuk kau, Ray! Untuk biaya operasi ginjal di Ibukota.... Ya! Uang itu akhirnya untuk kau.... Bukan untuk siapa-siapa...." Orang yang menyenangkan itu menghela nafas panjang. Lantas diam. Senyap.

Pasien yang berdiri di sampingnya terdiam. *Uang itu untuknya?*

"Itulah penjelasan atas pertanyaan pertamamu.... Kenapa kau harus diantarkan ke panti menyebalkan tersebut, kenapa kau tidak diantarkan ke tempat lain. Kenapa kau seolah-olah tidak memiliki pilihan saat dilahirkan—"

"Tidak.... Itu tidak mungkin!" Pasien berumur enam puluh tahun itu mendesah tertahan. Memotong. Kalimat pertamanya setelah tercekat begitu lama. Tercekat menyaksikan potongan kehidupan yang tidak pernah diketahuinya selama ini.

"*Itulah kenyataannya, Ray*.... Suka atau tidak, percaya atau tidak...." Tersenyum, orang dengan wajah menyenangkan menyentuh lembut bahu pasien di sebelahnya.

"Sayangnya, tidak semua orang beruntung mengetahui apa sebab-akibat dari setiap kejadian yang ada di hadapannya seperti kau sekarang.... Tidak banyak yang tahu apa sebab-akibat dari setiap keputusan hidup yang akan diambilnya.... *Apa sebab-akibat dari kehidupannya yang mungkin dia pikir selama ini biasa-biasa saja... Tidak berguna! Menyakitkan malah!*"

Pasien berumur enam puluh tahun itu terdiam.

"Kau belum bisa menerimanya? Baiklah, untuk membuat urusan ini lebih mudah dimengerti, bayangkan.... Bayangkan, dulu ada seorang Arab tua, renta, sakit-sakitan. Selama delapan puluh tahun. Arab tua itu tinggal di Oase gurun.... Kehidupan Oase yang biasa-biasa saja.... Bahkan baginya sama sekali tak berguna... Tidak berarti.

"Berkali-kali dia bertanya kepada dirinya sendiri, buat apa hidupnya begitu panjang kalau hanya untuk terjebak

di Oase itu.... Saat Oase mulai mengering, saat orang-orang mulai pindah, menyedihkan dia justru memaksakan diri bertahan.... Mengutuk tubuh tuanya yang tidak bisa lagi diajak pergi. Benar-benar kesia-siaan hidup....

"Delapan puluh tahun percuma.... Dia menjalani masa kanak-kanak sama seperti teman-temannya. Menjadi remaja yang tak bosan bicara cinta sama seperti remaja lainnya.... Bekerja menjadi pandai besi. Menikah. Punya anak. Dan seterusnya. Sama seperti penduduk Oase lainnya.... Istrinya meninggal saat tubuhnya beranjak tua, beberapa tahun kemudian anak-anaknya pergi ke kota-kota lain.... Dan dia tertinggal.... Sendirian, hanya sibuk berteman dengan pertanyaan apa arti seluruh kehidupan yang dimilikinya....

"Suatu hari serombongan karavan melintas di puing-puing Oase yang mengering.... Mereka tiba persis saat Arab tua itu mati di rumah kecil dan buruknya.... Lihatlah! Hingga maut menjemput Arab tua itu tidak tahu apa *sebab-akibat* hidupnya.... Karavan itu tidak peduli, meneruskan perjalanan setelah mengisi penuh-penuh tempat air.... Hanya satu yang peduli.... Orang itu berbaik hati menguburkan Arab tua tersebut....

"Kau tahu, orang yang berbaik hati itu terselamatkan atas pembantaian Suku Badui, kawanan bandit yang menguasai gurun.... Karavan itu ternyata binasa.... Tidak bersisa.... Orang yang berbaik hati menguburkan Arab tua tersebut menemukan bangkai dan sisa-sisa pertempuran mereka esok harinya saat meneruskan perjalanan.... Ray,

tahukah kau, lima generasi berikutnya, dari orang yang berbaik hati itu ternyata lahir seorang manusia pilihan.... Manusia pilihan yang orang-orang kelak menyebutnya *al-amin*....

"Bukankah kita tidak tahu apa yang akan terjadi kalau Arab tua itu tidak meninggal hari itu, bukan? Orang baik itu juga ikut terbantai, bukan? Apakah yang akan terjadi dengan generasi kelima keturunannya kalau Arab tua itu tidak tinggal menyesali diri di Oase. Bagaimana dengan nasib pembawa risalah itu.... *Itulah sebab-akibat kehidupannya.* Yang sayangnya tidak dia ketahui hingga maut menjemput...." Orang dengan wajah menyenangkan mengusap mukanya. Menghentikan cerita.

Pasien berumur enam puluh tahun menoleh tak mengerti. *Apakah cerita itu sungguhan?*

"Apakah cerita ini benar terjadi? Tentu saja tidak, Ray.... Tetapi mungkin saja, kan? Tak ada yang tahu.... Dari andai-andai itu, setidaknya kau bisa membayangkan betapa hebatnya *penjelasan sebab-akibat* seharusnya bisa menuntun seseorang untuk selalu berbuat baik...." Orang dengan wajah menyenangkan tertawa kecil.

"Ray, itulah mengapa tidak semua orang mengerti apa sebab-akibat kehidupannya. Dengan tidak tahu, maka mereka yang menyadari kalau tidak ada yang sia-sia dalam kehidupan akan selalu berbuat baik.... Setiap keputusan yang akan mereka ambil, setiap kenyataan yang harus mereka hadapi, kejadian-kejadian menyakitkan, kejadian-kejadian menyenangkan, itu semua akan mereka sadari seba-

gai bagian dari siklus bola raksasa yang indah, yang akan menjadi sebab-akibat bagi orang lain.... Dia akan selalu berharap perbuatannya berakibat baik ke orang lain...."

"Kehidupan manusia itu bagai titik-titik kecil.... Kau bayangkan sebuah kolam luas.... Kolam itu tenang, saking tenangnya terlihat bak kaca. Tiba-tiba hujan deras turun.... Kau bayangkan, ada berjuta bulir air hujan yang jatuh di atas air kolam, membuat riak.... Jutaan rintik air yang terus-menerus berdatangan, membentuk riak, kecil-kecil memenuhi seluruh permukaan kolam.... Begitulah kehidupan ini, bagai sebuah kolam raksasa.... Dan manusia bagai air hujan yang berdatangan terus-menerus, membuat riak.... Riak itu adalah gambaran kehidupannya.... Siapa yang peduli dengan sebuah bulir air hujan yang jatuh ke kolam menit sekian, detik sekian? Ada jutaan bulir air hujan lain, bahkan dalam sekejap riak yang ditimbulkan tetes hujan barusan sudah hilang, terlupakan, tak tercatat dalam sejarah....

"Siapa yang peduli dengan anak manusia yang lahir tahun sekian, bulan sekian, tanggal sekian, jam sekian, menit sekian, detik sekian? Ada miliaran manusia, dan bahkan dalam sekejap, nama, wajah, dan apalah darinya segera lenyap dari muka bumi! Ada seribu kelahiran dalam setiap detik, siapa yang peduli dengan kau?

"Ah! Itu jika kau memandang kehidupan dari sisi yang amat negatif, dari sisi penjaga panti itu memahaminya selama berpuluh-puluh tahun.... Kalau kau memahaminya dari sisi positif, maka kau akan mengerti *ada yang peduli*

atas bermiliar-miliar bulir air yang membuat riak tersebut.... Peduli atas riak-riak yang kau timbulkan di atas kolam, sekecil atau sekejap apapun riak itu...."

"Dan saat kau menyadari ada yang peduli, maka kau akan selalu memikirkan dengan baik semua keputusan yang akan kau ambil.... Sekecil apapun itu, setiap perbuatan kita memiliki sebab-akibat...."

Ruangan itu senyap. Hanya isak tangis penjaga panti terdengar.

"Siklus sebab-akibat itu sudah ditentukan.... Tak ada yang bisa mengubahnya, kecuali *satu*! Yaitu *kebaikan*.... Kebaikan bisa mengubah takdir.... Nanti kau akan mengerti, betapa banyak kebaikan yang kau lakukan tanpa sengaja telah merubah siklus sebab-akibat milikmu.... Apalagi *kebaikan-kebaikan yang memang dilakukan dengan sengaja*...."

"Seseorang yang memahami siklus sebab-akibat itu, seseorang yang tahu bawah kebaikan bisa mengubah siklusnya, maka dia akan selalu mengisi kehidupannya dengan perbuatan baik.... *Mungkin semua apa yang dilakukannya terlihat sia-sia, mungkin apa yang dilakukannya terlihat tidak ada harganya bagi orang lain, tapi dia tetap mengisinya sebaik mungkin....*

"Ah, siapa peduli dengan Diar yang selalu jujur menyetorkan uang tiga ribu rupiah? Siapa peduli dengan Diar yang selalu memberikan kembalian? Siapa peduli? Tetapi langit peduli! Dan Diar menjemput seribu pelangi indah saat waktu fana terhenti baginya, Diar menjemput janji langit karena telah menyelesaikan dengan baik siklus ter-

sebut, malaikat *berebut* mengucap salam padanya....

"Ray, kecil-besar nilai sebuah perbuatan, langit yang menentukan, kecil-besar pengaruhnya bagi orang, langit juga yang menentukan.... Bukan berdasarkan ukuran manusia yang amat keterlaluan mencintai dunia...." Orang dengan wajah menyenangkan itu menghela nafas.

Menghentikan penjelasan. Menatap jauh ke depan.

Seolah-olah matanya bisa menembus tembok rumah sakit.

Sementara pasien berumur enam puluh tahun itu mendesah resah. Semua ini baru baginya. Fakta Diar yang meninggal karenanya, uang itu, siklus sebab-akibat, kebaikan, dan entahlah. Kepalanya sesak oleh pertanyaan. Dia tidak tahu apa maksud semua ini....

Yang dia tahu hatinya pelan menuntun tangannya.

Tangan pasien itu terjulur ke depan. Gemetar.

Mencoba mengelus wajah Diar yang membeku. Wajah lebam, wajah bengkak, wajah yang.... Hei! wajah yang tersenyum amat memesona. Terlihat begitu menawan. Wajah—

Bercahaya amat indah— []

Rumah Singgah

"NAMA?"

"Ray...."

"Nama lengkap!"

"Ray...." Sekali lagi, pemuda cepak dengan potongan rambut macam kopral menjawab pendek. Matanya memandang datar kertas isian dan pulpen biru di depannya. Kertas dan pulpen yang dipegang oleh petugas di meja pendaftaran.

"Hanya Ray?"

Pemuda itu mengangguk. Diam.

Petugas menuliskan tiga huruf di kolom paling atas.

Tidak. Namanya dulu tak sependek ini. Panjang. Dua kata yang indah, malah. Tapi dia ingin melupakan semua potongan hidup yang menyakitkan tersebut. Menguburnya dalam-dalam. Termasuk soal nama. Maka dia memutus-

kan untuk mengganti namanya. Pendek. Buat apalah nama panjang-panjang? Toh, kalian akhirnya tetap dipanggil dengan *sebutan yang pendek* juga?

"Nama ayah?"

"Tidak tahu...."

"T-i-d-a-k –t-a-h-u? Nama yang aneh!" Petugas pendaftaran hendak menulis kata *tidak tahu* sambil berkomentar bego. Terhenti, menyadari sesuatu, mengangkat kepala meminta penjelasan.

"Aku tidak tahu namanya...." Pemuda yang menyebut dirinya Ray menggeleng pelan.

"Bagaimana mungkin kau tidak tahu nama ayahmu?" Petugas mengernyitkan dahi. Urung menulis. Memainkan tutup pulpen.

Ray hanya diam, tidak menjawab. Mengangkat muka. Matanya memandang kosong. Tanpa ekspresi. Kemudian menggeleng lagi.

"Baik, aku kosongkan!" Petugas mencoret kolom isian *nama ayah*. Mengangguk-angguk, mungkin saja pemuda ini memang tidak tahu siapa ayahnya. Bukankah lazim hari ini bayi-bayi lahir tidak jelas siapa ayahnya? Hamil di luar nikah. Ibunya terlampau malu untuk memberitahu siapa yang harus bertanggung-jawab. Iya kalau hanya satu. Kalau ada dua yang *nyetor*? Petugas itu menyeringai. Mengusir jauh-jauh apa yang dipikirkannya. Itu sama sekali bukan urusannya.

"Nama ibu?" Melanjutkan kolom isian berikutnya.

"Tidak tahu?"

"Kau tidak tahu nama ibumu?"

Ray menggeleng. Memandang datar.

"Bah! Bagaimana mungkin? Tidak mungkin kau lahir tanpa ibu? Langsung mbrojol begitu?" Petugas bertanya dengan mimik sempurna tak percaya, yang malah terlihat lucu karena alisnya berkedut-kedut macam gerakan badut.

"Aku tidak tahu nama ibuku!" Ray menjawab pelan. Tidak mempedulikan ekspresi orang di depannya. Tetap menatap kosong.

Menghela nafas pelan. Bagaimana dia akan tahu? Enam belas tahun di *tempat itu* yang mereka tahu hanyalah nama masing-masing. Seperti anak-anak lain, dia memang tidak tahu. Bukan karena masuk rumah sakit lebih dari sebulan yang membuatnya lupa. Bukan karena bekas delapan tusukan pisau belati tiga penjaga ruko itu.

Enam bulan silam saat pertama kali siuman, Ray menemukan tubuhnya terbaring lemah. Penuh perban dan selang plastik di sekujur badan. Ruangan yang tidak dikenalinya. Rumah sakit yang tidak dikenalinya. Apalagi saat mengintip keluar jendela kamar. Pemandangan kota dari lantai empat rumah sakit sama sekali tidak dikenalinya. Bukan kota kecil dekat pantai.... Di manakah dia?

Seorang suster setengah baya dengan wajah keibuan menjelaskan banyak hal. Operasi ginjal. Semuanya berjalan lancar. Dia harus beristirahat selama satu bulan. Menyembuhkan luka-luka. IBU-KOTA! Ini bukan kota kecilnya lagi. Kata suster, dia dirujuk ke rumah sakit yang lebih lengkap dan lebih canggih peralatannya.

Maka sebulan penuh Ray hanya terbaring, duduk-duduk, lalu belajar berjalan, tertatih-tatih, mondar-mandir di sepanjang kamar, sepanjang koridor, sepanjang lantai rumah sakit. Hingga tubuhnya pulih, menyisakan bekas luka melintang besar di perut, dada, bahu kanan, dan paha. Yang lainnya masih utuh seperti sedia kala, termasuk akal-sehatnya. Jadi tidak ada yang terlupakan oleh memori otaknya. Apalagi urusan *mengingat* nama ayah-ibu.

Kemana dia harus pulang dari rumah sakit? Justru inilah yang membuat akal sehat Ray buntu. Saat itu Ray benar-benar bingung. Tak ada uang. Tak ada tujuan. Yang lebih penting lagi dia tidak mungkin kembali ke kota kecil itu. Kembali ke panti? Tak akan! Beruntung suster dengan wajah keibuan itu di hari kepulangannya, berbaik-hati mengantarnya ke sebuah rumah. *Rumah?*

Ada acara penyambutan kecil di sana. Ray tidak mengenal orang-orang di ruangan depan yang berbaris. Tapi mereka tersenyum ramah, menjabat tangan erat-erat, berbisik bersahabat, seolah-olah sedang menunggu teman lama datang. *Rumah Singgah!*

Di sanalah hidup Ray berlanjut enam bulan terakhir.

Rumah itu di pinggiran kota. Di antara rumah-rumah penduduk. Salah satu sisi atapnya menyatu dengan tembok tetangga. Rumah itu cukup besar untuk menampung sembilan orang mulai dari umur tujuh hingga belasan tahun. Ada kakak-kakak lelaki sekitar penghujung tiga puluhan yang rajin berkunjung. Ada juga ibu-ibu tetangga sebelah rumah yang rutin mengantar makanan.

Tempat itu menyenangkan. Tak ada jadwal harian. Tak ada yang memaksa melakukan sesuatu. Tak ada yang marah-marah membawa pecut rotan. Tidak ada! Kakak-kakak itu ramah dan banyak senyum. Teman-teman serumah juga tidak usil bertanya bekas luka di tubuhnya. Tapi setelah semua kejadian yang dilaluinya beberapa bulan terakhir, meski berada di lingkungan yang nyaman, ada yang berubah dari dirinya. Enam bulan terakhir Ray berubah menjadi pendiam. Lebih banyak menyendiri, hanya sibuk memperhatikan. Tersenyum kecil kalau ditegur, mengangguk pendek kalau ditanya, menggeleng pelan kalau diajak. *Semua ini baru baginya.*

Apalagi setelah sebulan lebih dirawat di rumah sakit. Ray seperti memulai fase kehidupan yang berbeda. Tak terasa, masa-masa menyakitkan itu terlewati. Melesat seperti komet. Kabur dari panti. Hari-hari di terminal. Menghindari bertemu dengan anak-anak panti. Lepau-lepau. Ruko pedagang Cina. Tusukan pisau belati. Saat-saat belajar jalan di rumah sakit, dan sekarang dia sudah berada jauh dari siapapun. Tidak kenal siapapun. Sempurna seperti yang diinginkannya dulu. Pergi jauh-jauh!

Ray lebih banyak berdiam diri. Melalui waktu bak seorang pertapa yang takjim berdiri di pinggir sungai, menyimak sampan-sampan dikayuh hilir-mudik. Tepekur. Senyap. Dan hari-hari berlalu cepat tanpa terasa di *Rumah Singgah.*

Hari ini, sesuai pembicaraan dengan kakak-kakak penanggung-jawab Rumah Singgah dua hari lalu, Ray men-

daftarkan diri ikut sekolah informal di kantor kelurahan. Ada tiga pilihan kelas: Kejar Paket A, B dan C. Kakak-kakak penanggung-jawab Rumah Singgah yang menyarankan, "*Setidaknya kau punya aktivitas, Ray! Mengisi waktu luang dengan hal-hal positif. Siapa tahu kau akan lebih banyak tersenyum setelah pergi sekolah! Kami bosan melihat kau hanya melamun dan menyeringai. Jelek tahu!*" Kakak-kakak itu tertawa menggoda. Ray hanya pelan mengangguk. Sukarela mendaftar.

Anak-anak Rumah Singgah lain rata-rata memang disekolahkan. SD, SMP dekat rumah. Masalahnya, Ray sudah terlampau besar untuk duduk di bangku sekolahan formal seperti yang lain. Jadi pergilah Ray ke kantor kelurahan, tempat sekolah informal.

Petugas pendaftaran bertanya beberapa hal lagi. Ray menjawab pendek-pendek. Menyerahkan surat pengantar dari kakak-kakak penanggung-jawab Rumah Singgah. Petugas itu tidak banyak berkomentar lagi, malas. Memeriksa ulang kertas isian dari atas ke bawah. Mengangguk-angguk. Sedikit mengerti soal *nama ayah dan ibu* tadi. Lantas menyerahkan kertas isian itu ke Ray.

"Tanda-tangan!"

Ray menatap datar. *Tanda-tangan?*

"Jangan-jangan kau tidak tahu apa itu tanda-tangan?"

Ray menyeringai tipis. Menerima pulpen. Dia tahu. Masalahnya dia tak pernah melakukannya. Bahkan tidak tahu akan seperti apa tanda-tangannya. Ya? Akan seperti apa tanda-tangannya? Bukankah dia tak pernah menyiap-

kan bentuk itu? Carut-marut? Kehidupannya selama ini tak pernah mengenal bentuk tanda-tangan. Itu kan hanya penanda bagi kalangan tertentu? Ray menghela nafas. *Menggurat sembarang bentuk—*

"Besok kau datang pagi-pagi. Kelas dimulai pukul 07.15. Berpakaian yang rapi. Tidak perlu memakai sepatu kalau kau tidak punya. Tapi kau harus memakai alas kaki, apapun bentuknya! Dan yang lebih penting dari itu semua: kau harus mandi pagi.... Alat tulis dan buku akan disediakan, kau hanya tinggal duduk-manis...."

Ray mengangguk. Petugas menutup buku pendaftaran. *Sudah selesai.* Ray bangkit dari kursi. Mengusap cepak rambutnya. Ujung-ujung rambut terasa kasar. Besok dia sekolah. Bangku sekolahnya yang pertama. Di usia tujuh belas tahun. Dengan perawakan macam anak kuliahan. Terlambat? Entahlah. Menyenangkan? Entahlah. Dulu dia memang cemburu dengan anak-anak berseragam yang memenuhi metromini. Sekarang? Entahlah.

***

"Bagaimana sekolahnya?" Natan, teman sekamar bertanya.

"Baik," Ray menjawab pendek.

"Ibu Guru Nusi masih ngajar?"

Ray memandang bingung.

"Kau tidak kenal, Ray? Oh, berarti sudah nggak, ya? Wuih, dulu waktu aku masih Kejar Paket B di kelurahan, hanya gara-gara Ibu Guru Nusi-lah aku betah enam bulan! Rekor—"

"Betah?"

"Ibunya cantik, Ray! Masih muda lagi...." Natan tertawa lebar. Mukanya memerah, tersipu. Mengaitkan tali gitar di paku yang tertancap ke dinding. Natan baru pulang dari pekerjaan hariannya: *mengamen*. Pukul 21.00, malam.

"Sayang, enam bulan aku di sana, Ibu Guru Nusi menikah.... Jadi buat apa lagi aku sekolah, kan?" Natan tertawa lagi. Membuka kaos hitamnya yang bau keringat. Melemparnya sembarang. Nyemplung masuk ke dalam keranjang pakaian kotor.

"Kau keluar karena itu?" Ray bertanya bego.

"Becanda, haha. Nggak mungkinlah, Ray.... Aku memang sudah bosan sekolah. Pelajaran itu sudah nggak masuk lagi ke otak. Dulu aku sungkan menolak Bang Ape, terpaksa mencoba ikutan. Ternyata hasilnya begitulah, aku malas, bosan, lebih banyak tertidur di kelas.... Jadi lebih baik berhenti!" Natan menggelengkan kepala, tertawa kecil, menyambar handuk.

Di Rumah Singgah ini tidak ada yang memaksa. Kalau malas sekolah dan memutuskan memilih bekerja, silakan. Bang Ape, kakak-kakak penanggung-jawab Rumah Singgah tidak pernah melarang, tidak juga menyuruh. Entah itu bekerja hanya jadi pengamen, asongan, tukang semir, karyawan ruko, tukang foto-kopian, apa saja! Yang penting pekerjaan baik-baik. Uang hasil pekerjaan juga untuk masing-masing. Tidak ada yang harus disetorkan.

Kakak-kakak penjaga Rumah Singgah itu hanya sibuk mengingatkan soal *masa depan*. Menabung. Mereka selalu

diingatkan untuk menyadari masa depan ditentukan oleh mereka sendiri, bantuan orang lain ada batasnya. Nah, hanya bagian ini yang menyebalkan dari Bang Ape, karena kalimat tentang masa depan ini selalu diributkan kalau mereka lagi kumpul-kumpul.

Natan umurnya dua tahun lebih tua dibandingkan Ray. Meski dari perawakan mereka terlihat sepantar. Mereka tinggal sekamar karena hanya kamar Natan yang kosong saat Ray datang. Natan cukup menyenangkan. Teman baik yang rajin bertanya *apa kabar*.

Tadi siang hari pertama Ray masuk kelas, langsung ikut ujian untuk menentukan tingkat sekolah informalnya. Karena dulu Ray sempat belajar membaca dan menulis dengan istri penjaga panti, maka dia ditempatkan di Kejar Paket B. Setara dengan sekolah menengah pertama. Ray tidak perlu mengulang dari awal.

Di kelas itu hanya ada empat murid. Semuanya anak jalanan. Melihat mereka Ray urung berkecil hati, ternyata ketiga teman sekelasnya seumuran, hanya satu yang sesuai dengan usia anak SMP kelas satu. Guru yang mengajar tadi pagi diperbantukan dari SMP dekat kelurahan. Bapak-bapak setengah baya. Biasa-biasa saja. Tidak ada Ibu Guru Nusi yang cantik.

Ray menghela nafas pelan. Mengusap rambut, kembali tenggelam menatap keluar jendela. Malam ini, rembulan bersinar elok di angkasa. Mengambang lembut di langit bersih tak tersaput awan. Bintang-gemintang membentuk ribuan formasi. Memesona. Menyenangkan me-

natapnya....

Kota kecil dengan penjaga panti sok-suci itu sudah tertinggal jauh ratusan kilometer. Terminal. Lepau. Ruko pedagang Cina. Ray menelan ludah. Menghela nafas. Diar? Apa kabar Diar setelah dia mencuri celana dari toilet umum yang dijaganya? Apa kabar anak panti lainnya? Apa mereka baik-baik saja? Penjaga panti? Ray menyeringai, kenapa pula dia harus menanyakan kabar penjaga panti sok-suci itu. Semua itu tinggal masa lalu. Hal-hal menyakitkan yang tidak patut diingat. Sekarang dia tinggal di rumah ini. Dengan kehidupan baru. Di kota baru. Ibukota! Kota sejuta mimpi.

Kehidupannya enam bulan terakhir berjalan nyaman, bukan? Makan tinggal makan, tidur tinggal tidur. Mendengarkan anak-anak lain berceloteh riang di ruang depan. Memperhatikan kakak-kakak penjaga Rumah Singgah yang memberikan berbagai kisah, nasehat, motivasi, dan entahlah. Menyimak Natan yang memetik gitarnya di dalam kamar kalau sedang memutuskan libur mengamen.

Tapi apakah semua ini sungguh menyenangkan? Entahlah! Sesekali anak-anak lain bertanya soal masa-lalunya, dan dia hanya menjawab tidak tahu. Malas menjelaskan. Anak-anak itu hanya mengangguk, tidak bertanya lebih lanjut. Buat apa bertanya lagi? Mereka semua pasti senasib. Anak-anak yang tidak beruntung.

Natan misalnya, dari ceritanya malam kesekian, sebenarnya ayahnya masih hidup, meskipun tidak tahu di mana rimbanya! Bayi kecil Natan ditinggalkan begitu saja di jalan-

an bersama ibunya yang sakit-sakitan. Ayah Natan pergi dengan wanita simpanan. Dan Ibunya yang tak sanggup menahan beban kehidupan akhirnya meninggal mengenaskan. Kelaparan. Kesedihan. Meninggalkan Natan, yang masih tertatih berjalan.

Anak-anak lain juga sama saja ceritanya. Jadi buat apa ditanyakan? Bagi Ray tidak ada yang istimewa dari berbagai cerita menyedihkan itu. Sama saja dengannya. Sama saja dengan anak-anak di panti dulu. Bedanya hanya soal perlakuan. Di sini jauh lebih baik. Tidak ada pecut rotan. Tidak ada yang sibuk bertanya soal itu, atau sibuk bilang-bilang ke donatur untuk mendapatkan belas-kasihan—

"Ah-ya, besok kau boleh pakai gitarku!" Natan yang kembali dari kamar mandi, dengan rambut basah dan tubuh mengeluarkan wangi sabun murahan menegurnya.

"Gitar?" Ray yang sedang menatap rembulan dari balik jendela kamar menoleh. Lamunannya terputus.

"Yeah! Gitar! Besok aku dapat gitar baru dari Bang Ape, eh, hadiah dari siapa katanya, aku lupa...." Natan menyeringai senang.

Ray mengangguk. Dia sedang belajar memetik gitar. Sebulan terakhir, hanya bisa berlatih kalau Natan tidak mengamen. Kalau begitu, besok dia bisa berlatih lebih banyak. Setidaknya untuk mengusir rasa bosannya setelah pulang dari kelurahan. Siapa tahu besok-lusa dia akan seperti Natan, lama-lama malas dan bosan belajar di sekolah informal itu. Setidaknya dia bisa mengamen.

"Kau sudah makan?" Natan merapikan rambut gondrongnya.

Ray menganggguk kecil. Natan tersenyum, melambaikan tangan, lantas turun sendirian, mencari makanan di dapur.

Sementara Ray pelan beranjak keluar melewati bingkai jendela. Melangkahkan kakinya ke atap rumah. Duduk mencangkung di atas genteng. Malam itu, lama Ray memandang rembulan di langit.

***

Dan hari-hari berlalu bagai lesatan peluru.

Enam bulan lagi berlalu tak terasa. Rutinitas Ray *bertambah*. Bukan hanya ke kelurahan pagi-pagi, belajar, lantas sorenya belajar memetik gitar. Dia sudah lumayan jago. Dia mulai sibuk belakangan karena sekali-dua justru mulai ikut Natan mengamen.

Ray yang pendiam sejak keluar dari rumah sakit berubah periang. Benar apa yang dibilang Bang Ape, semua aktivitas ini membantunya lebih banyak tersenyum. Apalagi Ray pada dasarnya anak yang terbuka dan mudah berinteraksi. Sebulan berikutnya, dia sudah mulai berbincang ringan dengan anak-anak Rumah Singgah lainnya. Tertawa. Dua bulan berikutnya malah mulai bisa ikut-ikutan jahil saling mengganggu. Tertawa. Di sini tidak ada yang melarang iseng *menjahili* teman serumah. Sepanjang tahu batasnya.

Malam itu misalnya, Natan ulang tahun, maka iseng sepanjang hari anak-anak menyiapkan kado spesial. Mulai

dari air rendaman kaos kaki bau tidak dicuci-cuci selama sebulan. Telur busuk berbagai bentuk—bakal torpedo nanti malam. Hingga kue ulang-tahun yang melihatnya saja sudah mual berkepanjangan, dengan sumbu kompor pengganti lilin di atasnya. Ray ikut-ikutan membantu. Tertawa bersama anak-anak lain saat menyiapkan *pesta* ulang tahun spesial itu. Sebenarnya mereka lebih banyak tertawa membayangkan wajah Natan nanti malam, sibuk meniru-niru ekspresi *teraniaya*.

Benar-benar rusuh saat Natan pulang dari jadwal mengamennya. Seluruh lampu sengaja dimatikan. Mereka bersembunyi menunggu, lantas menyergap Natan di ruang depan. Beramai-ramai mengikat Natan di tiang bendera halaman. Tertawa-tawa mengguyurnya dengan semua air-bertuah yang sudah disiapkan. Menimpukinya dengan telur busuk. Dan memaksanya memakan kue ulang-tahun tersebut. Natan setelah sibuk melawan, meronta-ronta, akhirnya *ikut* tertawa lebar. Pasrah. Meniup lilin yang malah "meledak". Membalas mengejar anak-anak saat berhasil membebaskan diri. Berusaha *berbagi* percikan air kotor dari tubuhnya yang kuyup.

Tegel Rumah Singgah becek. Ricuh sekali malam itu. Anak-anak kalang-kabut mencari perlindungan. Termasuk Ray! Dia ikut-ikutan berlari, berseru panik. Naik ke atap genting. Benar-benar menjadi malam yang panjang, karena mereka setelah *berdamai* dengan Natan, harus membersihkan sisa keributan. Tapi menyenangkan melakukan itu semua. Ray ringan tangan membantu mengepel. Tidak ter-

paksa....

Di rumah itu, Ray bisa merasakan bagaimana rasanya memiliki keluarga untuk pertama kalinya. Tidak ada sebutan *adik-kakak*, tapi Ray bisa merasakan betapa menyenangkan menjalani kehidupan bersama mereka. Ada si kembar Oude dan Ouda yang tinggal di lantai satu, anak berumur dua belas yang kocak. Ada Ilham yang kamarnya paling atas. Sendirian. Ilham menyulap loteng rumah jadi studio lukisnya. Juga beragam tabiat dan perangai anak-anak lainnya.

Ray pelan mulai menyatu dengan berbagai kesukaan anak-anak Rumah Singgah. Beramai-ramai setiap Sabtu sore main bola di lapangan dekat kelurahan. Kemudian malamnya *nongkrong* di warung sate ujung jalan. Bang Ape mentraktir mereka, seminggu sekali. Sambil bertanya apa yang telah mereka lakukan sepanjang minggu. Bertanya sekolah. Pekerjaan. Kemudian selalu menutup makan malam itu dengan kalimat: *"Kalian mungkin memiliki masa lalu yang buruk, tapi kalian memiliki kepal tangan untuk mengubahnya... Kepal tangan yang akan menentukan sendiri nasib kalian hari ini, kepal tangan yang akan melukis sendiri masa depan kalian..."*

Setiap kali Bang Ape mengatakan itu, Oude sambil nyengir selalu sembunyi-sembunyi iseng menggerakkan bibirnya, meniru kalimat itu saking hafalnya. Ray dan anak-anak lain yang tahu kelakuan Oude hanya tertawa. Bang Ape sekali-dua yang melihat kelakuan Oude juga ikut tertawa. Menimpuk Oude dengan kulit pisang—

Sebenarnya amat mengesankan mendengarkan Bang Ape mengatakan kalimat itu. Tidak peduli seberapa sering mendengarnya. Kalimat itu tetap terdengar amat bertenaga. Selalu memberikan motivasi. Menusuk. Membangkitkan semangat.

Dito, salah satu anak Rumah Singgah yang kamarnya persis di depan kamar Natan bahkan menangis Sabtu malam itu. Tersedu lama saat Bang Ape mengatakan *kalimat sakti* tersebut. Anak-anak terdiam. Oude dan Ouda yang selalu banyak tertawa saat menghabiskan sepuluh tusuk sate ikut menyeka ujung matanya yang basah, tidak sibuk meniru-niru. Ray tertunduk dalam-dalam, untuk pertama kalinya dia menangis bukan karena lecutan bilah rotan. Untuk pertama kalinya Ray menangis karena terharu.

Kalimat itu membolak-balik hatinya....

Karena semua tahu! Besok pagi Dito akan diadopsi.

Malam itu saat Bang Ape mengatakan kalimat tersebut, kemudian menambahkannya dengan kalimat: "*Kalian akan tetap menjadi saudara di mana pun berada, kalian sungguh akan tetap menjadi saudara... Tidak ada yang pergi dari hati... Tidak ada yang hilang dari sebuah kenangan... Kalian sungguh akan tetap menjadi saudara.*" Kesembilan anak-anak Rumah Singgah menangis. Dito terisak panjang.

Bang Ape mengusap rambutnya, berbisik menenangkan. Malam itu, tidak ada yang berniat menghabiskan sate....

Dan Ray sejak malam itu, benar-benar merasakan janji kehidupan yang lebih baik. Rumah Singgah ini mem-

berikan sepotong kehidupan baru yang indah baginya. Anak-anak lain menjadi *keluarga* baginya. Mereka malah lebih dari sekadar *keluarga*. Maka watak Ray yang 'solider' muncul tak tertahankan. Sama seperti di panti dulu, ketika Ray tanpa disadarinya selalu melindungi Diar dan anak-anak lainnya dari perlakuan penjaga panti, maka di Rumah Singgah itu, Ray memutuskan akan *membela* mereka dari siapa saja yang berbuat tidak menyenangkan. *Dia bersumpah*!

***

Malam itu, enam bulan berikutnya berlalu lagi tanpa terasa.

Ray sepanjang hari bersama Natan lelah menyelusuri jalanan kota. Naik dari satu bus ke bus lainnya. Mengamen. Mereka berdua membawa gitar. Meskipun yang menyanyi selalu Natan. Ray tertawa lebar menggeleng setiap kali Natan menyuruhnya ikut bernyanyi. Fals. Suaranya jelek. Urusan memetik gitar dan menyanyi Natan jagonya. Ngamen bersama Natan menyenangkan, dia tinggal menjadi *latar* saja, *latar vokal, latar musik*.

Saat mereka naik, sepuluh detik pertama penumpang bus biasanya tak peduli. Apalah beda mereka dengan pengamen lain. Meskipun Natan amat modis dengan topi, jaket, pakaian rapi, dan pernak-pernik penyanyi lainnya. Penumpang terkadang tidak menolehkan wajah saat Natan basa-basi mengucap salam, menyapa penumpang hendak memulai *pertunjukan*. Malah ada yang menguap. Mending sih, dibandingkan yang justru menatap jengkel. Terganggu duduknya oleh ujung-ujung gitar atau khawatir terkena

cipratan ludah dari mulut pengamen.

Tapi kalau Natan sudah mulai memetik gitarnya, kepala-kepala itu pelan terangkat. Bukan main. Lincah tangannya mengeluarkan intro. Kalau Natan sudah mulai dengan kalimat pertama lagunya, maka mata-mata itu akan memandang terpesona. Natan memang jago! Dan Ray menyeringai senang. Mengimbangi petikan gitar dan suara bertenaga Natan. Tersenyum lebar, ini artinya keranjang rotan mereka untuk ke sekian kalinya bakal terisi banyak.

Natan tipikal pekerja yang baik. Semua anak di Rumah Singgah itu tipikal pekerja yang baik. Bersungguh-sungguh. Bang Ape selalu mengajari mereka soal itu. Natan misalnya, mengamen tidak pernah seadanya. Dia menghibur. *Entertainer* sejati di atas bus! Menyanyikan minimal tiga lagu setiap pertunjukan. Memilih lagu dengan baik, disesuaikan dengan penumpang. Malah hingga pernak-pernik seperti kantong uang yang diedarkan dibuat senyaman mungkin, dibuat khusus dari keranjang rotan yang indah. Oude pernah nyeletuk sambil tertawa, "*Kenapa nggak sekalian saja dibagiin kartu nama? Kasih kartu diskon, kartu undian, atau* doorprize *macam mini-market?*"

Malam beranjak naik. Rembulan bersinar elok sekali lagi. Taburan bintang-gemintang menghias indah di atas sana. Sudah pukul 21.30. Ray dan Natan beranjak pulang. Ini bus terakhir. Sekalian menumpang. Bus tiba di jalan kecil menuju Rumah Singgah. Sigap mereka loncat turun. Natan melambaikan tangan. Dia hampir hafal seluruh sopir dan kondektur bus kota.

Berjalan beriringan. Adalah empat ratus meter menuju Rumah. "Rembulan yang indah...." Natan mengomentari langit.

Ray mengangguk. Membenarkan posisi gitar yang disandangnya. Ya! Rembulan yang indah. Sejak kecil Ray suka *sendirian* memandangi rembulan. Purnama. Sempurna bundar. Dulu di panti, kalau dia tidak boleh masuk, dan langit berbaik hati tidak turun hujan, memandang rembulan membunuh sepi, mengusir gulana. Memandang rembulan membunuh seluruh pertanyaan. Membuatnya nyaman. Tenteram. Menyenangkan. *Pergi dari sesaknya kepala...*

Di rumah sakit, selama sebulan itulah pekerjaannya. Menyimak sabit yang membulat, rembulan yang menyabit. Sekarang, selama setahun lebih tinggal di Rumah Singgah, kebiasaan Ray memandang rembulan sering jadi gurauan anak-anak. *"Lari! Semuanya berlindung! Malam purnama!" "Tolong! Tolong! Jangan gigit kami!'* Oude dan Ouda pura-pura berteriak setiap purnama datang, tertawa soal manusia jadi-jadian. Ray hanya nyengir, naik ke atap genting tidak mempedulikan. Duduk sendirian.

"Suatu saat, aku akan membuatkan kau sebuah lagu tentang rembulan!" Natan yang berjalan beriringan dengan Ray tertawa, matanya masih menatap langit. Ray ikut tertawa. Dulu, satu bulan pertama, Natan-lah yang pertama kali mengajaknya bicara, ikut naik ke atap. Duduk di sampingnya. Menegur. Waktu itu dia masih pendiam. Enggan berbincang. Jadi mereka berdua lebih banyak berdiam diri menatap langit.

"Kau jadi ikut acara televisi itu?" Ray bertanya, teringat rencana besar yang disampaikan Natan seminggu lalu.

"Jadi! Aku sudah merencanakannya sepanjang tahun, *teman*" Natan mengangguk. Mengusap dahi. Merapikan anak rambut yang mengganggu ujung-ujung mata.

"Kau pasti menang," Ray berkata pelan.

"Haha, kau sudah seperti Bang Ape! Kalimat itu, *kau pasti bisa*...." Natan tertawa. Ray ikut tertawa. Semua anak memang tertular kebiasaan Bang Ape bicara. Penuh optimisme—

Mereka bergurau soal acara itu beberapa kejap. Ray mengolok-olok, membayangkan Natan yang sedang bernyanyi di panggung, dikomentari juri dengan kata-kata menyebalkan. "*Jelek! Nggak asyik! Sama sekali tidak berbakat! Mending jadi pengamen jalanan lagi*..." Natan tertawa. Memukul bahu Ray! Yang dipukul menghindar, lari.

Berkejaran. Rumah Singgah tinggal belasan meter lagi.

Hei! Ray menatapnya bingung. Larinya terhenti.

Kenapa malam ini rumah mereka terlihat *bercahaya*. Ada belasan lampu, berjejer di depan rumah. Di tiang bendera. Terjuntai di atap. Di pohon-pohon. Lampu-lampu hias? Mereka memang menyimpan lampu warna-warni itu, dan hanya memasangnya kalau hari raya tiba. Atau hari-hari penting lain. Malam ini? Apanya yang penting? Ergh, bukankah tadi siang belum terpasang sama sekali?

Natan tidak banyak berkomentar melihat lampu itu. Hanya mengangkat bahu. Menyeringai, setidaknya ini bukan *pertanda buruk*. Kalau gelap-gulita itu baru celaka. Akan

ada yang diikat di tiang bendera. Lagi-pula ulang-tahunnya sudah lewat enam bulan.

Ray melangkah lebih dulu. Masuk ke halaman rumah. Sepi. Mendorong pintu depan yang tidak pernah terkunci. Ruangan berkumpul mereka kosong. Kemana anak-anak? Celingukan.

Saat Ray dan Natan masih sibuk mencari penjelasan, Ouda loncat keluar dari kamarnya, meniup terompet besar kencang-kencang. Berisik. Tapi lebih berisik lagi suara anak-anak lain yang keluar serempak dari kamar masing-masing. Berseru-seru riang, bertepuk-tangan. Membawa pita-pita besar. Ilham menyemburkan potongan kertas warna-warni dari loteng. Konfeti!

Ray bersitatap dengan Natan. Ada apa? Bang Ape keluar dari kamar Ouda. Tersenyum lebar. Melangkah mendekati Ray dan Natan.

"Selamat.... Selamat, Ray!" Bang Ape menjabat tangannya, berkata sebelum sempat ditanya.

"Selamat a-p-a-n-y-a?" Ray menyeringai bingung. Kenapa Bang Ape malam-malam ada di sini?

"Tadi aku dari kelurahan. Kau lulus! Lihatlah!" Bang Ape memperlihatkan amplop di tangannya.

Lulus? Kantor kelurahan? Ah-ya, seminggu lalu, setelah setahun ikut Kejar Paket B, dia ikut ujian persamaan SMP. Dia lulus? Lulus sekolah? Menerima surat itu, membukanya.

Benar! Lulus! Ray menyeringai. Memandang Bang Ape.

Bang Ape menganggguk, berseru, "Mana kuenya, Ilham?"

Ilham bergegas turun dari lantai dua, membawa kotak kue. Yang lain berseru semakin ramai. Ada kue, sih! Ray menelan ludah. Mendadak hatinya mengembun. Lihatlah! Benar-benar keluarga yang menyenangkan. Hanya urusan kelulusan Kejar Paket B? Mereka merayakannya. Ray menyeka sudut matanya yang basah. Semua ini. Semua ini menyentuh hatinya. Ray gemetar menerima uluran tangan. Menerima ucapan selamat. Menyimak wajah-wajah riang itu.

Bahkan Natan memeluknya erat-erat, lama-lama, "Kau lulus, teman.... Kau hebat, aku bahkan hanya bertahan beberapa bulan, tidak kuat melanjutkan. Seharusnya Ibu Guru Nusi waktu itu mengajar lebih lama, ya...."

Ray tertawa, menyeka mata. Dia lulus. Dan teman-teman ikut berbahagia, seolah-olah merekalah yang lulus. Ikut terharu....

Malam itu rembulan terlihat teramat indah.

Kapak Bermata Satu

"APA yang terjadi?" Ray mencengkeram erat lengan Ilham.

Yang ditanya dan dicengkeram hanya bisa menggeleng patah-patah. Anak kecil berumur dua belas tahun itu menyeka pelipisnya yang berdarah. Mukanya pucat. Kakinya bergetar menopang tubuh. Tangannya berusaha mencari pegangan di tiang-tiang halte.

"Siapa yang memukulmu?" Ray mendesak.

Ilham meringis. Cengkeraman Ray mulai menyakitkan, dia masih diam seribu-bahasa. Bagaimana dia bisa menjelaskan? Nafasnya masih tersengal tiga tarikan satu detik, keringat membanjir di sekujur tubuh. Dia baru saja lari pontang-panting menghindari kerumunan begundal tanggung yang mengganggunya.

"Apa yang terjadi dengan lukisanmu?" Ray menyam-

bar bungkusan besar terbalut kertas cokelat yang tergeletak.

Bungkusan besar itu robek. Sempurna bolong dihajar sesuatu persis di tengahnya. Ray melepas tali-temali. Membuka bungkusan. Menelan ludah. Lihatlah, lukisan itu benar-benar rusak. Apa perlunya dia membuka bungkus kertas cokelat? Jelas-jelas lukisan itu bolong besar. Lukisan yang dibuat Ilham selama dua bulan terakhir di loteng Rumah. Lukisan yang indah—

"SIAPA YANG MELAKUKAN INI?" Ray mendesis, mukanya mendadak memerah, giginya bergemeletukan menahan amarah.

Ilham akhirnya lemah mengacungkan tangan kanan. Menunjuk ke gang-gang dekat pasar induk. Sementara tangan yang satunya berusaha menyeka pelipis, darah terus keluar. Susah payah mengatakan sesuatu, suaranya antara ada dan tidak, masih terganggu oleh sengalan dan erangan perih.

"Kau pegang gitarku!" Ray berkata dingin, memotong penjelasan Ilham. Cukup! Dia tahu apa yang terjadi. Preman tanggung yang sering mangkal di gang dekat pasar itu pelakunya.

Mata Ray menatap buas. Ilham mendadak mengkerut melihat wajah Ray. Bukankah wajah Ray selama ini selalu terlihat menyenangkan? Ray yang naik ke loteng memperhatikannya melukis. Ray yang tidak banyak berkomentar, tidak berisik seperti si kembar Oude dan Ouda kalau sedang melihatnya menggurat kanvas. Ray yang sering melamun di atap genting menatap rembulan. Ray yang amat

solider dengan anak-anak Rumah Singgah lainnya.

"Lap muka-Mu dengan ini!" Ray melepas kemejanya. Suaranya terdengar bagai perintah panglima pasukan perang, tak-terbantahkan. Menyisakan kaos tanpa lengan, bekas tusukan belati itu terlihat jelas-melintang di bahu kanan. Ilham menelan ludah.

"Jangan bilang siapa-siapa.... Kau kembali ke rumah. SEGERA! Biar aku yang mengurus berandalan itu!" Ray mendesis tajam. Lantas tanpa ba-bi-bu, melangkah dingin menuju arah yang ditunjuk Ilham.

Semua urusan ini sederhana baginya. Dia melihat Ilham terengah-engah lari entah dari mana dengan pelipis terluka. Tidak sengaja bertemu dengannya yang baru turun dari bus, mengamen. Siapapun yang melakukannya, mereka harus mendapatkan balasan setimpal. Sembilan anak di Rumah Singgah itu lebih dari saudara baginya, luka dibalas luka!

Semua urusan ini sederhana baginya. Ilham sudah menyebutkan terbata-bata siapa pelakunya. Ray tahu siapa mereka, anak-jalanan yang sering berkerumun di gang dekat pojokan pasar. Ray tidak peduli berapa pun jumlah mereka, tidak peduli seberapa besar mereka, yang Ray peduli hanya satu: darah dibalas darah.

Maka sementara Ilham masih menggigil tidak mengerti apa yang akan dilakukannya, Ray tinggal sepuluh langkah lagi dari gang dekat pojokan pasar. Menatap dingin empat-lima pemuda tanggung yang sedang tertawa-tawa duduk di salah-satu warung.

"Haha, anak itu terbirit-birit..." Tetawa. *"Dasar bodoh apa susahnya memberikan uang? Malah milih digebukin..."* Yang lain menyahut. *"Apa sih isi bungkusan itu? Nekad amat melindunginya... Lebih sayang bungkusan dibanding pelipis... Malah remuk dua-duanya, haha!"*

Ray mengepalkan tinju. Buku-buku tulang memutih. Mukanya menebar kebencian— kebencian yang lebih besar dibandingkan saat *melawan* penjaga panti dulu.

"SIAPA YANG MELUKAI ANAK ITU?" Ray menendang salah satu kursi kayu. Salah seorang pemuda tanggung yang duduk di atasnya jatuh menghantam lantai warung.

Tawa itu terhenti. Pembicaraan terhenti. Muka-muka menoleh. Bukan hanya muka lima pemuda tanggung itu. Tapi pemilik warung, tukang becak, dan orang yang berlalu-lalang di pojokan pasar. Teriakan Ray mengagetkan. Membuyarkan banyak kesenangan, apalagi aktivitas menyebalkan.

"SIAPA YANG MELUKAI ANAK ITU?" Ray mencengkeram kerah baju pemuda tanggung yang hendak berdiri dari jatuhnya.

Kepalan tangannya terangkat. Matanya buas mengancam. Maka dalam hitungan detik terjadilah perkelahian massal! Lima lawan satu. Ray sedikit pun tidak membutuhkan jawaban dari mereka. Tangannya langsung menghantam muka orang yang dicekiknya, bahkan sebelum yang bersangkutan membuka mulut. Kemarahan itu terlepaskan menjadi amuk. Ray jelas-jelas tidak mabuk seperti

waktu dikeroyok tiga penjaga ruko Cina berpisau belati dulu. Maka tubuhnya yang gempal, gerakannya yang gesit, dan otak cerdasnya yang berpikir cepat berubah menjadi gerakan-gerakan mematikan.

Lima detik, dua orang terjengkang. Mulut berdarah. Entah gigi sebelah mana yang patah. Orang-orang berseru panik. Ibu-ibu pemilik warung menjerit. Anak gadisnya yang sedang mencuci piring mengkerut. Orang-orang di jalanan berusaha mendekat. Termasuk yang tadi berdiri di lapak. *Tapi hanya itu yang bisa mereka lakukan...*

Tadi saat Ilham dikerumuni kelima preman tersebut, saat Ilham dipalak, saat Ilham berteriak minta tolong, orang-orang di sekitar juga hanya mengangkat bahu, enggan terlibat, berpikir urusan masing-masing. Apalagi saat terjadi perkelahian seperti ini, *mereka hanya sibuk menonton.* Siapa pula yang hendak berbaik-hati melerai? Jangan-jangan malah merepotkan diri-sendiri, kena tonjokan tanpa alamat, tendangan antah-berantah. Mereka hanya menatap, sok-prihatin.

Salah seorang dari preman tanggung menyambar botol saos. Menghantamkan ke meja. Pecah menyisakan ujung-ujung runcing. Ray yang sibuk menangkis pukulan dari depan tidak melihat botol itu datang menghajar pundaknya. Darah keluar mengalir. Demi menyadari bahunya terluka, menatap semburat merah di kaosnya, Ray berteriak kalap. Tangannya cepat menyambar salah satu kursi kayu yang roboh-terpelanting. Kursi itu melesat, menghajar kepala preman tanggung yang menggenggam botol.

Orang-orang berseru panik. Ngeri. Pemuda tanggung itu terpental satu meter. Kepalanya berdarah-darah. Ray tidak peduli. Melompat menghantamkan kursi itu sekali lagi tanpa ampun. Dua sisa pemuda tanggung yang berdiri dua langkah di belakang Ray terkesiap. Seketika hati mereka berdesir. Lihatlah! Ray seperti banteng terluka. Ketakutan itu muncul bagai tirai menutup pertunjukan. Gerakan tangan mereka terhenti. Saling berpandangan.

Ray setelah kursi itu hancur berkeping-keping, apalagi preman tanggung yang digebukinya, membalik badan. Matanya menyapu sisa lawannya. Dua preman tanggung yang mulai jerih, mencicit menatap amarah yang menguar dari wajah Ray. Balik-kanan. Memutuskan lari seribu langkah.

Teriakan polisi yang berjaga di pos depan Pasar menghentikan lari mereka. Teriakan yang juga menghentikan gerakan kaki Ray yang buas hendak mengejar. Juga teriakan pemilik warung, seruan-seruan tertahan dan tatapan orang-orang yang berkerumun...

Sementara Ilham gemetar di sela-sela kerumunan. Tangan kanannya berusaha mencengkeram gitar Ray kuat-kuat. Tangan yang kiri membawa lukisannya yang bolong. Ilham hendak melangkah, membantu Ray yang terluka. Tapi gerakan polisi membuatnya terhenti. Borgol-borgol mengunci. Ray dan preman-preman itu digelandang.

Ilham terbirit-birit berusaha mengikuti Ray yang digiring ke pos penjagaan. Kemudian berlari mengejar mobil patroli yang melesat menuju kantor polisi. Percuma, mobil

itu menghilang dengan cepat. Ilham terduduk di trotoar, tersengal-sengal lima menit kemudian. Menatap nelangsa mobil polisi yang hilang di kelokan jalan. Menyeka dahinya yang perih. Badannya penuh debu dan peluh, kerah bajunya terkena darah dari luka di pelipis.

Ilham mendesah menatap kelok ujung jalan, berusaha tidak mempedulikan perih di kening—apalagi lukisannya. Semua ini di luar bayangannya. Ray? Ray mengamuk menghajar preman-preman itu. Menyaksikan Ray menghantamkan kursi kayu tadi membuat Ilham mengkerut. Menatap wajah Ray yang begitu marah.... Luka di bahunya.... Polisi-polisi.... *Bang Ape harus tahu. Segera!*

***

"Apa kabarmu?" Bang Ape menatap prihatin.

Ray mengangkat mukanya yang dari tadi tertunduk. Menjawab pendek dengan suara pelan, *"Buruk."* Menggeleng.

Bang Ape menatap bahu yang terbungkus perban. Menurut polisi di ruang jaga luka itu tidak serius. Menghela nafas. Ruangan besuk tahanan sepi. Matahari hampir tenggelam di ufuk barat. Tadi siang terbirit-birit Ilham mencarinya. Menjelaskan patah-patah. Satu kata, dua tarikan nafas. Gemetar. Dia langsung meninggalkan pekerjaan di kampus setelah mengerti apa yang baru saja terjadi. Mengantar pulang Ilham ke Rumah Singgah. Anak-anak di rumah sibuk bertanya melihat Ilham pulang dengan pelipis luka. Menjawab singkat. Anak-anak sibuk ingin ikut ke kantor polisi. Menyuruh mereka menunggu.

Hening. Lima menit Bang Ape hanya menatap wajah Ray yang benjut. Tubuh yang memar oleh bekas pukulan. Kaos hitam yang menyisakan gumpalan darah. Lima menit yang senyap. Ray tidak berani memulai percakapan, tepatnya sungkan memberikan penjelasan. Wajah Bang Ape sejak masuk ruang besuk terlihat berbeda dari biasanya. Wajah prihatin. Marah. Entahlah!

"Berapa kali aku pernah bilang, Rumah Singgah tidak mendidik kalian menjadi preman, Ray. Kau tidak seharusnya melakukan tindakan bodoh—"

"Tapi mereka yang mulai duluan," Ray meringis, memotong ucapan Bang Ape. *Kalimat pertamanya.*

"Dengarkan aku dulu, Ray...." Bang Ape mendesis.

Ray menelan ludah. Terdiam.

"Kau bisa melaporkannya.... Biar petugas yang mengurus. Kau seharusnya tidak bertingkah sok-jagoan. Lihatlah apa hasilnya? Salah seorang dari mereka entah selamat atau tidak—"

"Mereka layak mendapatkannya," Ray menyeringai, memotong lagi, kebiasaannya dulu dengan penjaga Panti. Meskipun juga karena mendengar Bang Ape yang menyebut kalimat *sok-jagoan.*

"Bisakah kau mendengarkan aku dulu, Ray?"

Ray terdiam. Wajahnya tertunduk.

Bang Ape menghela nafas, "Masalahnya bukan soal layak atau tidak, Ray. Bukan soal siapa yang memulai duluan, bukan soal itu.... Bisakah kau memahami sesuatu yang amat sederhana? Tidak ada cara buruk untuk berbuat

baik. Cara kau membalaskan kelakuan mereka terhadap Ilham sama persis seperti kelakuan mereka. Brutal. Kalau sudah begitu, apa bedanya kau dengan mereka?"

Ray hendak memotong lagi, tapi urung demi melihat wajah Bang Ape yang menatapnya lamat-lamat. Ekspresi wajah yang sama saat makan sate terakhir bersama Dito. Wajah itu....

"Kau berbeda dengan mereka Ray! Kalian berbeda dengan anak jalanan. Aku tidak membangun Rumah Singgah untuk menjadikan kalian preman. Aku ingin kalian berpendidikan, memiliki kebanggaan atas hidup, bertanggung-jawab.... Suatu saat kau akan mengerti, terkadang pukulan tidak mesti dibalas pukulan. Luka tidak mesti dibalas luka....

"Tahukah kau, kita bisa menukar banyak hal menyakitkan yang dilakukan orang lain dengan sesuatu yang lebih hakiki, lebih abadi... Rasa sakit yang timbul karena perbuatan aniaya dan menyakitkan dari orang lain itu *sementara*, Ray! Pemahaman dan penerimaan tulus dari kejadian menyakitkan itulah yang *abadi*.... Aku tahu mereka yang memulai mengganggu Ilham. Aku tahu itu.... Tapi kau bisa memilih pemecahan masalah yang lebih baik, bukan?" Bang Ape mengusap rambutnya. Menghela nafas panjang. Diam beberapa saat.

Ray tepekur. Hatinya masih mengkal.

"Meskipun dalam situasi tertentu apa yang kau lakukan bisa saja dimengerti, mungkin malah dibela dan dipuji.... Tapi kalian berbeda. Kalian anak-anak yang tahu

menyikapi persoalan dengan baik.... Setidaknya aku berharap kalian akan seperti itu suatu saat kelak, menyadari bahwa tidak semua persoalan hanya bisa diselesaikan dengan *menyalahkan*, lantas *membalas*...."

Ray tertunduk. Membantah nyaris semua perkataan Bang Ape dalam hati. Enak saja. Jelas-jelas mereka yang mulai duluan. Kalau bukan dia siapa yang akan membalas kelakuan lima begundal itu? Orang-orang malah menghindar. Takut sekali membantu orang yang teraniaya di depan mata mereka sendiri? Sekarang Bang Ape malah menceramahinya tentang pilihan solusi lebih baik. Suara kumur-kumur Ray terdengar oleh Bang Ape.

"Apa kau mengerti apa yang kukatakan?" Bang Ape menyentuh lengan Ray. Berkata dengan intonasi tajam.

Ray mengangkat kepala. Menatap wajah Bang Ape. *Menelan ludah. Mengangguk pelan.*

***

"Sayangnya kau tidak mengerti waktu itu, Ray. Hmn.... Bukan! Bukan tak mengerti, tetapi *kau tidak mau* mengerti...." Orang dengan wajah menyenangkan itu tersenyum. Menyentuh lembut bahu pasien di sebelahnya, yang sepertinya kehilangan keseimbangan.

Pasien berumur enam puluh tahun itu menoleh, sementara tangannya menggapai-gapai mencoba menyeimbangkan badan. Menggigit bibir. Orang ini benar-benar tahu segalanya....

Mereka beberapa menit lalu sudah tidak lagi berdiri di terminal itu. Juga tidak di ruangan tempat Diar meng-

hembuskan nafas terakhirnya. Beberapa menit lalu, lagi-lagi dia merasakan tubuhnya mendesing memasuki kumparan penuh cahaya. Tersedot. Dan muncul-muncul sudah berada di atap genting sebuah rumah.

Berdiri begitu saja. Kaget dengan 'pendaratan'. Gelagapan, kakinya terpeleset, pasien itu hampir jatuh, orang dengan wajah menyenangkan yang duduk di atap genting buru-buru menyambar tangannya, membantu. Tersenyum. Pasien itu menelan ludah. Setelah tidak mengerti apa yang harus dilakukannya di atap genting, akhirnya memutuskan ikut duduk di sebelah orang yang sedikit pun tidak dikenalinya tersebut.

Tetapi tempat ini! *Tempat yang amat dikenalinya.* Sama kenalnya dia dengan terminal di kota kecil itu. Tempat ini adalah atap genting Rumah Singgah.

Sekarang tidak siang seperti di terminal. Sekarang malam hari. Rembulan terlihat indah di angkasa. Langit bersih tak-tersaput awan. Bintang-gemintang. Sama indah dan memesonanya seperti dulu. Ketika tiga tahun lebih dia tinggal di rumah tersebut. Bersama anak-anak yang menyenangkan. Aktivitas yang menyenangkan. Kakak-kakak penanggung-jawab yang baik dan tidak pernah memaksa....

Tempat ini.... Tak pelak, dalam hitungan detik, berbagai kenangan di Rumah Singgah kembali tak-tertahankan. Bermunculan satu-persatu. Memenuhi seluruh tepi-tepi memori otaknya. Hingga terpotong oleh suara orang dengan wajah menyenangkan yang duduk di sebelahnya

barusan.

Semua ini membingungkan. Bagaimana orang ini tahu kalau dia baru saja mengenang kejadian di gang dekat pojokan pasar tersebut. Bagaimana orang ini tahu kalau dia sedang mengenang percakapan dengan Bang Ape di ruang besuk tahanan? Bagaimana orang ini bisa membaca apa yang sedang dipikirkannya?

"Langit yang indah! Rembulan yang indah!" Orang dengan wajah menyenangkan itu menatap ke atas. Mengabaikan wajah pasien yang menatapnya penuh tanda-tanya.

"Dari mana kau tahu aku baru saja memikirkan itu?" Pasien itu tetap meneruskan kalimat yang terpotong seruan *langit indah*.

"Bagaimana aku tahu? Tentu saja aku tahu, Ray!" Orang itu menoleh. Tersenyum. Tangannya menunjuk ke langit, "Aku juga tahu.... Itu Bintang Utara! Tidak seperti formasi bintang lain, posisinya tidak pernah berubah sepanjang tahun! Hadiah dari langit untuk pengembara di gurun pasir, pelaut di samudera luas, pencari makna hidup dan kehidupan di senyapnya dunia—"

"Siapa kau? Apa maksud semua ini? Apa aku sudah mati? Di mana kita? Apa yang kau inginkan? Uang? Berapa juta? Miliar?" Pasien berumur enam puluh tahun bertanya bak-mitraliur, memotong kalimat *basa-basi* orang di sebelahnya.

Sebenarnya sudah sejak muasal urusan ini bermula berbagai pertanyaan itu menumpuk. Tapi tersumpal oleh berbagai kenangan lama yang bagaimana caranya kembali

begitu membingungkan. Apalagi fakta-fakta yang tidak diketahuinya. Kematian Diar. Penjaga panti sok-suci itu. *Penjelasan atas pertanyaan masa kecilnya barusan.*

"Tidak penting kau tahu siapa aku, Ray!" Orang dengan wajah menyenangkan tertawa hangat menanggapi rentetan pertanyaannya, mengelus ujung-ujung rambut berubannya, "Dan kau tentu saja belum mati.... Di mana kita? Aduh, bagaimana kau tidak mengenali tempat ini? Ini atap Rumah Singgah-mu! Tempat sepotong kehidupan yang menyenangkan milikmu berikutnya...." Tertawa.

"Apa yang kuinginkan? Apa maksud semua ini? Bukankah sudah kukatakan sebelumnya, kita sedang melalui sebuah perjalanan.... *Mengenang masa-lalu....*"

Pasien itu mengkal mengusap wajahnya yang berkeringat. Lagi-lagi jawaban menyebalkan itu. Melonggarkan piyama rumah sakit yang dikenakannya. Tubuhnya basah oleh peluh, meskipun malam terasa nyaman –senyaman di terminal beberapa menit lalu. Di atap genting ini, angin berdesir sejuk membasuh sekujur tubuh. Suara burung hantu terdengar dari kejauhan. Tapi semua ini tetap membuatnya gerah. Dia sungguh tidak mengerti.

Orang dengan wajah menyenangkan sekali lagi menyentuh lembut bahu pasien berumur enam puluh tahun di sampingnya, menatap amat bijak dan mempesona, "Kita hampir tiba di pertanyaan keduamu, Ray! Pertanyaan kedua dari lima pertanyaan besar dalam hidupmu... Lima pertanyaan yang akan kau dapatkan jawabannya dari *perjalanan mengenang masa lalu* ini.... Tapi sebelum tiba di sana,

maukah kau mengenang beberapa kejadian selanjutnya untukku?"

***

Natan melepas pakaian 'keren'-nya. Tersenyum menatap Ray yang bersungut-sungut menjelaskan kejadian.

"Dan aku harus membayar semuanya dengan menginap di sel tahanan polisi tiga hari tiga malam!" Ray mendesis mangkel.

"Aku tidak tahu siapa yang salah dan benar soal urusan ini, *teman*. Tapi kau harus tahu, Bang Ape memang benci anak-anak Rumah Singgah yang berkelahi!" Natan menyambar handuk.

"Kau tidak tahu apa yang harus kualami selama tiga hari! Menyikat toilet! Dibentak-bentak! Mengepel lantai! Dibentak-bentak! Disuruh *push-up*! Dibentak-bentak!" Ray mendesis sebal.

Kenapa pula Natan tak bisa mengerti sedikit pun soal ini. Sudah dua tahun dia tidak mengalami *paksaan-paksaan* itu. Membersihkan kamar mandi di kantor polisi selama tiga hari mengingatkannya kembali kepada Diar dan penjaga panti sok-suci itu.

"Setidaknya kau tidak perlu menginap di rumah sakit berbulan-bulan seperti berandalan itu, Ray.... Apa kata Bang Ape? Telinganya jadi tuli, bukan? Kau beruntung tidak kurang apapun.... Mungkin Bang Ape benar, seharusnya kau tidak membalas kelakuan mereka. Kau tidak mesti berkelahi, ada cara lebih baik, mungkin kau keliru"

"MEREKA YANG MEMULAI!" Ray berseru

jengkel, "Kenapa jadi aku yang disalahkan? Kau lihat, lukisan yang dibuat Ilham itu penting! Lukisan itu harusnya membawa Ilham ke pameran besar yang diimpikannya! Apa nasib lukisan itu sekarang? Bolong besar! Dua bulan Ilham membuatnya.... Dan kau mudah saja bilang aku seharusnya tidak membalas kelakuan mereka! Enak saja!"

Natan tertawa. Melambaikan tangan. "Aku mandi dulu, teman!"

Menghilang di balik pintu kamar-mandi.

Ray mengeluarkan suara *puh* keras. Urusan ini benar-benar menyebalkan. Baru tadi sore dia diizinkan pulang. Bang Ape menjemputnya dari kantor polisi. Berdua, hanya berdiam diri sepanjang perjalanan. Tak ada percakapan. Bang Ape langsung berangkat lagi entah kemana setiba di rumah. Oude dan Ouda berseru riang menyambutnya, seperti biasa mulai mengolok-olok. Dan Ray hanya menyeringai. Setidaknya si kembar *memuji* apa yang dilakukannya, *'Kau hebat, Ray!'*

Ilham bertanya ragu-ragu soal keadaannya setelah anak-anak lain sibuk mengerubung-berkomentar. Ray tersenyum tipis. Dia tidak apa-apa. Hanya lima begundal petantang-petenteng sok-jagoan. Lebih dari itu pun dia bisa mengatasinya. Ilham masih sungkan bicara. Dia masih jerih membayangkan wajah buas Ray beberapa hari lalu. Di samping dia masih sedih atas nasib lukisannya. Seharusnya lukisan itu dibawa ke kurator museum Ibukota. Bang Ape yang menyuruh membawanya, seminggu lalu mengenalkan Ilham ke kritikus seni kenalannya. Menjan-

jikan kesempatan besar. Sayang semuanya batal.

Kecuali Ilham yang berdiam diri, mencuri-curi menatap wajah Ray, sore itu hampir seluruh penghuni Rumah Singgah merayakan kepulangan Ray sambil jahil main borgol-borgolan. Tertawa-tawa mengikat Oude dan Ouda. Lantas beramai-ramai 'menggebuki' si kembar. Menyaksikan mereka bercanda membuat Ray sedikit melupakan urusan tiga hari tiga malam di sel tahanan. Juga 'ceramah' Bang Ape.

Natan baru pulang pukul 19.00. Pulang dengan pakaian 'keren'. Natan baru ikut *audisi*. Empat hari yang melelahkan, antrian panjang. Makanya empat hari lalu, saat kejadian, Ray ngamen sendirian.

Ah! Harusnya pertanyaan pertama yang keluar dari mulutnya saat Natan masuk kamar tadi adalah: "*Bagaimana audisimu? Lolos?*" Bukan malah ribut-berdebat soal perkelahian di gang dekat pojokan Pasar. Bukankah dia sudah tahu, Natan perangainya mirip Bang Ape. Apalagi menyikapi urusan ini. Persis. Tapi bagaimana mungkin Natan bilang seharusnya dia tidak menghajar begundal itu, malah sok-menasehati. Enak saja!

Natan keluar dari kamar mandi. Bersenandung. Bau sabun memenuhi kamar. Ray yang sedang menatap keluar bingkai jendela, menyimak rembulan menyabit di langit, menoleh. Hendak membahas lagi soal tersebut, tetapi demi melihat wajah riang Natan, dia menelan ludah, urung. Memutuskan mengganti topik pembicaraan.

"Bagaimana audisimu? Lolos?"

***

Sepertinya urusan dengan beberapa preman tanggung itu akan terhenti begitu saja. Ilham bisa membuat lukisan baru. Ray meski mengkal dengan cara berpikir Bang Ape, lama-lama akan melupakan soal itu. Apalagi Rumah Singgah dipenuhi oleh kebahagiaan baru. Kebahagiaan yang membuat semua penghuninya berseri-seri.

Natan lolos. Bergabung dengan puluhan peserta terpilih dari sembilan kota lainnya. Sarapan esok menjadi amat menyenangkan. Bang Ape menyempatkan diri mampir. Ibu-ibu sebelah rumah membuatkan menu spesial. Meja makan sesak oleh makanan. Apalagi langit-langit ruang makan. Penuh sesak oleh celoteh anak-anak (sebenarnya sih lebih banyak celoteh Oude dan Ouda). Ray pagi itu sudah bisa bergurau dengan Natan (dan Bang Ape).

Melupakan perkelahian di pojokan pasar.

Dua hari berlalu tanpa kejadian serius. Ray pagi-pagi sesuai jadwal rutinnya pergi ke kantor kelurahan. Dia sekarang sudah di penghujung sekolah informalnya, Kejar Paket C. Sebentar lagi ujian persamaan. Siang harinya, menenteng gitar mengamen di jalanan. Tidak ada Natan bersamanya. Natan masuk *karantina* beberapa hari. Seleksi menuju dua puluh besar. Agak repot mengamen sendirian, dia tidak memiliki bakat sebesar Natan. Masih mending penumpang mau memberinya uang, mereka mendengarkannya saja malas. Satu-dua penumpang bus yang mengenalinya malah tega bilang: *"Dik, yang satunya suruh ngamen*

lagi bareng kamu, ya!"

Masalahnya, yang sedikit pun tidak diketahui Ray, preman tanggung yang sekarang dirawat intensif di rumah sakit ternyata adik *penguasa sepotong kawasan Ibukota*. Gembong preman itu tidak tahu kabar adiknya yang benjut digebuki Ray beberapa hari ke.depan, tapi semalam berita itu akhirnya tiba di telinganya. Dibumbui di sana-sini oleh si pembawa kabar. Maka pagi itu, tanpa banyak bicara, di sela-sela hembusan asap rokok, di sela-sela bau menyengat minuman keras, gembong preman itu memerintahkan lima tukang pukulnya. Cari sampai dapat! Gebukin sampai lumat.

Hanya sependek itu perintahnya! Tapi melesat bagai api menjalar.

Bus patas AC berjalan pelan.

Lima orang berotot besar menyetop di halte berikut.

Kondektur membukakan pintu. Pintu yang digerakkan oleh belalai hidrolik itu berdesis. Kelima penumpang yang tampilannya seperti orang kebanyakan itu ternyata tidak berminat menumpang ke rute tujuan. Mereka malah kasar menyibak orang-orang yang berdiri di depan pintu bus. Mereka dari tadi pagi macam petugas lalu-lintas saja, merazia setiap bus yang lewat.

Mencari seseorang—

"Bisnisku menjagal/ Jagal apa saja/ / Yang penting aku senang/ Aku menang/ Persetan orang susah karena aku/ / Yang penting asyik/ Sekali lagi asyik/ /" Ray rileks menyanyikan lagu. Suara cempreng memenuhi langit-langit bus. Petikan

gitarnya doang yang oke disimak.

"Khotbah soal moral/ Omong keadilan/ Sarapan pagiku/ / Aksi tipu-tipu/ Lobi dan upeti/ Ooo jagonya/ / Maling kelas teri/ Bandit kelas coro/ Itu kantong sampah/ / Siapa yang mau berguru datang padaku/ /"

Kelima tukang pukul itu merangsek masuk ke dalam bus. "TAHAN, LAE!" salah seorang dari mereka membentak sopir bus. Menyuruhnya menjauhkan kaki dari pedal gas. Empat teman lainnya menerobos kasar, mendorong orang-orang yang berdiri di lorong. Kondektur menyadari siapa mereka, memasang wajah keberatan, meminta mereka turun. Sebagai jawabannya, kepala kondektur dihajar bogem mentah. Mengaduh kesakitan.

"Sebut namaku tiga kali/ " Ray yang tidak tahu apa yang sedang terjadi semangat penuh gaya menyanyikan refrain lagu.

Salah seorang dari lima tukang pukul merangsek mendekat. Tinggal tiga langkah. Mengenali Ray sesuai deskripsi yang diberikan. Bahkan teman adik bos semalam memberikan seluruh deskripsi wajah anak Rumah Singgah.... Maka saat Ray sibuk memetik gitarnya melengking-naik-turun dalam sebuah melodi panjang tanpa sela sebelum masuk refrain lagi, tinju preman itu melesat tanpa basa-basi.

Ray mengaduh. Tapi lebih mengaduh preman yang hendak memukulnya. Ray sempat reflek mengangkat gitar ketika menyadari ada yang hendak memukulnya, membuat tameng. Tangan tukang pukul itu menghajar ujung gitar,

mengenai tajamnya senar. Robek. Berdarah. Sementara Ray terdorong ke belakang, kakinya tersangkut, terjerembab. Menimpa ibu-ibu gendut salah seorang penumpang bus.

Rusuhlah bus patas AC itu! Lima lawan satu.

Perkelahian yang tidak seimbang, sama seperti di gang dekat pojokan pasar. Masalahnya, meski kelima preman itu lebih sterek dan terlatih dibandingkan anak jalanan tanggung itu, mereka sama saja dengan tukang pukul lainnya: bego! Lupa kalau posisi berkelahinya seperti lorong bus, maka keunggulan jumlah tidak berarti banyak. Ray bisa dibilang hanya satu lawan satu.

Setelah ribet bangkit dari jatuhnya, Ray mulai memberikan perlawanan yang layak. Dia tidak tahu siapa mereka. Apa mau mereka. Yang dia tahu mereka mengancam keselamatannya. Buas tanpa banyak bicara mengirimkan pukulan-pukulan kepadanya.

Penumpang bus mulai menjerit-jerit. Orang-orang di halte berteriak-teriak menunjuk. Juga penumpang mobil lain yang merayap di macetnya jalanan. Tiga puluh detik yang menegangkan berlalu, satu tukang pukul berhasil dipukul mundur, dagunya terkena kepalan tangan Ray. Yang lain ganas merangsek, mengambil alih perkelahian, Ray menyambutnya dengan menghantamkan gitarnya kuat-kuat. Orang itu terjerembab menghajar kaca bus. Wajahnya membekas di kaca. Tumpang-tindih dengan penumpang lainnya.

Tiga tukang pukul yang tersisa mengambil sesuatu

dari balik baju mereka. *Kapak bermata satu!* Teriakan-teriakan ketakutan terdengar semakin memekakkan telinga. Kepala penumpang tertunduk dalam-dalam, menggigil ketakutan di kursi masing-masing. Tubuh-tubuh gemetar, menciut, mencium aroma kematian. Tetapi Ray tidak takut. Insting "membunuh" yang dimilikinya muncul tak tertahankan.

Dia tidak peduli lagi apa urusan orang-orang ini. Tidak peduli kata-kata Bang Ape: *menghindar.* Yang Ray peduli, entah bagaimana datangnya, seluruh tubuhnya merinding oleh sebuah keberanian, *dia harus melawan,* tak ada yang boleh seenaknya saja memukulnya. Cukup saat penjaga panti sok-suci itu melecutnya dengan bilah rotan selama enam belas tahun. Cukup kelakuan preman tanggung yang membuat Ilham terluka dan lukisan berharganya robek. *Cukup sudah!*

Kapak melesat mencari sasaran. Ray gesit menunduk. Mengenai salah seorang penumpang, bahu kanan mbak-mbak cantik yang mengenakan pakaian kantoran. Darah mengalir. Membasahi blouse putih mahal. Tidak ada jeritan, yang terluka sudah sedetik lalu jatuh pingsan. Juga teman di sebelahnya.

Ray menggigit bibir, kakinya segera terangkat sebelum kapak itu kembali mengincar kepalanya. Tukang pukul itu jatuh terjengkang, dadanya telak terkena tendangan. Kapaknya melayang, terlepas. Bagai seekor elang Ray menyambar kapak yang terlempar di langit-langit bus. Dan dalam sebuah gerakan lambat mengerikan, tangan yang

berhasil menyambar kapak itu melesat ke depan, mengincar kepala tukang pukul yang jatuh terjengkang barusan. Gerakan tangan Ray lebih cepat dibandingkan tubuh itu jatuh ke kursi bus. Tubuh yang masih di udara, wajah yang menatap jerih, kapak yang berputar mengarah ke pelipis.

S-P-L-A-S-H! Darah memercik ke mana-mana.

Ray mendesiskan kebencian. Dengan dingin menyeka cipratan darah di mukanya. Melangkah galak. Mengincar sisa preman lainnya.

Dua menit berlalu amat menegangkan....

Sebuah mobil patroli petugas lalu-lintas berhasil merapat. Sirenenya mengaum bak teriakan induk harimau. Empat polisi berloncatan sambil menyambar pentungan di pinggang. Merangsek masuk ke dalam bus. Sudah usai. Kelima tukang pukul itu sudah rebah di lantai bus. Terkapar justru oleh senjata kebanggaan mereka selama ini. Sementara Ray berdiri gemetar di lorong. Gitarnya patah dua tergeletak di bawah salah satu kursi. Kapak itu masih tergenggam di tangannya. Lima belas detik setelah semuanya usai, kesadaran itu baru datang. Naluri aneh jahat itu melesat pergi digantikan oleh kesadaran, *ketakutan*.

Takut saat menyaksikan *akibat* yang baru saja dilakukannya.

***

Dan urusan itu benar-benar berbuntut panjang.

Tidak. Tidak panjang urusannya di kantor polisi. Kali ini Ray hanya ditahan semalaman. Diberikan empat puluh tiga pertanyaan, dan Ray lebih banyak menjawab tidak

tahu. Apa pula yang dia tahu? Kelima preman itu datang tanpa ba-bi-bu hendak menghajarnya.

Ada dua hal lain yang membuat panjang urusan tersebut. Yang pertama tentu saja soal Bang Ape. Sore itu juga Bang Ape meluncur ke kantor polisi. Bertanya singkat ke petugas pos jaga, kemudian melangkah masuk ke sel tahanan.

"*Mereka yang memulai....*" Ray tertunduk menatap meja, berkata pelan memulai percakapan sebelum Bang Ape seperti biasanya akan bertanya *apa kabar*.

"Aku tahu!" Bang Ape menghela nafas, mengambil posisi duduk yang lebih nyaman.

"*Aku tidak tahu siapa mereka...*" Ray masih tertunduk, dia harus menjelaskan lebih dulu, dia tidak ingin mendengarkan ceramah soal pilihan pemecahan masalah yang lebih baik seperti seminggu lalu.

"A-k-u t-a-h-u, Ray!" Bang Ape mendesis.

"Mereka langsung saja memukul... Aku hanya membela diri—"

"*Aku tahu, Ray*!" Bang Ape memotong kasar, "Yang aku tidak tahu mengapa kau tidak menghindar, LARI! Kau bisa saja lari dari sana.... Tidak perlu perkelahian konyol itu! Tidak perlu semua aksi sok-jagoan itu! Kau membuat dua penumpang bus terluka! Satu mungkin tangannya harus diamputasi! Kau juga hampir membunuh kelima preman itu! KAU HAMPIR MEMBUNUH!"

Ray benar-benar keliru, Bang Ape sedikit pun tidak mempedulikan penjelasan buru-burunya. Ray menggigit

bibir. Sok-jagoan? Menghindar? Lari? *Dia membuat dua penumpang terluka parah?*

"ITU BUKAN SALAHKU! ITU SALAH MEREKA!" Ray setengah mendesis, setengah berteriak. Mengkal sekali. Bagaimana mungkin Bang Ape menyalahkannya dalam urusan ini? Preman-preman itulah yang bersalah! Kalau mereka mati pun tidak masalah. Layak!

Mata Bang Ape menatap tajam. Ray terdiam. Kembali menunduk. Hatinya sungguh tidak terima, dia jelas-jelas membela diri. Tapi tatapan tajam Bang Ape menyurutkan keinginannya untuk melanjutkan teriakan.

"Berapa kali harus kubilang, aku tidak pernah mendirikan Rumah Singgah untuk menjadikan kalian anak-anak berandalan.... Anak-anak yang suka berkelahi. Aku mendirikan Rumah Singgah itu karena ingin melihat kalian tumbuh menjadi *anak-anak yang berbeda*.... Yang mengerti ada banyak pemecahan masalah baik untuk setiap urusan. Yang memahami terkadang sebuah *penerimaan* akan memberikan hikmah yang luar-biasa.... Yang selalu yakin, kalau semua orang berpikiran itu bisa dibenarkan, bukan berarti itu menjadi bisa dibenarkan.... Kalian tetap meyakini kalau itu sesungguhnya keliru karena kalian tahu itu memang keliru...." Bang Ape berkata dengan intonasi bertenaganya, terdengar amat kecewa.

"Mungkin, untuk urusan ini semua orang akan berpihak padamu! Tapi apakah dengan semua orang memihakmu maka apa yang baru saja kau lakukan bisa dibenarkan? *Kita tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya....*

Mungkin pilihan lari dari mereka akan menimbulkan akibat negatif lebih kecil, Ray.... Tidak ada yang tahu, tapi setidaknya dua penumpang itu tidak harus dirawat di rumah sakit malam ini...."

Ray mencengkeram ujung-ujung meja. Hatinya benar-benar mengkal. Kalau saja tidak ingat betapa baiknya Bang Ape selama ini, sudah dari tadi dia akan berteriak-teriak membantah. Melawan. Tapi dia memutuskan diam. Menggigit bibirnya. Menebalkan kuping.

Dan inilah yang memang tidak disadari Ray. Bang Ape benar semua orang bisa saja membenarkan apa yang dilakukan Ray. Membela diri. Petugas kantor polisi pun oke-oke saja dengan kejadian tadi siang, Ray di lepas malam itu juga. Malah petugas sempat berterima kasih telah membantu menangkap begundal anggota gembong preman. Yang Ray dan orang-orang sungguh tidak tahu, ternyata ada urusan yang lebih panjang dari kejadian itu: akibat negatif yang ditimbulkannya. *Sebab-akibat berikutnya*—

Malam itu, di gedung empat lantai dengan pintu berukiran naga, markas kekuasaan penguasa sepotong Ibukota, gembong preman itu memutuskan *membalas*! Lebih ganas. Lebih buas! Habisi siapa saja yang terkait dengan pemuda tanggung sialan itu!

***

"Kali ini kau mungkin benar, teman!" Natan menepuk-nepuk bahu Ray, tersenyum bersimpati.

Ray hanya mendesah, tidak terlalu antusias dengan kalimat Natan yang akhirnya membela dia, dibandingkan

membela logika berpikir Bang Ape di kantor polisi tadi siang. Ray lamat menatap rembulan. Mereka berdua sedang duduk di atap genting.

"Lagi pula bagaimana kau harus menghindar? Kau belum mengedarkan keranjang rotan ke penumpang, kan?" Natan tertawa, mencoba bercanda.

Sudah lewat tengah malam. Pukul 01.30. Natan ikut bergabung di atap genting masih dengan pakaian 'keren;-nya. Baru pulang dari karantina menuju babak workshop dua puluh besar audisi menyanyi.

"Maaf, kejadian ini membuat anak-anak urung menonton seleksi di stasiun teve!" Ray mengusap rambut cepaknya. Menyeringai datar.

Natan mengangkat bahu, melambaikan tangan, "Kalian akan punya banyak kesempatan untuk menontonku nanti-nanti! Apalagi kalau aku sudah menang, kalian akan bosan melihat wajahku di teve-teve, mendengar suaraku di radio-radio, haha!" Natan tertawa lebar.

Ray tertawa kecil. Setelah kejadian menegangkan tadi pagi di atas bus, setelah percakapan yang menyebalkan dengan Bang Ape di kantor polisi, dan lagi-lagi becandaan anak-anak saat menyambutnya pulang, malam ini suasana hatinya bisa dibilang lebih baik.

Natan pulang dengan membawa kabar besar. lolos ke babak berikutnya. Tak pernah terbayangkan! Bukan main. Itu berarti mulai minggu depan Natan mentas di teve, babak eliminasi 12 besar.

Mimpi-mimpi Natan sudah dekat.

"Kau memang layak lolos, teman," Ray bergumam.

"Tentu saja! Tak pernah ada penumpang yang memberikan sepuluh ribuan untuk mengusirku buru-buru turun dari bus, kan?" Natan tertawa. Ray kali ini ikut tertawa lebih lebar. Nyengir. Olok-olok itu. Natan mengolok-oloknya.

Ray pernah sendirian ngamen, entah karena penumpang bus itu lagi sebel, atau karena memang suara Ray yang benar-benar cempreng, dia *dibujuk* segera menyelesaikan *pertunjukan* dengan uang sepuluh ribuan. Si kembar Oude dan Ouda tertawa memegangi perut saat mendengar cerita itu pertama kali di meja makan. Ray memang jago metik gitar doang dan sayangnya waktu itu dia baru belajar.

"Kau tidak akan melupakan kami?" Ray menatap Natan.

"Melupakan apa?" Natan mengangkat bahu.

"Kau akan terkenal.... Kehidupan baru—"

"Mana mungkinlah," Natan memotong, "*Kalian akan tetap menjadi saudara di mana pun berada, kalian sungguh akan tetap menjadi saudara... Tidak ada yang pergi dari hati... Tidak ada yang hilang dari sebuah kenangan... Kalian sungguh akan tetap menjadi saudara.*" Natan sambil menahan tawa menirukan kalimat Bang Ape saat melepas kepergian Dito dulu, lengkap dengan intonasi dan gaya bicaranya.

Ray tertawa. Memperbaiki posisi duduk.

Mereka berdiam diri beberapa saat selepas tawa. Menatap rembulan yang sekarang tertutup awan putih tipis

bak kapas. Bintang-gemintang. Malam ini langit terlihat elok—

"Ini apa?" Natan mendadak menunjuk sesuatu dari saku celana Ray. Gulungan kertas yang karena posisi duduk dan tawa Ray barusan membuatnya terdorong keluar. Terlihat ujung-ujungnya. Sebelum Ray menjawab, apalagi menoleh, tangan Natan iseng menarik gulungan kertas itu.

"Jangan diambil!" Ray yang menyadarinya, gelagapan. Berusaha menyambar kembali gulungan kertas tersebut. Natan tertawa, merangkak menjauh, "Bukan surat cinta, kan?"

"Kembalikan!" Ray menghardik. Menelan ludah, bukankah dia belum pernah berkata dengan intonasi sekasar itu ke Natan dan juga anak-anak Rumah Singgah lainnya.

"Aku kembalikan setelah kubaca!" Natan tidak peduli, duduk di ujung atap genting, iseng membuka gulungan kertas itu. Surat? Bukan. Sama sekali bukan. Ini? Hei! Ini kan hanya potongan koran. Ampun, sudah butut lagi.

Natan menatap Ray tidak mengerti. Yang ditatap galak merangkak, mendekat. Natan melihat gulungan kertas tersebut sekali lagi. Bingung. Buat apa coba Ray mengantongi kertas butut ini? Dan sekarang terlihat amat marah karena dia jahil mengambilnya.

"Kau seharusnya tidak pernah mengambilnya!" Ray merampas potongan koran itu. Matanya menatap tajam. Suaranya dingin.

"Ergh, itu apaan, sih?"

"Bukan urusan kau!"

Natan menelan ludah. Terdiam. Menghela nafas. Memang bukan urusannya. Tapi apa maksud potongan koran butut itu? Apa pentingnya bagi Ray. Natan hendak bertanya lagi, tapi demi melihat ekspresi muka Ray, menghela nafas, urung, lebih baik dia tidak memperpanjang rasa penasaran. Besok-besok kalau suasana hati Ray lagi senang bisa ditanyakan!

"Maaf!" Natan menepuk bahu Ray, meminta maaf.

Ray tidak mempedulikan, memasukkan potongan kertas itu ke dalam saku celananya. Mendengus pelan. Merangkak kembali ke tempat duduk semula. Duduk menatap rembulan. Diam. *Tidak ada yang perlu tahu masa lalunya—*

Kereta Listrik

CELAKA! Pagi-pagi ketika si kembar Oude dan Ouda berangkat sekolah, empat-lima tukang pukul gembong preman yang menguasai sepotong Ibukota, bersama anak-muda tanggung yang suka nongkrong di gang-gang pojokan pasar tidak sengaja berpapasan.

Tidak sengaja? Sebenarnya tidak juga. Mereka sudah dari tadi malam menunggu. Salah satu anak jalanan tanggung mengenali si kembar Oude dan Ouda, penghuni Rumah Singgah. Maka dengan cepat kerumunan itu menghadang. Inilah akibat negatif yang tidak pernah terpikirkan oleh Ray. *Pembalasan membabi-buta.*

Si kembar panik. Awalnya dengan wajah polos sedikit-bingung banyak-bergurau malah bertanya "Ada apa, Oom? Sesat ya?" Tentu saja bukan jawaban normal yang

didapat. Kerumunan itu tidak sedang plesir, tersesat dan mendekati si kembar untuk bertanya arah tempat berwisata. Mereka tanpa banyak cakap langsung mencengkeram kerah baju Oude.

Si kembar dengan cepat mengerti situasi yang ada di hadapan mereka. Beruntung, gerakan tubuh mereka tak kalah gesitnya dengan *gerakan* mulut mereka kalau sedang bergurau. Meski tas-tas sekolah berjatuhan, meski sepatu terlepas berceceran, meski badan mereka sempat menerima pukulan dan tendangan tak jelas arah, Oude dan Ouda bisa meloloskan diri dari keroyokan. Meronta-ronta sekuat tenaga. Oude menggigit tangan yang memegang kerah bajunya, cengkeraman itu terlepas, lantas tanpa berpikir panjang langsung tancap gas. Lari sekencang kaki bisa membawa, menerobos sela-sela kaki. Sudah macam pemain *baseball* yang meluncur.

Pontang-panting. Menggelikan menyimak kejadian beberapa detik itu. Tukang pukul dan anak-jalanan tanggung itu seperti serombongan petani yang sibuk mengejar tikus sawah. Kali ini tikusnya jauh lebih gesit. Beberapa kejap, sudah menghilang di jalan besar. Berbaur dengan anak berseragam sekolah lainnya. Terlalu ramai. Tukang pukul itu mengurungkan niat mengejar.

Celaka! Kali ini benar-benar celaka dan tidak menggelikan lagi. Menjelang tengah hari, rombongan yang terus menunggu akhirnya menemukan Natan! Natan yang hendak menuju stasiun teve. Malam ini konser 12 Besar, dia harus berangkat lebih awal. Ada banyak persiapan. Ber-

beda dengan si kembar, Natan tidak gesit melarikan diri. Berbeda dengan Ray, Natan tidak memiliki naluri melawan dan mempertahankan diri.

Maka terjadilah tarian penganiayaan yang menyedihkan. Kantong plastik tempat baju 'keren' Natan membusai di jalanan, berserakan. Orang-orang hanya menonton. Tinju-tinju menghajar wajah dan tubuh. Orang-orang hanya menonton. Natan mengaduh, berteriak minta tolong. Orang-orang hanya menonton. Sungguh hidup tak ada bedanya dengan hutan rimba. Siapa kuat, dia berkuasa. Urusan masing-masing, tak ada nurani tergerakkan untuk membantu.

Meski akhirnya setelah begitu lama mengumpulkan keberanian beberapa pedagang di pasar berani melerai, semuanya benar-benar terlambat. Natan sudah benjut. Hidung dan mulutnya berdarah. Tubuhnya tersungkur kotor, baju robek-robek. Gerombolan itu menyeringai dingin, menatap rendah orang-orang yang berusaha melindungi Natan. Dengan santai setelah menepuk-nepukkan kedua belah tangan, seperti habis melakukan sebuah pekerjaan kotor-berdebu, mereka melangkah, duduk kembali di kursi-kursi warung!

Membiarkan Natan beringsut merangkak.

Natan kehilangan mimpi-mimpinya.

Ray siang itu libur mengamen. Sepulang dari kantor Kelurahan dia ringan-tangan membersihkan rumah. Mengikatkan sapu tangan besar di kepala, bercelana pendek, berkaos tanpa lengan, menenteng ember penuh air

sabun dan kain pel. Ray sibuk mengelap anak-anak tangga saat si kembar Oude dan Ouda tersengal menyampaikan berita. Mereka juga baru pulang dari sekolah. Orang-orang di pasar sibuk membicarakan kejadian barusan.

Ray melempar kain pelnya. Tanpa berganti pakaian segera keluar dari Rumah. Kata si kembar, Natan sudah dibawa ke rumah sakit. Dia harus ke sana secepat mungkin, memastikan Natan baik-baik saja.

Bagaimana mungkin Natan akan baik-baik saja? Setengah jam, Ray tiba di rumah sakit. Tubuh Natan terkulai tak berdaya di kamar operasi. Tubuh itu memar dan lebam. Luka robek di mana-mana. Ray menatap *terluka* dari balik kaca. Dokter dan perawat berseragam putih-putih bergegas menjahit luka-luka. Inilah tempat operasi ginjalnya dulu.... Sungguh tidak ada yang bisa menjahit luka-luka di hati Ray sekarang.

Lihatlah Natan di dalam. Entah selamat atau tidak. Ray tergugu. Dia tidak menangis. Hanya mengeluh. Mengeluh teramat dalam ketika menyadari bukankah nanti malam Natan konser 12 Besar. Bukankah nanti malam seluruh anak-anak Rumah Singgah akan pergi ke stasiun teve. Bukankah nanti malam mereka akan membawa poster-poster: *"Hidup Natan!" "Natan is The Best!" Natan for The President!" "Vote Natan for Love!"* Bukankah Ilham sepanjang hari kemarin membuat poster-poster itu. Menyiapkan yel-yel komando.

Apakah mimpi-mimpi itu masih bersisa? Setahun lebih Natan menyiapkan semuanya. Dan sekarang saat Na-

tan bersiap mengikuti bagian yang paling menentukan, semua terjadi. Tubuh itu tergolek lemah. Tak akan ada lantunan suara merdu. Tak akan ada ekspresi muka bersahabat dan menyenangkan saat dia menyanyi. Tak akan ada gerakan tubuh memesona saat Natan menghibur.... Ray mencengkeram tepi-tepi dinding kaca. Nafasnya tersengal. Seseorang harus bertanggung-jawab. Seseorang! Luka dibalas luka....

"Bagaimana kondisinya?"

Ray menoleh. Dengusan nafasnya terhenti. Bang Ape melangkah mendekat. Menyentuh bahunya, "Bagaimana kondisinya?"

Ray menggeleng. *Lihat saja sendiri!* Bang Ape berdiri di sebelah Ray. Menatap lemah kesibukan dokter dan perawat berseragam putih di dalam. Terdiam. Menghela nafas.

"Semoga Natan baik-baik saja!"

"Dia tidak akan baik-baik saja!" Ray mendesis.

"Berdoalah!" Bang Ape tersenyum getir.

"*Dia tidak akan baik-baik saja*!" Ray menatap langit-langit koridor rumah sakit. Giginya bergemeletukan.

"Berdoalah, Ray! Hanya itu yang bisa kita lakukan!"

Keliru! Bang Ape keliru. Kalimat kedua Ray: *dia tidak akan baik-baik saja!* tidak ditujukan ke Natan. Kemarahan itu memang sedikit mereda saat Bang Ape muncul dan menyentuh pundaknya. Tapi saat Bang Ape bilang: *berdoalah!* kemarahan itu muncul lagi tak-terperikan. Berdoalah? Urusan ini tidak akan selesai dengan berdoa. Omong-kosong. *Mereka tidak akan baik-baik saja...*

Ray memukul keras kaca pembatas ruangan. Berdebam. Bang Ape terkesiap. Orang-orang di dalam menoleh. Dan sebelum Bang Ape bertanya, Ray melangkah menuju pintu keluar. Dia tahu siapa pelakunya. Mudah sekali merangkaikan penjelasan.

"Apa yang akan kau lakukan?" Bang Ape bertanya, curiga. Ray tidak menjawab. Menoleh apalagi. Terus melangkah.

"Apa yang akan kau lakukan?" Bang Ape menjajari langkahnya.

Ray tetap tidak menjawab. Kakinya melangkah cepat.

"Jangan! Jangan lakukan!" Bang Ape menghadang langkah Ray persis di depan pintu. Matanya menatap tajam.

Terkesiap. Bang Ape-lah yang terkesiap. Ray mengangkat mukanya. Bersitatap. Wajah itu benar-benar tidak dikenalinya lagi. Wajah itu berubah mengerikan. Tidak ada lagi Ray yang periang. Ray yang suka memandang rembulan. Ray yang menyendiri memetik gitar. Ray yang rajin membersihkan rumah. Ray....

"Minggir—" Ray mendesis. Menggetarkan.

"Aku tahu apa yang akan kau lakukan, Ray.... Jangan melakukan hal bodoh!" Bang Ape menelan ludah. Mencengkeram lengan Ray.

"Mereka tidak akan baik-baik saja!" Ray mendesis.

"Biar petugas yang mengurus...."

"Lepaskan tanganku. Sekarang—" Ray *membentak*,

pelan.

"KAU JANGAN BERTINDAK BODOH!" Bang Ape balas membentak, lebih kencang. Urusan ini tidak boleh kadung-kapiran.

Ray tidak peduli. Dia mengibaskan tangan Bang Ape. Lantas berlari menerobos pintu.

"KEMBALI!" Bang Ape mengejar.

Ray berlari lebih cepat. Dia mungkin tidak akan pernah kembali...

***

Tidak sulit menemukan kerumunan tukang pukul itu. Mereka masih duduk-duduk di warung, gang dekat pojokan pasar. Tertawa membicarakan apa-saja. Mentertawakan Natan. Lebih banyak tawa, saat saling mengolok soal si kembar Oude dan Ouda tadi pagi. Memaki-maki betapa gesitnya dua anak sialan tersebut.

Bagi Ray urusan ini sederhana.... Maka tanpa banyak bicara dia langsung merangsek. Menggetarkan sekali melihat Ray menyerbu kerumunan meski masih dengan bebat sapu tangan besar, celana pendek, dan kaos tanpa lengan kostum kebesaran mengepelnya.

Tangan Ray cepat menyambar botol saos (mungkin juga kecap) di atas meja. Tiga detik, tiga gerakan, tiga orang jatuh terjengkang. Kepala-kepala terkena hantaman. Darah tertumpah. Tak pelak terjadilah keributan ketiga di gang dekat pojokan pasar sepanjang hari ini. Kali ini lebih rusuh dibandingkan sebelumnya. Lebih ramai. Meski orang-

orang, seperti biasanya, masih menatap tidak peduli.

Sudah biasa, kan? Sudah macam makan obat.

Preman-preman ini, urusan mereka sendiri—

Ray mengamuk dengan hati terluka. Anak-anak Rumah Singgah itu lebih dari keluarga baginya. Di sanalah untuk pertama kalinya Ray mengerti betapa menyenangkan memiliki saudara. Di situlah untuk pertama kalinya Ray bisa merasakan kebersamaan yang menenteramkan. Bersama-sama menghabiskan sore bermain bola di lapangan kelurahan. Makan sate di ujung gang. Tertawa mendengarkan gurauan Oude dan Ouda. Ramai bercanda di meja makan. Saling lempar makanan. Ulang tahun di tiang bendera. Perayaan-perayaan yang menyentuh hati...

Semua kenangan itu berkelebat di mata Ray saat tangan-tangannya menyambar mematikan. Menjadi sebuah fragmen tontonan yang mengharukan. Apa yang mereka lakukan saat dia lulus sekolah informal itu? Bukankah dia menangis terharu waktu itu.... Natan memeluknya amat bangga. Dia benar-benar tersentuh. Mereka adalah keluarga yang dirindukannya selama ini. *Mereka lebih dari keluarga...* Dan sekarang Ray juga menangis. Matanya membasah, sementara tangannya cepat bergerak.

Ray menangis dalam perkelahian.

Sebuah kursi melayang, mengincar kepala, Ray menunduk. Kursi itu menghantam meja warung. Tempat nasi bergulingan. Sayur dan lauk tumpah. Lihatlah apa yang terjadi dengan anak-anak Rumah Singgah atas ulah begundal ini? Ilham kehilangan kesempatan besarnya. Natan

kehilangan mimpi-mimpinya. Apa semua ini adil? Di mana rasa keadilan Tuhan? Mengapa semuanya harus terjadi ketika janji baik itu tiba? Kenapa Tuhan *sepertinya suka* merenggut kebahagiaan orang-orang yang selalu berbuat baik?

Kursi yang lainnya melayang. Ray terlambat. Menghantam telak bahunya. Sakit sekali. Tubuhnya tersungkur. Mendarat di atas beling piring-piring. Lengannya luka terkena pecahan gelas. Ray mengeluh. Ada yang lebih sakit di hatinya. Rumah Singgah sungguh menjadi sepotong kehidupan yang menyenangkan baginya. Enam belas tahun percuma di panti. Tiga tahun yang menjanjikan di Rumah Singgah. Mata Ray semakin basah....

Dia akhirnya bersekolah. Rutinitas harian yang menyenangkan. Tidak ada yang memaksa. Dan dia mulai menata masa depan yang lebih baik. Merasa memiliki janji masa depan yang baik. Janji-janji dari kisah Bang Ape setiap Sabtu-malam. Dia bermimpi setelah lulus ujian persamaan minggu depan akan meneruskan kuliah!

Orang-orang ini benar-benar mengganggu kehidupannya... Orang-orang jahat ini benar-benar mengambil kebahagiaannya. Dan mengapa Tuhan membiarkannya? Lihatlah Natan. Entah hidup atau mati.... *Tangisan Ray semakin memilukan.* Orang-orang tertegun menonton. Apa yang sebenarnya terjadi.

Ray melompat bagai seekor harimau dari jatuhnya, mata basahnya menatap garang. Air mata terpercik. Ray menerjang orang yang memukulnya dengan kursi. Meng-

hantamkan ujung botol yang sudah pecah ke dada preman itu. Tidak merasa perlu untuk mencabutnya lagi. Langsung membalik badan. Mengejar yang lain. Insting 'membunuh' itu kembali tak tertahankan....

Lima menit berlalu cepat. Nafas-nafas tertahan. Seruan-seruan tertahan. Seisi warung rebah tak berbentuk. Perkelahian itu baru terhenti setelah Bang Ape dan serombongan petugas bersenjata tiba.

Setengah jam berlalu.

Perkelahian itu sudah *lama* terhenti. Ray sudah dibawa pergi. Preman-preman itu sudah dilarikan ke rumah sakit. Debu masih mengepul. Berterbangan. Matahari senja menyemburat jingga di ufuk barat. Cahayanya yang lembut menyentuh ujung-ujung krei warung yang robek. Menyentuh bekas-bekas perkelahian barusan. Piring-piring pecah berserakan. Mangkok-mangkok tumpang-tindih. Kursi-kursi kayu tak jelas bentuknya. Gumpalan darah mengering....

Burung layang-layang terbang di langit-langit kota. Melenguh menarikan formasi saling menggoda bakal pasangan. Sore itu, ada banyak kehidupan yang berubah. Mimpi-mimpi yang terbuang. Harapan-harapan yang tercerabut. Padahal hanya sepelemparan batu lagi.... Hanya sehasta tangan menggapai....

Apa mau dikata, bukankah hidup selalu begitu?

Menyakitkan. Menyisakan kesedihan....

***

Kereta Listrik, KRL, yang jalur-jalur relnya membelah Ibukota berderit berhenti. Stasiun berikutnya. Penumpang bergegas turun. Wajah-wajah antusias, wajah-wajah lelah, wajah-wajah bergegas, semua menjadi satu. Melompati pintu gerbong dengan cepat. Penumpang baru beranjak naik. Mengencangkan ikatan tas ransel. Mencengkeram kantong plastik bawaan.

Speaker tua stasiun KRL mengumumkan sesuatu, melantunkan irama yang khas teng-tong-teng-tong, suara merdu milik gadis penjaga loket berseru: *"Perhatian-perhatian! Hati-hati dompet Anda!"*

Orang-orang berlalu lalang memenuhi emperan. Menyatu dengan tukang asongan, penjaja koran, penjual makanan, penjaja minuman, peminta-minta dan pernak-pernik emperan lainnya.

Siang yang panas. Ada dua puluh lebih stasiun KRL sepanjang jalur ini. Dari selatan kota, melewati dua kota di bawahnya, terus naik ke atas membelah Ibukota hingga persis di bagian utaranya. Di pagi dan sore hari, penumpang KRL melewati berkali-kali batas kapasitas terpasang. Penuh sesak. Bagai sarden penumpang berdesakan. Lupa soal yang mana wanita, yang mana lelaki. Menyatu tak peduli adab kesopanan. Besi-besi antar gerbong dipenuhi orang-orang yang berdiri seadanya. Apalagi atap kereta yang terlihat lega dan nyaman, penuh oleh penumpang, tak peduli sengatan listrik mengintai.

Orang-orang yang beranjak pergi dan pulang dari tempat kerja. Bergegas menguntai hari demi hari. Rutinitas!

KRL menjadi pilihan terbaik untuk bergegas. Tak ada *solusi lebih baik* lainnya. Cepat, murah, meski harus dibayar dengan berbagai ketidaknyamanan.

Di siang hari, KRL tidak terlalu sesak oleh penumpang. Lumayan lega. Tetapi karena tidak sesak oleh penumpanglah, gerbong-gerbong akan mulai disesaki oleh *pedagang*. Penjaja gaya kaki-lima. Lengkap! Gerbong KRL sudah macam super-market. Malah *hyper-market* kalah soal lengkapnya pernak-pernik barang yang dijual. Mulai dari makanan tradisional, buah-buahan, peniti, batu batere, sisir, buku-buku, mainan, hingga yang aneh-aneh macam tambal panci bocor atau obat kuat (untuk binatang peliharaan).

Bukan hanya barang. Di sini juga tersedia jualan *jasa*! Anak-anak yang menyapu lantai gerbong. Membuat debu-debu berterbangan. Sesak. Satu sapuan dua kali tangan terjulur menengadah. Pengemis dengan pakaian lusuh nan bau. Peminta-minta dengan kaki terpotong beringsut. Ibu-ibu tua yang hanya bermodal kalimat "*Sedekahnya, Nak!*" Mereka *penjual jasa*. Jasa masuk surga. Anda beri, maka doa-doa bertumpahan. Tidak peduli doa itu bagai kaset yang diputar ribuan kali. Mungkin akhirnya satu-dua ada yang makbul. Murah bukan? Berharap surga ditukar dengan uang ratusan perak.

Tidak ketinggalan aksi berpuluh-puluh *penghibur* gerbong kereta. *Entertainer* jalanan. Pengamen. Mulai dari yang membawa karaoke-an butut, membaca puisi ('*Salam sastra anak-jalanan*!'), kencreng tutup botol, galon air, hingga yang *full*-pasukan dengan peralatan musik lengkap seperti band-

band ngetop di teve-teve. Gerbong KRL benar-benar menjadi selembar foto lengkap dari gambaran kehidupan hari ini. Yakinlah! Tidak akan ditemukan di zaman-zaman sebelumnya, dan juga mungkin di masa-masa mendatang.

Ray *siang itu* memulai harinya dengan berpindah-pindah dari satu gerbong ke gerbong lainnya. Dari satu kereta ke kereta lainnya. Itulah pekerjaannya selama enam bulan terakhir. Enam bulan sejak kejadian 'seru' di gang pojokan pasar. Ray tidak lagi merasa *harus* bernyanyi. Dia tahu suaranya jelek, membuat sakit kepala. Ray memutuskan hanya memetik gitar. Memaksimalkan kelebihannya.

Lihatlah! Di siang yang panas ini, gitar Ray melengking-lengking dalam satu tarikan melodi panjang. Betotan jemarinya memang mantap, sudah macam pemetik gitar terkenal saja. Orang-orang yang duduk di kursi panjang KRL memperhatikan. Boleh juga! Pengamen ini berbeda dengan yang lain. Dia berpakaian rapi. Gaya. Dan tidak berhenti sebelum tiga lagu selesai dilantunkan.

Ray melepas keranjang rotan di pinggang. Tersenyum lebar. Menyampirkan gitar di bahu. Mulai menjulurkan keranjang. Berharap kebaikan sedang bersemayam di hati penumpang KRL. Seorang anak berumur empat tahun, gadis kecil dengan kepang rambut dan pita merah, takut-takut menjulurkan uang. Ibunya berbisik, "Ayo, duitnya dikasihkan, *sayang*!" Anak kecil itu nyengir memasukkan uang ke dalam keranjang. Ray tersenyum, melanjutkan ke penumpang yang lain. *"Mama, mama, nantli kalo Lena ingin jajan gimana? Uangnya kan sudah dikaslih"* Anak kecil itu

menyeringai, bertanya.

Inilah pekerjaan Ray sekarang. Kehidupan barunya.

Tiba di ujung gerbong, itu berarti sudah saatnya pindah ke KRL berikutnya. Ray mendekati pintu. Kereta listrik itu dalam hitungan menit, berderit lagi. Berhenti di stasiun berikut. Ray gesit melompat keluar. Menyatu dengan orang-orang di emperan stasiun. Menunggu kereta berikutnya yang berlawanan arah. Menyeka keringat di dahi. Memasukkan uang di dalam keranjang rotan ke tas pinggang.

Tidak banyak. Tidak sedikit. Sama seperti biasanya.

Inilah kehidupan barunya. Tidak lebih. Tidak kurang.

Malam itu, di kantor polisi terdekat, Bang Ape membentaknya. Dan Ray melawan. Dia bosan diceramahi soal *mereka yang berbeda*. Apalagi kalimat: Rumah Singgah tidak mengajarkan mereka menjadi preman. Ray mengkal. Menjawab seluruh kalimat Bang Ape. Berteriak-teriak. Malam itu juga Ray memutuskan pergi. Menangis lama saat memeluk si kembar Oude dan Ouda. Ilham bahkan berkali-kali mendesah, *"Jangan pergi... Aku mohon... Jangan pergi!"*

Bang Ape tidak mencegahnya. Hanya diam. Menatap prihatin.

Hari itu umurnya berbilang sembilan belas. Ray bukan lagi remaja tanggung. Dia tidak sempat menemui Natan yang terbaring lemah di rumah sakit untuk terakhir kalinya. Buat apa? Toh Natan masih pingsan. Lagipula meski hari itu tidak sempat, nanti-nanti dia bisa bertemu dengan Natan.

Ray memutuskan pergi. Menjauh dari Rumah Singgah. Uang tabungannya mengamen selama dua tahun terakhir digunakan untuk membayar sewa sepetak kamar sempit, pengap tak berjendela. Di situlah enam bulan terakhir Ray tinggal. Rumah dekat bantaran kali. Yang bau kalau musim kemarau tiba. Sampah-sampah menggunung tidak bergerak menjadi pemandangan sehari-hari. Karena bau, sewa kamar di sana lebih murah.

Ray bangun saat matahari pagi sudah tinggi. Mandi seadanya. Lantas berangkat menenteng gitar menuju stasiun KRL terdekat. Memulai hari dengan mengamen. Mengakhiri hari dengan mengamen. Pulang larut malam. Kelelahan. Langsung tertidur di atas selembar tikar butut dan bantal bau tengik.

Kehidupan yang sama dari hari ke hari... Yang membuatnya berbeda hanya kalau rembulan sedang bersinar indah di atas sana. Ray tidak buru-buru tidur, dia akan memanjat tower penampungan air warga kampung yang ada di dekat kamar sewaannya. Duduk di atasnya. Menatap langit bersih yang mempesona. Bintang-gemintang. Indah! Pemandangan ini selalu membuatnya nyaman. Tenteram.

Terutama membuatnya nyaman dan tenteram dari berbagai pertanyaan baru yang mendadak muncul di kepalanya. Pertanyaan yang selalu mengganggunya di malam-malam menjelang tidur. Membuatnya sesak. Pertanyaan yang sesungguhnya amat sederhana: *apa hidup ini adil?*

Lelah sekali Ray membujuk hatinya untuk berdamai

atas berbagai kejadian enam bulan lalu. Tidak bisa! Sungguh dia tak bisa. Bukankah hidup selalu seperti ini? Kejam! Hidup tega merenggut begitu saja kebahagiaan orang-orang yang selalu berbuat baik. Dia terpaksa *pergi.* Ilham kehilangan kesempatan besarnya. Natan kehilangan mimpi-mimpinya. Dan apa yang dilakukan Bang Ape? Menyalahkan dirinya. Mengatakan berkali-kali semua itu tidak akan terjadi kalau dia bisa *menahan diri.* Omong-kosong! Apa salah dirinya? Preman-preman itulah yang salah. Membuat Natan kehilangan suaranya....

Natan kehilangan suara? Ya, Natan kehilangan suara emasnya. Sebulan lalu, saat Ray melewati Rumah Singgah, saat Ray hanya ingin melihat, saat itu dia rindu sekali dan memutuskan untuk berkunjung. Ray tidak bisa bergerak dari kejauhan ketika melihat Natan duduk di kursi teras. Natan yang jemarinya patah tak bisa dikembalikan ke posisi semula. Natan yang pincang. Dan Natan yang kalau bicara hanya sengau terdengar. Benar-benar musnah mimpi-mimpi itu.

Lihatlah! Apa hidup ini adil? Pertanyaan itu menyergapnya. Memenuhi relung-relung kepala. Membuat hari-hari berlalu lamban.

KRL dari arah utara menderu mendekat. Suara lenguhannya mengagetkan. Ray menyambar gitar yang diletakkan sembarang di kursi emperan stasiun. Meletakkan gelas es cendol yang bersisa separuh. Merogoh saku celana. Lantas terburu-buru berdiri, bersiap. Kereta merapat. Ray melompat gesit ke dalam.

Lagu berikutnya. Gerbong berikutnya. Kereta berikutnya.

***

Wusss.... Wusss.... Wuss....

Kereta melaju kencang. Memedihkan mata.

Pasien berumur enam puluh tahun itu untuk kesekian kalinya gelagapan. Lagi-lagi hampir jatuh dari ketinggian. Tangannya sibuk mencari pegangan. Orang dengan wajah menyenangkan yang duduk di sebelahnya membantu. Memberikan lengan.

"Bukan main! Cepat.... Dan ternyata mengasyikkan! Ini hebat, Ray!" Orang dengan wajah menyenangkan tertawa lebar. Jubahnya berkibar. Matanya memicing. Mukanya kebas oleh terpaan angin.

Pasien itu membenahi posisi duduk. Baru sedetik lalu tubuhnya tersedot lagi ke dalam kumparan penuh cahaya tersebut. Dan tiba-tiba saat tersadar kembali, dia sudah berada di atas gerbong KRL ini. Duduk menjuntai. Duduk persis di gerbong paling depan kereta listrik yang mendaki batangan rel baja. Melesat membelah kota. Bukan malam dengan rembulan di atap genting Rumah Singgah barusan. Tapi matahari sore. Jingga memenuhi angkasa. Awan-awan putih terlihat jingga. Atap-atap rumah terlihat jingga. Juga pepohonan dan benda-benda lainnya. Burung layang-layang memenuhi langit.

Pasien itu menelan ludah. Apa yang orang sebelahnya barusan bilang? *Mengasyikkan?* Ya! Duduk di atas gerbong KRL yang melaju dengan kecepatan tinggi memang meng-

asyikkan, meskipun harus dibayar dengan bahaya yang tidak kecil. Kesenangan yang mahal. Dia dulu tidak pernah naik ke atap gerbong. Bukan apa-apa, karena tidak akan ada yang mendengarkannya mengamen di sini.

"Apa yang kau tanyakan tadi?" Orang dengan wajah menyenangkan menoleh. Sedikit berteriak. Suara gemeletuk kereta memekakkan. Muka orang itu riang sekali. Benar-benar bak turis sedang plesir, menikmati sore indah di atas gerbong KRL.

"A-p-a?" Pasien berumur enam puluh tahun itu bertanya balik. Bingung. Sepanjang memulai perjalanan *mengenang masa lalu* ini, bukankah dia tidak mengerti apapun. Kenapa pula orang di sebelahnya malah bertanya.

"Maksudku, pertanyaan keduamu tadi... Ah-ya, kau bilang, *apa hidup ini adil?*' Orang dengan wajah menyenangkan itu mengusap wajah. Menyibak anak rambut yang menutupi ujung-ujung mata. Tertawa lebar—malah merentangkan tangan-tangannya.

Pasien itu menelan ludah. *Pertanyaan kedua?*

"Ray, hampir semua *manusia* pernah mengeluarkan pertanyaan tersebut. *Apa hidup ini adil?* Dari zaman batu hingga entah ke mana peradaban manusia akan dibawa.... Muda-tua, laki-perempuan, kaya-miskin, sehat-sakit, raja-pelayan, panglima-pesuruh, tak mengenal ras, suku, agama, tak mengenal batas-batas.... Mereka pasti pernah bertanya, setidaknya sekali sepanjang hidup. Tak peduli meski orang itu manusia pilihan. *Utusan-utusan langit....*" Orang dengan wajah menyenangkan tersenyum, menurunkan kembali

tangan-tangannya yang terentang.

KRL mengeluarkan lenguhan. Memekakkan telinga.

"Tahukah kau, ribuan tahun lalu, salah seorang manusia pilihan sempat melalui sebuah perjalanan besar bersamaku. Bukan! Bukan perjalanan mengenang masa lalu macam ini. Tidak seperti ini Ray.... Dia tidak diberikan lima kesempatan bertanya. Dia justru sebaliknya, diberikan tiga kali kesempatan untuk *tidak banyak tanya* tentang apa yang akan kulakukan....

"Sama seperti kau, manusia pilihan itu juga bertanya tentang kejadian yang sedang dilihatnya? Tiga kali dia bertanya: apakah aku telah bersikap adil? Dia *menyela*, bukankah yang kulakukan terlihat seperti sebuah kezaliman? Tiga kesempatan.... Tiga pertanyaan.... Dan kami terpaksa berpisah...."

Pasien itu menelan ludah. Tidak mengerti benar apa maksud kalimat itu. Tapi, hei! Bukankah dia pernah mendengar kisah tersebut dari istri penjaga panti dulu? Siapakah orang ini? Yang menganggap mereka seolah-olah sedang asyik bertamasya di atap gerbong KRL, menyaksikan sore jingga Ibukota. Yang mengajaknya bercakap-santai, mengasyikkan, seperti dua teman lama tak bersua.

"Dan terus-terang, Ray.... Pertanyaan keduamu ini tidak mudah dijawab. Bukan karena jawabannya tidak ada. Sebaliknya! Justru karena terlalu banyak.... Masing-masing orang mengeluarkan pertanyaan khas dengan apa yang menjadi pemicu kenapa dia sampai bertanya. Maka jawabannya juga harus khas sesuai dengan pemicunya terse-

but.... Dan bagimu, apa yang menimpa Natan bukanlah pemicu terbesar pertanyaan tersebut.... Bukankah begitu?" Orang dengan wajah menyenangkan itu menoleh, tersenyum.

Pasien itu mengusap tengkuk. Tertunduk.

"Kau bertanya karena *sepotong koran tua* tersebut, bukan? Berita dalam kertas menguning itu.... Kenangan masa lalu yang tak pernah terjelaskan.... Itulah yang membuatmu bertanya: *apa hidup ini adil?*"

***

Malam datang kesekian kalinya di pemukiman dekat bantaran kali. Angin bertiup pelan. Membuai sela telinga. Gelap. Mendung.

Hari ini bukan hari baik bagi Ray. Sepanjang siang hingga sore dia tidak bisa mengamen. KRL mogok. Mati lampu seluruh pulau. Katanya ada ganggungan interkoneksi. Ditunggu-tunggu lama, semoga KRL jalan lagi, hingga malam gerbong-gerbong besi itu tetap bergeming. Bosan, Ray memutuskan mengamen di bus. Baru satu lagu, saat asyik memainkan melodi panjang bergaya latin yang terkenal, melengking-lengking membetot gitar, senarnya putus. Serempak dua. Urung. Ray turun dari bus Patas AC. Dia hanya pintar memetik gitar, tidak pintar menyanyi.

Sebelum pulang, menjelang sore, Ray yang rindu Rumah Singgah, memutuskan mampir, melihat rumah itu dari kejauhan. Sore Sabtu, anak-anak tengah asyik bermain bola di lapangan dekat Kelurahan. Maka teririslah hatinya. Kunjungan jarak jauh itu sama saja dengan sengaja mem-

buka lagi kenangan menyedihkan yang sebenarnya mulai berhasil dilupakan sepanjang tahun ini.

Ada Natan di sana. Berdiri memakai kurk. Ray tergugu. Lihatlah, Natan menatap kosong anak-anak yang tertawa berebut bola. Natan yang kurus. Jemarinya bengkok menggenggam tongkat. Ada teman-teman sekolah informalnya di sana, mereka pasti sudah lewat setahun dari ujian persamaan. Anak-anak Rumah Singgah. Mereka riang, bergurau, saling melempari air tergenang, bekas hujan semalaman.

Ray menghela nafas panjang. Memutuskan kembali. Melangkah dari balik pohon beringin. Hari ini bukan hari baiknya. Malam gelap. Mendung semakin berat. Ray melempar sembarang gitar ke pojokan kamar petak pengapnya. Besok pagi-pagi dia harus membeli senar baru. Tidak ada uang. Mungkin bisa pinjam ke pengamen lainnya.

Apa yang akan dia lakukan sekarang? Masih terlalu dini untuk tidur. Dia pulang lebih cepat dari jadwal biasanya. Makan? Perutnya sepanjang hari tidak lapar. Yang 'lapar' itu hatinya. Lapar sekaligus sesak. Sesak dengan berbagai pertanyaan. Sayang tak ada rembulan di atas sana. Kalau ada, dengan memandangnya beberapa saat, dia bisa melupakan sejenak semua penat.

Ray menghela nafas. Tak ada rembulan, peduli amat, dia masih bisa duduk di atas tower air milik warga. Maka melangkahlah Ray menuju tiang-tiang besi. Memanjat tiang tower setinggi sepuluh meter. Kemudian duduk menjuntai persis di sebelah gentong raksasa berwarna merah muda.

Angin bertiup kencang. Dingin. Ray mengancingkan bajunya. Sepi. Tidak hujan seperti ini saja kampung bantaran kali terlihat sepi, apalagi *mau* hujan. Orang-orang lebih memilih meringkuk di kursi, tempat tidur, rumah masing-masing. Hangat bersama keluarga.

Tidak seperti dirinya. Sendiri....

Ray menelan ludah. Pelan mengeluarkan sesuatu dari saku celana. Sesuatu yang setahun terakhir dibungkusnya dengan kantong plastik. Ini barang berharganya, tidak boleh terkena air. Potongan koran butut itu. Bohlam lampu sebesar lima watt yang dipasangkan di atas gentong besar membantunya membaca berita dalam potongan koran. Sebenarnya tanpa cahaya pun dia bisa membacanya. Lengkap tanpa kurang titik koma. Sudah ribuan kali Ray membaca potongan koran tua itu. Sudah hafal di luar kepala. Bahkan Ray bisa mengingat gurat-gurat bekas lipatannya dengan detail.

Inilah sepotong masa lalu yang dimilikinya.... Ray menghela nafas. Inilah juga sepotong kertas yang mengganggu tidurnya selama setahun terakhir sejak meninggalkan Rumah Singgah. Malam-malam bertanya. Menggurat langit-langit kamar sempit dengan berlarik keluh. Pertanyaan tentang nasib Natan yang tidak bisa bernyanyi lagi. Pertanyaan tentang kenapa langit tega sekali mengambil kebahagiaan seseorang padahal semuanya tinggal di depan mata.

Hidup ini tidak adil! Kalimat itu menderanya. Kenapa dia harus dilahirkan tanpa ayah-ibu. Kenapa dia hanya me-

miliki sepotong koran untuk menjelaskan masa lalunya. Kebakaran yang disengaja. Sama seperti Natan, kenapa Tuhan mengirimkan orang-orang jahat untuk mengambil kebahagiaannya. Ray tidak mengerti apa maksud semua berita dalam potongan koran butut ini, tapi dia jelas-jelas tak pernah meminta untuk menjalani hidup macam ini, *sendiri*!

Melelahkan menyimak penat hati Ray malam itu.

Kilat menyambar. Guntur menggelegar. Sepertinya akan turun hujan lebat, badai mungkin. Ray menggigit bibir. Memasukkan kembali potongan koran itu ke dalam kantong. Memasukkannya ke dalam saku. Sejak setahun terakhir dia resah dengan pertanyaan itu. Selama itu pula, pelan tapi pasti dia mulai *berubah*. Tanpa disadarinya, Ray mulai sibuk menyalahkan banyak orang atas takdir buruknya. Dan apalagi yang paling banyak disalahkan, selain orang-orang yang sengaja membakar rumahnya dulu seperti disebutkan dalam potongan koran. Kalau Tuhan benar-benar penyayang kenapa Dia harus menciptakan orang-orang jahat. Orang-orang yang mengambil kebahagiaan orang lain.

Natan kehilangan mimpinya. Dia kehilangan orang tuanya. Bukankah sering terlihat orang-orang jahat itulah yang justru dimudahkan dalam segala urusan. Dilapangkan jalannya. Sedangkan orang-orang baik, langit berkali-kali tega merenggut secuil janji kebahagiaan di depan mata. *Apa hidup ini adil?*

Ray menggigit bibir. Menahan terpaan angin. Kalau

demikian, maka lebih baik jadi orang jahat! Dia bosan mengamen. Bosan dengan tatapan menghinakan dari orang-orang. Mulut-mulut yang terdekap (memangnya dia tak mandi), mata-mata yang curiga, dan prasangka-prasangka lainnya. Ray bosan dengan sepetak kamar sempitnya. Pengap kalau hari biasa. Tempias kalau hujan. Ray bosan dengan gitar tuanya, ini kali kedua senarnya putus sebulan terakhir. Kehidupan *baik-baik* ini melelahkan. Lebih mengasyikkan jadi anak jalanan seperti dulu.

Lapar? Tinggal memaksa. Maling. Pergi ke tempat judi. Kenapa tidak? Ray menyeringai, bukankah terakhir kali berjudi dia menang belasan juta? Sebelum akhirnya tiga pisau belati membusai perutnya?

Bulir air kecil-kecil mulai meluncur.

Setidaknya kehidupan seperti itu menyenangkan. *Menjanjikan...*

Disusul bulir air yang lebih besar. Hujan turun!

Ray mendongakkan kepala. Mukanya dibasuh puluhan tetes air. Bajunya mulai kuyup. Rambut gondrongnya basah. Kilat menyambar, disusul dentum geledek. Angin bertiup mengencang. *Mungkin jadi orang jahat lebih menyenangkan...*

Hujan menderas. Membadai malah.

Mungkin hujan deras seperti ini jauh lebih menyenangkan dibandingkan malam dengan rembulannya.... Ray menyibak rambut yang menutupi mata. Berdiam diri setengah jam kemudian. Hingga tubuhnya terasa dingin. Menggigil. Memutuskan turun.

Tower air itu memiliki anak tangga di sisinya. Tetapi setiap kali Ray ke sana, dia tak pernah menggunakan tangga tersebut. Ray naik menggunakan tiang-tiangnya, lincah seperti tupai. Dan turun dengan meluncur. Kedua kaki dan tangannya menjepit tepi-tepi tiang besi, lantas sekejap, tubuhnya anggun meluncur. Satu detik, sigap melompat ke pondasi tower. Mengibaskan rambutnya yang basah. Enak saja Ray melakukannya. Meluncur. Seperti anak kecil main *perosotan.* Padahal tinggi tower air itu sekurangnya sepuluh meter.

Beranjak pulang ke kamar petak pengap—

"HEI! BAGAIMANA KAU MELAKUKANNYA?"

Berlian Seribu Karat

RAY menoleh. Seseorang berseru dari teras rumah dekat tower air. Rumah paling besar yang ada di perkampungan bantaran kali. Ray mengusap dahi. Hujan turun semakin deras, rambutnya yang basah semakin sering mengganggu sudut-sudut mata. Bukankah rumah ini setahun terakhir kosong? Berarti sudah ada *pengontrak* yang baru.

Rumah dekat tower itu *terlalu* besar dan *terlalu* mewah berada di lingkungan bantaran kali yang bau. Pemilik lamanya enggan menghuninya, memutuskan pindah dua tahun silam, dan memasang plang bertuliskan *"Dikontrakkan Rumah 11 Kamar!"*

Orang yang meneriaki Ray dari teras rumah berdiri. Menyambar payung. Keluar dari halaman. Mendekat. Ray hanya memandang. Urung melangkahkan kaki kembali

ke kamar petak pengapnya yang berjarak dua puluh meter dari tower air. Menunggu.

"Bagaimana kau melakukannya?" Orang itu setengah berteriak. Jarak mereka hanya satu langkah sekarang, tapi hujan deras membuat percakapan terpaksa dilakukan berteriak.

Ray memasang wajah tidak mengerti. *Bagaimana apa?*

"Bagaimana kau meluncur dari tower setinggi sepuluh meter begitu mudah? Bukan main, aku belum pernah melihat yang seperti ini...." Orang itu tertawa.

Ray menolehkan kepala ke tower di belakangnya. Mengangkat bahu. Biasa saja. Selama setahun dia terbiasa melakukannya.

"Kau seperti pemain akrobatik, *ergh siapa*.... Plee, namaku Plee!"[1] Orang itu menjulurkan tangan. Mengajak berkenalan.

Ray mengusap wajahnya, menyibak rambut, menyebut nama. Ikut mengulurkan tangan. Orang itu tersenyum. Ray menelan ludah, meski tersenyum, wajah orang di hadapannya tidak terlihat terlalu menyenangkan. Gurat mukanya keras. Tatapan matanya tajam. Umurnya mungkin berbilang empat-puluh tahun. Tubuhnya terlihat kekar dan gempal. *Jabat-tangannya keras-mencengkeram.*

"Kau mau segelas cokelat panas, Ray? Aku baru tiba. Warga baru. Kau penghuni kampung sini? Tempat yang menyenangkan, bukan.... Mau? Mari!" Orang itu balik kanan. Tanpa merasa perlu menunggu jawaban ya atau tidak dia dengan rileks sudah melangkah kembali ke ru-

mahnya. Seperti kalian yang menawari seseorang dan yakin sekali orang itu akan menerima tawaran tersebut.

Ray menelan ludah untuk ke sekian kalinya. Tapi, entah apa yang dipikirkannya dia melangkah mengikuti orang tersebut. Orang ini benar-benar bukan hanya jabat-tangannya yang mencengkeram, ada sesuatu dari tatapan mata, gurat muka serta intonasi bicaranya yang juga mencengkeram, mengendalikan. Menguasai.

Hujan terus turun menderas. Kilat menyambar membuat terang seluruh kota. Geledek berdentum seakan-akan ingin mengalahkan suara air membuncah tanah. Musim penghujan kali ini, Ibukota sempurna diguyur hujan setiap malam.

Orang itu meletakkan payung di sudut teras. Mempersilakan Ray masuk ke ruang depan. Ini untuk pertama kali Ray masuk rumah besar dua tingkat tersebut. Selama ini dia hanya lewat di depannya. Mewah. Rumah ini memang mewah. Sebelas kamar? Entahlah.

Ray sungkan duduk di sofa, bajunya kuyup.

Orang itu tertawa, mengangkat bahu, menyuruhnya duduk saja, "*Kecuali kau mau duduk di lantai, Ray!*"

Beberapa menit, orang itu kembali dari belakang. Membawa dua gelas besar cokelat panas. Mengepul. Menjanjikan kehangatan dan kenikmatan dari semerbak aromanya. Ray akhirnya duduk di atas sofa. Menerima gelas yang terjulur....

Malam itu, Ray mendapatkan 'teman baru'.

Meski dia tetap tak nyaman akan sesuatu yang ganjil

dari cara kenalan barunya menguasai orang lain, sejauh ini dia merasa nyaman dengan percakapan mereka. Plee, mengaku pindah dari kota lain. Tinggal sendirian. "*Terlalu besar memang, tapi tak masalah, toh sewanya murah. Tidak ada yang mau menyewa rumah ini, bukan...*" Pekerjaan Plee berdagang. Berdagang? Entahlah, Ray tak terlalu memperhatikan. Orang itu memberikan baju ganti ke Ray, yang sekali lagi tidak *bisa* ditolak olehnya. Bertanya banyak hal. Ray menjawab pendek. Tidak banyak yang bisa diceritakan. Ray malas bercerita soal masa lalu itu. Bilang mengamen. Tinggal dekat sini. Kamar petak sempit. Hanya itu.

Plee bertanya lagi soal meluncur barusan. Ray tertawa kecil. Menjelaskan dengan nada suara jauh lebih rileks. Sudah terbiasa. Dia malah bisa memanjat tower itu melalui tiang-tiangnya. Mudah. Tanpa perlu pegangan siku, malah. Dari dulu soal memanjat dia biangnya. Kebiasaannya memandang rembulan dan bintang membuatnya terlatih naik ke tempat-tempat tinggi. Plee menyeringai mendengar penjelasan Ray. Kemudian tersenyum riang.

"Apa kau bosan mengamen?" Plee bertanya.

"Ergh, bosan maksudnya?" Ray balik bertanya, bingung.

Orang di hadapannya suka sekali berpindah-pindah topik pembicaraan. Langsung lompat begitu saja. Malah terkadang Plee terlihat sama-sekali tidak memerlukan jawaban Ray.

"Ya maksudku.... B-o-s-a-n. Selalu itu-itu saja.... Seperti orang lain yang bosan dengan pekerjaannya. Mungkin

kau menginginkan pekerjaan baru. Suasana baru...." Orang itu mengangkat bahu, memainkan gelas besar yang sudah kosong di atas meja.

"Pekerjaan baru? Hanya ini yang bisa kulakukan," Ray mengusap rambutnya yang mulai mengering. Tidak ada jam di dinding ruangan. Tapi pasti sudah cukup lama mereka berbincang.

"Oo...." Orang itu berkomentar pendek. Mengangguk.

Hujan di luar mereda. Ray menghabiskan beberapa tetes terakhir cokelat di gelasnya. Sudah waktunya pulang. Bukan apa-apa, dia memang tak perlu bangun pagi-pagi besok, tapi selarut ini, orang di depannya mungkin sudah waktunya istirahat. Di Rumah Singgah dulu, Bang Ape tidak pernah memberlakukan jam malam, tapi anak-anak mengerti tenggat waktu beranjak tidur.

Plee mengantar Ray ke teras depan.

"Kau bawa saja payungnya!"

Ray mengangguk. Menelan ludah. Dari tadi semua 'perintah' orang ini tidak ada yang bisa dibantahnya.

Ray mendorong pintu besi.

"Itu bekas luka apa?" Plee mendadak bertanya. Menghentikan langkah. Menunjuk bahu. Kaos berlengan pendek yang dipinjamkan orang itu membuat bekas luka di bahu Ray terlihat *dari tadi.*

"Terjatuh—" Ray menjawab enggan. Malas membicarakan masa lalu itu. Lagi pula orang ini baru dikenalnya beberapa saat.

"Oo...." Plee berkomentar pendek. Mengangguk.

Ray melangkah pulang.

***

Perkenalan dengan Plee membuat hidup Ray berubah. Lebih dari setahun dia hidup sendiri. Maka Plee menjadi kawan baru. Sudah lama Ray tidak memiliki teman berbincang seperti di Rumah Singgah. Pengamen lain? Mereka baru saling menegur kalau ada maunya, seperti pinjam uang untuk beli senar baru.

Hubungan mereka agak unik. Plee dengan umur berbilang empat-puluh tahun lebih cocok menjadi ayah bagi Ray yang menjejak usia dua puluh tahunan. Tetapi karena penampilan dan gaya Plee yang selalu terlihat muda, perbedaan usia itu tak terlalu mencolok.

Plee rajin menawarinya berkunjung. Mampir. Dan Ray seperti biasa tak bisa menolak ajakan tersebut. Apa salahnya? Plee dengan senang hati menyiapkan *segelas* cokelat panas setiap kali dia singgah. Lantas membincangkan banyak hal, meskipun sebenarnya lebih banyak membicarakan tentang Ray. Plee jarang menjelaskan tentang dirinya. Lagi-lagi hanya bilang berdagang! Ray tidak ambil pusing tentang itu, meskipun dia selalu melihat hampir sepanjang hari Plee ada di rumah tersebut, dan jelas-jelas tidak ada barang dagangan di rumah besar kontrakan itu.

Sekali-dua mereka bercakap di atas tower air. Membawa gelas-gelas ke atas sana. "Bukan main, ini tempat yang hebat, Ray! Pantas saja kau suka berlama-lama di sini, bahkan tidak peduli meski hujan deras turun...." Plee

tertawa lebar.

Ray hanya menganggguk. Tempat ini memang hebat.

Dan bagian yang menyenangkan Ray, apalagi kalau bukan menunjukkan kemahirannya naik-turun meluncur dari tower air. Plee membutuhkan waktu dua kali lebih lama dari Ray saat menaiki tower tersebut. Padahal Plee menggunakan anak tangga. Apalagi saat turun, gaya meluncur Ray tak tertandingi. Dan waktu berlalu tanpa terasa. Pertemanan itu semakin akrab.

Entah kenapa, seminggu terakhir, Ray tidak menemukan Plee di rumahnya. Kepalanya celingukan saat pulang malam-malam dari mengamen, menemukan rumah itu gelap-gulita. Semua lampu mati. Ray mengusap wajah, mungkin Plee sedang berdagang entah kemana. Pergi ke kota lain. Atau sedang berkunjung entah kemana. Bukankah orang seumuran Plee sepatutnya punya keluarga? Mungkin Plee sedang mudik ke kota lamanya.

Persis seminggu kemudian, rumah itu kembali terang oleh nyala lampu. Kali ini Ray yang menyempatkan mampir. Ray tersenyum senang, membayangkan segelas cokelat panas segera mengisi perutnya yang kedinginan. Plee tidak ada di kursi teras rumah seperti biasanya. Ray melangkah masuk. Meletakkan gitar di kursi rotan. Mengetuk pintu. Tidak ada jawaban. Mungkin Plee di lantai atas. Rumah ini besar. Bel-nya rusak. Jadi Plee tidak akan mendengar kalau ada tamu yang datang mengetuk pintu.

Ray menyentuh gagang daun pintu, tak terkunci. Mendorongnya. Ragu-ragu melangkah masuk. Sebulan terakhir

dia dan Plee sudah jadi sahabat baik. Mungkin tidak masalah kalau dia *menyelinap* masuk. Ray mendekati sofa tempat biasa mereka berbincang.

Ada beberapa kertas berserakan. Denah-denah. Catatan-catatan. Foto-foto. *Stop-watch.* Pernak-pernik alat lainnya. Entahlah. Ray menyeringai tak terlalu memperhatikan. Duduk. Melemaskan tangan dan kakinya yang pegal. Duduk di sofa ini selalu menyenangkan. Ray tersenyum. Sepanjang hari berdiri dari satu gerbong KRL ke gerbong lain membuat kakinya pegal. Apalagi nanti kembali ke kamar petak sempitnya hanya tikar yang jadi alas tidur. *Sofa ini menyenangkan...*

"Ray! Lama tak jumpa!" Plee keluar dari ruang tengah. Berseru riang. Tangannya basah. Dikibas-kibaskan.

Ray buru-buru memperbaiki posisi duduk. Tadi dia berbaring, macam meniru gaya petinggi kaya saja.

"Apa kabarmu, Ray?" Plee bertanya, tersenyum, duduk.

"Baik!" Ray ikut tersenyum.

Berjabat tangan. Plee pura-pura memukul lengan Ray. Akrab. Ray nyengir. Tertawa.

Plee membenahi kertas-kertas penuh carut-marut di atas meja. Menumpuknya jadi satu. Juga peralatan lainnya. Ray memperhatikan, basa-basi bertanya, "Itu peta apa?"

"Peta harta karun!"

"Harta karun?" Ray menyeringai bego.

Plee tertawa. Melambaikan tangan. Ray mengusap

muka, ikut tertawa. Menyadari kalimat bodohnya.

Sejak malam itu kebiasaan Ray mampir ke rumah kontrakan Plee kembali rutin. Kembali menikmati segelas cokelat panas. Plee bilang dia baru balik dari kota lamanya, ada urusan kecil selama seminggu. Ray mengangguk. *Benar kan apa yang dia duga!* Plee mudik.

Dua minggu berikutnya, pembicaraan itu semakin dekat. Ray sudah jauh lebih nyaman dengan ekspresi muka, tatapan mata, dan intonasi suara Plee yang amat mengendalikan. Sekali-dua Ray malah mengingatnya baik-baik. Dia pembelajar yang cepat. Pemerhati yang cakap. Mulai mengerti bagaimana menggunakan *pengaruh aneh* seperti itu ke orang lain. Belajar trik-triknya secara otodidak. Kalau dia bisa sehebat Plee dalam urusan menguasai orang lain, dia mungkin bisa membuat seisi gerbong KRL memberikan uang meski dia nyanyi *sambil teriak-teriak*. Ray nyengir memikirkan idenya.

Malam-malam berikutnya Ray senang hati menceritakan muasal bekas lukanya. Plee mengangguk, ber-Oo pendek, komentar khasnya. Ray menceritakan masa-masa di Rumah Singgah tersebut, empat tahun terakhirnya di Ibukota. Semuanya! Kecuali masa-masa enam belas tahun di Panti yang menyebalkan.

"Kau sendirian? Mereka berlima? Bukan main! Kau hebat, Ray!" Plee mengusap ujung hidungnya. Tersenyum ganjil. Mereka baru saja membicarakan perkelahian di pasar Induk.

Ray melambaikan tangan—ini meniru gaya Plee. Mu-

kanya sedikit memerah, dipuji. Lihatlah! Siapapun yang mendengar kejadian tersebut seharusnya memberikan respon seperti Plee. Bukankah dia melakukan hal yang hebat dan membanggakan.

"Kalau aku boleh bilang, kau benar-benar anak-jalanan yang berbeda, Ray! Amat berbeda. Kau memiliki sesuatu.... Sesuatu yang sudah sepatutnya membuat hidupmu jauh lebih hebat dari sekadar menjadi anak-jalanan.... Lihatlah! Apa yang kurang? Kau cerdas, amat cerdas. Berani, kelewat berani malah, haha.... Punya fisik luar biasa. Dan lebih dari itu, kau memiliki bakat, Ray...." Plee menangkupkan tangannya. Memandang Ray tajam, tersenyum.

Ray menggaruk rambutnya yang tak gatal. Nyengir. Kali ini Plee sepertinya berlebihan. Dia berbeda? Apanya yang beda? Dia hanya pengamen di gerbong KRL. Yang tidak pandai bernyanyi. Tidak lebih. Tidak kurang.

"Apa kau tidak ingin melakukan sesuatu yang jauh lebih hebat dibandingkan mengamen, Ray?" Plee bertanya dengan intonasi ganjil. Menyeringai.

Ray diam. Pengetahuan dan kemampuannya terbatas—

Dan seminggu kemudian, Ray mengerti apa maksud kalimat Plee tentang *apakah kau bosan mengamen*. Malam itu persis hujan deras sekali lagi mengguyur Ibukota. Malam itu, Ray yang kuyup mampir ke rumah Plee. Gitarnya basah. Pakaiannya basah. Plee menyuruhnya mandi. Memberikan handuk kering dan pakaian ganti.

Lima belas menit kemudian saat Ray kembali, ruang depan tempat mereka biasa berbincang gelap. *Kenapa gelap? Mati lampu?*

"Kemari, Ray! Hati-hati, lampunya sengaja kumatikan!"

Ray menelan ludah, tak mengerti. Perlahan melangkah mendekat sambil mengelap rambut. Membenamkan tubuhnya di sofa empuk. Plee yang duduk di hadapannya terlihat seperti bayangan. Hujan deras di luar membuat langit kota gelap. Hanya kilat menyambar yang membuat terang sejenak.

"Kau lihat ini, Ray!" Plee berkata pelan.

Ray menatap ke depan. Tangan Plee memegang sebuah kotak kecil. Petir menyambar, kotak yang indah. Ray meletakkan handuk basah. Plee melepas pelan tutup kotak tersebut. Dan saat sempurna terlepas, kemilau indah berpendar-pendar dari dalam kotak....

Kerlap-kerlip yang memesona.

Ray menahan nafas. Ini apa? Matanya berkerjap-kerjap.

"Kau mau menyentuhnya?" Plee tanpa perlu menunggu jawaban mengulurkan kotak kecil itu. Tangan Ray patah-patah menerimanya. Menelan ludah. Luar biasa. Benda ini luar biasa.

Benda ini adalah *berlian*. Gemetar jemari Ray menyentuh berlian kecil itu. Tergolek di atas kotak beludru. Seumur-umur dia belum pernah melihat benda seindah (dan semahal) ini....

"Indah bukan?" Plee tertawa menyimak ekspresi Ray. Kemilau berlian yang berpendar membuat wajah terpesona Ray jelas terlihat.

"Kau tahu, berlian ini berharga lebih dari ratusan juta, mungkin milliaran...." Plee mendesiskan sesuatu. Bersiap menjelaskan rencana besar yang tertahan hampir tiga bulan.

Ray gemetar meletakkan kotak kecil ke atas meja. Apa tadi Plee bilang? Harga berlian? Ratusan? Milliaran?

"Inilah pekerjaanku, Ray. B-e-r-d-a-g-a-n-g! Berdagang berlian.... Tapi aku tidak pernah *membeli*! Aku hanya *menjual*! Ya! Hanya m-e-n-j-u-a-l!" Plee tertawa kecil. Suaranya terdengar amat ganjil.

Ray mengangkat kepala. Belum mengerti apa maksudnya.

"Aku akan menawarkan sebuah kesempatan hebat kepada-Mu! Apa pernah kubilang? Kau anak-jalanan yang berbakat, Ray! Amat berbakat. Kau bisa melakukannya. Pasti bisa. Sebulan terakhir aku menyiapkan rencananya. Semuanya.... Dan hanya kau yang bisa melakukan rencana-rencana itu.... Kau lihat berlian ini? Ini hanya seperseratus harganya dari berlian yang akan kita ambil! Aku akan memberikan kau kesempatan melakukan sebuah rencana pencurian terbesar yang pernah ada, Ray.... Mengambil *Berlian Seribu Karat*!"

Ray mendadak mengkerut. Suara Plee terdengar mengendalikan, lebih mencengkeram dari biasanya. Suara itu bagai menguasai seluruh tubuhnya. Menyentrum seluruh pori-pori kulitnya.

Plee tersenyum. Membiarkan hening sejenak. Kemudian dengan gerakan anggun, menutup kembali kotak beludru. Tanpa kemilau dari berlian, tanpa cahaya dari kilat, ruangan itu gelap. Gelap-gulita.

Segelap hati Ray sekarang.

***

KRL melenguh *mengusir* orang-orang yang suka berjalan sembarangan di atas rel. Rangkaian gerbong kereta melesat masuk ke dalam terowongan. Gelap-gulita. Di dalam terowongan tak ada yang bisa dilihat dari atap gerbong, kecuali gelap.

Pasien berumur enam puluh tahun itu mengusap wajahnya yang kebas oleh terpaan angin. Tangannya mencengkeram tepi-tepi atap. Menguatkan pegangan. Kenangan-kenangan ini, semuanya kembali memenuhi kepalanya. Kembali tak-tertahankan. Buncah berebut mengisi setiap lembar memorinya—

"Dan kau benar-benar menjemput masa-masa gelap dalam hidupmu, Ray!" Orang dengan wajah menyenangkan yang duduk di sebelahnya mendesah dalam kegelapan terowongan.

Memotong kenangan....

Pasien itu terdiam. Memperbaiki posisi duduk. Sejak beberapa menit lalu dia memutuskan untuk berhenti bertanya soal siapa orang ini. Juga berhenti bertanya tentang apa yang diinginkannya, *apa maksud semua ini.* Kenangan-kenangan ini sudah cukup membuatnya berpikir banyak. Bertanya lebih banyak lagi.

"Apa salahnya menjadi orang jahat—" Ray berkata pelan setelah terdiam lama, untuk pertama kalinya memberikan komentar.

"Ya! Apa salahnya menjadi orang jahat...." Orang dengan wajah menyenangkan itu tertawa getir. Terowongan yang gelap membuat Ray tak bisa menyimak betapa getirnya eskpresi wajah orang yang duduk menjuntai di sebelahnya.

"Kau pasti pernah mendengar *olok-olok*.... Olok-olok yang sayangnya serius sekali.... Buat apa kehidupan panjang yang baik jika di penghujung sebelum maut menjemput harus berakhir dengan *keburukan*.... Lebih baik kehidupan panjang yang buruk tapi di penghujung sebelum maut datang, berakhir dengan *kebaikan*... Bagai mengumpulkan air segalon raksasa kemudian bocor, kebaikan-kebaikan itu musnah oleh penghujung yang jelek.... Bagai musim kemarau yang panjang terkena hujan satu jam, keburukan-keburukan itu berguguran oleh penghujung yang baik.... *Kau benar Ray, apa salahnya menjadi orang jahat*—"

Gelap. Pasien itu menggigit bibir, mengkal mendengar untuk kedua kali orang di sebelahnya menggunakan kalimat miliknya.

"Masalahnya kau tidak seharusnya jahat, Ray! Kau tidak seharusnya menjalani masa-masa gelapmu dengan alasan karena hidup ini tidak adil.... Kau tidak seharusnya menyalahkan orang-orang yang membuat kehidupanmu buruk.... Mencari pembenaran-pembenaran—"

"KAU BILANG AKU MENCARI PEMBENAR-

AN?" pasien berumur enam puluh tahun itu memotong penjelasan. Berteriak, "Kau tahu apa yang dilakukan preman-preman itu kepada Ilham. Kau tahu apa yang terjadi pada Natan.... DAN KAU TAHU APA YANG DILAKUKAN ORANG-ORANG JAHAT ATAS KEBAKARAN DISENGAJA ITU.... Kalau hidup ini adil kenapa mereka dibiarkan oleh Tuhan! KENAPA!" Suara pasien itu terdengar jengkel sekali. Orang ini, orang yang duduk di sebelahnya ini berani sekali bilang soal *tidak seharusnya*. Tahu apa dia, coba?

"Aku tahu, Ray! Tapi bukankah sudah kukatakan sebelumnya kau tidak seharusnya menyalahkan orang-orang atas nasib burukmu. Meskipun itu lazim dilakukan orang-orang—"

"LANTAS AKU HARUS MENYALAHKAN SIAPA? TUHAN?"

Orang dengan wajah menyenangkan itu tertawa getir, "Kalau kau tidak boleh menyalahkan orang lain, apalagi menyalahkan Tuhan. Itu tidak bisa dilakukan, meski amat lazim juga dilakukan orang-orang.... Terus terang, ini bagian penjelasan paling sulit dari lima pertanyaan, Ray.... Bukankah sudah kukatakan sebelumnya, jawaban atas pertanyaan ini berjuta bentuknya. Karena keadilan mengambil berjuta bentuk pula.... Orang-orang *terpilih* sekali pun, terkadang lalai mengenali bentuk-bentuk keadilan itu, karena kita selalu beusaha mengenalinya dari sisi yang kasat mata...."

Pasien itu mengusap mukanya, menelan ludah, beru-

saha mengendalikan diri. Menahan teriakan berikutnya. Kalau orang di sebelahnya mencoba membujuknya soal hidup ini memang adil, itu tak akan ada gunanya. Sepanjang hidup, dia sudah lelah atas berbagai kenyataan pahit yang harus dia hadapi. Kebahagiaan-kebahagiaan yang direnggut langit padahal sejengkal lagi menjadi nyata.

"Baik.... Baiklah, aku akan menjawab pertanyaanmu dari *muasal* kenapa pertanyaan itu muncul.... Ah, mungkin harus selalu begini pertanyaan ini dijawab.... Entah sampai kapan orang-orang bisa menjawabnya tanpa perlu menelusuri kembali hal-hal tak kasat mata yang tidak diketahuinya.... Baiklah, mari kita telusuri satu-persatu....

Gelap. Kereta masih melesat menembus terowongan.

"Aku tahu, malam itu saat kau memutuskan untuk melakukan apa yang diminta Plee, itu bukan semata-mata karena Plee pintar mengendalikan orang lain. Tapi karena kau sudah amat sebal dengan pertanyaan-pertanyaanmu.... Kau berkali-kali mengutuk di atas tower air itu, kenapa orang-orang jahat selalu dimudahkan jalannya, kenapa orang-orang baik sebaliknya....

"Pertanyaan-pertanyaan mengutuk di atas tower air itu muncul karena kejadian-kejadian di Rumah Singgah.... Tiga kejadian.... Kau terpaksa pergi dari rumah itu karena perbuatan jahat orang lain, itu yang pertama. Kau menyalahkan begundal-preman itu karena merusak lukisan Ilham, dua. Kau menyalahkan preman-preman itu karena menghancurkan mimpi-mimpi Natan, tiga.... Tiga hal yang mengganggu! Meskipun ketiga-tiganya sebenarnya bukan

muasal utama kenapa pertanyaan *apakah hidup ini adil* bagimu.... Tapi ketiga hal tersebut menjadi katalis, mempercepat, memperbesar pertanyaan. Baiklah.... Aku akan jawab dulu tiga bagian ini sebelum melanjutkan menelusuri *muasal* utamanya," Orang dengan wajah menyenangkan itu menghela nafas.

Terang. KRL keluar lagi dari terowongan. Langit semakin jingga. Senja yang indah di Ibukota. Warna jingga berpendar-pendar di kaca-kaca gedung pencakar langit. Jalanan padat. Orang-orang kembali dari kerja. Awan putih bagai kapas yang sekarang terlihat kemerah-merahan membungkus langit. Burung layang-layang melenguh. Menggoda pasangannya.

"Satu. Kau berkali-kali bilang, kau terpaksa pergi dari rumah itu karena perbuatan jahat orang lain, kau menyalahkan preman-preman itu.... Kau keliru, Ray. Siapa yang menyuruhmu pergi? Tidak ada, bukan? Bang Ape? Dia tidak pernah menyuruhmu pergi! Tahukah kau, Bang Ape justru mencarimu sepanjang tahun.... Menelusuri bus-bus.... Bertanya kesana-kemari. Dia pikir ketika kau pergi dari kantor polisi setelah berteriak-teriak, itu hanya kemarahan sementara, kau akan kembali ke Rumah Singgah...

"Tapi dia keliru. Kau tidak pernah kembali. Sepanjang tahun Bang Ape dan anak-anak berusaha mencari jejakmu. Jadi siapa yang menyuruhmu pergi? Jiwa muda serba tanggung-mu-lah yang terlalu cepat mengambil kesimpulan. Terlalu cepat menyalahkan orang.... Oude dan Ouda

bahkan iseng membuat pengumuman di sepotong kertas, *'DI CARI! HIDUP ATAU MATI!*'"

Orang dengan wajah menyenangkan itu tertawa. Melambaikan tangan, mengabaikan ekspresi *tidak tahu* Ray, "Kau memang tidak tahu itu, karena kau tidak peduli... Berapa kali kau melihat kertas itu, tapi karena kau tidak peduli, kau bahkan tidak mengenali itu foto *nyengir* wajahmu sendiri..."

Ray terdiam, mengusap wajahnya.

"Dua. Sekarang tentang Ilham! Kasat matanya yang kau tahu Ilham gagal mengikuti pameran besar tersebut. Kasat matanya kau menyumpahi preman-preman itu. Menyalahkan langit yang membiarkan orang-orang jahat itu.... Kata siapa Ilham gagal? *Ah, ketika dulu aku harus menjawab tiga pertanyaan dari manusia pilihan yang kuijinkan mengikuti perjalananku, kasusnya juga sama seperti kau, dia juga hanya melihat hal-hal yang kasat mata*.... Kau tahu, tanpa dirusak sekalipun, Ilham tetap tidak akan bisa ikut pameran lukisan itu....

"Kalian terlalu melebih-lebihkan kemampuan Ilham. Terutama kau dan Bang Ape! Lukisan Ilham biasa-biasa saja. Kalau saja hari itu dia berhasil menyerahkan lukisan tersebut ke kurator museum, maka musnah sudah harapannya menjadi pelukis terkenal. Kurator itu tidak akan pernah lagi mempercayai penilaian Bang Ape. Lukisan itu standar! Tidak lebih. Tidak kurang....

"Sepuluh tahun kemudian, saat Ilham sudah benar-benar siap, kesempatan baiknya baru datang.... Kau tidak

tahu memang, karena Ilham selama sepuluh tahun itu selain belajar bagaimana membuat lukisan yang lebih baik, juga mendapatkan bonus dari kegagalan sebelumnya: *belajar tentang kerendahan-hati.* Ilham memutuskan untuk tidak menuliskan nama di setiap lukisannya....

"Bukankah di ruang kerjamu yang menjulang tinggi, di gedung konsorsium bisnis menggurita milikmu ada satu lukisan yang amat istimewa, Ray? Lukisan yang kau beli dalam pelelangan.... Lelang terbesar dan termahal. Itu lukisan Ilham sebulan sebelum meninggal. Itulah maha karyanya.... Dibuat khusus untukmu. *Lukisan rembulan sabit yang indah...*"

"Lukisan itu? I-l-h-a-m?" Pasien itu tercekat. Matanya membulat. Sebenarnya dia hendak bertanya, *Ilham sudah meninggal?* Tetapi yang keluar dari mulutnya hanya kalimat itu.

"Ya! Itu lukisan Ilham.... Anak itu meninggal di usia 32 tahun. Hanya menikmati masa-masa hebatnya selama dua bulan. Tapi dia mendapatkan penghujung yang baik. Tidak peduli meski hanya dua bulan.... *Apakah hidup ini tidak adil bagi Ilham, Ray?*" Orang dengan wajah menyenangkan itu tersenyum arif.

Pasien berumur enam puluh tahun itu tertunduk.

"Tiga! Tentang Natan! Dia memang kehilangan semua mimpi-mimpi indahnya. Musnah tak berbekas. Itu kalau kau memahaminya dari sisi yang terlihat. Dia tidak akan pernah menjadi penyanyi. Itu yang terlihat. Kasat mata. Tapi tahukah kau, langit memberikan apa yang sebenarnya

Natan cita-citakan. Apa yang sebenarnya Natan ingin lakukan.... Kau tahu fakta itu, fakta ayah Natan pergi meninggalkan ibunya.... Ibunya meninggal karena kemiskinan dan sakit hati.... Sejak tahu dan mengerti kisah hidup menyakitkan itu, Natan bermimpi menjadi seseorang *yang bisa menggerakkan hati*....

"Natan benci sekali dengan ayahnya, bagaimana mungkin ayahnya tega meninggalkan mereka. Bagaimana mungkin hati manusia bisa sekelam itu.... Dan Natan bermimpi menjadi jalan untuk *melumerkan* hati orang-orang. Itulah cita-cita terbesar miliknya. Kau tahu bagaimana *melumerkan* hati orang? Menjadi penyanyi hanyalah satu dari banyak cara, Ray.... Dan langit memberikan kesempatan lain yang lebih hebat kepada Natan....

"Aku tidak akan menjelaskannya sekarang. Biarlah Natan yang menjelaskannya. Bagaimana dia menggapai mimpi-mimpi itu.... Semoga kau masih sempat *mendengar* penjelasan itu.... Tapi sebelum penjelasan itu datang, percayalah, hidup ini selalu adil. Ray.... Kehidupan ini selalu adil.... Keadilan langit mengambil berbagai bentuk.... Sayang tidak semua bentuk itu kita kenali, tapi apakah dengan tidak mengenalinya kita bisa berani-beraninya bilang Tuhan tidak adil? Hidup tidak adil? Ah, urusan ini terlanjur sulit bagimu, karena kau selalu keras-kepala...."

Pasien itu diam. Tepekur. Dia hendak memaksa orang di sebelahnya menjelaskan apa yang terjadi dengan Natan. Tapi menyadari dia tidak akan bisa memaksanya, pasien itu memutuskan untuk diam. Semua penjelasan ini menye-

sakkan....

"Nah, sekarang kita akan menjawab *muasal utama* kenapa kau bertanya *apakah hidup ini adil.* Bukan. Bukan berbagai kejadian di Rumah Singgah itu yang sebenarnya membuat malam-malammu di atas tower air diisi dengan mengutuk langit.... Bukan pula kejadian di Panti itu.... Tapi karena potongan koran tua itu.... Apakah kau membawa potongan koran tua itu, Ray?"

Pasien itu mengangguk pelan.

Seumur hidup, sejak menemukannya di tumpukan berkas bertuliskan namanya di panti, potongan koran itu tidak pernah terpisahkan. Pasien itu merogoh saku piyama rumah sakit yang dikenakannya. Mengeluarkan potongan koran yang semakin menguning dan tua. Mengulurkan ke orang di sebelahnya.

KRL menderu membelah kota. Sore makin jingga!

"Potongan koran yang penuh misteri bagimu, Ray...." Orang dengan wajah menyenangkan itu menghela nafas prihatin, "Ah tidak juga, kau berhasil mendapatkan separuh penjelasannya. Kau berhasil memastikan kebakaran itu memang disengaja. Untuk melancarkan pembangunan pusat perbelanjaan.... Separuh yang lain tetap menjadi misteri.... Muasal dari pertanyaan *apa hidup ini adil* bagimu...."

Ray mengusap dahinya. Ya! Tetap jadi misteri. Siapa yang membakar rumahnya. Siapa yang tega melakukannya.

'Sebelum aku menjawabnya, *maukah kau mengenang kembali kejadian-kejadian itu untukku?"*

***

Plee memang *pedagang*. Pedagang besar malah. Benar apa yang dia bilang, berbeda dengan pedagang lain, Plee tidak pernah *membeli*, dia hanya *menjual*. Menjual berlian curian. Ray akhirnya mengerti maksud percakapan mereka selama ini. Pertanyaan bekas luka. Pertanyaan apakah dia *bosan mengamen*.

Mendengar berbagai rencana Plee tentang *Berlian Seribu Karat* itu, Ray bisa menyimpulkan, teman barunya bukanlah *pencuri biasa*. Plee memiliki reputasi. Dan malam itu Ray sedikit pun tidak mempunyai ide lain kecuali mendengarkan rencana-rencana Plee. Semua itu mengendalikannya. Pertanyaan-pertanyaan yang membuatnya sesak setahun terakhir mempercepat prosesnya. Hidup ini tidak adil. *Apa salahnya menjadi penjahat.* "Kita hanya mengambil sedikit kekayaan dari orang lain, Ray! Mereka sudah terlalu kaya. Toh mereka mendapatkan kekayaan itu belum tentu dengan cara baik-baik!" Plee tertawa, mengusap gurat mukanya yang amat ganjil.

Ray menelan ludah. Mengangguk. Entah setuju, entah tidak.

Dan sebulan berlalu, sempurna dihabiskan untuk mematangkan rencana. Plee profesional. Jangan samakan dia dengan maling *coro* lainnya. Plee macam jagoan di film-film. Semua terukur. Semua diperhitungkan. Detail didetailkan. Strategi di-strategikan. Berlian itu ada di *safety-box* lantai 60 gedung tertinggi Ibukota. Mendekat sepuluh meter dari kotak bajanya tidak mudah, apalagi mencurinya.

Itulah gunanya Ray! Plee benar-benar terpesona melihat Ray naik-turun tower air setinggi sepuluh meter. Kemampuan itu menjadi kunci penting untuk menerobos lantai 60 gedung tersebut.

"Kau hanya memastikan kita bisa mencapai lantai tersebut, Ray! Itu tugasmu. Sisanya serahkan padaku!" Itu kata Plee di malam ke-18 rencana mereka. Plee membentangkan denah terbaru. Foto-foto pengintaian terbaru. Informasi terbaru. Ray mengangguk, menurut.

Semakin ke sini, Ray semakin sedikit bertanya. Pikirannya terlanjur dipenuhi banyak hal. Dan satu saja dari itu cukup membuatnya sulit tidur seminggu terakhir: berlian itu *berharga puluhan milliar*. Entah apa yang akan dilakukan pada bagiannya. "50-50, Ray! Kau partner setara bagiku. Aku tidak akan mengambil keuntungan sedikit pun dari persahabatan kita!" Plee tersenyum, menatap Ray seperti seorang ayah sedang menatap anaknya. Ray mengangguk. Menelan ludah. Lima puluh persen kali puluhan milliar. Angka yang tidak pernah dilihatnya.

Dan soal kalimat partner setara itu, Plee lebih dari serius.

"Aku hanya sekali kehilangan partner dalam urusan ini, Ray. Seumur hidup aku menyesalinya.... *Tidak ada yang meninggalkan yang lain.* Apapun yang terjadi besok, kita menjalaninya bersama. Tidak ada yang tertinggal.... Andaikata salah seorang dari kita tertangkap, maka tidak ada juga yang mengkhianati satu sama lain.... Tutup mulut, mengakui melakukannya sendirian...." Itu kalimat-kalimat

menusuk Plee dua malam sebelum eksekusi. Plee menatap tajam Ray. Untuk pertama kali, sejak Ray mengenal siapa Plee sesungguhnya, dia merasakan *sisi baik* orang tersebut. Kesetiaan.

Jangan tanya Plee tentang kesetiaan. Malam terakhir sebelum eksekusi, di tengah-tengah hujan deras, di atas tower air, Plee menggenggam bahu Ray kencang-kencang, "Besok malam kita akan kaya, Ray! Kaya bersama-sama. *Tidak ada yang meninggalkan yang lain*!" Berteriak mengulang kalimat-kalimat sebelumnya.

Mereka bersulang. Bersulang cokelat panas yang sudah dingin—bercampur air. Hujan turun semakin deras. Kilat menyambar. Guntur menggelegar. Dan Ray larut oleh sebuah janji. Bukan janji semu dadu bermata enam dalam tabung bambu, melainkan janji sebuah *rencana yang tidak mungkin gagal*.

Esok hari. Hari H.

Pukul 19.00, Plee meletakkan berbagai perlengkapan di kursi belakang Honda Accord tahun '72. Penampilan mobil itu menipu. Hanya bagian luarnya yang terlihat *ringkih*. "Mobil ini bisa melesat 100 km/jam dalam enam detik, Ray! Siapa tahu kita harus lari secepat mungkin dari kejaran petugas.... Meskipun aku tidak tahu apakah kita bisa melesat secepat itu di jalanan macet Ibukota!" Plee tertawa waktu menjelaskan memilih mobil tersebut dua minggu lalu.

Pukul 20.00, setelah makan malam di ruang depan, mereka bersiap-siap berangkat. Plee sengaja memesan se-

porsi kecil pisang bakar. "Kita tidak ingin malam ini kau terlalu kenyang, Ray! Pisang. Makanan *atlit* yang baik.... Tidak memerlukan banyak minum untuk membantu pencernaan. Repot kalau kau terpaksa ke toilet saat kita di atas nanti!" Plee tertawa lebar, dan Ray ikut tertawa. Urusan ke toilet masuk dalam *checklist* persiapan Plee nomor 97.

Pukul 21.00, Accord tahun '72 itu melesat di jalanan Ibukota. Menuju pemberhentian pertama. Stadion sesar. Malam itu stadion ramai. Ramai oleh orang-orang berlalu-lalang. Malam itu seluruh Ibukota *memang* ramai. Ramai oleh suara beduk ditabuh bertalu-talu. Ramai oleh suara takbir yang menggema ke segenap penjuru.

Malam itu karnaval hari raya! Malam kemenangan!

Sungguh waktu yang tepat untuk mengeksekusi rencana besar mereka. Berbagai aktivitas di gedung-gedung pencakar langit diliburkan sejak dua hari lalu. Penjaga-penjaganya terbawa suasana hari raya. Mengendurkan penjagaan. Satu-dua petugas itu malah sedang sebel. Rindu mudik, tapi tak bisa, tak ada jatah cuti tahunan. Jadilah, menatap mangkel keramaian jalanan. Plee benar-benar merencanakan semuanya, termasuk hitung-hitungan psikis tersebut.

Accord tahun '72 merapat mulus di parkiran stadion.

Ray dan Plee melompat turun.

Mengenakan kostum *jogging*. "Waktu yang tepat untuk *jogging*, bukan?" Plee tertawa, memperbaiki tali sepatu. Ray mengangguk. Dia agak susah bicara, dari tadi nafasnya

tersengal. Jarinya gemetar merapikan kaos tanpa lengan ke dalam celana pendeknya.

"Ayo, Ray! Untuk seumuran kau, seharusnya kau kuat sepuluh kali putaran *tanpa-henti*!" Plee nyengir, melenturkan seluruh tubuh.

Ray mencoba rileks. Mengatur nafas.

Basa-basi. Plee sedang berbasa-basi. Sebulan terakhir, sejak Ray menyepakati rencana tersebut, setiap hari Ray harus bangun pagi-pagi. Langsung lari keliling kampung bantaran kali selama satu setengah jam penuh. Itu jadwal rutin yang diberikan Plee. Mereka harus fit 101 persen! Tidak ada lagi bangun kesiangan. Tidak ada lagi kebiasaan mengamen sampai larut malam di gerbong KRL.

Stadion Besar ramai. Sebagian pengunjung berlalu lalang meramaikan kemeriahan malam hari raya. Bermain kembang api. Sebagian lainnya berolahraga, para pekerja kantoran yang tidak memiliki banyak waktu luang. Plee dan Ray melesat memutari stadion. Bergabung dengan mereka. Sepanjang lari, Plee mengajak Ray berbincang banyak hal. Ray hanya banyak mengangguk—

Bagi Plee urusan jogging malam ini punya dua tujuan. Pertama dan yang paling penting: *menyiapkan Ray*. Dia tahu Ray berbakat. Tapi ini kali pertama baginya, dan langsung mendapatkan *biangnya*. Ray boleh saja dari ekspresi muka terlihat dingin dan terkendali, namun Plee tahu persis, anak muda ini sejak tadi sore sudah tersengal.

Gugup. *Sama gugupnya dengan partnernya dulu*—

Kedua, tentu saja untuk menyiapkan pernak-pernik

terakhir sebelum menuju lokasi eksekusi. Gedung pencakar langit itu dari stadion *berbilang* dua ratus meter. Malam ini, dari tepi-tepi stadion, gedung itu meski kosong oleh penghuninya terlihat bercahaya. Lampu-lampu kemeriahan karnaval malam hari raya. Stadion menjadi lokasi terbaik untuk mengamati situasi sasaran.

Pukul 22.30, Plee menghentikan lari.

Ray tersengal, berusaha mengatur nafas, berdiri di sebelah Plee. Mereka melemaskan seluruh tubuh setelah dua puluh putaran *non-stop*. "Kalau kita gagal malam ini, setidaknya kau bisa menjadi atlit lari yang baik, Ray! Di tambah enam bulan latihan lagi, mungkin kau bisa memenangkan lomba Lari 10 Km!" Plee tertawa.

Pukul 23.00, langit Ibukota mendadak gelap.

Awan tebal berarak-arak menutupi bintang-gemintang. "Bukan main, bahkan langit merestui rencana kita!" Plee takjim menangkupkan kedua telapak tangan. Mereka berdua *rileks* duduk bersandar di depan Accord '72. Menunggu. Ray menelan ludah. Teringat ucapan Plee dua minggu lalu. *"Semoga hujan turun!"* Memang lebih sulit bagi Ray mengurus lantai 60 itu, tapi hujan memberikan banyak kemudahan lain. *Aktivitas mereka tersamarkan*—

Pukul 24.00, gerimis membasuh Ibukota.

Plee mengambil teropong bintang yang disiapkan di dalam bagasi mobil. Mereka berdua pindah, berdiri di tempat yang lebih tinggi. Anak tangga stadion. Hati-hati menyimak gedung sasaran mereka dari kejauhan. Plee menyapu bagian-bagian penting, mendesis, "*Oke! Semua sesuai*

rencana!"

Pukul 01.00, hujan deras mengguyur Ibukota.

Plee dan Ray melompat masuk ke dalam Accord '72. Mobil itu melesat menuju parkiran gedung pencakar langit. Saatnya beraksi. Plee memutar lagu dari *sound-systems* mobil. Ikut bersenandung pelan. Begitu tenang. Begitu yakin. Ray menoleh, menelan ludah. Melemaskan lehernya yang mulai terasa kaku.

Pukul 01.05, Petugas gerbang tidak banyak bertanya saat Plee memperlihatkan sepotong kartu. Hanya melambaikan tangan yang menggenggam pentungan, menyilahkan masuk. Malas memeriksa bagasi dan bagian bawah Accord '72 itu, melupakan buku panduan. Komplek gedung itu sebagian dijadikan apartemen. Kartu yang diambil Plee beberapa hari lalu dari tas salah-satu penghuni apartemen membuat lancar urusan.

Mobil memutari gedung, meluncur ke area parkiran bawah, pelan merapat ke pintu lift basemen. Berhenti persis di depannya. Ray menyambar ransel besar di kursi belakang. Plee gesit menyampirkan ransel lainnya ke bahu. "Kau pakai, Ray!" Plee melemparkan sesuatu. Ray cekatan menangkap. Kaca mata hitam? Ray menatap kaca mata hitam tersebut, bingung. "Biar kelihatan keren!" Plee tertawa. Ray tanpa banyak tanya memakainya.

Pukul 01.08, berdua melangkah menuju lift.

Menekan tombol. Pintu lift terbuka. Dengan kostum hitam-hitam, kaca-mata hitam, ransel besar, dan berbagai peralatan lainnya, melihat Plee dan Ray masuk ke dalam

lift amat mengesankan.

Lift berdesing. Ray mengatur nafas. Ajaib, semakin dekat urusan ini terlaksana dia semakin bisa mengendalikan diri. Malah naluri yang pernah dikenalinya saat melawan preman-preman itu kembali tak tertahankan. Ray merasakan antusiasme. Semangat. Seolah-olah semua hanya permainan. Merasakan detik-demi-detik berlalu, dan malah mula bisa menikmatinya.

Plee memandangnya melalui cermin dinding lift, bergumam, *anak ini memang berbakat.*

Pukul 01.11, Pintu lift terbuka. Lift hanya bisa mengantarkan mereka hingga lantai 47. Terhenti. Lantai berikutnya membutuhkan akses khusus. Lantai 48 hingga 60, disewa oleh cabang bank internasional itu. Bank yang menyimpan berlian seribu karat di *super-safety-deposit-box* mereka.

Plee melangkah tenang menuju pojok lantai 48. Sigap meletakkan ransel di lantai. Membukanya dengan cepat. Mengeluarkan semua peralatan. Tak ada percakapan. Tak ada jeda walau sejenak untuk saling memastikan. Tangan-tangan mereka yang bekerja. Terlatih. Dalam hentakan detik seperti gerakan konduktor sebuah orkestra.

Ray mengenakan kostum. Pakaian pemanjat. Memasang *google* dan sarung tangan pada urutan terakhir. Memperbaiki posisi uzi di pinggang. Menepuk-nepuk ransel di pundak.

Pukul 01.25, Plee membuka jendela lantai 48.

Sesuai rencana, gondola pembersih kaca tergantung persis di luar. Ditinggalkan pekerjanya sejak pukul 17.00

tadi. Gondola itu berderit. Bergoyang-goyang pelan. Hujan deras menerpa. Angin kencang menderu. Memuntahkan bulir air ke dalam gedung.

Plee menatap Ray. Saatnya—

Ray menelan ludah. Mengangguk. Melompat keluar jendela.

Naik ke atas gondola.

"Tiga puluh menit, Ray!" Plee berteriak kencang.

Ray mengangguk, tubuhnya segera kuyup. Petir menyambar. Ray menyeringai, menolehkan kepalanya sejenak ke bentangan kota. Menyaksikan pemandangan hebat di belakangnya. Siluet ribuan cahaya, lampu-lampu. Gurat petir di langit membentuk akar-akar serabut. Bulir-bulir air hujan membuat nuansa cahaya itu terlihat berbeda. Ray melemaskan tangan. Mendongak. Menatap ketinggian lantai 60. Mukanya terkena puluhan larik air hujan. Deras menghajar *google* yang dikenakan. Ray mendesiskan sesuatu. Lantas dengan mantap tangannya mulai menggenggam tali gondola.

Apa salahnya menjadi orang jahat... Dan Ray mulai memanjat.

Semua peralatan ini memudahkan gerak. Tidak sulit memanjat seutas tali baja tersebut. Apalah bedanya dengan tiang tower air. Dia sudah terbiasa memanjat meski di tengah hujan deras dan angin kencang sekali pun. Tali gondola ini memang bergerak-gerak, tetapi selebihnya sama saja dengan tiang tower air.

Plee menyeringai di bawah. Mengeluarkan buku kecil

dan sebuah pulpen. Bersenandung riang. Bersandarkan dinding lorong, sambil menatap pemandangan di hadapannya mulai menuliskan sesuatu di buku tersebut. Mencatat *perjalanannya. Dear diary...*

Pukul 01.46, dua puluh menit berlalu. Gondola bergetar pelan. Bukan oleh deru angin atau terpaan air hujan. Bergetar oleh gerakan *mesin hidroulik.* Plee melipat buku kecilnya.

Ray sudah tiba. Beberapa detik sempat menatap betapa indahnya kota dari ketinggian ratusan meter. Ini jauh lebih hebat dibandingkan atap genting Rumah Singgah. Juga tower air. Bukan main. Saat petir menyambar, dia bisa melihat siluet pelabuhan dipenuhi kapal-kapal di kejauhan. Memesona. Sayang, susah-payah memanjat, tujuannya bukan untuk menikmati betapa eloknya bentangan Ibukota. Ada yang lebih penting. Ray menghidupkan mesin gondola.

Plee melompati bingkai jendela. Gondola itu bergerak. Naik! Mengencangkan ikatan peralatan di pinggang. Gondola berhenti persis di depan jendela kaca lantai 60. *Plee mengambil alih sisa pekerjaan.*

Plee membuka jendela dengan alat pemotong kristal. Meletakkan hati-hati potongan kaca tersebut. Menyelinap masuk. Lantai itu gelap. Plee tahu persis apa yang dihadapinya. Gelap! Pertanda lorong lantai dilindungi sensor panas dan deteksi gerakan. Itulah guna peralatan yang ada di pinggangnya. Plee segera beraksi bak jagoan di film-film. Meliuk-liuk menembus jebakan. Merayap. Bergelan-

tungan. Sedikit demi sedikit. Hingga mendekati ruang kaca setebal lima belas senti, tempat kotak baja itu berada.

Ray menurunkan lagi gondola ke lantai dasar. Lantas menunggu di atas. Duduk mencangkung. Kepalanya tengadah menatap langit. Melepas *google* di wajah. Air hujan menerpa pipi dan dahi. Ray mendesah pelan. Sebulan terakhir, untuk pertama kali kepalanya kosong dari pertanyaan menyesakkan itu. Peduli amat dengan Ilham. Peduli amat dengan Natan. Peduli amat dengan kebakaran disengaja. Dia sudah memutuskan menjadi *orang jahat.* Menjadi bagian orang-orang yang disalahkannya selama ini. Dulu, malam hari raya juga dihabiskannya duduk sendiri di luar atap panti. Dulu, malam hari raya juga dihabiskan duduk di atas tower air.

Sama! Hujan. Kedinginan. Sepi. Sendiri....

Pukul 02.15, Ray mengusap muka. Menyibak anak rambut. Melihat jam di pergelangan tangan. Lima belas menit lagi. Plee pasti sedang berkutat memecahkan kode ruangan kaca. Petir menyambar membuat terang seluruh kota. Ray menatap kejauhan. Pucuk-pucuk layar perahu nelayan yang tertambat di pelabuhan terlihat sekali lagi. Pemandangan yang mengesankan. Begitu damai. Menenteramkan.... Apa yang dia bilang, Tuhan memang selalu memudahkan jalan orang-orang jahat. *Lihatlah! Semua urusan ini lancar...*

Sayang, belum habis Ray membenak, mendadak sirene lantai 60 mendengking kencang. Ray terkesiap. Melompat dari duduknya. Apa yang terjadi? Apa yang salah?

Plee membuat kesalahan? Bagaimana mungkin? Bukankah rencana itu terlalu sempurna untuk gagal? Ray buru-buru membuang pertanyaan itu. Buru-buru mengenakan *google*. Dalam hitungan detik bagai seekor bajing, dia melompat ke tali baja gondola. Meluncur turun dengan kecepatan tinggi. Berhenti persis di jendela yang dibolongin Plee. Yang Ray pikirkan sekarang hanya satu: *apapun yang terjadi tidak ada yang meninggalkan yang lain.*

Tubuh atletis Ray gesit melompati lubang kaca.

Sirene terdengar mengeras.

10 menit, 00 detik! Hanya itu waktu yang mereka miliki sebelum gedung dipenuhi oleh ratusan petugas polisi. Ray menerobos lorong lantai 60 yang sudah dipenuhi kabut. Apa yang terjadi dengan Plee! Di mana Plee? Dia harus segera menemukannya. Ray ingat denah lantai itu, seingat kepalanya dulu merekam semua jalur melarikan diri di terminal. Plee memberikan denah-denah itu. Plee yang menyuruhnya menghafal, meski urusan membobol lantai 60 itu bukan tugasnya. Rencana darurat, siapa tahu diperlukan....

09 menit, 05 detik! Ray berlari, menerobos pintu-pintu. Melewati lorong-lorong.

08 menit, 13 detik! Ray berbalik. Dia keliru membedakan pintu. Menyumpah-nyumpah *google* di kepalanya yang mengganggu penglihatan. Tiga puluh detik berharga terbuang percuma.

07 menit, 46 detik! Ray menarik uzi dari pinggang.

Pintu kayu di hadapannya terkunci. Memberondong

gerendelnya dengan rentetan peluru kaliber 21 mm. Menendangnya. Pintu itu berdebam terbuka. *Dulu dia hanya punya linggis kecil...*

06 menit, 23 detik! Ruangan kaca terlihat. Ray mendesis. Tidak ada siapa-siapa di sana! Di mana Plee?

Plee merangkak menyentuh dinding-dinding kaca. Plee yang megap-megap. Mengetuk-ngetuk memberitahu posisi.

Ada satu bagian kecil yang dilupakan Plee. Sebenarnya tidak dilupakannya, malam itu setelah sekian kali *diary*-nya dipenuhi kata-kata berhasil, dia akhirnya sial. Pemberat yang disiapkan Plee untuk menggantikan posisi berlian gompal sepersekian gram beberapa jam lalu, terhimpit barang-barang di jok belakang Accord '72. Hanya sepersekian gram, tetapi bagi rancangan alat deteksi keamanan super lantai 60, cukup sudah untuk memicu alarm.

Ruangan kaca itu mengunci. Mengeluarkan asap maut.

05 menit, 57 detik! Ray tidak sempat berpikir panjang.

Dia memasangkan magasin baru di uzi. Jangankan dia, bahkan Plee tidak tahu apa kode untuk membuka kembali ruangan kaca. Tapi dia harus segera 'memecahkannya'. Menekan "tombol pembuka" di senjatanya. Memberondong dinding kaca. Percuma! Kaca itu terlalu tebal. Peluru-peluru itu terhujam dalam, tapi tidak berpengaruh sedikit pun. Ray mendengus, dia punya *linggis yang lebih besar.*

Sekotak kecil C4 yang jauh-jauh hari mereka siapkan.

04 menit, 15 detik! Ray melepas ransel di pundak. Mengeluarkan kotak maut tersebut. Bergegas memasangkan bom di pojok dinding kaca. Berlari berlindung. Plee di dalam dengan sisa-sisa tenaga berguling menjauh. Tak perlu *timer*. Ray mengarahkan uzi-nya ke kotak bom. Meledak. Dinding kaca hancur berkeping-keping.

Ray melesat menyambar tubuh Plee yang hampir semaput.

Plee masih sadarkan diri. Dia masih bisa berjalan meski tertatih-tatih. Udara segar di koridor membantunya segera pulih. Tidak ada waktu untuk bertanya, *"Bagaimana kondisimu?"* Apalagi memastikan kondisi Plee. Omong-kosong film-film yang menunjukkan betapa dingin penjahatnya, yang sempat berbincang santai sebelum kabur.

Mereka harus lari secepat mungkin.

03 menit, 30 detik! Ray membantu Plee menaiki tali gondola.

Meluncur. Tubuh Plee meluncur dengan kecepatan tinggi.

Ray hendak menyusul. Melompat—

Sayang, dari belakang mereka, dari koridor lantai 60 yang berkabut, tiga orang petugas buas mengejar.

Kesalahan kedua Plee malam itu. Ternyata masih ada tiga petugas berdedikasi penuh yang melakukan patroli lantai 48-60. Petugas-petugas itu tidak sebel karena urung mudik. Tidak juga sebel meski bonus tahunannya belum diterima. Petugas itu tetap disiplin menyisir satu demi satu lantai cabang bank internasional itu, tidak peduli seberapa

canggih alat keamanan yang terpasang.

Saat sirene mendengking, ketiga petugas itu tidak membutuhkan sepuluh menit, tapi hanya tujuh menit untuk tiba di lantai 60. Sebenarnya bisa lebih cepat, tapi lift terkunci otomatis oleh bunyi alarm, perut gendut petugas-petugas itu memaksakan diri menaiki puluhan anak tangga. Keluar dari lorong persis saat Ray hendak lompat ke tali gondola.

Tidak berpikir panjang, salah seorang dari mereka mengarahkan pistol. Tak perlu tembakan peringatan. Tak perlu teriakan berhenti—

D-O-R!!

Ray urung melompat ke tali baja gondola, tubuhnya reflek berputar. Peluru mengenai jendela kaca. Hancur. Memperbesar lubang yang dibuat Plee. Serpihannya mengenai belakang kepala Ray. Entah apa yang dipikirkan Ray malam itu, dia mengangkat uzi di genggaman tangan. Entah apa yang ada di kepala Ray malam itu, dia menekan tombol maut. Sekejap puluhan peluru muntah dari senjata otomatis miliknya. Melesat ke lorong lantai yang berkabut.

Terdengar suara mengaduh. Dua petugas jatuh terjengkang.

Ray tidak berhenti. Petugas ketiga sebelum akhirnya ikut terjatuh sempat menyalakkan sisa peluru dari pistolnya.

Ray meringis. Perih. Dia merasakan perih.

***

Satu menit menegangkan berlalu—

Plee mengemudikan Accord '72 bagai kesetanan.

Sirene belasan mobil polisi terdengar dari kejauhan. Mengaum di tengah deru bulir hujan membuncah kota. Accord '72 itu melesat keluar dari parkiran basemen. Ngebut menerabas taman gedung. Petugas parkiran depan gedung menguap, baru terbangun setelah sirene berdengking lebih dari sembilan menit di ruang jaganya. Bagaimana bisa? Dia mengenakan *headphone*. Mendengarkan lagu-lagu.

Petugas itu melongo melihat mobil yang melesat menerabas air mancur gedung. Sekejap! Menghilang dalam lengangnya jalanan.

Pukul 03.15, Ray tergeletak tak berdaya. Darah bercampur air membasuh jok mobil. Tadi dengan rasa perih menusuk, Ray memaksakan diri meluncur dari tali baja gondola. Pahanya tertembak. *Tidak ada yang boleh meninggalkan yang lain*, Plee menunggu di lantai satu, tertatih memapah Ray menuju basemen gedung.

Beruntung, soal ngebut Plee sejago menaklukan kode-kode pintu keamanan, dalam beberapa detik sirene mobil polisi tertinggal. Plee menghela nafas lega. Menoleh ke arah Ray yang menggigil. Mereka berdua basah kuyup. Dan Ray lebih dari kedinginan oleh air hujan.

"Bertahanlah, Ray! Bertahanlah, *teman*...." Plee mendesis.

Setengah jam, mobil itu tiba di rumah besar perkampungan dekat bantaran kali. Hujan masih deras, seolah tak akan terhenti hingga pagi menjelang, seolah tak peduli lapangan bakal tempat shalat hari raya jadi becek. Accord

'72 itu segera terparkir di dalam garasi.

Plee memapah Ray masuk ke salah satu kamar. Meletakkan Ray di atas ranjang. Tubuh Ray membiru. Darah keluar banyak. Plee tak punya waktu untuk berpikir (apalagi panik), sambil melepas sisa-sisa perlengkapan, dia berlari ke lantai dua. Mengambil peralatan medis darurat yang selalu disiapkannya dalam urusan ini. Dia sudah terlatih. Enam tahun silam, setengah-sadar setengah-tidak, dia bahkan pernah mengoperasi luka tembak di betisnya sendiri.

Plee merobek celana Ray.

"D-i-n-g-i-n!" Ray mendesis, hendak bergelung merapatkan tubuh, tetapi tenaganya sudah tak bersisa.

"Bertahanlah, Ray!". Plee berbisik. Menyambar selimut tebal, membungkus badan Ray.

"D-i-n-g-i-n!"

"Tidak akan lama! Kau pasti selamat!" Plee menelan ludah, tersenyum getir. Menyiapkan gunting-gunting dan alat bedah.

"A-p-a-k-a-h a-k-u a-k-a-n m-a-t-i?"

Plee tidak menjawab, menggigit bibir. Mulai bekerja.

"D-i-n-g-i-n—" Ray terkulai pingsan....

Tubuh itu dingin. Mulai membeku.

Tangan-tangan Plee cekatan bekerja. Merekahkan luka. Menyiapkan penjepit. Perlahan berusaha mecungkil peluru. Lima belas menit berlalu. Keringat mengucur. Plee mengusapnya. Tangannya yang basah oleh darah bercampur dengan asin keringat. Tidak peduli.

Lima belas menit berlalu lagi. Seprai ranjang basah oleh darah. Selimut yang membungkus badan Ray juga basah. Tangan-tangan Plee yang tanpa sarung medis basah. Membuat licak.

Peluru itu akhirnya berhasil di keluarkan. Plee memasukkannya ke dalam toples. Sudah ada lima peluru di toples miliknya. Menaburi luka Ray dengan serbuk antibiotik. Menjahitnya terburu-buru. Seadanya. Yang penting darahnya tidak keluar lagi. Lantas terakhir membungkusnya dengan perban.

Benar-benar malam yang menegangkan.... Bagaimana mungkin dia membuat dua kesalahan? Plee bangkit sambil menyeka tangannya dengan ujung-ujung baju. Dua kesalahan yang bisa merenggut nyawa. Ah, setidaknya anak ini bisa diselamatkan.... Tidak. Tidak boleh lagi ada partner kerjanya yang mati seperti kejadian dua puluh tahun silam. Plee menghela nafas untuk kedua kalinya malam itu.

Pukul 04.30, mushala kecil dekat tower air mulai 'berisik'.

Plee merapikan peralatannya. Memasukkannya ke dalam kotak. Dia harus membersihkan diri. Berganti pakaian. Menyiapkan sarapan. Mungkin Ray butuh segelas cokelat panas setelah siuman nanti.

Saat itulah. Saat hendak meraih gunting di dekat paha terbebat Ray, saat itulah Plee melihat sepotong kertas lusuh terbungkus plastik rapat-rapat. Tergolek. Terjatuh dari saku celana pemiliknya. Plee mengambilnya. Mungkin ini milik Ray. Hendak menyimpannya.

Seketika dia tercekat. Mulutnya kelu. Matanya tak sengaja membaca huruf besar-besar di kertas itu.

Judul berita di potongan koran milik Ray.

Pukul 04.45, mushalla dekat tower mengumandangkan takbir, *memanggil orang-orang untuk kembali.*

Plee? Plee lima belas menit berikutnya sudah gemetar tersungkur di ujung ranjang. Dia tidak mengerti apa maksud potongan koran ini. Dia tidak mengerti kenapa potongan koran ini disimpan dalam plastik, terjatuh dari saku celana Ray. Dia tidak mengerti mengapa anak muda yang sekarang pingsan di hadapannya menyimpan barang seperti ini. Apa maksudnya?

Yang Plee mengerti hanya satu. Satu hal yang mengganggunya selama dua puluh tahun terakhir: *berita dalam koran tersebut benar*! Kebakaran itu memang disengaja.

Pukul 05.15, mushala kecil dekat tower mulai melanggamkan kembali gema takbir hari raya. Di luar hujan mulai mereda.

Plee masih tersungkur. Tangannya mencengkeram seprai yang basah. Plee terbenam oleh pikiran-pikiran yang mendadak datang memenuhi kepalanya. Menderas—

***

"Tahukah kau, Ray.... Pagi itu Plee kembali sesak oleh masa lalu yang selama ini menghantui hidupnya!" Kalimat orang dengan wajah menyenangkan itu memotong kenangan.

Menatap sekitar mereka. Tidak. Mereka tidak lagi di

atap gerbong KRL, tidak lagi menyimak senja jingga di Ibukota dari jalur rel kereta listrik. Mereka sekarang berada di atas tower air. Tower air yang amat dikenali pasien berumur enam puluh tahun tersebut. Mereka duduk menjuntai sama seperti sebelumnya.

Pagi datang menjelang. Semburat merah terlihat di ufuk timur. Pasien itu menoleh. Tidak mengerti kalimat orang di sebelahnya.

"*Muasal dari pertanyaanmu,* Ray... Hidup ini tidak adil. Kau selalu menyalahkan orang-orang yang membakar rumahmu dulu, bukan? Kau penasaran sampai mampus ingin tahu siapa yang melakukannya, bukan? Ketahuilah, salah seorang dari pelakunya adalah Plee!"

"APA KAU BILANG!" Pasien berumur enam puluh tahun itu kaget, benar-benar terperanjat. Seketika mencengkeram 'jubah' orang di sebelahnya.

"Ya! Pelakunya adalah Plee!" Orang itu tersenyum getir.

"Plee.... P-l-e-e p-e-l-a-k-u-n-y-a?" Pasien itu mendesis tidak percaya, lantas beberapa kejap kemudian mukanya mendadak memerah menahan amarah.

Berpuluh-puluh tahun dia mencari tahu siapa yang melakukan perbuatan bejat itu. Berpuluh-puluh tahun dia hanya bisa menduga-duga siapa eksekutor perbuatan terkutuk itu. Berpuluh-puluh tahun rasa penasaran menggumpal di kepalanya. Dan ternyata pelakunya? Pasien itu mengepalkan tinju. Giginya begemeletukan. Dia bahkan pernah berdekat-dekat, berbaik-hati menjadi teman bagi

orang tersebut. Orang itu ternyata amat dekat dalam jalan hidupnya. Plee? Ray mendesah dalam. Bagaimana mungkin dia?

"Ya. Plee-lah yang melakukannya.... Tapi harus ada yang kau ketahui dari cerita ini. Sesuatu yang penting. Agar semuanya terlihat utuh.... *Plee dua puluh tahun kemudian berbeda dengan Plee muda yang dulu tanpa perasaan membakar rumahmu....*

"Sepagi itu, setelah membaca kembali berita kebakaran dari potongan koran milikmu, kejadian dua puluh tahun silam tersebut buncah mengaduk-aduk kepala Plee.... Kau tahu, dua puluh tahun silam setelah kejadian itu Plee amat menyesal. Amat menyesal—"

"KAU BILANG DIA MENYESAL! OMONG KOSONG!" Ray memotong, berteriak.

"Aku mengatakan yang sebenarnya, Ray.... Sehari setelah membakar komplek perumahanmu, Plee benar-benar menyesal.... Dia tidak menduga ada puluhan orang mati terpanggang, *anak-anak kecil*.... Orang yang menyuruh mereka melakukan perbuatan jahat itu menipunya.... Yang Plee tahu, malam itu, saat mereka melakukannya akan ada beberapa preman lain yang ditugaskan berpura-pura membangunkan warga....

"Mereka sepakat membakar, dengan syarat tanpa jatuh korban nyawa. Ternyata tidak ada, tidak ada yang bertugas melakukan itu.... Warga tetap terlelap, kelelahan setelah karnaval malam hari raya.... Plee sungguh tidak tahu. Dan dia amat terpukul setelah membaca berita di

potongan koran yang sama dengan milikmu sehari setelah kebakaran disengaja....

"Ray, Plee memang jahat, tapi dia tidak berniat membunuh orang-orang. Kau ingat apa yang Plee katakan soal hanya sekali partner kerjanya terbunuh? Ya! Itu terjadi ketika mereka membakar komplek perumahanmu.... Selama bertahun-tahun kejadian itu menghantuinya, apalagi Plee memaksakan menyaksikan langsung evakuasi korban dari bekas kebakaran. Tulang belulang yang gosong, anak-anak kecil yang tidak berdosa.... Plee benar-benar menyesal—"

"Tidak ada penjahat yang menyesal!" Pasien berumur enam puluh tahun itu memotong, tertunduk dalam, mendesis terluka.

"Dia menyesal, Ray! Entah kau bisa menerima atau tidak fakta itu.... Tapi Plee benar-benar menyesal! Pagi itu, setelah melihat lagi potongan koran milikmu, rasa penyesalan itu kembali tumpah tak terperikan.... Plee lebih dari pandai untuk bisa merangkaikan sebab-akibat, dia bisa menduga-duga kenapa potongan kertas itu ada di saku celanamu.... Dia bisa merangkaikannya dengan penjelasan masa lalu milikmu yang kau ceritakan minggu-minggu sebelumnya.... Dan dia benar-benar tidak menyangka kau bagian dari *masa lalunya*....

"Malam itu juga karnaval hari raya.... Sama persis saat kejadian kebakaran disengaja.... Dan itu semakin membuatnya sesak.... Asal kau tahu sejak kejadian kebakaran disengaja itu, Plee memutuskan untuk apa yang dia

bilang? *B-e-r-d-a-g-a-n-g*? Ya! Dia memutuskan untuk berdagang.... Kau tahu maksudnya? Dia menebus kejadian tersebut dengan mencuri barang-barang milik orang kaya, kemudian entah kau mau percaya atau tidak, mengembalikannya ke orang-orang yang tidak beruntung. Dia membenci orang-orang yang dulu menyuruhnya membakar komplek perumahan itu...."

"Itu tidak benar! Sekali penjahat tetap penjahat!" Ray memegang kepalanya yang *sepertinya* hendak meledak. Separuh hatinya masih bingung oleh penjelasan, separuh hatinya benar-benar marah! Orang yang membuat hidupnya terlunta-lunta di panti ternyata pernah menjadi bagian dari kehidupannya.

"Tidak. Plee tidak sejahat itu.... Itu yang kasat-mata bagimu.... Baiklah, Ray! Cerita ini belum utuh.... Untuk membuatnya utuh maukah kau melihat sepotong kejadian yang tidak kau ketahui? Yang akan membuatmu mengerti hidup ini benar-benar adil.... Yang semoga bisa menjawab pertanyaan yang kau lontarkan setiap malam di tower air ini dulu.... Ah-ya, bukan pertanyaan.... Tapi sumpah-serapah. Kau bukan bertanya melainkan mengutuk Tuhan, kan?"

***

Pukul 07.30, mushala kecil dekat tower mengumandangkan khotbah hari raya, *"Bukan sisa-sisa. Tapi berikanlah yang terbaik! Karena yang terbaik itu akan kembali kepada kalian..."* Pengkhotbah berkata lirih. Dari suaranya yang terdengar, umurnya tidak muda lagi.

Plee masih tersungkur dalam.

Suara sirene mobil polisi tiba-tiba terdengar dari kejauhan. Kecil sekali. Plee mengangkat muka. Apakah mobil itu menuju kemari?

Sirene itu hilang. Plee tertunduk lagi. Bukan. Hanya kebetulan.

Sirene itu mendekat. Apakah? Plee tertatih berdiri.

"A-k-u m-o-h-o-n j-a-n-g-a-n!" Ray menggigau. Dua jam berlalu, kesadarannya pelan mulai kembali. Masih setengah-pingsan.

Plee menolehkan kepala. Tubuh Ray bergelinjang kecil.

Sirene itu mengencang. Apakah mobil itu menuju kemari?

"Jangan! J-a-n-g-a-n d-i-b-a-k-a-r!" Ray mendesis lemah....

Plee menggigit bibir, apa maksud igauan anak ini. Beranjak mendekat, memeriksa tubuh Ray. Tubuh itu panas. Tidak sedingin tadi pagi. Pertanda baik—

"Jangan... Jangan di bakar! Aku mohon... "Ray menggigau.

Plee menggigil. Satu karena kalimat itu, dua karena sirene itu benar-benar mengencang sekarang. Mengalahkan suara speaker mushala. Mobil itu menuju kemari. Plee menelan ludah. Cepat. Dia harus berpikir cepat. Apa yang akan dilakukannya? *Tidak ada yang meninggalkan yang lain....* Dia bisa dengan cepat kabur lewat pintu belakang. Tetapi polisi akan menemukan Ray di kamar ini....

Plee mengusap kepalanya. Apa yang harus dia lakukan?

"YANG ADA DI DALAM, MANUSIA ATAU BUKAN, SEGERA KELUAR! KAMI SUDAH MENGEPUNG SELURUH RUMAH!" Suara toa membahana—komisaris polisi yang apa-daya termasuk golongan pencinta acara televisi tengah malam itu, tidak menyadari seruannya rada-rada aneh. Gedebuk petugas lari mengambil posisi di luar terdengar dari dalam. Suara khotbah mendadak terhenti. Jamaah mushalla sibuk menolehkan kepala. Satu-dua tega menyingkap sarung, mengambil sandal, lari mendekat. Ada tontonan yang lebih menarik dibandingkan kalimat-kalimat bermajas tinggi.

Plee mengusap dahinya untuk kedua kali.

Dia harus cepat memutuskan. Apa yang akan dilakukannya? Berhitung dengan kesempatan. Tidak. Kepalanya tidak bisa berpikir normal sekarang. Kenangan masa lalu yang buncah memenuhi kepalanya membuat Plee malah tersedu di samping ranjang. Menatap wajah Ray lamat-lamat. Anak ini.... Anak ini pasti salah satu korban selamat dari perbuatan masa-lalunya.... *Perbuatan jahat itu...*

Penonton di luar semakin banyak. Lebih banyak dari jumlah polisi. Berbisik-bisik. *"Apa kubilang, pengontrak baru itu wajahnya memang mirip teroris, kan?" "Loh, bukannya yang lu maksud itu sudah mampus terkena bom sendiri?" "Bukan yang itu maksud gue... Yang lain!" "Perasaan dari dulu yang lain mulu... Yang mana sih maksud lu? Prinsa?"*

Tangan Plee gemetar mengangkat tubuh Ray dari atas

ranjang.... Dia sudah memutuskan apa yang harus dilakukannya. Membopong Ray naik ke lantai dua, tertatih-tatih. Membuka pintu salah satu kamar. Hanya dia dan Ray yang tahu posisi kamar yang tersamarkan oleh dinding-dinding itu. Tidak. Dia tidak akan melarikan diri.

Meletakkan Ray di atas ranjang. Mengeluarkan pistol.

Menggigit bibir!

"D-O-R!"

***

"Itulah yang dilakukan Plee!" Orang dengan wajah menyenangkan itu menyentuh bahu pasien yang mendadak menutup muka di sebelahnya, jerih melihat kejadian di depannya!

"Plee menembak pahanya sendiri.... Lantas tertatih mengunci kembali pintu kamar itu, turun dari lantai dua, keluar dari rumah dengan kedua-tangan terangkat. Plee memutuskan menyerahkan dirinya. Berharap dengan demikian dia bisa melindungi kau, Ray...."

Senyap sesaat.

Orang itu membiarkan Ray menyimak kejadian di depannya.

"Itu tidak mungkin dilakukannya!" Ray mendesis.

"Lantas apalagi penjelasan baiknya?" Orang itu tertawa getir, "Apalagi penjelasan baiknya atas kebebasan yang kau peroleh setelah pencurian itu? Kau membunuh dua petugas malam itu, Ray! Tiang gantungan menunggumu.... Tidak ada lubang meski sekecil jarum untuk lolos. Tidak

ada.... Tapi Plee mengambil-alih semuanya....

"Petugas ketiga yang selamat dari tembakanmu mengatakan hanya melihat satu orang pelakunya.... Mengatakan dia berhasil menembak paha si pencuri sebelum dia roboh tertembak di perut.... Semua penjelasan itu cocok dengan Plee yang menyerahkan diri. Luka tembak di paha....

"Kau pikir Plee tertangkap di rumah itu, sementara kau karena disembunyikan di dalam kamar itu maka tidak tertangkap? Petugas polisi tidak sebodoh itu, Ray.... Mereka bisa saja memutuskan untuk menyisir rumah. Tapi Plee mengatakan dialah pelakunya. Sendirian. Dan itu menyelamatkanmu. Petugas urung memeriksa. Mereka hanya mengumpulkan barang bukti yang dengan sukarela ditunjukkan Plee. Memborgolnya, membawanya ke penjara dengan pengamanan maksimum....

Ray mengusap wajahnya. Tertunduk.

"Di pengadilan, Plee mengakui pembunuhan dua petugas itu.... Sementara kau, apa yang kau lakukan bulan-bulan berikutnya? Kau tak-berdaya hanya menyimak berita-berita itu. Kau tidak pernah berani menampakkan muka. Kau berlindung dengan kalimat-kalimat Plee waktu itu: *Apapun yang terjadi besok kita akan menjalaninya bersama. Tidak ada yang tertinggal... Andaikata salah seorang dari kita tertangkap, maka tidak ada yang mengkhianati satu sama lain... Tutup mulut, mengakui melakukannya sendirian...*

"Kau tahu, Plee melakukan itu demi menebus dosa masa lalunya.... Dan dia setelah proses pengadilan yang panjang, menjemput tiang gantungan enam tahun kemu-

dian.... Malam-malam pertobatan di sel, malam-malam penuh penyesalan, hingga akhirnya eksekusi mati dilaksanakan. Kau ada di mana ketika eksekusi itu ramai diberitakan? Kau meringkuk di kamar petak sempit, sewaan barumu.... Lantas esoknya memutuskan pergi dari Ibukota. Ya! Kau memilih pergi jauh-jauh...."

Ray menggigit bibir. Semua ini benar-benar mengejutkan. Benar-benar baru diketahuinya. Baru beberapa menit lalu dia membenci Plee. Baru beberapa menit lalu marah itu membungkus hatinya. Tapi sekarang? Bahkan Plee bertahun-tahun kemudian memberikan sesuatu yang tidak ternilai dalam hidupnya. *Sesuatu yang membuatnya bisa memulai imperium bisnis tersebut...*

"Apakah hidup ini adil, Ray? Entahlah! Aku juga pernah sekali-dua bertanya kepada Tuhan.... Padahal kau tahu, aku memiliki kesempatan untuk melihat wajah keadilan yang tidak kasat-mata.... Ah, sayang kita selalu menurutkan perasaan dalam urusan ini.... Kita selalu berprasangka buruk. Kita membiarkan hati yang mengambil alih, menduga-duga.... Tidak puas menduga-duga, kita membiarkan hati mulai menyalahkan. Mengutuk semuanya. Kemudian tega sekali, menjadikan kesalahan orang lain sebagai pembenaran atas tingkah laku keliru kita....

"Apakah hidup ini adil, Ray? Gembong preman yang membuat Ilham dan Natan kehilangan mimpi-mimpinya memang tidak seperti Plee yang membalas dosanya di tiang gantungan.... Gembong preman itu tetap sehat-walafiat hingga ajal menjemput. Tapi apakah hidup ini jadi

tidak adil baginya? Tidak, Ray! Pembalasan di dunia hanya sepotong kecil dari keadilan langit.... Ada cara lain bagi Tuhan untuk membuat timbangan keadilan itu berjalan baik.... Kau dan sebagian besar orang di muka bumi boleh jadi mengingkarinya, tetapi itu nyata, *pembalasan hari akhir itu nyata*, senyata kau sekarang yang tersungkur mengenang semua masa lalu ini...."

Ray mengusap ujung matanya. Apakah Plee melakukan itu semua demi dirinya? Menebus kesalahannya? Bukankah Plee hanya menduga-duga. Tidak sempat bertanya langsung—

"Waktu itu kau sering bertanya mengapa Tuhan memudahkan jalan bagi orang-orang jahat? Mengapa Tuhan justru mengambil kebahagiaan dari orang-orang baik? Itulah bentuk keadilan langit yang tidak akan pernah kita pahami secara sempurna.... Beribu wajahnya. Berjuta bentuknya.... Hanya satu cara untuk berkenalan dengan bentuk-bentuk itu. Selalulah berprasangka baik. Ah, kata-kata ini tetap saja sulit untuk menjadi sebuah prilaku yang nyata bagi orang-orang.... Aku sederhanakan bagimu, Ray: Selalulah berharap sedikit.... Ya! *Berharap sedikit, memberi banyak*.... Maka kau akan siap menerima segala bentuk keadilan Tuhan...."

Ray masih terdiam. Kepalanya masih dipenuhi berbagai pertanyaan. *Berharap sedikit, memberi banyak*.... Dia tetap tidak merasa itu jauh lebih sederhana. Bagaimana mungkin hal itu memberikan jawaban atas pertanyaan *apakah hidup ini adil?* Itu semua tetap tidak terdengar *sederhana*.

"Kita hampir tiba di penjelasan terakhir untuk pertanyaan keduamu, Ray.... Bukankah Plee bilang soal partnernya yang meninggal saat kebakaran disengaja itu? Nah, mari Ray! Mari kita lihat potongan kejadian berikutnya yang akan membuatmu lebih mengerti.... Sepotong kejadian yang semoga bisa menunjukkan kepada-Mu wajah lain keadilan langit.... Siapkan dirimu, Ray....

"*Semua pemandangan ini akan mengharukan...*"

Ayah-Bunda Aku Kembali

MELESAT. Berpilin. Memedihkan mata.

Saat semuanya kembali nyaman untuk dilihat, mereka tidak lagi duduk menjuntai di atas tower air setinggi sepuluh meter. Semburat pagi Ibukota hilang. Hei! Mereka ada di mana? Tempat ini benar-benar tidak dikenali pasien berumur enam puluh tahun itu.

Sama sekali tidak. Dia belum pernah kemari—

Terdengar suara berseru-seru dari lantai bawah.

"Nang-ning-nang... Rehan ayo senyum... Senyum sayang..."

"Ciluk-ba!"

Tertawa. Suara anak kecil. Suara sepasang orang dewasa.

"Aduh, bagus, anak Mamay, ya, kemari. Jangan dekat-dekat monster... Papay belum mandi tuh! Bau. Ayo berdiri. Ya... Jalan... Satu-dua-satu- Bagus! Kiri-kanan-kiri- Ups!"

Gedebuk. Menangis (anak kecil). Tertawa (orang dewasa).

Pasien itu membeku oleh *sebuah* kesadaran yang mendadak ditanamkan di kepalanya. Di manakah dia? Tempat ini benar-benar tidak dikenalinya. Tidak ada dalam memori otaknya yang bisa merekam bagai selembar foto. Jangan-jangan. Bergetar melangkahkan kakinya. Jangan-jangan. Tangannya mencengkeram dinding mencari pegangan, menuruni anak tangga patah-patah.

Gemetar menyibak tirai ruang keluarga.

Pasien itu menggigil. Lihatlah, di atas permadani biru yang lembut. Di tengah tumpukan bantal-bantal kecil yang lucu. Di ruang keluarga yang nyaman dan lapang. Seorang anak berbilang satu-dua tahun sedang dipangku Ibunya. Menangis. Baru jatuh dari belajar berjalannya.

"Jangan nangis sayang... Ayo... Rehan anak yang kuat... Cup-cup-cup..." Ibunya membujuk lembut. Mengusap pipi kemerah-merahan balita dalam rengkuhan mesranya.

"Ciluk-Ba!" Ayah anak itu mendekat, memasang wajah jahat.

Ibunya melempar bantal. Tertawa.

"Hus... Monster jahat jangan dekat-dekat Rehan dan Mamay! Jauh! Jauh sana—"

Ayah anak itu menangkap bantal. Tertawa. Tetap mendekat. Anak itu berhenti menangis. Matanya berbinar-binar demi melihat Ayah-nya yang pura-pura memasang tanduk di kepala. "Mon-s-tel... Mon-s-tel!" Si anak kecil berseru, ikut mengibaskan tangan seperti Ibu yang memeluknya.

Demi menyaksikan semua itu, pasien itu jatuh tersungkur di bawah tirai bagai sehelai kapas. Selarik kesadaran menikam ulu-hatinya. Selarik kerinduan membuncah seluruh pori-porinya.

Ya Tuhan! Dia rindu sekali menatap wajah ayah-bunda-nya.... Rindu sekali mendengar suara merdu mereka memanggil namanya. Rindu sekali bersembunyi dalam peluknya.... Hari-hari sepi di panti, berdiri di luar di bawah guyuran hujan. Hari-hari sendiri di panti, lecutan bilah rotan. Teriakan 'anak bajingan'. Malam-malam sepi di terminal kota. Malam-malam panjang di atap genting Rumah Singgah. Malam-malam kosong di atas tower air....

Lihatlah! Wajah-wajah pasangan muda ini.

Ya Tuhan! Apakah ini wajah orang-tuanya?

Pasien berumur enam puluh tahun itu menangis. Tersedu panjang dalam simpuhnya. Kepalanya tersungkur dalam. Rambutnya yang beruban bergerak-gerak tak tertahankan. Pasien itu menangis oleh sebuah perasaan yang mendadak membuat berdiri seluruh bulu kuduknya. Tergugu oleh sebuah perasaan yang bukan main tak terkatakan. Kerinduan. Bahagia.... Pasien itu menangis—

"Ray.... Dalam perjalanan mengenang masa lalu ini ada aturan yang tidak pernah bisa dilanggar: *tidak boleh ada yang kembali ke tempat yang tidak pernah dia datangi*.... Malam ini langit menyesuaikan aturan main itu.... Kau diizinkan. Inilah satu-satunya tempat yang tidak pernah kau lihat sepanjang hidupmu dalam perjalanan ini.... Satu-satunya yang seharusnya menjadi tempat kau melalui masa

kanak-kanak membahagiakan. Menjanjikan masa depan. Yang sayang terenggutkan takdir.... Kau memang tidak pernah ditakdirkan memiliki ayah-bunda, Ray! Karena orang-tuamu sepakat menyebut diri mereka masing-masing Papay-Mamay...." Orang itu tersenyum getir. Mencoba bercanda. Beranjak duduk mencangkung. Tangannya lembut menyentuh bahu pasien yang tersungkur di sebelahnya.

"Dan tahukah kau, nama yang diberikan oleh Papay-Mamay bagimu adalah: Rehan Raujana.... Sama persis seperti yang diberikan oleh istri penjaga panti itu.... Nama yang indah...."

"Ayo, Rehan... Yap! Satu-dua-tiga, eh, jangan! jangan ke sana... Ada monster. Ke sini sayang..."

"Biarin! Ke sini sayang, jangan mau dekat-dekat Mamay gendut!"

"Apa kau bilang?"

"Mamay gendut—"

"Beraninya bilang begitu—"

"Aduh, aku kan hanya becanda, May... Lagian Mamay kan memang gendut ya kan, Rehan?"

Ayah-Ibu anak itu bergulingan. Saling memiting. Tertawa. Sementara anaknya yang tadi tertatih belajar berjalan, terhenti, memandang melongo, berseru-seru pelan,

"Mon-s-tel... Mon-s-tel! Gen-dhut! Jang-lan bel teng-kal!"

"Kau memiliki Papay-Mamay yang hebat, Ray.... Se-

muda itu mereka menjemput indah janji kehidupan.... Dan kau tumbuh amat cerdas, Ray.... Sekecil itu menjadi mutiara elok dalam keluarga. Kau sudah pandai bicara.... Ah, andaikata kebahagiaan ini tidak terenggutkan, mungkin aku pun iri dengan kehidupan kalian...."

Pasien itu menyeka hidung dengan ujung-ujung piyama rumah-sakit. Membuang ingus. Pemandangan ini menikam hatinya.

Pasien itu tertatih beringsut ke depan. Papay.... Mamay.... Dia ingin ikut bermain. Dia ingin ikut merasakan pelukan hangat ibunya.... Dia ingin ikut merasakan kecupan sayang ayahnya....

Papay.... Mamay....

Orang dengan wajah menyenangkan menatap prihatin. Menghela nafas dalam. Bagaimanalah? Tangan-tangan yang terjulur hanya menyentuh udara. Jemari-jemari kerinduan itu hanya menyentuh kosong. Gerakan memeluk itu menerpa kosong. Tidak bisa membelai pipi-pipi orang-orang yang dirindukannya. Tidak bisa menyentuh bahu-bahu lembut itu. Tidak ada pelukan sama sekali baginya—

Dan pasien itu tergugu. Menatap kosong visualisasi kebahagiaan tiga orang di hadapannya. Dia tidak bisa melakukannya....

Dia tidak bisa memeluk Papay-Mamay-nya.

Lama waktu berlalu.... Pasien itu masih tergugu. Orang dengan wajah menyenangkan mengusap ujung hidungnya. Terdiam—

Keramaian karnaval malam takbir di jalanan mereda.

Anak kecil itu menguap berkali-kali. Mengantuk.

"Dadah monstel... Rehan mau bobo, dulu!" Ibunya menggendong mesra. Ayahnya mencium kening anaknya. Lantas jahil mencium leher istrinya. "Monster nakal!" Geli, istrinya menggeliat tertawa.

Beranjak naik ke anak tangga.

Pasien itu masih tergugu.

Ayah anak itu menghidupkan teve. Berita olahraga.

Setengah jam berlalu. Malam semakin matang. Teve dimatikan. Lampu ruang keluarga di matikan. Ayah anak kecil itu menguap lebar. Melangkah naik ke anak tangga.

Pasien itu masih tergugu. Empat jam berlalu. Pukul 02.30, terdengar suara bergemeretuk. Kebakaran itu sudah terjadi.

Benar-benar eksekusi yang hebat. Dalam sekejap komplek perumahan itu terkungkung api yang berkobar-kobar. Keliru. Plee benar-benar keliru malam itu, sama sekali tidak ada orang-orang yang dijanjikan untuk membangunkan warga.

Panas. Ruang keluarga terasa panas. Pasien berumur enam puluh tahun itu tersadarkan dari diamnya. Melompat. Kebakaran itu? Tidak boleh. Itu tidak boleh mengambil ayah-ibunya. TIDAK BOLEH!

"Papay.... Mamay...." Bagai kesurupan pasien itu lari menaiki anak-anak tangga. Menerabas masuk ke kamar tidur mereka.

Ayah-ibu anak itu tidur berpelukan.

Anak kecil itu terbaring di ranjang bayinya.

"Bangun.... Aku mohon! BANGUN!" Pasien itu berteriak. Api menjalar cepat. Sudah menjilat-jilat bagian atap lantai satu.

"BANGUN...!" Pasien itu semakin kalap. Loncat ke atas ranjang. Berusaha menarik selimut. Berusaha menarik pakaian ayah-nya. Berusaha menarik rambut ibu-nya.

"Tidak bisa, Ray.... Kau tidak akan bisa membangunkannya!" Orang dengan wajah menyenangkan itu mendesah getir.

Berdiri di belakang. Menatap bersimpati—

"Aku mohon, bangunkan mereka...."

Orang itu menggeleng prihatin. *Tidak bisa*—

"A-k-u m-o-h-o-n...."

Api sudah menjilat gorden kamar tidur.

Pasien itu tersungkur di atas ranjang.

Panas. Ruangan itu benar-benar panas. Keributan mulai terdengar di luar. Rusuh! Situasi mulai tidak terkendali. Anak kecil itu menangis kencang. Gerah! Ibu anak itu terbangun. Menoleh ke tempat tidur bayinya. Api? Mengusap mata. Benar-benar api.

"Monster, bangun.... Kebakaran..... MONSTER BANGUN!"

Terlambat. Semuanya sudah terlambat. Jalan ke bawah sudah terkepung api. Ibu itu panik menggendong anaknya. Berteriak-teriak. Sementara Ayahnya masih berusaha menerobos anak-anak-tangga. Tidak bisa. Api ber-

kobar di bawah sana. Dia malah terjerembab jatuh, meluncur ke bawah. Dalam sekejap!

Ibu anak itu menjerit demi melihat suaminya langsung terhujam dalam kungkungan api. Berteriak-teriak histeris.... Tubuh suaminya langsung 'dipeluk' oleh nyala api tinggi-tinggi.... Tubuh suaminya tenggelam, bahkan sedikit pun tak sempat mendongak untuk menatap terakhir kali istri dan anaknya.

Ibu anak itu lari menuju bingkai jendela. Lantai itu empat meter tingginya.... Lompat? Apa yang harus dia lakukan. Berteriak-teriak minta tolong. Siapalah yang akan mendengar. Siapalah yang akan membantu. Masing-masing sibuk dengan urusan sendiri-sendiri. Di mana malaikat-malaikatmu?

Plee yang merasakan keganjilan setelah mengeksekusi kebakaran, beberapa saat setelah melarikan diri memutuskan kembali. Dan benar-benar terkesiap saat melihat tubuh-tubuh hangus terbakar. Teman kerjanya tak kalah paniknya. Bukankah ada yang bertugas membangunkan. Bukankah? Plee dan partner kerjanya kesetanan berteriak. Mencoba menyadarkan sisa-sisa warga komplek.

Partner kerja Plee-lah yang melihat ibu anak itu di bingkai jendela penuh kobaran api. Pemuda yang berbilang dua puluh tahun itu mendesah resah. Apa yang telah mereka lakukan. Dia melihat ibu-dan-anak itu berteriak-teriak. *M-e-n-a-n-g-i-s...*

"Hati-hati, Pa!" Itu kata istrinya beberapa jam lalu, saat berpamitan berangkat kerja. Istrinya hanya tahu dia

bekerja sebagai satpam ruko dekat pasar—

Dia mengangguk sambil mengelus perut istrinya yang bunting. Kata bidan dekat rumah, seharusnya dia tak boleh meninggalkan istrinya hari-hari ini. Sesuai perhitungan, paling telat esok malam istrinya akan melahirkan. Tetapi apa mau dikata, tugas penting bersama Plee mendesak. Apalagi upahnya lebih dari cukup membiayai persalinan, membeli motor baru, dan uang sewa rumah selama dua tahun.

Bayi itu? Dia seperti melihat istrinya di bingkai jendela.... Berteriak-teriak memanggilnya. Partner kerja Plee gemetar menyaksikan siluet pemandangan itu. Apa yang harus dia lakukan. Bayi.... Istrinya.... Partner kerja Plee seketika bak kesetanan mencari sesuatu. Tangga. Mendesis, *"Aku mohon, ayolah... Apa saja... Asal bisa digunakan memanjat!"* Dia menemukan tangga bambu di seberang rumah. Bergegas menyeretnya mendekati jendela. Jatuh terperosok ke dalam parit. Berdebam masuk ke dalam air setinggi lutut. Musim penghujan, parit-parit dipenuhi air, meski kotor. Kenapa pula malam ini tidak hujan? Dia buru-buru melupakan pertanyaan itu. Naik. Kembali membawa tangga, mendekati jendela.

"Ray, orang itu berhasil merengkuh tubuh kecilmu persis saat Ibu-mu benar-benar tersudutkan kobaran api. Saat tubuh kecilmu ada dalam pelukannya, atap rumahmu runtuh, menghajar tubuh Ibu-mu.... Tidak ada yang sempat berpikir panjang.... Ibu-mu yang terluka di punggung hanya sempat mendesah pelan '*Selamatkan anakku....*' Dan

orang itu melesat menuruni tangga bambu....

"Menjelang malaikat maut menjemput nyawanya, Ibumu berbisik lirih tentang betapa malangnya hidupmu, Ray.... '*Dia tidak pernah melihat wajah Papay dan Mapay-nya dengan utuh.... Dia tidak akan. Bagaimanalah takdirMu? Bagaimanalah Kau tega...*' Maka malam ini, langit mengabulkan doa itu. Malam ini, kau bisa melihat mereka, membayangkan wajahnya dengan baik....

Orang dengan wajah menyenangkan itu diam sejenak.

"Apakah keadilan Tuhan tidak menjamah partner Plee malam itu? Lihat keluar Ray.... Lihatlah! Saat orang itu berhasil menuruni tangga, kemudian bergegas membawa kau lari menjauh dari komplek perumahan, tangga bambu itu roboh termakan api. Terpentalkan oleh pecahan papan lantai dua rumahmu. Ujung tangga itu melesat, menghajar punggung orang itu. Kau jatuh terpental dari pelukannya, Ray.... Sementara orang itu tertancap bilah bambu persis di bagian belakangnya, tembus hingga depan.... Tapi dia masih menyisakan nafas-nafas terakhir....

"Dia teringat istrinya yang akan menjanda malam ini.... Anaknya yang akan yatim malam ini.... Dan dia melihat kau yang terkepung kobaran api. Terpental di tengah-tengah bilah papan berjatuhan.... Dia merangkak dengan sisa-sisa tenaganya. Berusaha menyelamatkan kau Ray, dia tidak tahu apakah itu sebuah penebusan, tetapi di ujung semua kejadian ini, dia menyesalinya.... Wajah Ibumu yang memelas saat menyerahkan kau memenuhi kepalanya, '*Selamatkan anakku*'....

"Halaman rumah itu sempurna dipenuhi kobaran api. Komplek perumahan itu terkepung api. Tidak ada jalan baginya untuk membawa kau, Ray. Apalagi dengan punggung tertembus bilah bambu.... Dia melihat ember besar yang terpelanting di dekatnya.... Orang itu memasukkan kau yang menangis ke dalam ember, lantas meletakkannya di dalam parit.... Malam itu kau hanyut dibawa aliran air parit, kau menerabas komplek yang terbakar melalui lorong-lorong got.... Dan esok pagi, orang-orang menemukan kau di pinggiran bantaran kali...."

Senyap. Gemeletuk api itu tidak terdengar lagi.

Juga teriakan-teriakan histeris itu.

Pasien itu masih meringkuk di atas ranjang yang sekarang berdebam jatuh ke lantai satu.... Dia tidak sempat melihat kejadian di luar.... Buat apa? Semua penjelasan orang di sebelahnya lebih dari cukup. Lebih dari cukup untuk membuat hatinya tersayat menjadi ribuan bagian. Ayah-ibunya mati terbakar malam itu.... Tangan pasien itu menggapai-gapai puing-puing hitam di depannya. Meremas arang-arang di sekitarnya. Ayah-ibunya tinggal tulang-belulang tak berbentuk. Tidak bau sangit lagi.... Tidak menyeramkan lagi bentuknya.... Benar-benar tulang-belulang gosong....

"Ray, semua ini sungguh menyedihkan.... Sungguh memilukan. Manusiawi kalau kau menyalahkan Plee dan partner kerjanya. Amat manusiawi kalau kau membenci mereka! Mereka benar-benar merenggut seluruh kebahagiaan yang dijanjikan kepada-mu.... Dan Tuhan 'mem-

biarkannya'.... Mereka memang menebus kejahatan itu dengan menyelamatkanmu, satu mati di tiang gantungan, satu mati tertembus bilah bambu.... Belum terhitung hukuman yang menanti mereka di hari pembalasan.... Sungguh bisa diterima akal sehat kalau kau masih *tidak terima*.... Dalam situasi yang berbeda, juga mungkin bisa dibenarkan kalau kau memutuskan untuk membalas....

"Tetapi kau punya pilihan lain, Ray.... Kau bisa memilih.... Apa yang dibilang Bang Ape waktu itu? Ah-ya, *kita bisa menukar banyak hal menyakitkan yang dilakukan orang lain dengan sesuatu yang lebih hakiki, lebih abadi... Rasa sakit yang timbul karena perbuatan aniaya dan menyakitkan itu* sementara*! Pemahaman dan penerimaan tulus dari kejadian menyakitkan itulah yang* abadi... Benar, kau bisa memilih untuk *menerimanya*...."

Senyap. Kobaran api membumbung tinggi—

"Kau tidak bisa menyalahkan orang lain atas kejadian-kejadian buruk yang menimpamu, Ray.... Tahukah kau, pagi itu, satu-satunya saudara ibu-mu bergegas datang dari kota lain hendak memastikan kabar.... Keretanya terlambat. Di tengah hiruk-pikuk pendataan korban, mereka justru mengambil bayi orang lain. Kau tertukar.... Apa kau mau menyalahkan kereta api? Tidak, kan?

"Orang-orang yang suka menyalahkan orang lain atas kejadian buruk yang menimpanya cenderung seperti kau! *Membalas*! Ketika kau tidak kuasa membalasnya ke orang yang bersangkutan, tidak bisa membalasnya ke Tuhan, maka kau membalasnya dalam bentuk lain! ....*Apa salahnya*

menjadi jahat. Menjadi *pembenaran*.... Orang-orang miskin membalas nasib buruknya dengan berjudi! Penjaga oanti membalas kegagalannya naik haji karena pengkhianatan temannya dengan membenarkan mengambil uang panti. Mereka membalasnya menjadi argumen atas kelakuan buruk mereka. Padahal, berbagai kejadian menyakitkan itu sesuatu yang tak tercegahkan...

"Ray, kalau Tuhan menginginkannya terjadi, maka sebuah kejadian pasti terjadi, tak peduli seluruh isi langit-bumi bersekutu menggagalkan.... Sebaliknya, kalau Tuhan tidak menginginkannya, maka sebuah kejadian niscaya tidak akan terjadi, tak peduli seluruh isi langit-bumi bersekutu melaksanakannya....

"Kejadian buruk itu datang sesuai takdir langit.... Hanya ada satu hal yang bisa mencegahnya.... Satu hal! Sama seperti siklus sebab-akibat sebelumnya, yaitu: *berbagi*! Ya, berbagi apa saja dengan orang lain. Tidak. Sebenarnya berbagi tidak bisa mencegahnya secara langsung, tetapi dengan berbagi kau akan membuat hatimu damai.... Hanya orang-orang dengan hati damailah yang bisa menerima kejadian buruk dengan lega. *Hanya orang-orang berhati damailah*.... Inilah jawaban atas pertanyaan keduamu...." Orang itu menghela nafas, terdiam, menghentikan penjelasan.

Senyap. Pasien itu masih tersungkur dalam—

***

Wuussh.... Wusshh....

Ray tidak bersemangat melantunkan lagu.

Wuussh.... Wuusshh....

Bergumam antara terdengar dan tidak: "*Ribuan kilo jalan yang kau tempuh/ Lewati rintangan untuk aku anakmu/ / Ibuku sayang masih terus berjalan/ Walau tapak kaki penuh luka, penuh nanah/ /...*"

Beruntung petikan gitarnya, meski kusut tampangnya tetap terdengar oke. Penumpang gerbong KRL menyimak lamat-lamat. Rambut panjang Ray tergerai berantakan. Matanya merah, kurang tidur semalam. Beruntung, bagi sebagian orang yang mengenali lagu itu dan berprasangka baik, menatap wajah tanpa semangat Ray malah mengira pengamen yang satu ini *dalam benar penjiwaannya.* Bukan main. Lihatlah. Dengan suara berkumur-kumur, lagu itu terdengar jadi amat menyentuh. Merogoh saku celana. Bersiap memberi—

Sudut mata Ray menangkap seseorang berseragam polisi. Kereta merapat ke salah-satu stasiun. Berdesir. Sudah sejak enam bulan terakhir Ray berdesir setiap melihat petugas. Buru-buru menghentikan petikan gitar. Bergegas melangkah ke pintu gerbong. Kereta mulai bergerak, Ray melompat. Yang tadi hendak memberi uang dua puluh ribuan (karena teringat dengan ibunya di kampung) menatap bingung. *Hei! Ini uangnya nggak mau?*

Ray sudah berlari-lari kecil di emperan stasiun.

Enam bulan lalu, pagi-pagi itu, saat orang-orang sibuk saling mengunjungi, bersilaturahmi di hari kemenangan, Ray menemukan tubuhnya terbaring di ranjang. Badannya sakit. Panas. Menggigil. Memperhatikan seluruh ruangan.

Mengenalinya salah-satu dari sebelas kamar di rumah kontrakan Plee. Plee? Di mana dia? Pelan memori ingatan Ray kembali. Hujan deras. Kilat. Guntur. Lari di sepanjang lorong lantai 60 yang berkabut. Suara tembakan. Kakinya perih. Plee melarikan mobil. Pingsan. Tidak ingat apa-apa lagi.

Ray berusaha duduk. Nyeri. Tubuhnya terasa sakit. Melihat pahanya, sudah terbebat perban. Plee? Dimana dia?

Tiga hari berlalu. Ray akhirnya tahu dimana Plee dari berita-berita. Partner kerjanya tertangkap polisi! Apa yang terjadi pagi-pagi itu? Pasti Plee menyembunyikannya di kamar ini. Lantas tertangkap. Apa yang akan menimpa Plee? Hukuman apa? Tubuhnya menciut di atas ranjang. Ketakutan.

Sempurna selama dua minggu dia bersembunyi di rumah besar itu. Hanya warga sekitar yang tahu kejadian tersebut. Dan mereka enggan memasuki rumah yang sekarang ber-plang pita kuning dengan tulisan "*Police Line*". *Siapa tahu masih ada bom?* Pemilik rumah malah sedikit pun tidak tahu apa yang terjadi. Terlanjur senang dengan uang sewa dibayar di muka dua tahun, kontan.

Luka di kakinya berangsur mengering. Fisiknya di atas rata-rata. Cepat pulih atas luka-luka. Ray sudah bisa naik-turun dengan mudah. Mengambil makanan beku yang disimpan Plee di dalam kulkas. Itu juga sudah disiapkan Plee jauh-jauh hari.

Berita-berita tentang Plee semakin jelas. Dan Ray se-

makin takut mendengarkannya. Dia melempar *remote* teve. Sepertinya Plee benar-benar melakukan apa yang dulu dikatakannya: *Andaikata salah seorang dari kita tertangkap, maka tidak ada yang mengkhianati satu sama lain... Tutup mulut, mengakui melakukannya sendirian...*

Satu bulan berlalu, tidak tahan dengan semua ingatan tentang Plee, apalagi berita terakhir yang menyebutkan Plee dituntut hukuman mati atas pembunuhan dua petugas di lantai 60, Ray memutuskan menjauh. Menjauh dari bantaran kali. Siang itu, dia mengemasi barang-barangnya. Pindah mengontrak dekat stasiun KRL, jauh ke arah selatan meninggalkan Ibukota. Plee meninggalkan sedikit uang dalam brankas yang mereka sepakati. Itu lagi-lagi sudah disiapkan Plee jauh-jauh hari kalau terjadi sesuatu di antara mereka.

Ray melalui hari-harinya kembali menjadi pengamen. Pengamen dengan wajah kuyu tak bersemangat. Bagaimana tak kuyu? Dia selalu cemas. Takut setiap melihat orang-orang berseragam polisi. Takut orang-orang mengenalinya sebagai salah-satu pelaku upaya pencurian terhebat yang pernah ada. Akan butuh waktu lama bagi Ray menghilangkan kecemasan tersebut.

Dan waktu melesat bagai anak peluru.

Enam tahun berlalu begitu saja. Tidak ada yang berubah dari kehidupannya. Umurnya sekarang dua puluh enam tahun. Dia masih Ray si pengamen. Masih berpindah-pindah dari satu gerbong ke gerbong lain. Dari satu kereta ke kereta lain. Ray si pengamen yang selalu mengesankan

kalau menyanyikan *lagu-lagu sendu.*

Tubuhnya bertambah setengah senti. Badannya tetap hitam seperti dulu. Fisiknya sama gempal seperti dulu. Hanya gurat muka Ray yang berubah. Tak ada lagi sisa-sisa wajah remaja tanggung di sana. Ray tumbuh menjadi pemuda yang kenyang atas pahit-getir hidup. Mukanya memang terlihat kuyu, tapi gurat wajah Ray tegas-mencengkeram. Ray memang terlihat sendu saat melantunkan lagu-lagu itu, tetapi tatapan matanya tajam.

Intonasi suaranya *mengendalikan.*

Inilah kehidupan Ray enam tahun terakhir. Bangun kesiangan. Mencuci muka. Pergi ke warung sebelah. Mengganjal perut seadanya. Menyambar gitar tua di bawah tempat tidur. Pergi ke stasiun. Mengamen sepanjang hari hingga malam, hingga tidak ada lagi KRL yang melintas di jalur rel. Makan sore sekaligus malam sembarangan. Pulang. Menguap. Terlalu lelah walau sekadar duduk sejenak. Langsung loncat ke atas ranjang butut. Terlelap.

Tidak ada lagi rutinitas naik ke atas tower air. Menatap rembulan. Menatap bintang-gemintang. Merasakan tenteram dan damai. Bukan karena di sini tidak ada tower air, bukan pula tidak ada tempat yang tinggi untuk duduk menjuntai. Selama enam tahun itu, kepala Ray *berhenti bertanya* tentang jalan hidupnya. Berhenti mengutuk langit atas semua kejadian yang menimpanya.

Selama enam tahun itu kepala Ray hanya dipenuhi oleh sebuah pertanyaan kecil: Plee! Plee! Plee! Sejak pindah, Ray mulai membiasakan diri dengan kejadian itu. Dia mulai

bisa rileks berpapasan dengan petugas. Mulai yakin tidak akan ada yang mengenalinya. Bagaimana pula orang akan mengenalinya, Plee sempurna mengakui seluruh kejahatan tersebut. Sendiri. Termasuk saat menjelaskan bagaimana dia memanjat tali baja gondola tersebut.

Nyaman atau tidak. Cemas atau tidak. Ray mengikuti berita tentang Plee. Setahun berlalu, Ray tertunduk dalam saat mendengar hakim menjatuhkan vonis mati bagi Plee.

Satu-dua Ray pernah memaksakan diri datang ke ruang pengadilan. Tetapi hatinya selalu kalah. Kakinya terlalu gemetar. Dan dia hanya bisa tersungkur di atas ranjang. Menciut. *Andaikata salah seorang dari kita tertangkap, maka tidak ada yang mengkhianati satu sama lain.... Tutup mulut, mengakui melakukannya sendirian....*

Dua tahun berlalu, Ray tertunduk semakin dalam. Pengadilan yang lebih tinggi menjatuhkan vonis yang sama: tiang gantungan. Benar-benar tidak ada lagi jalan keluar bagi Plee. Tidak ada. Dan Ray hanya bisa duduk sendiri di pojok emperan stasiun. Mengeluh dalam. Beberapa hari kemudian dia libur mengamen.

Tiga tahun berlalu, Ray kehilangan kata-kata, kehilangan keluh. Pengadilan tertinggi menolak banding Plee. Ray menggantung gitarnya hingga sebulan. Menghabiskan waktu hanya duduk melamun. Senyap. Sepi.

Empat tahun berlalu. Seluruh amunisi Plee habis. Tidak ada peninjauan kembali. Tidak ada ampunan presiden. Hanya menunggu waktu. Plee menghitung hari. Yang benar-benar panjang. Karena eksekusi itu baru terjadi di tahun

keenam.

Juga hari-hari yang panjang bagi Ray. Di masa-masa menunggu itu, dia pernah memaksa dirinya datang mengunjungi sel tahanan Plee. Membujuk hatinya untuk terakhir kali menemui Plee. Bertanya apa kabarnya? Meminta maaf atas kekeliruan di lantai 60. Memeluk Plee.... *Dia sudah melewati gerbang pemeriksaan.*

"Kau siapa?"

"Teman?"

Penjaga depan menyeringai. Penjahat terkenal ini, selain wartawan, petugas, dan pihak berwenang tidak pernah mendapatkan kunjungan. Siapa pula yang sekarang hendak menemuinya? Mendengus tidak peduli. Bukan urusannya, membiarkan Ray masuk.

Ray sudah duduk di kursi besuk itu.

Bergetar memaksa kakinya untuk bertahan.

Tetapi saat Plee keluar dari pintu itu. Ray mendadak lari. Lari menjauh. Hatinya menciut. Dia tidak akan bisa bertemu dengan Plee. Tidak bisa. Apa yang akan dikatakannya? Apa yang akan dilakukannya? Bukankah dia takut sekali dengan ancaman mati itu? Bagaimana kalau Plee tiba-tiba bilang dialah yang menembak dua petugas malam itu? Bagaimana kalau petugas penjara bisa merangkaikan sebuah penjelasan. Yang lebih menyesakkan lagi ketika dia menyadari bagaimana dia bisa meninggalkan Plee begitu saja? Bukankah mereka berjanji tidak akan meninggalkan yang lain.

Andaikata salah seorang dari kita tertangkap, maka tidak

ada yang mengkhianati satu sama lain... Tutup mulut, mengakui melakukannya sendirian... Ray mendesah resah di kamar petak sempit sewaannya. Mencari pembenaran kenapa dia menghilang tidak menjenguk Plee sedikit pun. Mereka juga bersepakat soal itu, bukan?

Tahun keenam. Eksekusi hukuman itu akhirnya terjadi.

Layar televisi ramai menayangkan berita. Koran-koran berebut memasang wajah Plee. Pencuri hebat yang pernah ada. Pencuri yang mengakui usaha pencurian dua belas berlian mahal sebelumnya. Bukan main. Seluruh hasil curian itu malah untuk orang-orang miskin dan tidak beruntung. "MALING YANG BAIK ESOK DIGANTUNG!" Orang-orang berdemo membela Plee. Spanduk dipasangkan. Poster-poster dibentangkan. Yel-yel diteriakkan. Plee menjadi idola baru. Simbol perlawanan. Tapi tiang gantungan *tidak bisa membaca.*

Orang-orang mendesah kecewa. Menyumpah-nyumpah.

Sayang, karir, dan reputasi hebat itu terhenti ketika berusaha mengambil *Berlian Seribu Karat.* Film-film dokumenter untuk Plee mulai dibuat. Juga film sungguh-sungguh berdasarkan kejadian lantai 60 itu. Dan adegan yang paling hebat, yang membuat penonton berseru tertahan apalagi kalau bukan saat 'Plee' meluncur dari ketinggian lantai 60. Lantas melarikan diri mengendarai Accord '72.

Ray duduk meringkuk di pojokan kamarnya. Kamar sebelah yang kebetulan punya televisi, memutar kencang-kencang berita eksekusi nanti malam. Pukul 00.00. Ekse-

kusi itu tertutup. Hanya ada dua belas 'karcis'. Enam untuk wartawan dan petugas. Lima untuk keluarga korban. *Satu untuk keluarga terhukum.*

Ray mendesis, siapa pula keluarga Plee yang akan datang?

Ray menghitung kelu detik-demi-detik eksekusi. Tertunduk dalam-dalam saat tengah malam akhirnya tiba. Apa yang telah dilakukan Plee untuknya? Apa pula yang telah dilakukannya untuk Plee? Ray mendesah resah.

Besok pagi. Saat cahaya matahari menerpa pucuk-pucuk atap rumah, menerpa antena-antena televisi, menyentuh menara-menara BTS, Ray memutuskan pergi dari Ibukota. Sesak. Hatinya sesak.

Ray memutuskan menjauh. Pulang. Pulang ke kota kecilnya. Mencoba melanjutkan hidup.

Gerbong Makan Sejuta Cinta

Whoooong! Whoooong!

Jas-Jus-Jas-Jus-Jas.....

Kereta diesel tua itu membelah hamparan sawah menguning. Tujuan terakhir: kota kecil paling timur dekat pantai. Matahari persis di atas kepala. Tapi di luar teduh. Gumpalan awan putih memenuhi langit. Membuat sejuk sejauh mata memandang.

Simaklah! Petani dengan topi pandan berbaris rapi empat jalur. Musim panen tiba. Arit bergerak dalam irama ketukan empat per empat, lincah menyabit batang-batang menguning. Beberapa lelaki bertelanjang dada mengangkat ikatan-ikatan. Yang lain sibuk memasukkannya ke dalam mesin perontok.

Seekor kerbau bertanduk dengan dua anaknya asyik berkubang di sungai kecil pembatas sawah. Mengabaikan

suara berisik burung-burung pipit yang terbang riuh-rendah, pesta musim panen. Bangau putih hinggap di petakan sawah kosong. Bergerombol di sana-sini, musim kawin bagi mereka, sibuk saling menggoda pasangan. Berlenggak-lenggok menunjukkan betapa gagah paruh sang jantan, betapa jenjang leher si betina.

Ray mengangkat wajahnya yang satu jam terakhir tertempel di jendela gerbong. Hidung dan dahinya membekas di kaca. Hembusan nafasnya menyisakan embun. Perutnya tiba-tiba berbunyi. Lapar. Memeriksa kantong celana, masih ada beberapa lembar uang ribuan. Berdiri. Melangkah pelan menuju gerbong makan. Bukan musim liburan, bukan pula masa-masa mudik lebaran, gerbong kereta hanya terisi separuhnya. Tidak perlu bersusah payah menerobos lorong kereta yang biasanya dipenuhi penumpang dengan tiket tanpa kursi.

Ray berhenti sejenak. Menggerak-gerakkan ujung tumit. Kakinya sedikit kesemutan, terlalu lama dengan posisi duduknya. Bagaimana tak? Hampir sepuluh tahun dia tidak menemukan suasana pedesaan, pemandangan di luar terlihat mengesankan. Membuatnya bergeming berpuluh-puluh menit memandangnya.

Sepuluh tahun Ray tinggal di Ibukota. Sepuluh tahun yang ketika menjalaninya terasa panjang dan melelahkan, apalagi masa-masa setelah tiga tahun menyenangkan di Rumah Singgah itu. Tapi ajaib, saat mengenangnya kembali, semua terasa *berlalu* amat cepat. Bukankah seperti baru kemarin tubuhnya yang penuh luka tusukan pisau belati

terbaring di rumah sakit? Tertatih belajar berjalan mengelilingi lorong-lorong lantai. Bukankah seperti baru kemarin dia ditanya nama ayah, nama ibu, di meja pendaftaran sekolah informal? Mengamen. Perkelahian di bus, di gang dekat pojok pasar. Wajah dan kelakuan serba tanggungnya. Wussh! Sekarang dia sudah berubah. Umurnya 26, tumbuh menjadi pemuda yang gagah dan kekar.

Kereta meliuk menikung, Ray berpegangan. Menyeringai. *Jauh lebih bergoyang dibandingkan tali baja gondola...* Ah, sudahlah. Bukankah dia ingin melupakan semuanya. Melupakan eksekusi mati Plee tadi malam. Melupakan masa-masa enam tahun yang membuat sesak. Dia akan menjemput kehidupan baru di kota lamanya. Kota tempat dia dilahirkan. *Kota tempat dia menghabiskan enam belas tahun di panti....* Itu bahkan jauh-jauh hari sudah berhasil dilupakan, yang penting baginya hari ini dia pulang.... Kembali!

Ray menggeser pintu gerbong makan. Melangkah masuk. Aroma makanan tercium. Perutnya yang kosong semakin bernyanyi. Tadi pagi Ray tak sempat sarapan. Memutuskan naik kereta paling pagi. Lebih cepat, lebih baik. Ray mendekati petugas gerbong makan, menyebutkan pesanan, setelah melirik daftar harganya. Lantas melangkah mencari meja kosong. Ada satu di pojok gerbong. Satu? Tidak juga. Banyak, tapi Ray memutuskan untuk duduk di pojok. Lebih tenang, lebih leluasa menyimak pemandangan di luar.

Dia ingin menikmati makan siangnya sendirian—

Ray duduk. Menyapu seisi gerbong. Ada satu keluarga

di meja tengah, asyik bercengkerama sambil membuka bekal. Pasangan yang duduk di sudut gerbong lainnya. Dan beberapa orang di meja-meja lainnya yang sama seperti dia, duduk sendirian. Ray meraih sumpit. Memain-mainkannya. Kembali menatap persawahan di balik jendela.

Hamparan padi menguning. *Mungkin menyenangkan menjadi petani?* Ray nyengir, dia sedikit pun tidak mengerti bagaimana menjadi petani yang baik. Burung bangau anggun berterbangan. Putih-putih. Bergerombol membentangkan sayap. Ray menelan ludah. Indah. Kereta terus membelah areal persawahan nan luas.

"Pesanannya, Mbak!" pelayan gerbong mengantarkan nampan ke penumpang yang duduk di depan Ray.

Ray menoleh, kelepakan bangau terputus— Bukankah dia datang lebih dulu. Memesan lebih awal. Bukankah gadis yang duduk di meja sebelahnya, persis membelakanginya, baru saja duduk di situ? Itu seharusnya pesanan miliknya, kan?

Ray bangkit, hendak bertanya,—

Juru masak di dapur meneriaki pelayan yang salah antar. "Yang di pojok gerbong! Bukan yang itu, Dodol!" Pelayan yang diteriaki mengecek kertas di tangannya, salah-tingkah. "Maaf, keliru!" Berbasa-basi hendak menarik lagi nampan dari hadapan gadis tersebut. Menunjuk-nunjuk Ray yang duduk di belakangnya. "Pesanan Mas yang di pojok!" Mencoba menjelaskan.

Gadis itu menoleh. Menatap Ray.

Ray yang beranjak berdiri hendak protes *membeku*. Seketika!

***

Whoooong! Whoooong!

Jas-Jus-Jas-Jus-Jas.....

"Hei, ada apa Ray? Mengapa wajahmu bersemu merah sekali?" Orang dengan wajah menyenangkan tersenyum riang, menggoda. Memainkan sumpit di tangan.

Pasien berumur enam puluh tahun yang duduk di hadapannya refleks menolehkan wajah ke sembarang arah. Ketahuan. Wajahnya ketahuan memerah. Demi segalanya! ·Mendadak pasien itu sungguh menyeringai-malu. *Pasien itu sungguh...*

"Hei, tempat apakah ini Ray? Mengapa kau mendadak tersipu? Di sini tidak ada siapa-siapa, bukan?" Orang itu semakin riang menggoda. Tertawa. Melupakan, bukankah sepanjang urusan *perjalanan mengenang masa lalu ini* yang lebih banyak bertanya seharusnya bukan dia....

Pasien itu tersenyum 'buruk'. Wajahnya kebas. Salah-tingkah. Mengusap rambut berubannya. Keliru. Memperbaiki kerah piyama rumah sakit. Urung. Semuanya serba-salah. Tersipu. Tetap berusaha menoleh keluar, menyaksikan hamparan persawahan yang menguning. Mukanya semakin memerah, seperti kepiting rebus...

Baru beberapa menit lalu tubuhnya lagi-lagi terlempar ke dalam kumparan cahaya itu. Sinar terang warna-warni menyilaukan. Melesat dalam putaran gasing. Saat semua-

nya terasa nyaman lagi. Saat matanya terbuka. Dia sudah duduk di atas kursi kayu.... Di gerbong makan kereta diesel tua.... *Tempat ini*—

Menyadari dimana dia berada sekarang, muka pasien itu sontak memerah. Tempat ini, dia amat mengenalnya. Oh-Ibu! Bagaimana mungkin dia tidak mengenalinya. Tempat ini.... Pasien itu tersenyum sendiri. Tersipu sendiri. Mengusap rambutnya lagi (lima kali dalam lima belas detik terakhir).

Di gerbong makan inilah dia pertama kali mengenal gadis itu.

Cinta pertamanya. Cinta yang membuat sekujur tubuhnya merinding. Cinta pertama sekaligus terakhir...

Pasien itu masih salah-tingkah beberapa kejap kemudian. Tidak sengaja menolehkan kepala ke orang dengan wajah menyenangkan di depannya. Orang itu tertawa lebar sambil mengelus dagu. Memasang wajah seperti kalian yang senang menyimak teman sendiri sedang 'amat berbahagia', setengah-menggoda, setengah-ingin tahu. Pasien itu buru-buru menolehkan lagi kepalanya ke luar jendela.

Semakin tersipu. Ikut tertawa lebar.

"Apakah dia cantik, Ray?"

Pasien itu mengusap-usap tengkuk. Menoleh lagi ke orang di depannya. *Apakah dia cantik?* Tersenyum tanggung. Mengangguk—

"Bisakah kau menceritakan kecantikannya, Ray?"

Muka pasien itu merah padam.

Menyeringai. Ergh.... Menceritakan kecantikannya? Bagaimana? Matanya hitam. Gigi-giginya lucu bak gigi kelinci. Rambutnya panjang, hitam legam. Lesung pipit. Aduh, Ray semaput mengukir wajah gadis itu di langit-langit gerbong. Bagaimana mengatakannya? Dulu pun dia sulit menjawab pertanyaan serupa. Padahal yang bertanya gadis itu sendiri, bertanya sambil menatapnya lemah—

Ray setelah mengusap rambutnya berkali-kali, pelan mengangkat kedua tangannya. Mengacungkan sepuluh jarinya malu-malu.

"Wuih! Sepuluh jari? Nilainya sepuluh? Kalau begitu gadis itu benar-benar cantik, Ray!" orang di hadapannya pura-pura kaget, menepuk dahi seperti terperanjat, tertawa.

Ray ikut tertawa. Lupa kalau seharusnya dia masih sibuk bertanya siapa sesungguhnya orang di hadapannya. Apa maksud orang ini mengajaknya kembali mengenang kejadian-kejadian itu....

Basa-basi! Pertanyaan orang ini tentang seberapa cantik gadis-nya basa-basi. Apalah gunanya orang ini bertanya? Simaklah, persis di seberang meja mereka, gadis itu jelas terlihat sedang menoleh ke arah pemuda yang duduk di belakanginya. Pelayan yang hendak mengambil nampan. Pemuda berumur 26 tahun yang membeku. Mereka ada dalam satu gerbong. Satu waktu. Meski yang satu tak bisa melihat yang lain. *Visualisasi masa lalu yang sungguh nyata....*

Senyata pasien itu yang sekarang ikut menolehkan wajahnya ke arah gadis tersebut. Mulutnya membuka, ikut

menirukan gerak bibir pemuda berusia 26 tahun yang duduk di pojok gerbong....

Dia ingat sekali kalimat pertamanya dulu...

***

"Ergh, tidak apa-apa, untuk *ia* saja, aku belakangan—"

Entah bagaimana rupa wajahnya. Merah padam? Kaku? Salah-tingkah? Oh-Ibu, kondisinya mungkin lebih 'menyedihkan' dibandingkan seseorang yang habis melihat hantu....

Hatinya mendadak tertikam oleh sesuatu....

Gadis itu membalik lagi badannya. Pelayan itu urung membawa nampan. Tidak ada ucapan terima-kasih dari gadis itu. Ya, tidak ada sepatah kata pun. Yang ada malah tatapan datar, kosong. Tapi peduli amat? Ray sedang melupakan banyak hal. Kepalanya tiba-tiba dipenuhi *satu* perasaan yang tidak pernah dimengerti sebelumnya. Tidak pernah dikenalinya... *Satu* perasaan, tetapi *memenuhi* kepala.

Gadis itu mulai sibuk dengan makanan di hadapannya. Ray *sibuk* dengan kebat-kebit di hatinya. Lihatlah, pertama bersitatap tadi, memandang wajahnya yang.... Duhai apalah hendak dikata? Ray kehabisan kalimat meski sepotong untuk menjelaskan deskripsi wajah gadis itu. Ia mengenakan selendang hitam kecil, tersampir tak rapi di kepala. Rambut hitam-panjangnya tergerai. Mengenakan baju hitam-hitam. Hitam? *Duka-cita?* Ray tidak sempat berpikir....

Pelayan gerbong makan yang terlalu sering membuat kesalahan selama sebulan terakhir mengantarkan pesanan

Ray beberapa menit kemudian. Tapi Ray sudah kehilangan selera makan sejak tadi...

Gadis itu tetap di sana meski piringnya sudah kosong. Gadis itu merapikan remah-remah dan sumpit. Mengambil tissu. Memutar kursinya pelan. Menoleh ke luar. Keluar jendela. Menatap hamparan sawah lamat-lamat.... Dan Ray semakin 'terjerembab'. Dia bisa melihat separuh wajahnya sekarang. Seperti melihat separuh wajah rembulan yang biasa dilakukannya....

Gadis itu menatap *sendu* pemandangan di luar.

Sendu? Inilah sebenarnya yang Ray tidak pernah sadari. Inilah juga yang menjelaskan mengapa kilatan perasaan itu tak tertahankan menyambar hatinya, benar-benar seperti terhujamkan begitu saja. Gadis itu dalam banyak hal sama persis dengannya. Tadi beranjak ke gerbong makan, ia juga mencari meja kosong di pojok. Ingin sendirian menyimak pemandangan di luar. Sudah terisi. Memutuskan duduk di meja persis depan Ray. Gadis itu matanya redup. Mukanya lelah. Kecantikannya seperti tertutupi oleh gurat kesedihan dari perjalanan hidup yang panjang. Misterius. Entahlah— Yang pasti, muka gadis itu dalam banyak hal bagai duplikat wajah Ray sendiri.

Ray menelan ludah. Sibuk mencuri-curi pandang separuh wajah 'rembulan' itu. Mematut-matut. Mendesah resah—

Kereta diesel tua terus menderu. Pemandangan hamparan sawah menguning nan luas sejenak terpotong pemukiman penduduk.

Gadis itu mendadak menoleh ke arah Ray.

Ray gelagapan. Aduh, ketahuan. Mana ekspresi mukanya lagi ngaco. Nyengir amat buruk. Ray mengangkat tangan. Dengan bodohnya melambai kecil. "Hai—"

Gadis itu menoleh lagi ke jendela. Tanpa ekspresi apapun. Apalagi membalas lambaian kaku dan bego Ray. Gadis itu seperti habis melihat patung batu. Atau menatap sesuatu yang tidak penting.

Ray menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Lazimnya seseorang yang barusan diabaikan seperti dirinya akan menghela nafas kecewa. Beringsut mundur sebelum malu semakin memerahkan daun telinga. Tapi Ray malah bersorak dalam hati, mengambil kesimpulan sebaliknya yang menyenangkan: *Dia menoleh. Dia baru saja menoleh ke arahku... Oh-Ibu, apa maksudnya?*

Ah! Ray benar-benar harus belajar banyak urusan ini.

***

Tiga bulan berlalu bagai bola kasti yang dipukul. Parabol—

Sepuluh tahun meninggalkan kota kecil dekat pantai itu membuat Ray banyak lupa. Dia lupa sudut-sudut kota lamanya. Berubah! Seperti dirinya, kota kami berubah banyak. Kota ini tak lagi sekecil dulu, sudah tumbuh beranak-pinak ke utara, selatan, barat, dan timur. Pebukitan dilangkahi. Lautan diurug. Rawa-rawa ditimbun. Apalagi tanah datar. Kota kecil ini tumbuh berkali-kali lipat.

Menjadi poros ekonomi baru timur pulau. Pemilik

modal berlomba-lomba membenamkan uang. Pabrik-pabrik dibangun. Gedung-gedung tinggi didirikan. Pusat-pusat bisnis tumbuh bak jamur di musim penghujan. Pelabuhan kota berubah mencengangkan. Pasar-pasar Induk yang dulu terlihat becek dan bau menjelma menjadi pusat perbelanjaan yang rapi dan wangi. Rumah-rumah kumuh disulap menjadi real-estate, pemukiman-pemukiman elitE, meski penghuninya belum tentu 'elite'.

Hanya sepotong terminal itu yang bergeming. Maksudnya tetap berada di posisinya, sedangkan bentuk dan bangunannya benar-benar tak dikenali Ray lagi. Tidak cocok dengan selembar foto yang ada di kepalanya dulu. Jalan-jalan kota membesar. Dibelah dua oleh trotoar partisi. Taman-taman kota menghijau. Kota ini sepertinya dibangun dengan baik sepuluh tahun terakhir—

Panti asuhan? Hanya itu yang Ray tidak tahu. Apakah masih ada. Atau jangan-jangan sudah *sepuluh* tingkat. Ray malas pergi ke sana walau sekadar menyempatkan lewat. Buat apa?

Pertumbuhan yang pesat itu dengan segera membutuhkan banyak tenaga kerja. Konstruksi gedung-gedung baru membutuhkan tenaga muda yang kenyal dan berotot. Buruh-buruh bangunan yang bagai mesin, bekerja siang-malam mengejar tenggat waktu. Ke sanalah Ray tiga bulan terakhir *berlabuh*. Mengamen? Dia hanya bisa memetik gitar. Gitar? Gitar tuanya sudah dijual, ongkos kereta pulang. Tidak ada syarat keahlian menjadi pekerja bangunan. Ray tidak tahu cara mengaduk semen yang benar, tapi dia be-

lajar dengan cepat. Ray tidak mengerti bagaimana menyusun bata yang baik, tapi dia pemerhati yang cakap. Semuanya dipelajari otodidak.

Tiga bulan berlalu. Apa yang tidak dimiliki Ray untuk menjadi pekerja bangunan yang baik? Dia pekerja yang rajin. Kalimat-kalimat Bang Ape dulu membekas di benaknya. Semua anak Rumah Singgah itu dulu juga pekerja yang baik. Dan Ray cerdas. Lebih dari cukup untuk membuat insinyur konstruksi gedung terpesona. Ray dengan mudah menerjemahkan hitung-hitungan geometri rumit dalam pekerjaan konstruksi. Bentuk-bentuk desain arsitektur yang membutuhkan nalar matematik. Termasuk pengetahuan dasar teknis-rekayasa sipil. Dia berbakat—

Tiga bulan berlalu. Ray mendapatkan promosi pertamanya, mandor junior! Membawahi 24 buruh kasar lainnya. Dan Ray menjadi pemimpin yang baik, disukai pekerja-pekerja. Dia tipikal pemimpin yang tidak banyak bicara, tidak banyak menyuruh, ringan tangan membantu, meski keras, disiplin, dan terkesan misterius.

Ray pelan tapi pasti mulai menikmati rutinitas barunya. Semua ini menyenangkan. Lebih dari yang dia harapkan saat memutuskan kembali. Dia tinggal di konstruksi gedung yang mereka bangun. Membuat kamar-kamar petak di lantai dua. Setiap kamarnya dihuni beberapa pekerja. Tidur di atas-atas bilah papan seperti ranjang barak pasukan. Dialasi tikar pandan. Nyaman. Setidaknya tidak pengap. Udara malam menyergap lantai gedung yang belum berdinding.

Ray mulai melupakan kenangan buruk bersama Plee. Masa-masa enam tahun yang mengungkungnya itu. Sudah tertinggal jauh.... Satu-dua pekerjanya sempat berbincang tentang legenda pencuri hebat yang dieksekusi mati tiga bulan silam, *"Orang begitu harusnya malah dibela, Jo! Eh, malah digantung—" "Setuju, daripada penjahat begituan yang diurus mending penjahat yang makai dasi!"* Temannya balas berkomentar. *"Kau nonton beritanya? Aku sudah nonton VCD-nya. Wuih, dia meluncur dari lantai 60 seperti terbang!"* Ray hanya diam, memperbaiki posisi helm-nya yang sudah rapi.

Ilham. Natan. Rumah Singgah. Semuanya sudah tertinggal jauh. Dia menjejak kehidupan baru yang menjanjikan. Dulu urung melanjutkan sekolah? Ray tidak terlalu menyesal. Di sini, pekerjannya rata-rata juga tidak berpendidikan, tapi mereka bisa mengerti saat dijelaskan banyak hal tentang konstruksi yang rumit-rumit. Hanya perlu menggunakan bahasa mereka, dan itulah gunanya Ray.

Tiga bulan terakhir, kebiasaan lama itu kembali setelah enam tahun terpendam dalam-dalam. *Memandang rembulan.*

Dia punya tempat yang hebat. Tidak kalah dibandingkan atap genting Rumah Singgah. Tower air. Apalagi halaman panti. Mungkin pamuncak gedung pencakar langit Ibukota yang bisa menandinginya. Tidak juga, di sini dia tak perlu bersusah-payah menaiki tali baja gondola. Lantai tertinggi konstruksi gedung yang sedang dibangun! Itulah tempat hebat Ray. Hanya mencapai hitungan 18, tetapi dia leluasa menggunakan seluruh hamparan lantai tersebut menjadi tempat duduk menjuntai. Menjuntai di

tubir gedung. Persis seperti duduk di atas meja. Sudah biasa. Meski tingginya puluhan meter, Ray asyik menggerak-gerakkan kaki.

Kesenangan itu kembali! Amat menenteramkan memandang rembulan dari ketinggian ini. Mengusir penat setelah seharian kerja. Mendamaikan hati. Apalagi pertanyaan-pertanyaan lama itu sudah jauh-jauh pergi. Ray lelah bertanya tentang *apa hidup ini adil.* Lelah bertanya kenapa dia harus menghabiskan enam belas tahun percuma di panti menyebalkan itu. Ray sekarang sibuk membayangkan janji-janji masa-depannya. Kehidupannya sudah berubah.

Besok-lusa mungkin berkesempatan menjadi kepala mandor.

Malam itu untuk kesekian kalinya Ray menaiki anak-anak tangga. Gedung itu jauh dari selesai. Baru konstruksi pondasi dan tiang-tiang seluruh lantai. Masih banyak pekerjaan tersisa. Dilihat dari kejauhan, bentuk bangunan sudah seperti gedung yang utuh, namun belum berdinding. Cara mencapai lantai 18 melalui anak-anak tangga, yang nanti jadi jalur tangga darurat gedung.

Ray duduk di palang besi yang menjulur dua meter dari tubir. Pukul 22.30. Rembulan sempurna bulat di angkasa. Langit bersih tak tersaput awan. Bintang-gemintang membentuk ribuan formasi indah. Sungguh mempesona. Hatinya bagai diletakkan dalam kolam sejuk.

Damai. Menyenangkan.

"Wuih, Mas Rae lagi santai?" Suara itu memecah senyap.

Ray menoleh. Jo (nama panjangnya tidak sekeren

panggilannya), salah satu pekerjanya mendekat. Anak ini beda enam tahun dengannya. Mengingatkan dirinya sendiri saat awal-awal mengamen dulu. Jo mirip si kembar Oude dan Ouda. Banyak bicara. Banyak tertawa. Dan kabar baiknya Jo juga *banyak bekerja.*

"Gabung?" Ray menawarkan tempat duduk di sebelahnya.

"Nggak mau, Mas Rae!" Jo menggeleng jerih.

Siapa pula buruh di lokasi konstruksi gedung yang senekad mandornya. Duduk santai di palang besi yang menjulur dari lantai 18. Kalau menjuntai di tubir gedung seperti biasa sih oke.

Ray tertawa. Membiarkan Jo mengambil posisi duduk satu meter di belakangnya. Jo sering menemaninya. Kalau Jo lagi bosan bermain kartu dengan buruh-buruh lain. Atau Jo malas tidur lebih awal. Tidak banyak hiburan di lokasi konstruksi. Paling hanya bersenandung, bernyanyi. Atau bermain gitar. Sejauh ini, belum ada buruh bangunan yang tahu kalau mandor mereka jago sekali main gitar...

"Kamu mau coba, Jo?" Ray menoleh, mengangkat tangannya.

"Apa?" Jo menatap, menyelidik benda yang digenggam Ray.

"Teropong. Tadi dibawa insinyur bangunan...."

"Wah, asyik. Mau, mau Mas Ray!" Jo nyengir.

"Ambil sini—"

"Wuih, kalo gitu nggak jadi!" Jo menyeringai, kecewa.

Ray tertawa. Bergurau. Dia merangkak mendekat. Menyerahkan teropong besar. Sekalian duduk di sebelah Jo, menjuntai di tubir gedung. Jo mulai mengacung-acungkan teropong. Berdecak kagum. Sibuk menyapu seluruh pemandangan kota. Kota yang bercahaya. Ribuan lampu. Beberapa konstruksi bangunan lainnya terlihat di kejauhan, "Wuih, aku bisa lihat buruh lain di sana, Mas Ray!" Ray mengangguk. Menyimak pelabuhan, "Kapalnya terlihat jelas, Mas Ray. Layar-layar! *Mercu-suar*!"

Ray tertawa. Berlebihan. Itu bukan mercu suar, paling kilat lampu kapal kargo. Mana ada mercu suar radius puluhan kilometer dari kota.

Dan—

"Wuih! Mas Ray.... Ada gadis cantik...."

Ray menoleh. Tertawa lagi. Jo sedang mengarahkan teropongnya ke jalanan depan konstruksi gedung. Ratusan meter. Perumahan penduduk. Di sana ada rumah sakit kota—tempat dia dulu di rawat.

"Sumpah. Cantik banget, Mas Ray!" Jo semakin antusias.

Ray mengangkat bahu. Gadis cantik? Dia pernah melihat sekali. Dulu. Tidak dulu-dulu amat sih. Tiga bulan lalu. Di gerbong makan kereta yang membawanya pulang. Apa yang dia lakukan waktu itu? Berdegup kencang bagai melihat hantu. Jo? Jo malah tertawa sumringah melihat gadis yang dibilangnya cantik. Membujuknya untuk ikut melihat ke bawah. Mana ada di antara kalian melihat 'gadis cantik' seperti lagak Jo. Berseru-seru macam nonton per-

tandingan bola.

"Lihat Mas Ray! Cantik banget—" Jo menyerahkan teropong. Muka Jo sedikit kecewa karena Ray sama sekali tidak berminat mendengar celotehnya. Memaksa.

Ray mengalah. Menerima teropong itu.

Hari itu, menjelang senja kereta baru tiba.

Apa yang dilakukannya sepanjang sisa perjalanan? Setelah gadis itu tidak peduli menolehkan kepalanya ke luar jendela gerbong. Setelah gadis itu tidak menoleh-noleh lagi kepadanya. Setelah Ray menggaruk-garuk rambutnya yang tidak gatal. Setelah itu dia mendadak jadi malu. Aduh, malunya. Ray tidak berani lagi mencuri-curi pandang. Takut ketahuan. Dia pura-pura ikut menatap hamparan sawah menguning. Burung-burung bangau –entahlah, apa yang dilakukan burung-burung itu.... Dan setelah tak kuasa menahan kebas di hati, Ray melangkah lemah kembali ke gerbong penumpang.

Duduk tak nyaman di kursinya. Mengusap rambut....

Mendadak menyesali diri.... Kenapa pula dia harus buru-buru kembali ke gerbong ini? Gadis itu kan masih ada di sana? Apakah dia sebaiknya kembali ke gerbong makan? Pura-pura makan lagi? Bagaimana kalau dianggap patung batu lagi? Aduh, kenapa dia jadi plintat-plintut begini?

Sayang, gadis itu tak ada lagi di sana saat Ray akhirnya memberanikan diri mendekat. Bagaimana tidak? Dia melakukannya setelah kereta tiba. Tidak menemukan gadis itu di emperan stasiun. Tidak menemukannya di gerbang.

Di jalanan depan. Ia berpikir mungkin gadis itu masih duduk di gerbong makan. *Senja itu, urusan gadis itu benar-benar membuatnya terlihat bodoh.*

Ray tersenyum kecil. Mulai mengarahkan teropong ke bawah. Ke jalanan perumahan penduduk yang terang oleh cahaya. Arah yang ditunjuk-tunjuk Jo. Memandang jalanan di bawah mereka juga indah-menyenangkan. Seluruh kota sedang berhias. Enam bulan lagi pawai ke-500 usianya. Semua jalan dipasangi lampu hias beraneka bentuk.

Memesona—

"Ketemu, Mas Ray?"

"Mana? Hanya ada nenek-nenek—" Ray bergurau.

"Aduh, yang lagi jalan di depan rumah sakit. Yang pakai baju merah, Mas Ray!"

Ray menyeringai. Malam begini, dengan jarak ratusan meter, sekalipun dengan teropong super, kalian tidak akan tahu warna baju yang dipakai orang lain. Semuanya pasti terlihat kemerah-merahan. Tapi Ray menuruti kalimat Jo, mengarahkan teropong ke jalanan depan rumah sakit. Pukul 23.00, jalanan lengang. Hanya deru mobil sekali-dua melintas. Lampu-lampu hias berbentuk pohon memenuhi pembatas jalan. Ray menyapukan teropong dari ujung-ke-ujung.

"Ketemu, Mas Rae?"

Tidak ada siapa-siapa di jalanan depan rumah sakit. Mana?—

Mendadak gerakan tangan Ray terhenti.

"Ketemu, kan? Gimana? Cantik banget, kan?"

Ray kehilangan kata-kata.... Teropong ini tidak super, dia tidak tahu warna baju gadis yang dilihatnya.... Tapi dia mengenalinya.... *Entah bagaimana caranya!*

***

Maka sejak malam itu, ada rembulan atau tak, langit gelap atau tak, Ray rutin duduk di palang besi terjulur lantai 18. Membawa teropong besar di tangan. Menyapu bersih sudut-sudut jalanan depan rumah sakit. Teng! Pukul 18.00 saat matahari tenggelam, baru berakhir hingga tengah malam menjelang.

Maka Ray mulai mendulang kecewa. Tidak ada! Gadis itu tak ada di jalanan depan rumah sakit. Ah, mungkin di jalan lain? Ray semangat mengarahkan teropong ke arah lain. Ampun, tanpa disadarinya dia kembali bertingkah bodoh. Memaksakan diri menyapu radius lima ratus meter dari seluruh sisi-sisi konstruksi gedung. Hatinya terjebak sebuah perasaan. Apa hendak dikata, rembulan di langit terpaksa cemburu berhari-hari....

"Wuih, Mas Rae penasaran dengan gadis itu, ya? *Katanya hanya nenek-nenek*. Nggak ketemu-temu, ya? Lah, kenapa nggak Mas Ray cari siang-siang. Kan, boleh jadi dia lewatnya siang. Hanya kebetulan malam itu lewat!" Jo menggoda, di malam kesekian.

Ray melambaikan tangan. Menggeleng. Enak saja bilang penasaran dengan gadis itu. Tidak-lah! Jo tertawa melihat gelengan Ray, memasang wajah sedikit pun tidak percaya. Ray melotot marah, salah-tingkah, mencoba

'membantah'. Tapi dia mencatat baik-baik kalimat Jo. Kenapa tidak? Itu ide yang baik. Jauh lebih baik dibandingkan kesia-siaan bermalam-malam. Besok, Ray memutuskan 'iseng' berjalan di depan rumah sakit. *Siapa tahu?*

Maka pagi-pagi, setelah memakai baju terbaiknya, yang apa daya seragam mandor konstruksi bangunan, Ray melangkah setengah-sumringah, setengah-cemas. Buruh yang dikomandaninya sibuk bertanya. Ray menjawab pendek, ada urusan. Baru keluar dari areal gedung, sialnya Jo malah berteriak dari lantai dua, "MAS RAE, SELAMAT BERJUANG! DOAKU BERSAMAMU!" Tak pelak, belum jelas urusan ini akan seperti apa hasilnya, gosip mandor naksir *anak-kampung* dekat situ melesat dari lantai ke lantai.

Awalnya hanya jadi bahan bergurau pekerja lantai dua saat mengaduk semen. Menjalar ke lantai tiga saat batu-bata dikirimkan, lantai empat saat karung pasir dipikul, lantai lima saat potongan besi-besi dibawa, dan lantai-lantai seterusnya. Berantai....

Sementara yang digosipkan berdiri kaku di sudut jalan.

Menunggu cemas di bawah pohon mahoni. Sumringah? Bagaimana tidak, dia memang berharap bertemu, kan? Cemas? Nah itu dia, Ray tidak tahu apa yang akan dilakukannya saat sudah bertemu? Jangan-jangan macam di gerbong makan itu. Gadis itu hanya menoleh selintas. Kemudian, puh! Mukanya langsung tertoleh.

Lima belas menit berlalu. Ray mengusap tengkuknya. Gugup. Mendesis dalam hati, *sebenarnya apa yang sedang*

dilakukannya? Kenapa pula dia mencari-cari gadis itu? Kenapa pula dia berdiri di sini? Bisa jadi malam itu dia salah lihat.... Aduh! Kalau pun benar, terus kenapa? Gadis itu bukan siapa-siapanya, bukan?

Ray menelan ludah. Menghela nafas. Benar.... Apa pula yang dikerjakannya sekarang. Pelan Ray membalik badan. Memutuskan kembali. Tetapi kakinya mendadak terhenti—

Bagai sebatang besi merah-membara yang dicelupkan ke dalam air dingin, hati Ray mendesis. Gadis itu justru sedang berjalan dari kelokan jalan. Ke? Ya ampun! Langsung menuju dirinya.

Ray panik. Jantungnya berdegup kencang. Oh-Ibu, gadis itu mengenakan kemeja berwarna hijau. Manis. Celana panjang hitam. Rambut panjangnya terurai. Bergerak lembut seiring langkah. Tak ada wajah sendu yang dilihatnya di gerbong empat bulan lalu, tapi mukanya tetap terlihat misterius. Gadis itu terlihat cantik.... Ray tidak sempat berpikir panjang tentang betapa persis gurat muka mereka, dia sudah terlanjur balik kanan, hatinya memerintahkan seketika. Refleks! Mendadak malu. Malu sekali. Memalingkan wajah. Pura-pura menyaksikan indahnya cahaya matahari pagi menerabas daun-daun pohon mahoni. Membentuk bayang di trotoar jalan....

Gadis itu *anggun* melewatinya. Ray menelan ludah. Apa yang akan dilakukannya? Tidak tahu. Gadis ini mau kemana? Tidak tahu. Ray mengusap rambutnya. Jadi sekarang bagaimana? Tidak tahu.

Entah siapa yang menyuruh, kaki Ray pelan melangkah. Bagai kerbau dicucuk hidungnya. Ikut. Gadis itu masuk ke halaman rumah sakit. Ray ikut. Gadis itu membeli seikat balon terbang dari pedagang di halaman rumah sakit. Ray ikut (tidak membeli), tapi terus ikut kemana saja gadis itu pergi.

Menuju lorong-lorong rumah sakit. Menuju bangsal anak-anak. Ke sanalah tujuan gadis itu. Gadis itu masuk ke ruangan rawat inap anak-anak. Anak-anak di bangsal berteriak riang menyambut, gadis itu tersenyum amat manisnya.... Seketika gurat wajah misterius itu hilang, tergantikan wajah berseri-seri. Aduh, demi melihat wajah riang itu, Ray seketika 'tertikam' di depan pintu bangsal.

Gadis itu membagikan balon-balon terbang.

Anak-anak berseru riang. *Ray berharap dia bisa dapat satu*—

Hingga gadis itu keluar dari pintu bangsal satu jam kemudian. Melewati Ray seperti melewati patung batu, terus melangkah keluar hilang di kelokan lorong, *dia tetap tidak dapat balon.* Ray malah berdiri membeku di lorong. Menoleh pun tidak?

Oh-Ibu, gadis itu tidak menoleh sedikit pun kepadanya?

***

"Bagaimana Mas Ray? Sukses?" Jo bertanya sambil tertawa.

Ray melempar Jo dengan kulit pisang. Jo tertawa

lebar, menyibak kulit pisang yang persis *menutup* kepalanya. Ray mengkal mendengar pertanyaan itu. Jo memang baru sekali bertanya, tapi jika dijumlah dengan buruh-buruh konstruksi lainnya, maka sepanjang hari ini dia sudah ditanya puluhan kali pertanyaan serupa.

Malam itu, setelah kejadian tadi pagi, mereka duduk berdiam diri di lantai 18. Ray sibuk menatap lampu-lampu hias rumah sakit. Sambung-menyambung di ujung-ujung atapnya. Melingkar membentuk formasi *tanduk*. Indah. Sementara Jo asyik ngupil. Malas melanjutkan menggoda Ray, daripada dilempar lagi.

"Menurutmu apa yang bisa menarik perhatian?"

"Perhatian apa?" Jo tetap asyik dengan lubang hidungnya.

"Eh, cewek—"

Jo tertawa, baru *ngeh*, "Aku belum pernah pacaran, Mas Ray!"

Ray mengusap rambutnya. Percuma—

Malam itu berlalu tanpa solusi.

Tetapi esoknya Ray memutuskan untuk kembali. Kembali menunggu di ujung jalan depan rumah sakit. Meski jantungnya serasa mau lepas, bertahan untuk tidak memalingkan wajah. Sial. Gadis itu lagi-lagi lewat begitu saja. Tanpa merasa perlu menoleh walau sesenti. Seperti pertapa yang takjim menuju pertapaannya, gadis itu berjalan menuju rumah sakit. Kali ini tidak membeli balon-balon. Langsung melewati lorong-lorong. Menuju bangsal anak-anak.

Ray bagai bebek 'tersuruk-suruk' ikut.

Anak-anak berseru riang menyambut. Gadis itu tersenyum. Satu anak yang sudah sembuh dan hari ini diizinkan pulang melompat memeluk dari atas ranjang. Gadis itu tertawa. Ray lagi-lagi 'tertikam' di depan pintu bangsal demi melihat tawa itu.

Bagaimana menarik perhatiannya? Mendesis pelan.

Dan kalimat itu menjadi mantera. Ray yang terpesona tidak menyadari tangan kanannya terjulur menyentuh sisa potongan kaca di pintu bangsal yang pecah dan belum sempat dilepas. Kemarin tersenggol kereta dorong, memecahkan separuh bagiannya.

Tangan Ray justru mencengkeram ujung-ujungnya yang tajam...

Terluka. Mengaduh. *Bagaimana menarik perhatiannya?*

Lima menit berlalu. Ray sudah duduk di dalam bangsal. Di kelilingi anak-anak, tangannya dibalut oleh gadis itu. Ray kebat-kebit menatap wajahnya dari dekat. Dia bisa melihat bedak tipis yang tak rata menutupi pipi sebelah kanan.... Mencium aroma tubuhnya. Nafasnya sesak. Jantungnya sungsang.

Tetapi gadis itu sepanjang membalut tangannya sedikit pun tidak pernah membalas tatapannya. Sempurna diam. Sempurna tertuju ke telapak tangan Ray. Mengikatkan ujung-ujung perban itu. Selesai. Membiarkan Ray duduk sendirian di salah satu ranjang, kembali bercanda dengan anak-anak. Lantas satu jam kemudian melangkah keluar bangsal. Pergi. Tanpa sedikit pun merasa perlu menoleh.

Sama seperti kemarin—

***

"Bagaimana Mas Rae? Sukses?" Jo bertanya sambil tertawa.

Sebagai jawaban Ray melempar potongan bata. Jo menghindar, celaka kalau sampai kena, tertawa semakin lebar. Ray mangkel sekali.

Tidak. Gadis itu sedikit pun tidak mempedulikannya. Nihil. Sempurna tertolak? Ray menelan ludah. Menatap telapak tangannya yang terbebat. Ah-apalah yang diharapkannya dalam urusan ini? *Lihatlah dirinya? Siapa pula dia? Gadis itu terlalu cantik baginya...* Ray mengusap rambut. Rembulan gompal bersinar terang di langit. Tapi awan kelabu menutup separuh bintang-gemintang. Membuat senyap malam, seperti senyap di hatinya....

Baiklah. Dia akan melupakannya. Semua perasaan ini seharusnya dari dulu memang dilupakan saja. Orang-orang seperti dirinya, tak layak berharap banyak.... Ray tepekur menatap pelabuhan kota dari kejauhan. Perasaan ini hanya merusak rutinitas. Sudah dua hari dia tidak terlalu semangat bekerja. Hanya sibuk menggurat wajah gadis itu di langit-langit konstruksi gedung. Nyengir sendiri. Tersenyum sendiri. Memberikan harapan-harapan kosong.

Perasaan ini merusak kesenangannya....

Maka besok Ray memutuskan melupakan gadis itu.

Besoknya lagi. Besoknya lagi. Dan seterusnya.

Gurauan buruh-buruh konstruksi bangunan lewat beberapa hari mulai mereda. Satu-dua masih tertawa berko-

mentat, *"Kasihan, mandor ditolak, euy!" "Jangan diganggu, Jo! Orang-orang patah hati tuh biasanya sensitif! Nanti kau dipecat!"* Ray hanya menyeringai.

Teropong itu disimpan. Lagipula setiap malam Ray dan pekerja konstruksi punya kesenangan baru. Seluruh gedung sudah ditutup jaring-jaring. Mereka mulai mengerjakan bagian dalam. Untuk mencegah material jatuh sembarangan, dinding-dinding gedung ditutup. Sisa jaring itu mereka gunakan untuk melingkari tepi-tepi lantai 18. Setelah diberi penghalang, hamparan lantai 18 jadi tempat yang nyaman bermain. Lapangan bola!

Menjelang malam selepas bekerja, dengan penerangan lampu seribu watt di atas gedung konstruksi, buruh-buruh itu bermain bola. Riang. Melepas penat. Ray yang punya ide, teringat masa-masa itu.

Hari-hari bermain bola berlalu, Ray berusaha melupakan gadis itu. Malah belakangan tega membenak dalam hati: *"Gadis itu sombong amat! Buat apa pula dia repot-repot mengingatnya..."* Sayang, setelah membenak itu Ray nyengir sendiri. Menggigit ujung-ujung bantal.

Bertingkah aneh—

Ah, ini bukan urusan yang mudah dilupakan....

Apalagi seminggu kemudian, pemicu berikutnya muncul.

Malam itu, Ray pulang dari evaluasi *progress* bulanan konstruksi gedung di kantor pusat perusahaan, tengah kota. Pukul 23.30. Pertemuan yang melelahkan. Ada banyak poin evaluasi, dan Ray mendapatkan paling banyak pe-er

tambahan. Belakangan insinyur bangunan lebih mempercayai Ray dibandingkan mandor lainnya.

Udara malam menusuk kulit. Angin laut bertiup kencang. Musim kemarau. Ray merapatkan jaket. Sudah larut. Tidak ada lagi angkutan umum. Meski maju, sarana transportasi belum sehebat Ibukota. Tengah malam begini, hanya ada satu pilihan kembali ke lokasi konstruksi. Jalan kaki. Salah seorang insinyur berbaik hati mengantar hingga separuh perjalanan. Menurunkannya di tengah-tengah *pusat hiburan malam*. Insinyur itu beda arah pulang, Ray sungkan diantar, memaksa turun. *Sudah terlalu banyak menerima kebaikan.*

Langit berawan. Ray berjalan pelan di tengah gemerlap lampu papan-nama hiburan. Ini harga sebuah kemajuan. Tempat-tempat *hiburan malam* bermunculan. Berlomba menggoda pengunjung sebanyak mungkin. Ray menyeringai, tidak mempedulikan. Menguap. Melangkah cepat. Besok pagi-pagi, ada banyak hal yang harus dikerjakan.

Saat melintasi sudut-sudut yang lebih gelap, Ray melihat satu-dua gadis (entahlah, berapa) sedang disudutkan beberapa pemuda. Tertawa-tawa. Salah satu gadis itu membentak, menyuruh pergi. *"Halah, sok jual mahal!"* Pemuda yang menyudutkannya tertawa. Semakin jahil. Gadis yang tadi membentak sekarang berteriak.

Ray merapatkan jaket. Tidak peduli. Bukan urusannya. Dia dulu juga bekas anak-jalanan. Jadi tahu persis apa masalah kerumunan itu. Pemuda-pemuda parlente dengan teman-teman ceweknya. Menguap. Meneruskan lang-

kah.... Tapi langkah Ray seketika terhenti saat sudut matanya mengenali gadis yang berteriak di remang-remang selasar pertokoan itu. Tidak mungkin. Ray mendesis....

Kerumunan itu semakin jahil. Gadis itu berteriak, berusaha menerobos kerumunan. Lari. Salah-seorang pemuda itu berhasil menyambar tasnya. Tertawa-tawa. "KEMBALIKAN!" gadis yang tasnya berhasil diambil berteriak marah. Kerumunan itu tertawa-tawa lagi, tidak mempedulikan.

"Kembalikan, aku mohon!" Gadis itu berseru parau.

Sebagai jawabannya, kerumunan jahil mencolek tubuhnya.

"K-e-m-b-a-l-i-k-a-n," Ray mendesis tajam.

Pemuda-pemuda parlente itu menoleh.

Sudah lama Ray tidak berkelahi. Terakhir? Mungkin enam tahun silam. Lama. Tapi bukan berarti dia lupa caranya. Baginya *bertahan-hidup, membela-diri* menjadi insting alamiahnya. Menyatu dalam aliran darah sejak dilahirkan. Maka saat kerumunan itu menatapnya sepele, menyeringai merendahkan, malah ada yang keterlaluan meludah, Ray terpaksa menggebuki mereka satu-persatu. Empat pemuda parlente itu benjut-benjut. Sisanya kabur terbirit-birit. Salah seorang wanita teman pemuda-pemuda itu jahil menggoda, "*Hai, seksi!*" Ray tak segan meninju mukanya—

Ray mengembalikan tas itu ke gadis yang dikenalinya. Gadis itu berdiri kaku di bawah tiang lampu. Ray tersenyum sumringah. Maksudnya apalagi kalau bukan: *tenang, kau sudah aman, ada aku*.... Tapi gadis itu hanya diam.

Sama sekali tidak menatapnya. Mengambil tas buru-buru, lantas berlari meninggalkannya.

Ray mengusap dahi. Loh? Sama seperti yang lalu-lalu? Patung batu? Ray kecut meneruskan langkah. Menghela nafas. Mungkin gadis itu takut melihatnya berkelahi. Bukankah Ilham dulu jerih? Bang Ape juga terkesiap? Tetapi apa pula keperluan gadis itu malam-malam di *tempat ini*? Ray membuang jauh prasangka buruknya, bukankah dia juga sedang berada di pusat hiburan malam. ***Bukan berarti dia seperti pemuda-pemuda iseng tadi, kan?*** Merapatkan jaket—

***

Kejadian barusan benar-benar membuat Ray tidak bisa melupakan gadis itu sepanjang sisa malam. Musnah sudah usahanya selama seminggu terakhir. Setiba di lokasi konstruksi, setelah berhari-hari tidak melihat mukanya dan tadi sempat bersitatap sejenak, langit-langit kamar bedeng sempurna dipenuhi gurat mukanya. Muka sendu waktu bertemu di gerbong kereta, muka riang di bangsal anak-anak, muka yang tidak mempedulikannya, muka misterius....

Malam itu, Ray larut baru tertidur (sambil tersenyum).

Dan saat terbangun esok, yang pertama kali dipikirkannya 101 persen gadis itu. Lupa sudah poin-poin evaluasi yang harus dikerjakannya segera.... Nanti-nanti! Entah apa yang mendorongnya, Ray malah bergegas menuju jalanan depan rumah sakit. Perasaan itu tak tertahankan. Menelikungnya. Membuatnya tidak bisa berpikir.

Apa perlunya dia menemuinya? Sepotong hatinya menyuruh mundur. Ah-setidaknya dia bisa mengajaknya berbincang, kan? Sepotong hatinya yang lain membela-maju. Dia bisa bertanya nama? Mengajaknya berteman? Apa salahnya menjadi teman? Tidak lebih. Tidak kurang. *Kalau dia tetap tidak peduli?* Ah-setidaknya dia sudah berusaha. Ray tersenyum dengan pembelaan separuh hatinya.

Berteman. Ide yang baik—

Tiba di jalanan, matahari sudah tinggi. Gadis itu mungkin sudah lewat. Mungkin sudah di bangsal anak-anak. Ray bergegas melintasi halaman rumah sakit. Lorong-lorongnya. Benar. Gadis itu tengah asyik bercengkerama dengan anak-anak. Membagikan balon-balon terbang. Warna-warni. Merah-kuning-hijau-biru-putih-entah-lah.... Sewarna-warni hati Ray saat melihat wajah cantik gadis itu tersenyum, bercengkerama riang bersama anak-anak. Ray berdiri membeku di depan pintu beberapa menit.

Dia harus bisa mengajaknya bicara. Apa susahnya?

Kaca pecah di pintu bangsal belum diganti.

Ray tidak sempat berpikir panjang. Ide 'hebat' itu muncul begitu saja di kepalanya. Kaca? Menggigit bibir. Mencengkeramkan telapak tangannya yang tidak terbalut perban ke ujung-ujung tajam kaca—

Dia harus bisa mengajaknya bicara. Lima menit berlalu. Ray sudah duduk di dalam bangsal. Di kelilingi anak-anak, tangannya dibalut gadis itu. Ray sekali lagi kebat-kebit menatap wajahnya dari dekat. Kali ini bedak di wajahnya

sempurna rata. Lesung pipi-nya terlihat menggemaskan. Gigi-gigi kelincinya, lucu dan imut. Mencium aroma tubuhnya. Nafas Ray sesak. Jantungnya sungsang.

Apa susahnya mengajak bicara—

"Kenapa kau sering sekali terluka di pintu yang sama?" Gadis itu justru membuka pembicaraan beberapa detik kemudian.

Ray seperti terbang ke langit ke tujuh. *Suara itu merdu....* Oh-Ibu, untuk pertama kalinya dia mendengar gadis itu bicara, meski yang bicara tidak sedikit pun menatap wajahnya. *Apa tadi yang ia tanyakan?* Ray menggigit bibir, mengangkat bahu—

"Eh.... Eh, aku sering terluka di pintu yang sama ya? Eh, bagaimana tidak.... Belakangan seringkali aku merasa tempatku di situ, tetapi hatiku tidak sedang di situ...." Ray menelan ludah. Dari mana coba dia dapat ide kalimat itu? Ya ampun, terkadang urusan ini membuat seorang pandir menjadi pujangga besar—

Gadis itu tersenyum tipis. Tidak kentara. Tapi Ray membeku melihatnya. *Dia tersenyum untukku?* —

"Apakah hatimu sekarang tidak sedang di sini?" Gadis itu bertanya pelan, meneruskan membalut telapak tangan Ray. Tetap tidak mengangkat wajahnya.

"Ergh.... Kalau sekarang hatiku sempurna sedang di sini,"

Anak-anak kecil yang mengerubungi melempar-lemparkan balon. Cemburu. Merasa perhatian kakak-kakak yang sering mengunjungi mereka terambil oleh Ray. Ber-

seru-seru minta diambilkan balon.

"Sebentar sayang, kakak balut luka *kakak yang suka ceroboh ini* dulu, ya?" Gadis itu menoleh, tersenyum.

Ray ikut tersenyum ke arah anak-anak (lebih mirip seringaian). Membujuk lewat tatapan mata, ayolah, berikan waktu beberapa menit, jangan dulu diganggu. Anak-anak itu membalas menatap galak. Seperti bisa mengerti maksud 'jahat' di kepala kakak-kakak yang selalu terluka ini. Ray buru-buru menarik wajahnya.

"Apakah kau perawat?"

"Bukan—" Gadis itu menggeleng. Mengggunting ujung perban menjadi dua. Mengikatkannya.

"Dokter?"

"Bukan—" Gadis itu tersenyum. Gigi-giginya yang putih semakin terlihat. Ray mengkerut. Lihat giginya. Gigi kelinci....

"Aku hanya suka berkunjung. Bukan siapa-siapa! Menyenangkan bersama anak-anak.... Nah, sudah selesai *si ceroboh*!" Gadis itu merapikan gunting dan sisa perban. Tetap tidak sekali pun memandang wajah Ray.

Ray melihat telapak tangannya yang terbalut perban. Sekarang dua telapak tangannya terbalut perban. Yang satu sebenarnya sudah sembuh berhari-hari lalu, tapi dia sengaja tidak melepasnya. Dia tidak 'tega' melepasnya. Bukan main. Diam sejenak.

"Maaf, semalam aku lari.... *Tidak sempat berterimakasih.*"

"Ergh.... Tidak masalah!"

"Aku benar-benar takut.... Mereka tiba-tiba saja mengganggu. Aku terpaksa lewat di tempat itu. Pulang terlalu larut. Tidak ada lagi angkutan umum.... Harusnya tadi malam aku bilang terima kasih sudah kau tolong—"

Ray mengangguk. Tersenyum lebih baik. Ternyata benar, gadis ini sama sepertinya semalam di pusat hiburan itu, hanya lewat.

"Kau sering datang kemari?"

"Setiap hari!"

Ray menelan ludah. Setiap hari? Kalau begitu dia juga bisa berkunjung setiap hari—

"KAK FITRI! BALONNYA!" Anak-anak mendadak berteriak sebal.

***

"Bagaimana Mas Rae? Sukses? Wuih! Kalau lihat senyum Mas Rae sekarang, pasti sudah pakai acara bawa-bawa *setangkai mawar merah* segala, ya?" Jo bertanya sambil tertawa.

Ray tertawa lebar. Tidak melemparinya dengan kulit pisang. Pertama karena dia tidak sebel mendengar pertanyaan Jo (dan buruh-buruh lainnya). Kedua karena mereka tengah menonton pertandingan bola. Dua bulan terakhir, pekerja bangunan membuat kompetisi antarlantai. Pemilik gedung senang dengan ide Ray membuat lantai 18 menjadi lapangan bola sementara. "Membiarkan pekerja bersenang-senang secara proporsional membuat semangat kerja

mereka membaik! Tidak ada yang bisa mengalahkan produktivitas pekerja yang semangat kerjanya tinggi." Itu penjelasan Ray dalam evaluasi *progress*. Pemilik gedung sepakat—

Jadilah selepas jam kerja, kompetisi itu digelar.

Ray dan Jo sedang duduk *nonton* di sudut lantai. Pertandingan berjalan seru. Babak empat besar. Pekerja-pekerja itu bertanding dua kali lebih semangat, belakangan pemilik gedung menjanjikan hadiah. Jo tidak melanjutkan menggoda Ray. Dia sibuk jingkrak-jingkrak. Gol. Tim lantai-nya memimpin, 2-0. Rae tersenyum, bertepuk-tangan ikut memberikan applaus.

Sukses? Ray tidak tahu ukuran sukses-tidaknya sebuah hubungan. Sebulan berlalu. Hubungan mereka berkembang aneh sekali.

Ray sejak hari itu, rajin menemaninya di bangsal anak-anak. Tidak banyak percakapan antarmereka. Gadis itu hanya menjawab kalau ditanya. Dan jawabannya lebih banyak mengangguk atau menggeleng. Gadis itu membiarkan Ray duduk menatap wajahnya, asyik bercengkerama dengan anak-anak. Dan anak-anak, sayangnya tidak terlalu suka Ray ada di sana, tidak peduli meski Ray 'membujuk' mereka dengan hadiah-hadiah.

Gadis itu memang bukan perawat, bukan juga dokter, meski hampir seluruh pekerja rumah sakit mengenali dan membiarkannya berkunjung menemani anak-anak selama satu jam setiap pagi. Karena tidak banyak percakapan, Ray hanya bisa menyimpulkan gadis itu tentu amat

menyukai anak-anak.

Seminggu berlalu, Ray sekarang rajin menemaninya pulang dari rumah sakit selepas kunjungan. Gadis itu tinggal sendiri di rumah besar. Rumah yang baik, karena Ray mengerti seluk-beluk konstruksi. Jaraknya berbilang empat ratus meter dari rumah sakit. Sepanjang berjalan bersisian menuju rumahnya, sempurna mereka tidak banyak bicara. Diam. Gadis itu jarang sekali menatap wajah Ray....

Ray-lah yang sibuk bercerita tentang pekerjaannya, "Ada 149.251 batu bata, 14.521 sak semen, 48.569 kubik pasir yang digunakan untuk membangun gedung itu...." Gadis itu hanya mengangguk. Ray menceritakan ulah-ulah jahil pekerjanya "Mereka iseng banget.... Pernah ada yang sedang enak-enaknya mandi di bedeng-bedeng, bajunya disembunyikan.... Kasihan, Jo pernah nggak bisa keluar dari kamar mandi selama dua jam!" Gadis itu hanya tersenyum tipis. Ray menyampaikan mimpi-mimpinya, *"Aku bercita-cita ingin membangun gedung tertinggi...."* Gadis itu hanya mengangguk. Mengiyakan.

Sukses? Ray mengusap rambut. Apakah hubungan mereka selama ini sukses? Entahlah. Jo di sebelah lagi-lagi jingkrak-jingkrak. Gol tambahan bagi tim lantainya, 3-0.

Hubungan mereka berkembang aneh sekali. Ray tidak tahu apakah gadis itu menolaknya atau tidak? Gadis itu tidak pernah melarangnya menemani di bangsal anak-anak. Tidak pernah keberatan ditemani pulang, yang saat dia pertama kali melakukannya benar-benar membuat Jo dan buruh lain tertawa bahak dari lantai 18. Mereka melihat

dari kejauhan dengan teropong.

Gadis itu tidak pernah keberatan dengan *pendekatan* Ray. Tetapi apakah gadis itu suka dengan perhatiannya, Ray tidak tahu.

Sebulan terakhir, Ray promosi lagi. Dia tidak menjadi kepala mandor seperti yang diharapkan teman-temannya. Meski insinyur-insinyur itu amat percaya padanya, karena kepala mandor saudara pemilik gedung, karir Ray terhenti di level *wakil kepala mandor*. Dengan posisi barunya, Ray tidak bisa lagi menemani gadis itu di bangsal anak-anak. Dia harus memimpin *apel* pagi dengan buruh-buruh. Memecahkan masalah, usulan perbaikan, dan sebagainya.

Tapi Ray tidak berkecil hati, dia masih memiliki kebersamaannya dengan gadis itu. Hanya berubah jadwalnya.

Sebulan lalu saat menceritakan promosinya, gadis itu hanya mengangguk. "Aku ingin sekali menemanimu setiap pagi bersama anak-anak, tapi tidak bisa lagi—" Ray menggantung kalimatnya, berharap gadis itu memberikan ide tentang pertemuan mereka. Gadis itu hanya diam. Ray menelan ludah.

Lima belas menit berlalu senyap. Hanya suara ketukan sepatu di aspal jalanan. Hingga mereka tiba di rumah besar gadis itu. Ray menggigit bibir. Benar-benar tidak ada tanggapan. Seperti biasa beranjak pamit pulang. Melangkah gontai, mendendang kecewa....

Gadis itu mendadak berkata pelan, menghentikan langkah Ray: *"Kau bisa datang ke rumah. Setiap malam Rabu dan malam Sabtu. Pukul 19.00 hingga 21.00."* Ray bersorak

senang (dalam hati). Itulah jadwal pertemuan baru mereka.

Sukses? Hubungan mereka berkembang aneh sekali. Sebulan terakhir Ray selalu memenuhi jadwal itu. Datang sesuai jadwal, pulang sesuai jadwal. Malam pertama berangkat dulu, Jo dan buruh lain ramai berteriak macam melepas panglima pasukan berangkat perang. Ray tertawa. Memperbaiki pakaian keren yang baru dibeli. Dengan promosi terakhir, Ray mempunyai keleluasaan uang yang tidak pernah dialaminya. *Dia bisa membeli seribu senar gitar sekarang...*

Gadis itu menyambutnya di pintu depan. Mengenakan pakaian rumah sehari-hari. Tapi meski sederhana, di mata Ray gadis itu terlihat bagai ratu-ratu dalam dongeng yang pernah diceritakan istri penjaga panti dulu. Ray menelan ludah. Sungkan sekaligus gugup masuk ke ruang tamu. Duduk di atas sofa seperti menduduki bara panas. Dia sungguh gugup. Berbeda dengan di bangsal rumah sakit, tidak ada anak-anak yang akan diajak bercengkerama gadis ini. Waktu dan tempat sempurna milik mereka.

Apa yang harus dia lakukan? Mengajaknya bercakap? Aduh? Bukankah mereka tidak pernah berbincang? Bukankah percakapan paling panjang yang pernah terjadi di antara mereka saat dia terluka untuk kedua kalinya dulu? Malam itu Ray hanya menemani gadis itu membuat puding pisang di dapur. Sempurna itu. Tidak lebih. Tidak kurang. Tidak ada percakapan. Hanya suara blender yang berbunyi. Suara dengking oven yang bernyanyi. Lantas Ray sebelum beranjak pulang, bersama gadis itu di ruang depan menci-

cipi puding pisang.

"Enak?" Gadis itu bertanya pendek—

"Enak banget...." Ray tertawa lebar. Ah, jangankan puding pusing manis, puding pare busuk saja bakal dibilang Ray enak....

Hanya itu percakapan mereka. Ray pulang persis ketika jam berdentang sembilan kali. Tidak ada kata-kata perpisahan. Tidak ada tatapan penuh makna. Apalagi pelukan. Setiap jadwal kunjungan tersebut, hanya itu yang dilakukannya. Melihatnya membuat puding pisang. Berdiam diri. Selama sebulan terakhir....

Hubungan mereka berkembang aneh sekali. *Sukses?* Entahlah—

Pertandingan bola sudah selesai. Tim lantai Jo *sukses besar*! 4-0!

Aku Mencintaimu Apa Adanya

MALAM berikutnya. Jadwal kunjungan berikutnya.

Gadis itu seperti biasa membukakan pintu setelah Ray tiga kali menekan bel. Mengangguk pelan, mempersilakan Ray masuk.

"Aku membawakan sesuatu untukmu!" Ray tersenyum sambil menatap berbinar-binar. Gadis itu terlihat cantik. Mengenakan baju terusan bermotif hijau selutut. Rambut panjangnya dibiarkan tergerai.

Gadis itu menatap Ray yang bersemu merah sekilas. Ray masih berdiri di bawah bingkai pintu. Seperti menyembunyikan sesuatu. Melihat tangan Ray di balik-badannya.

"Apa—?" Bertanya pendek.

Ray menjulurkan setangkai bunga mawar. Gadis itu hanya menatap datar. Tidak ada ekspresi sedikit pun. Tidak

ada seruan riang. Apalagi pelukan terima kasih. Menerima bunga itu dengan diam. Menyibak badannya, mempersilakan Ray masuk. Ray menggigit bibir. Menyumpahi Jo dalam hati. Lihatlah, gara-gara menuruti kalimat Jo waktu pertandingan bola malam lalu dia jadi malu....

Ray duduk di kursi tinggi sudut dapur. Tempat biasanya. Gadis itu meneruskan pekerjaannya. Puding pisang. Gadis itu bekerja pelan. Asyik dengan masakannya. Sementara Ray takjim menatap. Diam.

Satu setengah jam berlalu. Gadis itu mengangkat puding pisang yang telah matang. Meletakkannya di tatakan. Mengirisnya ke dalam dua porsi piring kecil. Membawanya ke ruang depan.

Ray melangkah mengikuti.

Senyap. Ray menyendok puding pisang di tangannya. Masih sama lezatnya seperti pertama kali dia mencicipinya dua bulan lalu, tersenyum. Gadis itu meletakkan piringnya yang kosong.

Diam. Menunggu menit-menit jadwal kunjungan berlalu.

Ray menelan ludah. Mengusap rambut panjangnya (yang sebelum berangkat disisir rapi sepuluh kali). Dia harus mencoba, bisik separuh hati Ray. Apa salahnya? Sudah lama dia merencanakannya. *Kalau ia menolak?* Setidaknya dia sudah pernah mengajaknya. Ray meremas jemarinya. Gugup.

Berdehem. Gadis itu mengangkat mukanya. Bersitatap sejenak—

"Ergh.... Aku tahu.... Eh, aku tahu satu menit tiga puluh detik lagi aku harus pulang.... Eh, tapi," Ray mencoba tersenyum, seharusnya percakapan ini tidak sulit, bukan?

"Maukah kau ikut sebentar bersamaku.... Ada tempat yang ingin kutunjukkan!" Ray menunduk saat mengatakan kalimat itu.

Gadis itu menatap datar. Dahinya sedikit terlipat—

"Maksudku, malam ini kota sedang berpesta, kau tahu itu.... Malam ini juga rembulan bersinar terang.... Maukah kau ikut ke tempat yang baik untuk melihat semuanya.... Hanya sebentar.... Setengah jam.... Nanti aku antar pulang!" Ray menggigit bibir.

Dia sudah mengatakannya. Tinggal menunggu jawabannya.

Gadis itu hanya diam. Ray menghela nafas. Jam berdentang sembilan kali.

"Tidak apa-apa kalau kau enggan...." Ray tersenyum, "Baiklah. Sudah waktunya.... Aku harus pulang—"

Ray berdiri pelan. Kecewa. Padahal dia sudah merencanakannya jauh-jauh hari. Entah apa yang dirasakan gadis itu. Tapi Ray bisa merasakan sesuatu di hatinya. Sesuatu yang semakin hari semakin membuncahkan harapannya. Mimpi-mimpi yang indah. Baiklah. Mungkin dia harus menunggu lebih lama lagi—

"Tidak lama, kan?" Gadis itu mendadak berbicara.

Ray yang sudah berdiri di depan pintu menoleh. *Oh Ibu?*

"Hanya setengah jam! Janji!" Ray menganggguk kencang-kencang.

"Tunggu sebentar—" Gadis itu melangkah masuk ke dalam.

Ray mengacungkan tangannya tinggi-tinggi. *Ia mau! Gadis itu tidak menolak.* Ray melompat bak pekerjanya yang baru memasukkan gol ke gawang lawan. Aduh, kakinya tersandung. Jatuh gedebuk di atas karpet. Gadis itu keluar dari kamarnya persis saat Ray jatuh. Ray nyengir lebar. Menepuk-nepuk pahanya yang sakit.

Gadis itu sudah mengenakan syal putih di leher.

Terlihat semakin cantik. *Ray seketika lupa rasa sakitnya...*

Mereka melangkah bersisian keluar dari halaman rumah. Melewati jalanan yang terang-benderang. Lampu-lampu hias memadati penjuru kota. Malam ini puncak peringatan hari jadi kota yang ke-500. Malam ini juga rembulan bersinar elok di angkasa. Bintang-gemintang tumpah memesona.

Inilah rencana Ray! Mengajak gadis itu naik ke lantai 18 konstruksi gedung. Gadis itu menurut. Diam sepanjang perjalanan. Mereka tiba di lokasi konstruksi gedung lima menit kemudian. Ray membimbing gadis itu menaiki anak tangga. Ragu-ragu saat melakukannya pertama kali. Tidak semua lantai diberi penerangan. Makanya terlihat remang. Gadis itu sempat tersandung kecil di lantai dua. Ray setelah menelan ludah, gemetar menawarkan tangannya menjadi pegangan. Gadis itu menurut. Menggenggam lengan Ray.

Hati Ray sungsang berlipat-lipat. Merasakan jemari-jemarinya yang halus dan lembut.... Oh-Ibu!

Inilah rencana Ray.... Saat gadis itu tiba di lantai 18, bukan hamparan lantai yang biasa buruh-buruh gunakan sebagai lapangan bola yang ditemukan. Tapi ratusan lilin. Lilin-lilin yang diletakkan di lantai. Lilin-lilin yang diletakkan di batang bambu. Digantungkan di tiang gawang. Memesona. *Gadis itu tertegun*...

Ray menelan ludah, tersenyum, "Indah, bukan!"

Gadis itu mengangguk lemah.

Ray membimbing tangannya menuju tubir gedung. Di situ dia meletakkan dua buah kursi kayu. Menyilahkan gadis itu duduk.

"Sebentar.... Tunggu...!" Ray mengambil jam gantung di saku celananya. Sempurna. Rencana yang sempurna. Mereka tiba tepat waktu. Sepuluh detik lagi persis pukul 21.15.

"Sepuluh, sembilan, delapan," Ray yang masih berdiri menghitung mundur. Tersenyum menatap gadis yang duduk di sebelahnya. Gadis itu menatap Ray tidak mengerti.

"Empat, tiga, dua, satu, YA!"

SYYUUIIIT! B-U-M!

SYYUUIIIT! B-U-M! B-U-M!

Pesta kembang api perayaan hari jadi ke-500 kota dimulai. Persis di hadapan mereka. Di atas pelabuhan kota. Lima kembang api raksasa serentak melesat ke angkasa. Berdebum. Membentuk tarian cahaya yang indah-mem-

pesona. Membuat terang-benderang.

Pertunjukan yang hebat. Layar-layar perahu nelayan terlihat dari kejauhan. Tiang-tiang kapal kargo raksasa terlihat berkilatan. Selusin kembang api melesat lagi. Berputar-putar. Berpilin. Sebelum meledak menjadi ratusan bola api kecil-kecil di angkasa, yang kemudian meledak lagi. Rembulan bundar dan bintang-gemintang menjadi latar pertunjukan. Sempurna!

Ray duduk di kursi sebelah gadis itu. Gadis itu tersenyum amat manisnya. Tidak, ia tidak menatap Ray. Ia sibuk menatap pemandangan mempesona di hadapan mereka. Tapi bagi Ray itu sudah cukup, ini pertama kalinya gadis itu tersenyum begitu riang saat bersamanya. Wajah misterius itu hanya menatapnya datar selama ini, kosong, kecuali bersama anak-anak di bangsal rumah sakit.

"Indah bukan?" Ray berkata pelan.

Gadis itu menoleh. Tersenyum. Mengangguk.

Ray menggigit bibir. Tak kuasa bersitatap dengan wajahnya.

Pertunjukan kembang api terus berlangsung. Ray terdiam, berkutat dengan kalimat-kalimat berikut yang ingin dikatakannya. Tatapan gadis itu baru saja membunuh semua kalimat yang direncanakannya.... Gadis itu kembali menolehkan kepala menyaksikan pemandangan hebat di kejauhan.

Baiklah! Ray menelan ludah. Lupakan soal kalimat-kalimat itu. Sudah musnah. Tak ada yang bisa diingatnya. Padahal dia sudah berusaha menghafalnya selama berhari-

hari. Menuliskannya di kertas. Baiklah! Dia akan membiarkan hatinya yang menuntun....

Ray berdehem. Gadis itu menoleh lagi.

"Kau tahu.... Eh..." Ray tersenyum, mengusap rambutnya.

Gadis itu menunggu.

"Kau tahu, aku senang sekali setiap bertemu dengamu...." Ray menggigit bibir, "Kunjungan malam seperti barusan amat menyenangkan bagiku.... Setiap kali pulang dari tempatmu, perasaanku jauh lebih senang dibandingkan saat berangkatnya...."

Ray kehilangan kata-kata. Terdiam. Wajahnya kebas. Matanya membeku bersitatap dengannya. Aduh. Dia kan belum mengatakan kalimat pamungkasnya.... Baiklah. Biarlah ekspresi mukanya yang entah seperti apa mengatakan semua perasaan itu....

Suara dentuman kembang api di kejauhan terdengar—

Lama sekali gadis itu menatap wajah Ray.

Waktu seolah-olah terhenti.

Kemudian pelan kembali menolehkan wajahnya ke depan. Tanpa bilang apapun. Tanpa ekspresi apapun. Datar. Memandang kembali pertunjukan kembang api yang semakin spektakuler.

Ray tertunduk dalam.... *Setidaknya dia sudah mengatakannya.*

Pukul 21.45, gadis itu beranjak pulang. Pesta kembang

api usai. Menyisakan kemeriahan di pelabuhan. Pesta di pelabuhan terus berlanjut hingga menjelang pagi. Sayang, pesta di atas lantai 18 itu sudah usai sejak lima belas menit yang lalu. Ray berusaha senormal mungkin membimbing gadis itu menuruni anak tangga.

Hatinya mendendang resah. Apakah dia menolakku? Apakah dia menerimaku? Ray melangkah gontai keluar dari halaman rumah gadis itu. Pulang ke lokasi konstruksi.

Malam ini dia akan tidur dengan hati sendu....

Sementara tanpa sepengetahuan Ray, gadis itu mengintip dari sela-sela tirai jendela melepas kepergiannya....

Saat tubuh Ray hilang di kelokan, gadis itu riang menyambar setangkai bunga mawar di atas meja, hadiah Ray tadi sore. *Malam itu ia tidur dengan setangkai bunga di pelukannya*—

***

Celaka! Esok paginya hubungan mereka benar-benar berkembang aneh sekali. Syal gadis itu semalam tertinggal di atas kursi kayu lantai 18. Entah apa yang sedang dipikirkan Ray dan gadis itu, tapi syal itu benar-benar tertinggal. Ditemukan Ray pagi-pagi saat membereskan gumpalan lilin-lilin.

Dia akan mengembalikannya nanti malam, gumam Ray riang. Sepanjang hari dia sibuk menyiapkan rencana *topping* (peletakkan atap gedung) enam bulan lagi. Bertemu dengan rombongan insinyur. Membentangkan denah-denah. Detail persiapan teknis. Sejauh ini semuanya oke. Ray memastikan pekerjaan buruhnya lebih cepat seminggu

dari jadwal yang diberikan.

Sore itu, juga dilangsungkan final kompetisi bola antarlantai. Pertandingan yang seru. Lantai 18 ramai oleh teriakan. Mengundang perhatian orang yang berlalu-lalang di jalanan. Pemilik gedung menyempatkan datang. Memberikan kata sambutan. Memberikan hadiah. Tim lantai Jo menang adu-penalti. Kegembiraan melingkupi seluruh areal konstruksi. Menang-kalah, mereka semua bergembira. Malam ini ada pesta kambing guling di halaman gedung.

"Pak Mandor mau kemana?" Salah seorang pekerja menegur Ray yang bersiap-siap dengan pakaian rapi. Mematut di depan cermin.

"Pergi sebentar—" Ray menjawab pendek.

"Wah, nggak ikut acara anak-anak malam ini...."

Ray menggeleng. Tersenyum penuh maksud.

"Siapa pula yang mau pesta dengan kalian kalau ada gadis cantik yang menunggu.... Ya, nggak Mas Rae!" Jo berseru sambil tertawa.

Ray ikut tertawa. Dia hanya ingin mengantarkan syal itu. Tidak lebih. Tidak kurang. Ini bukan jadwal kunjungannya. Melambaikan tangan. Melangkah keluar lokasi kontruksi. Bersenandung. Melewati jalan-jalan terang kota.

Celaka! Ray justru sedang menyambut kenyataan menyakitkan itu. Dalam sekejap hubungan mereka berputar haluan 180 derajat. Benar-benar menyesakkan.

Ray menekan bel depan rumah besar itu. Tiga kali!

Tak ada yang membuka. Apakah gadis itu tidak ada? Membenak. Menekannya untuk yang ke empat kali. Tetap tidak terdengar suara mendekat dari ruang depan. Ray bergumam. Kecewa. Dia sudah hendak melangkah pulang saat akhirnya terdengar langkah kaki pelan mendekat. Ray nyengir, buru-buru memperbaiki penampilan.

Mesti keren, bukan?

Pintu terbuka.

Tercekat—

Ray menelan ludah. Gadis itu berdiri di bingkai pintu. Hanya mengenakan daster tipis seadanya. Rambutnya berantakan. Wajahnya kusut entah habis atau sedang melakukan apa.

Gadis itu lebih tercekat lagi. Sama sekali tidak menduga Ray yang berdiri di depan pintu rumahnya.

"Kau—Kenapa kau datang malam ini?"

Ray menelan ludah, mengulurkan tangannya yang menggenggam syal putih. Hati Ray mendadak tidak enak. Ada sesuatu yang berdengking di kepalanya demi melihat penampilan gadis itu.

Gadis itu gemetar menerima syal. *Amat gemetar.*

Buru-buru hendak menutup pintu.

"Siapa sayang?" Terdengar suara berat dari dalam.

Mendadak waktu terasa berjalan lambat—

Seorang lelaki setengah baya, hanya mengenakan celana pendek keluar dari kamar. Mendekat ke arah pintu depan. Ray tidak sempat memperhatikan bagaimana

ekspresi muka gadis itu di hadapannya. Kepala Ray sibuk menebak-nebak. Buncah oleh berbagai pertanyaan.

Khawatir oleh sebuah duga di hati.

Senyap. Ray gemetar memaksa kakinya tetap berdiri.

Gadis itu sudah tersuruk lari masuk ke dalam rumah. Meninggalkan Ray dan lelaki setengah baya itu saling bertatapan.

"Sepertinya aku tidak salah jadwal, kan?" Lelaki setengah baya itu tertawa melihat Ray. "Atau kau yang salah jadwal!"

Mencoba mengerti apa yang sedang terjadi...

***

Hujan turun deras. Amat deras. Badai malah.

Kota yang tidak tersentuh berkah langit selama dua bulan digantang hujan tak terperikan. Petir menyambar menyilaukan mata. Geledek menggelegar menciutkan nyali. Angin menderu-deru kencang. Membuat satu-dua pohon nyiur di pantai bertumbangan.

Tidak ada yang mau berada di luar dalam cuaca seburuk ini. Orang-orang memilih meringkuk di sofa, tempat tidur dan kamar-kamar yang hangat bersama keluarga masing-masing. Tapi Ray tidak. Ray membutuhkan semua cuaca buruk ini. Dia bahkan berpikir akan berterima-kasih sekali kalau petir mau menyambarnya....

Ray tersungkur di palang besi yang terjulur dua meter dari tubir lantai 18. Ray mengeluh dalam. Ray meratapi kenyataan yang harus diterimanya.... Dia tidak butuh

penjelasan. Tidak! Apa yang dilihatnya semalam menjelaskan semuanya. Menjelaskan kejadian di *pusat hiburan* malam itu. Tapi bagaimana mungkin gadis itu? Bukankah dia terlihat baik? Terlihat seperti wanita baik-baik? Bukankah dia setiap pagi malah berkunjung ke bangsal anak-anak di rumah sakit. Tidak mungkin. Ray tergugu semakin dalam....

Tadi siang, gadis itu datang menemuinya. *Membuat terhenti pekerjaan konstruksi satu gedung.* Pekerjanya sibuk menggoda Ray. Gadis itu menangis. Hendak membuka mulut menjelaskan sesuatu. Tetapi Ray sudah berlari menjauh. Meninggalkan gadis itu beurai air-mata. Apalagi yang harus didengarnya? Semuanya sudah sejelas ayam putih terbang tinggi di bawah terik matahari.

Jo sore tadi, yang tidak mengerti muasal masalah membujuknya agar turun. Ray malah membentaknya. Muka menggentarkan itu membuat Jo membeku. Jo ketakutan beranjak turun saat tetes air hujan pertama jatuh menghujam atap gedung. Dan Ray sudah dari tadi malam menangis. Matanya memang tidak basah. Tetapi tangisan tak terdengar itu amat memilukan.

Petir menyambar terang sekali lagi.

Ray masih tersungkur. Kuyup. Badannya sekuyup hatinya.

Bukankah dia amat mencintai gadis itu? Bukankah kebersamaan mereka selama ini menyenangkan baginya. Memberikan kebahagiaan yang tidak pernah dirasakannya. Seaneh apapun pola hubungan mereka, Ray merasakan

indahnya perasaan mencintai seorang gadis. Untuk pertama kalinya.... Menatap wajahnya yang memasak puding pisang. Wajah bercengkerama dengan anak-anak di bangsal rumah sakit. Wajah misterius itu, TERNYATA wajah yang menyimpan dusta! Dusta menjijikkan. Ray menggigit bibir. Berdarah?

Dia tidak peduli.

Petir menyambar membuat terang kota sekali lagi. Seseorang sambil terisak berdiri di belakang Ray. Sejak lima belas menit lalu.

Gadis itu hendak memanggil. Tetapi mulutnya kelu. Kakinya tidak bisa melangkah lebih dekat. Semua ini menyakitkan. Semua kenyataan ini amat menyakitkan.

Petir menyambar. Ray menoleh. Entah apa yang membuatnya menoleh. Melihat gadis itu berdiri di belakangnya.

Buat apa ia datang? Untuk menambah luka itu?

Gadis itu tertunduk. Hujan deras semakin buncah.

Gadis itu akhirnya memutuskan melangkah. Gemetar kakinya mencoba berjalan di atas palang baja. Tidak mungkin. Badan itu terlalu ringkih. Terlalu gemetar. Ray buru-buru berdiri. Menyambar tubuh gadis itu sebelum nekad mendekatinya. Mereka terjatuh di tubir lantai 18. Ray menarik gadis itu. Duduk terjengkang.

Petir menyambar.

Ray berdiri. PERGI! Buat apa gadis ini datang k esini? Dia hendak pergi meninggalkannya seperti yang dilakukannya tadi siang.

Gadis itu berdiri. Menarik lemah lengannya.

"TUNGGU!" Berteriak parau—sisa menangis sepanjang hari.

Langkah Ray terhenti.

Angin membuat salah satu *gawang* bola terpental.

"Inilah kehidupanku.... Buruk! Buruk sekali...." Gadis itu serak berseru, menggigit bibir. Tertunduk dalam.

"Tetapi aku tidak pernah menjanjikan apapun kepadamu.... Aku tidak mengiyakan semua harapan-harapan itu.... Aku tidak pernah mengatakan apapun.... TIDAK PERNAH.... Karena aku menyadari, kalau kau tahu siapa aku sesungguhnya, kau akan membenciku.... Amat membenciku...." Gadis itu mengusap matanya yang basah. Basah oleh air hujan, basah oleh air matanya.

Ray masih diam. Membelakangi gadis itu.

"Aku wanita simpanan.... Ya, wanita simpanan yang menjijikkan, memuaskan nafsu bejat lelaki...." Gadis itu terisak.

"Aku tidak pernah punya janji kehidupan yang baik.... Tidak pernah. Jadi bagaimana mungkin aku berharap ada seorang lelaki yang benar-benar mencintaiku apa adanya.... Aku sejak awal ingin mengusirmu jauh-jauh.... Berharap kau tidak pernah datang. Berharap kau menyerah setelah berbagai perlakuanku. Tetapi kau tidak pernah menyerah. Kau tidak pernah.... Ya Tuhan, kenapa kita harus bertemu di gerbong itu.... Kenapa kita harus bertemu lagi di rumah sakit itu.... Kenapa?— " Gadis itu terduduk.

Ray menelan ludah. Membalik badannya—

"Kau tahu.... Aku sejak kecil sudah hina.... Kotor. Busuk. Aku sama sekali tidak layak berharap seseorang akan mencintaiku.... Semua lelaki setiap melihatku selalu berharap bisa memuaskan nafsu mereka.... Sejak kecil.... Aku lahir yatim-piatu, dibesarkan di panti asuhan yang buruk.... Saat umurku sembilan tahun, beruntung ada keluarga yang mengambilku.... *Beruntung?*" Gadis itu tertawa di tengah tangisnya. Tawa yang memilukan.

"BERUNTUNG? Ya Tuhan, apakah takdir itu keberuntungan bagiku? Seseorang yang kupanggil ayah di keluarga itu. Seseorang yang terlihat perhatian, amat manis memperlakukanku seperti anaknya sendiri, membelikan boneka-boneka, malam itu.... Malam itu dia memperkosaku! Umurku baru sepuluh tahun. S-e-p-u-l-u-h...." Gadis itu tergugu—

"Berbulan-bulan aku ketakutan. Lelaki bejat itu mengancamku dengan pisau dapur.... Bersumpah akan mengiris leherku kalau bercerita ke orang lain.... Enam bulan lamanya aku jadi budak nafsunya.... Enam bulan. Malam-malam terhinakan.... Malam-malam ternistakan.... Hingga istrinya menangkap basah kelakuannya!"

Ray menelan ludah. Menatap lemah gadis di hadapannya yang sekarang tersungkur. Apa maksud semua penjelasan ini? Apa maksudnya? Ray menggigit bibir. Tangannya hendak merengkuh. Urung. Apa pula yang sedang dipikirkannya? Merasa kasihan? Ray mengusap wajahnya, tetes air hujan menghujam deras.

"Aku kembali ke panti asuhan itu.... Kembali dengan membawa aib. Setiap hari penjaga panti mengungkit-ungkit kenyataan itu.... Menuduhku yang malah menggoda dermawan penyumbang panti itu. Umurku baru sepuluh, bagaimana mungkin aku melakukannya?

"Tak tahan dengan perlakuan penjaga panti aku memutuskan pergi. Umurku dua belas.... Tidak ada yang bisa kulakukan? Aku menjadi anak-jalanan.... Dan semuanya semakin buruk. Tidak ada yang melindungiku. Anak-jalanan lain yang lebih besar seperti mendapatkan mangsa empuk.... Umurku tiga belas saat mereka memperkosaku beramai-ramai. Meninggalkan tubuh telanjangku, lebam, kotor, di bawah jembatan kota.... Ternistakan...." Gadis itu terisak. Menutup mukanya dengan kedua belah telapak tangan.

Kepala Ray buncah—

"Saat siuman, aku sudah berada di rumah sakit.... Seorang ibu setengah baya berbaik hati membayar seluruh biaya rumah sakit. Ibu-ibu yang terlihat baik.... Ibu-ibu yang aku pikir akan menjanjikan kehidupan yang lebih baik, karena setiap kali aku bilang aku berhutang budi padanya ia menjawab aku bisa membalasnya setelah pulih nanti, ia akan memberikan pekerjaan dengan uang banyak, agar aku bisa mengembalikan biaya rumah sakit.... Ibu-ibu itu benar...." Gadis itu tertawa getir di tengah tangisnya.

"Ia memberikan aku pekerjaan.... Dengan uang yang banyak.... Menjadi pelacur...." Gadis itu mendadak tergugu mengatakan kata *terakhirnya.* Badannya gemetar me-

nahan tangisan yang mengeras.

"Ya.... Menjadi p-e-l-a-c-u-r."

Ray duduk. Tidak tahan lagi mendengarnya. Memutuskan merengkuh bahu gadis itu. Semua ini menyedihkan.

Semua ini amat menyedihkan....

"Aku tidak pernah menjanjikan apapun kepadamu.... Aku tidak mengiyakan semua harapan-harapan itu.... Aku tidak pernah mengatakan apapun.... Karena kau akan membenciku kalau kau tahu siapa aku sesungguhnya.... Amat membenciku.... Aku bahkan lelah membujuk hatiku agar melupakan janji-janji yang kau berikan.... Melupakan mimpi-mimpi indah yang mulai hadir dalam tidurku....

"Umurku lima belas, dan aku benar-benar menjadi wanita kotor.... Lepas dari pelukan lelaki yang satu, pindah ke pelukan lelaki yang lain. Menjadi pemuas nafsu terkutuk mereka.... Aku tidak punya pilihan.... Maka aku memutuskan untuk sepenuh hati melakukannya.... Kau dengar itu, *aku sepenuh hati* melakukannya.... Berharap mendapatkan uang secepat mungkin untuk menebus biaya rumah sakit itu, mendapatkan uang sebanyak mungkin sehingga bisa meninggalkan kehidupan menjijikkan itu....

"Tetapi itu tidak pernah menjadi kenyataan.... Lepas empat tahun menjadi *anak-asuh* ibu-ibu itu, aku justru menapak karir yang lebih hebat.... Lebih mentereng dibandingkan pelacur jalanan.... Menjadi wanita simpanan pejabat, pengusaha, siapa saja sepanjang mereka bisa membayar tarifku.... Rumah besar itu.... Semua harta yang kumiliku.... Semuanya menjijikkan....

"Aku terperangkap dalam kehidupan itu. Aku membenci jalan hidupku.... Ya Tuhan, aku tidak pernah meminta dilahirkan yatim-piatu. Aku tidak pernah meminta dibesarkan di panti asuhan buruk itu. Aku tidak pernah meminta diperkosa.... AKU TIDAK PERNAH MEMINTA!"

Ray mendekap gadis itu. Berusaha menenangkannya.

Gadis itu tergugu di bahu Ray. Diam. Lama.

"Hingga setahun silam, saat aku mendapatkan penjelasan tentang masa lalu menyakitkan itu.... Aku memutuskan untuk berubah. Aku rajin mendatangi bangsal anak-anak. Dengan bercengkerama bersama mereka, aku berharap bisa membujuk hatiku untuk melupakan semua hal.... Tapi aku tidak akan pernah bisa melepaskan diri dari pekerjaanku. *Wanita simpanan*... Semua ini mengungkungku. Aku tidak pernah berhasil berubah.... Dan kau datang.... Kita bertemu di gerbong makan, di rumah sakit...." Gadis itu sesak mengatur nafas. Membuang ingus.

"Kau menemuiku di bangsal Rumah Sakit.... Kau menatapku.... Tatapan yang tidak pernah kudapatkan dari seorang lelaki. Tatapan yang menghargai, tatapan yang.... Dan aku terjebak oleh perasaan itu.... Mulai merangkai harapan. Mulai mendendang mimpi.... Lelah sekali membujuk hatiku untuk melupakan janji-janji itu. Amat lelah. Apalagi memaksakan untuk tidak menoleh. Tidak mempedulikan kau.... Tetapi kau tidak pernah menyerah! Kau malah datang sesuai jadwal yang kuberikan.... Ya, aku tidak menginginkan kau datang di hari lain, saat lelaki itu

menemuiku....

Gadis itu tergugu lagi. Ray mengusap rambutnya lembut—

"Kau selalu datang dengan wajah riang. Menatapku dengan janji-janji perasaan itu, mengajakku bicara sambil menghabiskan puding pisang.... Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan.... *Aku tidak tahu.* Kau bahkan mengajakku ke atas gedung ini. Memperlakukanku seperti puteri.... Kau...." Gadis itu terisak. Badannya bergetar dalam dekapan Ray.

Hujan deras terus membuncah kota. Petir menyambar terang. Guntur berdentum meningkahi semua keributan. Gawang lapangan bola yang satunya lagi terpental oleh terpaan angin. Tersangkut di pembatas jaring-jaring.

"Aku tidak pernah berharap ada lelaki yang mencintaiku apa adanya.... Tidak pernah.... Tidak pernah...."

Ray menggigit bibir. Hatinya meleleh mendengar semua penjelasan ini. Hatinya mencair. Lihatlah, kehidupan gadis ini buruk sekali. Masa lalunya teramat buruk. Seburuk masa lalunya—

"Apakah kau mencintaiku?" Ray berbisik di telinga gadis itu—

Gadis itu bergetar mendengarnya, mengangkat wajahnya, "Kau tidak layak mendapatkan cinta gadis kotor, menjijikkan sepertiku— "

Ray menelan ludah. Mendekap gadis itu semakin erat.

"Tidak! Akulah yang tidak pantas mendapatkan cintamu...."

Dari ketinggian pesawat terbang. Ray yang mendekap gadis itu di atas lantai 18, di tengah-tengah ribuan cahaya lampu kota, di tengah-tengah hujan deras, petir, guntur terlihat bagai titik kecil.

Titik kecil yang merengkuh janji kehidupan berikutnya.

***

Enam bulan berlalu. Antusiasme dan kesenangan!

Lokasi konstruksi gedung dipenuhi janur kuning. Berderet-deret. Berbaris-baris. Halaman depan gedung dipadati kursi-kursi. Tenda besar terpasang. Hiasan lampion menggelantung di tiang-tiang bambu. Meriah. Hanya peresmian gedung 18 bulan kemudian yang mengalahkan kemeriahan itu.

Hari ini, Ray menikah. Menikahi gadis itu.

Menu istimewa pesta pernikahan mereka: Puding Pisang.

Pekerja konstruksi gedung ramai bersorak macam menonton pertandingan bola. Berseru-seru. Gaya. Bersulang macam di pesta-pesta itu saja. Ray banyak tersenyum. Menggamit lengan istrinya. Bersemu merah. Gadis itu mengenakan gaun pengantin berwarna putih. Memesona. Seperti bangau di persawahan. Rambutnya disanggul. Disematkan setangkai bunga anggrek putih. Ketika Ray duduk bersisian dengannya di pelaminan, dia merasa dirinya sungguh lelaki paling bahagia di dunia. Aduh, istrinya cantik sekali—

Umurnya 27, Ray bersiap membuka lembaran baru

hidupnya. Berkeluarga. Dia memenuhi semua syarat untuk membina keluarga yang baik. Ray mencintai istrinya, teramat malah. Istrinya juga amat mencintainya. Pekerjaannya di konstruksi bangunan mencukupi. Dan dia pembelajar yang baik. Maksudnya, Ray bisa belajar dengan baik bagaimana membuat keluarga mereka menjadi keluarga yang menyenangkan.

Istrinya mendekap mesra... Bagi istrinya, pernikahan itu lebih dari lembaran hidup baru. Pernikahan itu menjadi proses perbaikan. Janji-janji masa depan yang lebih baik. Untuk pertama kali ia mendapatkan *penghargaan* yang utuh dari lelaki. Penghargaan yang selalu dirindukannya selama ini.

Mereka sepakat menjual rumah besar itu. Pindah. Dengan uang tabungan Ray setahun terakhir, mereka mengontrak rumah kecil di dekat pantai. Tempat baru yang menyenangkan. Setiap pagi Ray dan istrinya bisa berdiri di teras rumah, berpelukan, menatap matahari terbit yang indah. Membisikkan kalimat-kalimat mesra. Melupakan masa lalu yang menyakitkan.

Melupakan masa-masa gelap. Termasuk masa-masa gelap Ray sendiri. Hanya ada dua orang yang mengetahui persis kejadian di lantai 60 itu. Satu orang sudah meninggal di tiang gantungan. Satu orang sedang tersenyum lembut memeluknya saat pertama kali mendengar cerita itu, beberapa malam setelah mereka menghuni rumah baru tepi pantai.

Mereka berdua duduk bersisian di atas kursi rotan

panjang. Menatap lautan yang 'bernyanyi.' Ombak berdebur pelan memecah pantai. Angin malam bertiup pelan. Lampu-lampu dari perahu nelayan terlihat bagai kunang-kunang.

"Seharusnya aku menemui Plee untuk terakhir kalinya—" Ray mengusap wajahnya.

"Tidak, sayang.... Masa lalu itu sudah berlalu. Tidak ada penyesalan.... Bukankah kau mengatakan kalimat itu kepadaku berbulan-bulan lalu," Istrinya menatap hangat wajah Ray.

Tersenyum—

Mereka bersitatap lama. Ray ikut tersenyum. Benar. Semuanya sudah tertinggal jauh di belakang. Memeluk mesra istrinya.

"Toh, kejadian itu semakin membuktikan kalau kau memang *si ceroboh,* bukan!" Istrinya tertawa, menggoda.

"Apa kau bilang?" Ray menyeringai, melotot.

"Si ceroboh! Hatiku terkadang berada di tempat lain.... Aku di sini tapi pikirkanku di tempat lain...." Istrinya tertawa semakin lebar.

Ray berusaha mencubit lengan istrinya, "Dasar *gigi kelinci*!"

Istrinya berusaha melepaskan diri. Berlari. Tertawa-tawa.

Hubungan mereka tidak pernah lagi berkembang aneh. Sejak enam bulan, sejak kejadian di lantai 18 konstruksi gedung itu, mereka bisa berbincang layaknya se-

pasang potongan hati. Saling bergurau. Bercengkerama. Apalagi setelah tinggal se-atap berdua. Kebersamaan itu sungguh menyenangkan. Ray memanggil istrinya: *si gigi kelinci*. Sedangkan istrinya memanggil Ray: *si ceroboh*.

Mereka keluarga muda yang bahagia. Bertetangga dengan baik. Anak-anak di sekitar rumah menyukai keluarga baru itu. Juga orang-tua-nya. Bagaimana tidak, istri Ray mengisi waktu luangnya dengan membuat kue-kue. Pandai sekali menyiapkan berbagai bentuk kue-kue yang lucu dan lezat. Dan ia ringan tangan membagikan kue-kue tersebut ke tetangga. Enam bulan berlalu, Ray memasang plang bertuliskan: *Puding Pisang Gigi Kelinci*, di depan rumah mereka. Bisnis kue-kue itu dimulai, "*Kau bisa mengajak tetangga lain, yang*!"

Ray tidak lagi harus berangkat pagi-pagi ke lokasi konstruksi. Tidak juga pulang malam-malam, kecuali ada keperluan penting. Enam bulan berlalu dari pernikahan itu, Ray mendapatkan promosi pentingnya. Pemilik gedung itu sendiri yang mengambil keputusan. Dalam evaluasi progress terakhir, Ray memaparkan tentang hirarki hubungan buruh-mandor yang modern. Dia tidak pernah mengecap bangku kuliahan, tetapi Ray mengerti betul *manajemen* yang baik untuk pekerja bangunan. Mengusulkan sistem baru. Ide itu hebat. Dan pemilik gedung mengangkatnya menjadi *Field Manager*—istilah kepala mandor yang baru.

Ray sekarang setara dengan insinyur-insinyur itu.

Sore itu, Ray sengaja pulang lebih cepat selepas peng-

umumam promosinya. Dia menyempatkan membeli setangkai mawar merah di tepi jalan. Bersenandung riang sepanjang perjalanan. Tidak sabar bertemu dengan istrinya.

Ray masuk rumah mengendap-endap. Hendak memberikan kejutan. Istrinya sibuk masak di dapur. Memakai celemek. Muka cemong. Ray memeluknya dari belakang. Tiba-tiba. Istrinya terperanjat. Hampir memukul Ray dengan sendok besar.

Tertawa—

"Aku punya sesuatu untukmu, yang!" Ray berbisik, memeluk.

Istrinya tersenyum, menoleh. Muka kotornya menatap mesra.

"Eh, kau cantik sekali sore ini—" Ray menyeringai menatapnya. Urusan setangkai mawar merah itu terpotong sejenak.

Istrinya tertawa. Lesung pipitnya semakin terlihat.

Ray mematahkan tangkai bunga mawar. Lantas menyelipkannya di sanggul rambut istrinya. "Aku promosi hari ini, *Yang*! Manajer! Mengepalai seluruh pekerjaan di lokasi konstruksi.... Kita akan mendapatkan rumah besar.... Mobil.... Kau akan kubelikan berlian, pakaian yang indah...."

Istrinya tersenyum datar. Tidak terlalu antusias.

"Kau tidak senang mendengarnya?"

Istrinya menggeleng.

"Ada apa? Kau sakit."

"Aku baik-baik saja, *ceroboh*. Aku senang mendengarnya.... Amat senang.... Tetapi aku tidak membutuhkan itu, *yang*. Rumah besar, mobil, berlian, pakaian yang indah.... Bagiku kau ihklas dengan semua yang kulakukan untukmu.... Ridha atas perlakuanku padamu.... Itu sudah cukup!"

Ray tertawa, dia menggerakkan bibir, mengikuti kalimat-kalimat terakhir istrinya. Istrinya manyun kalimatnya diikuti, mencubit perut Ray. Ray mengaduh. Tertawa—

Inilah kebiasaan istrinya sejak mereka menikah. Kalimat itu. Istrinya suka sekali mengatakan kalimat itu dalam situasi tertentu. *Ihklas dengan semua bla-bla-bla*. Persis seperti Bang Ape dulu yang suka bicara tentang *masa depan*. Di antara mereka berdua, istrinya memang sungguh lebih banyak berubah.

"Terima kasih bunganya—" Memeluk.

Ray mencium kening istrinya.

"Ergh, aku tidak habis pikir...."

"Apa?" Istrinya menoleh.

"Bagaimana mungkin muka cemong, memakai celemek, gigi jelek macam kelinci, bisa terlihat cantik dengan bunga ini...."

Lengan Ray dicubit lagi. Berdua tertawa.

Matahari senja terbenam di ufuk barat. Langit merah. Debur ombak membuai rasa. Angin menderu memainkan ujung-ujung rambut. Senja itu, senja kesekian dalam kehidupan mereka yang menyenangkan. Ray tidak pernah belajar tentang berkeluarga yang baik. Tapi Ray tahu persis

bagaimana meletakkan posisi pasangan hidupnya dalam hubungan mereka. Hanya penjaga panti yang bodohlah yang dulu menyia-nyiakan istrinya yang amat baik.

Dan waktu melesat tanpa terasa. Seperti desing peluru....

Delapan belas bulan sejak pernikahan mereka. Peresmian gedung 18 lantai. Gedung tertinggi di kota kami. Ray memakai baju yang belum pernah dipakainya. Istrinya belepotan membantu memasangkan dasi, lupa-lupa ingat. Bentuk dasi itu malah tambah aneh. Tertawa. Mereka berdua berangkat (tanpa dasi). Istrinya ikut diundang. Gedung itu meriah. Penuh cahaya lampu. Pemilik gedung sumringah. Semua sesuai jadwal. Semua sesuai anggaran. Dan Ray menjadi salah-satu kuncinya.

Petinggi kota datang. Memadati kursi-kursi.

Sirene peresmian berbunyi.

"Sudah berapa bulan, Mas Rae?" Jo yang duduk mencangkung menyaksikan peresmian dari belakang tenda undangan bertanya.

Ray tidak terlalu suka berada di antara undangan keren-keren itu. Dia menyingkir, memutuskan duduk bersama pekerja. Jo memberikan dua kursi plastik untuk dia dan istrinya.

"Kenapa kamu nggak tanya langsung sama yang hamil?" Ray tertawa, menoleh istrinya, berdua tertawa mengolok Jo.

Jo mengusap dahi, ikut tertawa. Urusan wanita, Jo hanya pandai memberi saran-saran seperti ke Ray dulu.

Jo amat sungkan bicara dengan wanita. Lebih parah dibandingkan siapapun. Belakangan jadi bahan becandaan pekerja. Jo naksir gadis dekat lokasi konstruksi, tapi ya itu, tidak ada kemajuan selama enam bulan.

"Mas Rae akan pindah tugas setelah proyek ini, ya? Mungkin ini pertemuan terakhir bersama anak-anak," Jo menyeringai, sedih.

"Anak-anak sudah dapat proyek baru?"

"Rata-rata sudah.... Tapi mungkin tidak akan mendapatkan mandor yang menyenangkan kayak Mas Rae."

"Memangnya enak dimandori *si ceroboh*?" Istri Ray nyeletuk.

Ray tertawa. Jo dan pekerja lain yang duduk mencangkung di sekitar mereka ikut tertawa. Tetapi mengangguk—

"Kita akan tetap menjadi saudara di mana pun berada, Jo... Tidak ada yang pergi dari hati... Tidak ada yang hilang dari sebuah kenangan... Kalian akan tetap menjadi saudara..." Ray tersenyum mengatakan kalimat itu. Itu kalimat Bang Ape. Ray asal comot. Tapi yang justru tidak pernah Ray sadari selama ini, dia dua kali lebih mencengkeram, lebih bertenaga dibandingkan Bang Ape saat mengatakannya.

Jo dan teman-temannya menunduk. Menelan ludah. Satu-dua menyeka ujung mata. Sementara selubung gedung pelan meluncur turun. Gedung itu terlihat indah di malam hari. Berkilauan. Undangan ramai bertepuk-tangan. Ray menatap ke depan—

Istrinya memeluk Ray lebih erat. Kalimat itu indah

sekali, lebih indah dibandingkan gedung di depan mereka. Istrinya memandang wajah Ray yang ditimpa kilau cahaya lampu. Lihatlah! Ia amat beruntung mendapatkannya. Beruntung atas guratan takdir ini.

Semua masa lalu itu tertebus sudah.

Pelan meletakkan kepalanya di bahu Ray. *Tersenyum*—

Anak-anak Surga

PUKUL 23.00, larut malam. Ray mengusap wajahnya, meletakkan kembali jam gantung ke dalam saku celana. Menekan pedal gas lebih kencang. Malam ini, lagi-lagi dia pulang terlambat. Amat terlambat....

Tiga bulan sejak peresmian gedung, Ray dipindahkan ke proyek yang lebih besar, lebih menantang, dan tentu saja lebih sulit. Pembangunan Bandara Internasional Kota, 35 kilometer dari kota tepi pantai. Posisi baru Ray: *Field Deputy Manager*. Mengepalai belasan mandor yang mengerjakan bagian masing-masing. Pemilik gedung sebelumnya, menjadi salah-satu anggota konsorsium pembangunan. Melibatkan kontraktor dari tiga negara. Dana besar. Tim besar. Dan Ray dengan reputasinya mendapat posisi *besar*.

Jalanan lengang. Langit malam tertutup awan.

Ada banyak pekerjaan di lokasi konstruksi bandara.

Bertumpuk. Membuatnya sering pulang larut. Sebenarnya belum ada sedikit pun pekerjaan fisik, tapi segala tetek-bengek persiapan itu memusingkan. Ray dilibatkan dalam banyak *pertemuan*. Dia cerdas, berbakat besar dalam rekayasa sipil, tetapi hampir sebagian besar *pertemuan* itu menggunakan bahasa asing, sesuatu yang belum pernah dikuasainya.

Ray menggerak-gerakkan lehernya yang pegal. Ini minggu kedua dia berturut-turut setiap hari pulang larut. Istrinya yang hamil tujuh bulan pasti sedang menunggu di ruang depan. Duduk terkantuk-kantuk. Rajutan di tangannya pasti berceceran di atas meja. Ah, Ray menyeringai tipis, tak seharusnya dia sering pulang malam seperti ini. Membiarkan istrinya sendiri. Tapi apa mau dikata?

Lima belas menit berlalu, mobil itu merapat ke rumah tepi pantai mereka. Pelan masuk ke halaman tanpa pagar. Meluncur perlahan ke dalam garasi. Ray beranjak turun, melangkah pelan menuju pintu. Mengeluarkan kunci. Mencoba tidak gaduh. Malam ini dia tidak ingin membangunkan istrinya.

Tetapi selalu sia-sia, istrinya seperti malam-malam lalu membuka pintu persis saat Ray mendekat. Menguap. Pipinya, aduh, di pipi istrinya ada *kepulauan*. Bekas tertidur menunggunya. Tersenyum, istrinya selalu tersenyum hangat menyambut—

"Malam, istriku yang cantik," Ray tertawa.

"Mhu-al-lam" Istrinya menguap lebar.

"Maaf.... Tadi lagi-lagi ada kelinci raksasa.... Wuih,

giginya besar-besar, menghadang di jalanan. Aku terpaksa berhenti lama untuk mengusirnya! Aku bilang, '*Pergi jauh-jauh, kalau tidak, nanti kuadukan dengan ratunya kelinci'*...." Ray menyeringai.

Istrinya tertawa kecil, membantu melepaskan dasi.

Ray menatap wajah mengantuk itu.... Dia seminggu lalu berkali-kali bilang tidak usah setiap malam menungguinya pulang, tapi istrinya santai berkata, "Aku kan harus memeriksa kau setiap pulang, *ceroboh*! Siapa tahu ada bekas-bekas gincu, catatan nomor telepon, sisa-sisa *pengkhianatan*—" Tertawa.

"Kau sudah makan malam?" Istrinya bertanya mesra.

Ray menggeleng. Sebenarnya sudah! Tapi seminggu lalu, saat malam-malam pulang, ditanya hal serupa dan dia mengangguk, istrinya menunduk kecewa. Ray merasa amat bersalah. Makanya sejak malam itu, sekenyang apapun dia pulang dari lokasi konstruksi bandara, Ray memaksakan diri makan malam bersama istrinya.

Malam ini mereka boleh dibilang *makan tengah-malam*.

Semur jamur itu dingin....

"Aku panaskan dulu, ya—" Istrinya nyengir.

Ray menelan ludah, tersenyum. *Menatap perut buncit istrinya.*

***

Kaki langit menyemburat merah. Buih ombak terlihat ikut kemerah-merahan. Awan tipis menggantung memenuhi ufuk timur. Pagi yang indah. Udara dingin menyergap.

Menyenangkan.

Matahari terbit dari bingkai cakrawala—

Ray mendekap istrinya dari belakang. Berdiri berdua di atas teras lantai dua. Kebersamaan yang *hangat*....

"Bagaimana kursus bahasanya?" Istrinya menoleh bertanya.

"Baik.... Sepertinya harus ditambah bahasa Perancis, *yang*...."

"Perancis?"

"Ada wakil khusus dari pengawas bandara seminggu terakhir. Standarisasi Internasional.... Orangnya hanya mengerti bahasa itu. Repot, kerjanya marah-marah melulu. Teriak sana teriak sini, membuat yang ikut *meeting* pusing.... Tahu, dia marah atau sedang bernyanyi *rock*...." Ray tertawa.

Istrinya ikut tertawa.

Setidaknya kebersamaan indah setiap pagi ini tidak pernah terganggu oleh kesibukan pekerjaan Ray. Mereka selalu berdiri berduaan di teras selepas subuh, menyambut matahari terbit setiap hari. Sekali-dua, warga komplek yang lari-pagi melambaikan tangan. Menegur. Mereka membalas melambai.

"Maafkan aku sering pulang terlambat, *Yang*!"

Istrinya tersenyum, menggeleng. Tidak masalah.

Ray mengelus perut istrinya yang buncit.

"Kalau anak ini perempuan, ia akan secantik ibunya, tapi semoga giginya tidak seperti milik ibunya—" Ray

berbisik, tertawa.

Istrinya mencubit lengan Ray.

"Kau sudah menyiapkan nama untuknya?"

Istrinya mengangguk, tersipu. Beberapa minggu lalu mereka sepakat, istrinya yang akan memberikan nama bayi mereka.

"Sudah *dapat* semalam saat menunggu kau pulang."

"Boleh aku tahu!"

Istrinya menggeleng kencang-kencang. Tertawa—

"Rahasia, *ceroboh* nggak boleh tahu—"

"Ayolah—" Ray menggelitiki istrinya.

Istrinya menggeliat, melepaskan pelukan, menghindar.

"Biar jadi kejutan! Kalau dikasih tahu nggak *surprise*!"

"*Gigi kelinci*, kasih-tahu-atau-?" Ray melotot,

Istrinya tertawa, berlari, menyeringai di pojok teras.

Semburat merah semakin terang. Dua remaja tanggung tetangga sebelah rumah masuk ke halaman, *menghentikan* Ray. Melambaikan tangan ke atas. Istrinya mengangguk kecil. Bisnis Puding Pisang itu belakangan maju sekali. Istrinya mengajak beberapa anak tetangga. Kamar tengah lantai satu disulap menjadi dapur tambahan.

Urusan nama itu terlupakan. Ray mengalah tidak bertanya lagi.

"Minggu depan *counter* yang di Pusat Perbelanjaan dibuka, kau harus datang, *ceroboh*." Istrinya yang masih tertawa 'takut-takut' mendekat, berdiri di sebelah Ray.

"Aku akan datang.... Nanti kalau ada *meeting* menda-

dak dengan si Perancis itu, aku akan kabur seperti insinyur dari Australia.... Tapi kau jangan terlalu lelah, *Yang*! Bayi kita.... Semua persiapan bisa diurus anak-anak, kan?"

Istrinya tersenyum, mengangguk.

Matahari semakin tinggi. Ray mengeluarkan jam gantungnya. Mendesah pelan, "*Aku malas sekali harus berangkat kerja hari ini...*"

Istrinya tertawa menimpali, "*Tapi aku justru malas sekali kalau harus melihat kau sepanjang hari di rumah, pasti banyak barang yang rusak...*"

Itu kalimat 'standar' penutup kebersamaan pagi mereka.

Setengah jam kemudian, setelah memeluk, mencium perut istrinya, mobil hitam metalik Ray meluncur dari halaman rumah. Sibuk melambaikan tangan dengan ekspresi muka seperti tidak akan bertemu berpuluh-puluh tahun lagi. Ah—

***

Celaka! Entah apa rencana langit. Entah apa maksud semua takdir ini. Urusan nama dan pembukaan *counter* Puding Pisang beberapa hari kemudian benar-benar hancur berantakan. Berubah berbalik arah menjadi menyakitkan. Sungguh menyakitkan—

Ray malam itu lagi-lagi pulang terlambat.

Pukul 00.15, lewat tengah malam. Menyumpahi si Perancis yang ngototnya minta ampun membahas pelebaran setengah meter *runaway* bandara. Ngoceh tentang

antisipasi perubahan regulasi lima puluh tahun lagi. Membuat *meeting* berlarut-larut. Insinyur-insinyur yang lain tak kalah gusarnya. Anggota konsorsium dari Australia sekali lagi tega pulang lebih awal, berseru sebel, *'Frankly, we have another business, France!'*

Ray sengaja mematikan mobil di jalanan. Sudah terlalu larut. Kali ini dia benar-benar tidak ingin membangunkan istrinya. Melepas sepatu di halaman. Berjinjit. Mengeluarkan kunci. Perlahan membuka pintu depan.

Sukses. Istrinya tidak terbangun. Tidak menyambut di bawah bingkai pintu. Melangkah masuk. Tetapi, hei! istrinya tidak ada di kursi depan. Tidak tertidur di sana. Rajutannya berserakan. Mungkin istrinya terlalu lelah, memutuskan tidur di kamar. Ray tersenyum, meraih rajutan kaos kaki bayi yang jatuh di bawah kursi.

Baru setengah jadi, bentuknya lucu, ada motif kelinci di sana....

Ray merapikan rajutan itu di atas meja. Melepas dasi. Melangkah menaiki anak tangga. Tetapi istrinya tidak ada di kamar tidur mereka.

Ray menelan ludah. Di mana?

Membuka pintu kamar mandi. Kosong. Dan seketika ada sesuatu yang berdesir. Benar-benar membuat Ray cemas. Ada yang tidak beres. Di mana istrinya? Bergegas memeriksa seluruh lantai dua. Teras depan. Kosong. Berlari ke lantai bawah. Dapur. Kosong.

Dan kaki Ray lemas seketika. Ray berteriak parau.

Bagai seekor elang dia melompat.

Lihatlah! Tubuh istrinya tergeletak di kamar mandi lantai bawah. *Tergeletak*... Darah memenuhi lantai. Daster panjangnya kuyup. Ya Tuhan! Ray panik seketika. Wajah istrinya pucat-membiru. Ray gemetar merengkuh istrinya. Dingin. Tubuh istrinya dingin.

Ray mendadak mendesis takut. Teramat takut! Berlari tersuruk-suruk melewati ruang tengah menggendong istrinya. Menendang pintu depan rumah (tidak merasa perlu menutupnya lagi). Bergegas memasukkan tubuh istrinya ke jok depan. Lantas kesetanan memacu mobilnya menuju rumah sakit. Secepat mobil itu bisa melesat—

Ray gentar sekali memikirkan banyak hal. Satu saja dari pikiran itu cukup sudah membuat hatinya ciut. *"Bertahanlah, Yang... Aku mohon, bertahanlah!"* Ray berbisik senyap, gemetar memegang kendali stir. Mobil *berdecit* di kelokan depan. Terus meluncur membelah jalanan kota.

Entah sejak kapan tubuh istrinya jatuh pingsan di kamar mandi. Kalau dia bisa pulang lebih cepat.... Kalau dia bisa menemani istrinya.... Mungkin tidak akan separah ini.... Ray menggigit bibir, mobil menerabas palang parkiran rumah sakit. Patah dua. Mental.

Rusuh lima menit kemudian di Instalasi Gawat Darurat. Dokter jaga terbirit-birit masuk ruang operasi. Perawat yang tadi setengah-mengantuk langsung siaga 100 watt. Petugas parkiran ikut rusuh bertanya siapa pemilik mobil yang berani-beraninya menerabas masuk. Tapi lebih rusuh lagi hati Ray. Dia tepekur di kursi panjang lorong depan instalasi. Buncah dengan ketakutan-ketakutan.

Apa maksud semua ini.... Aku mohon.... Sudah lama sekali pertanyaan-pertanyaan itu pergi, enyah dari penatnya malam-malam panjang dulu. Sudah lama sekali kepalanya tenteram, tidak mengutuk langit..... Tapi demi melihat istrinya yang terkulai tak berdaya dari balik jendela kaca Ray tersungkur dengan pertanyaan-pertanyaan itu lagi. *"Apakah Kau tega sekali lagi merenggut kebahagiaan itu. Kebahagiaan yang melingkupi hatinya? Kebahagiaan istrinya? Setelah bertahun-tahun menjalani pahit-getir itu? Apakah kau selalu mengambil kebahagiaan dari orang-orang baik?"*

Ray menghabiskan berjam-jam *penuh tanya* di lorong instalasi.

Semburat merah memenuhi kaki cakrawala. Matahari terbit sekali lagi di ufuk langit. Indah. Entah apakah dia masih bisa menikmati pemandangan itu bersamanya.... Ray tergugu. Mengusap wajahnya yang kebas.

Tetapi hari itu, Tuhan berbaik hati. Istrinya tertolong.

Lima belas menit berlalu sejak matahari mulai mendaki tinggi. Ray tertunduk dalam memandang wajah istrinya yang tertidur. Muka itu pucat. Tapi terlihat tenteram. Ray mengusap lesung pipit itu, mengusap ujung hidungnya yang kecil tapi mancung, mengusap dahinya.... Ah, entah apa yang akan dikatakannya pertama kali saat istrinya siuman nanti, entah bagaimana dia akan menyampaikan berita menyakitkan itu. Ray menggigit bibir, apakah ini masih bisa disebut *kebaikan* langit? *Bayi mereka tidak terselamatkan*

....Terisak. Pelan.

"Harusnya aku menurutimu, *Yang*...." Berusaha men-

yeka ujung-ujung mata dengan piyama rumah sakit, "Tidak terlalu sibuk...."

Ray menggigit bibir. Hatinya *terluka* menatap kesedihan di wajah pucat itu. Membantu menyeka ujung-ujung mata istrinya.

"Akulah yang keliru.... Seharusnya akulah yang tidak pulang larut sepanjang bulan ini. Membuatmu menunggu bermalam-malam. Kurang tidur. Lelah...." Ray berbisik, menggenggam lembut jari-jemari istrinya.

Terdiam. Ruang rawat inap itu hening.

"Tadi bayinya sudah dikuburkan.... *Perempuan*—" Ray menelan ludah. Hening. Mencoba tersenyum.

Istrinya terisak, mengeluh panjang mendengar berita itu, "Aku.... *Aku sudah menyiapkan nama yang indah buatnya...*"

Senyap....

Menurut keterangan resmi dokter, istrinya keguguran karena rahimnya tidak cukup kuat untuk mengandung. Apalagi dengan kesibukan menyiapkan *counter* puding pisang di pusat perbelanjaan. Belum lagi ditambah memaksakan diri menunggui Ray pulang sampai larut malam. Kabar itu hanya menambah kesedihan....

Sebulan berlalu, kesedihan itu masih menyisakan jejak.

Ada banyak yang terlanjur disiapkan untuk menyambut bayi mereka. Rajutan itu terpaksa disimpan. Mainan bayi yang sudah dibeli jauh-jauh hari dimasukkan kembali ke dalam kardus. Tempat tidur bayi disembunyikan dalam gudang.

Ray sekarang bisa pulang lebih cepat. Setelah bertengkar hebat dengan si Perancis dan didukung kompak oleh insinyur lainnya, mereka bersepakat tidak boleh lagi ada *meeting* yang berlarut-larut— apalagi untuk urusan sepele. Mekanisme eskalasi masalah diubah. Dibuat menjadi unit-kerja kecil-kecil. Hanya masalah penting dan mendesak yang dibawa ke rapat besar. Si Perancis itu mangkel tidak bisa banyak *cakap* lagi.

Istrinya dari *luar* terlihat sudah riang. Sudah banyak tertawa menanggapi gurauan Ray sepanjang hari. Tapi Ray tahu persis, kesedihan itu masih menggantung di matanya. Kesedihan itu masih membekas. Malam-malam dia sering melihat istrinya memandangi rajutan pakaian bayi di ruang depan. Dan dia bingung harus melakukan apa. Belakangan tanpa sepengetahuan Ray, istrinya kembali sering mengunjungi bangsal anak-anak itu. Bercengkerama. Kunjungan itu *berbahaya*, istrinya memang mendapatkan kesenangan, tapi saat kembali, rasa sedih itu menggantung lebih besar. Membuat helaan nafas semakin berat.

Enam bulan berlalu dari keguguran....

Malam datang menjelang. Rembulan bundar menghias angkasa. Bintang-gemintang tumpah membentuk ribuan formasi indah. Angin malam berhembus lembut. Menelisik anak-anak rambut. Sela-sela kuping. Bernyanyi. Ombak bergulung membuncah pantai. Terdengar nyaman-berirama. Menyenangkan.

Ray berjalan bersisian bersama istrinya menjejak pasir lembut.

Menikmati malam. Berdua. Mendekap bahunya mesra.

"Kau tahu, aku paling suka menyaksikan rembulan seperti ini sejak kecil, *yang*.... Entahlah, aku tidak mengerti apa yang terjadi setiap aku melihat rembulan. Tapi aku selalu merasakan tenteram menatapnya.... Damai!" Ray berkata pelan, mendongak.

Mereka berdiri, diam sejenak.

"Dulu waktu di Rumah Singgah itu, si kembar Oude dan Ouda suka sekali berteriak, '*Malam purnama! Tolong! Tolong! Selamatkan diri kalian!*' Berlari-lari pura-pura berlindung...." Ray tertawa.

Istrinya ikut mendongak, tersenyum lemah.

"Rembulan ini selalu membuatku sejenak bisa melupakan banyak masalah.... Semakin sesak apa yang kupikirkan, maka semakin sering aku duduk menatapnya, mengadu.... Kau tahu.... *Dua tahun terakhir bersamamu, aku tidak pernah merasa perlu menatap rembulan lagi....*" Ray berbisik pelan, tersenyum.

Istrinya menoleh, menatap lamat-lamat wajah berbinar Ray.

Ray mencium kening istrinya, "Kau masih sedih, *Yang*?"

Senyap. Istrinya menghela nafas. Tertunduk.

"Aku tahu kau masih sedih.... Kalau aku boleh ikut merasakannya apa yang sesungguhnya menganggu perasaanmu?"

Ray menatap lembut.

Istrinya justru terisak pelan, menatap balik Ray dengan mata indahnya, yang sekarang berdenting membentuk pelangi— "Aku.... Aku hanya ingin mengandung anak-anakmu.... Melahirkan anak-anak kita. Membesarkannya menjadi anak-anak yang baik, anak-anak yang lebih beruntung dari kita. Tapi dia *pergi* begitu saja.... Diambil begitu saja.... Bagaimana aku bisa menghilangkan perasaan sedih itu begitu saja...."

Ray mendekap istrinya lebih erat.

"Aku menginginkan kau bahagia melihat anak-anak kita.... Kau bahagia melihat mereka tumbuh besar.... Kau ikhlas dengan semua apa yang kulakukan untukmu.... Kau menerima apa-adanya yang kulakukan untukmu, ridha.... Aku takut kepergian anak itu membuat kau sedih.... *Membuat kau sedih...*"

Ray mendekap istrinya lebih erat lagi.

Lihatlah! Dia benar-benar lelaki paling beruntung. Malam ini, saat dia bertanya apa yang membuat istrinya sedih berkepanjangan, istrinya justru mencemaskan dirinya. Mengatakan kalimat itu....

Ray Mencium kening istrinya. *Berterima-kasih*—

***

PINDAH! Ray memutuskan pindah. Mereka membeli rumah besar di lereng pebukitan kota. Terlalu banyak kenangan yang 'mengganggu' di rumah lama. Suasana baru akan membawa kenangan-kenangan baru. Membuat masa-masa menyakitkan itu terlupakan....

"Tempatnya sejuk, baik untuk kesehatanmu, *Gigi Kelinci*! Dan kita tidak perlu lantai dua untuk memandang hamparan cahaya kota di malam hari. Kau tidak perlu naik-turun.... Rumahnya lebih besar, lebih indah...." Ray tersenyum, membujuk istrinya pindah.

Istrinya menurut, hanya berbisik, "Aku tidak memerlukan rumah yang lebih besar, yang lebih indah, *Ceroboh*.... Semua ini sudah lebih dari cukup. Sepanjang kau ridha padaku...." Ray tertawa. Membuka mulut, menggerakkan bibir bersiap menirukan kalimat yang sering diucapkan istrinya. Istrinya tertawa malu, mencubit lengan Ray.

Tiga tahun berlalu sejak mereka pindah!

Melesat bagai pesawat lepas landas di bandara. *Wushh*....

Bisnis Puding Pisang itu tumbuh cepat. Sudah ada empat *counter* di seluruh kota, dan rencana ekspansi ke kota lain dalam waktu dekat. Pekerjaan Ray berjalan lancar. Bandara Internasional Kota sejak dua tahun terakhir memasuki tahap pengerjaan fisik. Urusan ini Ray ahlinya, pekerjaan konstruksi berjalan jauh lebih cepat dibandingkan masa-masa perencanaan dulu. Lagipula kursus bahasa asingnya berjalan baik. Si Perancis itu bisa diatasi, yang baru disadari selama ini mereka seringkali bertengkar hanya gara-gara tidak mengerti satu-sama-lain. Dengan bahasa yang sama, masalah mereka sederhana.

Tiga tahun berlalu tanpa terasa. *Tanpa terasa*? Tidak juga, tiga tahun menunggu, istrinya sekali-dua mulai berbisik cemas tentang jangan-jangan ia tidak bisa hamil lagi.

Dan Ray juga akhirnya ikut-ikutan cemas. Khawatir kesempatan itu tidak akan datang lagi. Was-was.... Beruntung saat mereka mulai menyiapkan banyak *terapi*, penantian itu berakhir. Pagi itu istrinya mendadak mual-mual.

Kegembiraan melingkupi rumah besar lereng pebukitan. Istrinya kembali hamil.

Kali ini Ray jauh lebih siap, belajar dari pengalaman. Mereka rajin berkonsultasi. Memastikan istrinya tidak terlalu sibuk. Ray juga mengurangi separuh aktivitasnya di lokasi konstruksi. Berangkat lebih siang, pulang lebih awal. Bisnis Puding Pisang diserahkan sepenuhnya ke anak tetangga mereka. Istrinya hanya sibuk mengawasi. Dan Ray sibuk mengawasi istrinya.

Ray punya waktu banyak menemani istrinya merajut pakaian-pakaian bayi. Menemaninya berjalan-jalan di sepanjang jalan setapak lereng bukit. Berbelanja keperluan bayi di Pusat Perbelanjaan. Duduk-duduk di halaman menyaksikan indahnya hamparan cahaya kota di malam hari. Tiduran beralaskan tikar di halaman rumah menyaksikan rembulan dan bintang-gemintang.

Perut istrinya semakin buncit. Sudah menjelang tujuh bulan, dan Ray semakin ke sini, semakin banyak 'melayani' istrinya. Urusan dapur sepenuhnya diambil alih—

"Nyonya! Aku mohon, Nyonya duduk saja di sana.... Oke, biar aku yang mengantarkan makanan!" Ray berkata riang, terampil mengiris wortel di tatakan. Dia sudah tamat kursus memasak—

"Aku bantu, ya!"

"Ups! Nyonya jangan bandel.... Duduk di tempat! Atau nanti aku ikat! Ini masakan hebat.... Semua *kelinci* pasti suka!" Ray tertawa, mengacungkan wortel yang belum dipotong.

Istrinya ikut tertawa. Menyeringai. Bukan apa-apa, kalau Ray tidak ditemani, rasa masakannya antah-berantah, hasil kursus Ray nol besar. Istrinya beranjak bangkit, menarik kursi, duduk dekat Ray. Mengawasi racikan—

Pagi ini hari Minggu, Ray riang menyiapkan sarapan. Hari yang menyenangkan. Dua hari lagi hari raya kurban. Ada banyak kabar gembira minggu-minggu terakhir ini. Pertama, kandungan istrinya sehat. Sepanjang istrinya rajin minum obat penguat rahim, tidak terlampau lelah, tidur cukup, dan berbagai daftar *tidak* lainnya dalam *checklist* saran dokter, bayi mereka aman.

Kedua, konstruksi Bandara Internasional Kota sudah mencapai 90 persen selesai, semuanya sesuai jadwal, sesuai anggaran. Ray mendapatkan pujian dari anggota konsorsium. Kalau semuanya lancar, dua bulan lagi presiden dan petinggi negara dari Ibukota yang akan meresmikannya langsung. Itu berarti Ray dan istrinya ikut berdiri di antara rombongan *hebat* tersebut—

Hari ini mereka berencana pergi ke salah satu pusat perbelanjaan. Ada acara penting. Cucu pemilik gedung yang berumur sembilan tahun mengikuti Lomba Busana Oriental. Tahun baru Cina datang bersamaan dengan tahun baru Hijriyah. Istri Ray mengenal baik cucu pemilik gedung dari jadwal kunjungan rutin ke bangsal anak-anak

di Rumah Sakit. Keluarga pemilik gedung itu juga mengenal baik Ray dan istrinya. Enam tahun berkeluarga, Ray membina hubungan silaturahmi yang baik ke semua pihak di seluruh kota. Termasuk keluarga-keluarga pekerja kasarnya.

Setengah jam setelah sarapan yang dipenuhi olok-olok masakan, Ray riang mengeluarkan mobil dari garasi. Memanaskan mesinnya. Bersenandung.

"Kau tidak berganti pakaian, *Yang*?" Kepala istrinya keluar dari bingkai jendela.

"Sudah rapi, kan?" Ray nyengir, mengangkat bahu.

"*Dasar ceroboh*, kau tidak ingin terlihat aneh, bukan? Semua orang pasti memakai baju Cina! Masuk. Biar aku yang menggantinya!"

"Baik, Nyonya Kelinci!" Ray menyeringai, menurut.

Mobil mereka menuruni jalanan bukit setengah jam kemudian. Mengganti baju paling lama hanya butuh waktu lima menit, tapi Ray banyak bandelnya, mengeluh disuruh memakai baju berwarna serba merah. Apalagi saat istrinya memasangkan topi dengan kuncir.

"Aduh, kan jadi mirip *vampire* kalau begini...."

"Memang! *Vampire* jelek!" Istrinya menatap galak.

Ray tertawa. Mana ada istrinya itu menakutkan kalau lagi melotot. Yang ada malah lucu dan ehem, menggemaskan. Lihatlah, dengan pakaian seperti puteri kerajaan Dinasti Cina begini, istrinya terlihat anggun sekali. Baju panjang berjuntai dan berenda berwarna merah. Rambut disanggul, dipasangkan topi berumbai. Ray gemas menja-

wil rambut panjang istrinya, berusaha mencium lehernya.

Dia dicubit sebagai balasannya.

Istrinya benar, saat mereka tiba di tempat acara, seluruh ruangan dipenuhi pengunjung dengan baju oriental. Pemilik gedung yang 100 persen keturunan Cina itu mendekat, menyambut. Tertawa melihat Ray. Ray apalagi, tertawa lebih lebar melihatnya. Lihatlah, Koh Cheu, begitu Ray (disuruh) memanggilnya, mengenakan selempang segala. Lengkap dengan pedang kebesaran. Umurnya berbilang enam puluh tahun, mana cocok dengan gaya Panglima Perang seperti ini.

Ray mengenal baik keluarga Koh Cheu, sebaik keluarga itu mengenal Ray dan istrinya. Istri Koh Cheu sering berkunjung ke rumah lereng perbukitan. Jadi saat beberapa menit Ray sibuk berdiskusi dengan Koh Cheu tentang pekerjaan (*"Besok kau harus memastikan bagian* runaway *dua, Ray! Juga gudang kargo!"*), istrinya asyik berbincang dengan istri Koh Cheu, bertanya tentang kehamilan.

Terpotong, "Aduh, Koh jangan bicara pekerjaan, sekarang!" Istri pemilik gedung itu protes. Menyikut suaminya. Tertawa.

Keluarga taipan itu mengambil tempat duduk. Ray dan istrinya mengikuti. Pusat Perbelanjaan ini milik Koh Cheu. Acara lomba busana oriental yang diikuti cucunya diselenggarakan manajemen gedung. Jurinya juga kerabat Koh Cheu. Ray nyengir menyadarinya. Jadi buat apa coba cucu Koh Cheu repot-repot ikut lomba? Pasti menang, bukan?

Tetapi acara lomba busana oriental anak-anak itu menyenangkan, terutama bagi istrinya. Lagu *Cina daratan* beberapa menit kemudian memenuhi langit-langit ruangan. Lomba segera dimulai. Dan peserta lomba yang terdiri dari anak-anak umur empat hingga dua belas tahun keluar satu-persatu, berlenggak-lenggok di atas panggung.

Ray melirik istrinya, terlihat sekali betapa berbinar-binar istrinya melihat anak-anak kecil yang menggemaskan tersebut berlalu-lalang. Ray mendekap istrinya. Menggenggam tangannya lembut.

Ada anak berumur empat tahun, gaunnya indah. Berjuntai bak burung merak. Wajahnya imut. Sayang si anak tidak bergeming di atas panggung. Hanya berdiri seperti hendak upacara bendera. Bingung menatap keramaian. Tertawa. Pengunjung tertawa, *"Ayo, sayang, jalan..."* Istri Ray berbisik dari tempat duduknya. Ray menoleh. Menyimak wajah riang istrinya—

Pembawa acara memberikan contoh gerakan, si anak polosnya meniru. Padahal pembawa acara jahil bergaya aneh-aneh. Tertawa. Ruangan semakin ramai. Istri Ray mendekap mulut menahan tawa.

Di nomor urut kesekian, seorang anak lelaki berumur lima tahun keluar mengenakan topi kerajaan. Gaya sekali memainkan pedang bohongan di tangan. Anak itu sigap dengan gerakan menyabetnya. "Aduh, manisnya—" Istri Ray berseru pelan. Ray mengangguk. Sayang, anak itu terjatuh saat hendak turun panggung, "Dia mirip sekali denganmu, *ceroboh*!" Istri Ray menahan tawa. Ray ikut tertawa.

Ada peserta yang pakaiannya kedodoran. Ampun, benar-benar merosot menyisakan celana dalam. Dan anak itu pede-nya masih berlenggak-lenggok. Penonton menahan tawa. Pembawa acara buru-buru membantu memasangkan kembali pakaiannya. Dan kesalahan teknis di atas panggung itu terjadi berkali-kali. Ada anak yang membawa kipas berukuran besar. Hendak membukanya. *Pose!* Sayang, kipasnya macet. Anak itu bingung, menangis. Penonton tertawa. Dan tak terhitung peserta yang jatuh menginjak pakaian mereka sendiri.

Peserta terakhir, benar-benar memesona. Cucu pemilik gedung. Gadis kecil berumur sembilan tahun. Mengenakan pakaian yang indah. Bergaya sesuai umurnya. Malu-malu. Tersipu. Cantik dengan wajah orientalnya. Penonton bertepuk-tangan memberikan tepuk-tangan. Istri Ray berbisik, "Anak itu cantik sekali—"

Ray merengkuh bahu istrinya, berbisik, "Anak kita akan jauh lebih cantik, sayang—"

Istrinya menoleh, tersenyum, mengangguk.

Tiga jam berlalu. Lomba Busana Oriental itu usai. Acara yang menyenangkan. Sayang, cucu pemilik gedung tidak menang. Ray mengusap wajahnya, *dia salah mengira—*

***

Celaka! Kesenangan tadi siang ternyata mahal sekali. Entah apa rencana langit. Entah apa maksud semua ini.

Malam itu, saat Ray dan istrinya duduk di halaman rumah riang memandang hamparan kota yang memesona. Saat Ray menggelitiki istrinya sambil berseru *mengancam,*

"Gigi Kelinci! Ayo, kasih tahu! Siapa namanya?"

Saat istrinya menghindar, "Nggak mau! Itu kan *kejutan*!"

Saat itulah, langkah kaki istrinya mendadak terhenti.

Bagai pasak yang dihujamkan.

Bagai seekor burung terkena panah pemburu.

Istrinya mengkerut. Jatuh terduduk. Wajahnya meringis. Mulutnya mendesah tertahan. Seluruh tubuhnya mengeras seketika. Dan mata hitam-bulat indahnya terpejam menahan sakit.

Ray meloncat bagai seekor elang. Berseru panik.

"Ada apa, Yang? Apanya yang sakit? Jangan bercanda, Yang—"

Darah! Darah berceceran membasahi daster istrinya.

Apa maksud semua ini? Gemetar Ray membantu istrinya duduk di halaman rumput. Lantas berlari kesetanan mengeluarkan mobil dari garasi. Menggendong istrinya patah-patah. Gemetar meletakkan tubuh istrinya di jok depan.

Melesat menuruni pebukitan.

"*P-e-r-i-h*..." Istrinya mendesah tertahan.

"Sabar *yang*, sabar.... Bertahanlah, aku mohon—"

Mobil Ray memecah keramaian kota. Pukul 21.05, jalanan ramai oleh pasangan muda-mudi, keluarga, dan orang-orang yang sendirian menghabiskan malam Minggu. Mobil itu dua kali menerabas lampu merah. Dua kali mengambil jalur berlawanan. Berkali-kali menyalip mobil lainnya

Menerabas masuk papan pengatur parkiran rumah sakit. Patah dua. Mental.

Ray berteriak-teriak di depan Instalasi Gawat Darurat, memanggil perawat yang berjaga. Dia membopong istrinya, memaksakan diri berlari. Tangannya basah oleh darah. Kemejanya juga basah. Perawat-perawat bergegas menyiapkan kereta dorong. Dokter jaga, yang menangani konsultasi Ray selama ini dan juga operasi keguguran tiga tahun silam bergegas menyambut. Memberi perintah ini-itu, mencoba menguasai keadaan.

Istrinya dibawa masuk ke ruangan kaca....

Ray berdiri termangu, menatap kosong istrinya yang tergeletak tak berdaya di dalam ruangan. *Ya Tuhan, apa maksud semua ini? LAGI? Kenapa Kau lakukan sekali lagi?* Bukankah dia sudah menyiapkan semuanya. Berhati-hati. *Kenapa Kau tega melakukannya* sekali lagi?

Setengah jam berlalu, dokter itu keluar dari ruangan.

Ray gemetar menunggu—

"Kami harus mengoperasi bayi-nya, Ray!"

"Apakah bayinya selamat?" Ray mencicit.

"Kami belum tahu, tetapi tenanglah! Kondisi istrimu jauh lebih baik dibandingkan tiga tahun silam. Pendarahannya tidak parah. Kita berharap operasi akan menyelamatkan kedua-duanya.... Istrimu sadar, kondisinya sejauh ini baik-terkendali. Kau mau bicara sebentar? Lima menit. Kami harus menyiapkan operasi...."

Ray tidak perlu mendengar kalimat itu dua kali, dia bergegas masuk ke dalam ruangan kaca.

Menggigit bibir. Melangkah pelan, mendekat.

Istrinya menatap lemah, *mencoba tersenyum.*

"Apa kata dokter?" Istrinya bertanya amat pelan.

"B-a-i-k.... Kau akan baik-baik saja, *Yang.* Mereka sedang menyiapkan operasi.... Bayi kita akan selamat!" Ray berbisik, mengelus lembut dahi istrinya. Wajah itu terlihat amat lemah. Pucat.

Diam. Senyap.

Istrinya entah mengapa mendadak menangis.

"Kau jangan menangis, *Yang*! Semua pasti baik-baik saja!"

"Aku takut—"

"Tidak ada yang perlu ditakutkan....

"Aku takut—"

"Ada aku, *yang*.... Aku kan terbiasa *mengusir* orang-orang yang membuatmu takut!" Ray tertawa getir, mencoba bercanda.

Keliru! Ray benar-benar keliru. Urusan malam ini tidak pernah sesederhana yang Ray bayangkan. Untuk seseorang yang akan pergi. Terkadang pertanda itu datang seketika. Itulah yang dilihat istrinya beberapa detik lalu. Saat pertama kali menatap suaminya mendekat.

"Jangan menangis yang, aku mohon.... Kalau kau menangis aku jadi ingin menangis—" Ray pura-pura mengusap ujung matanya.

Istrinya tersenyum lemah, "Apakah aku terlihat cantik?"

Senyap. Ray menelan ludah. Pertanyaan jenis apa ini? Dalam situasi seperti ini? Ray pelan mengangguk, mengusap ujung-ujung mata itu.

"Seperti apa cantiknya *aku*?"

Ray menggigit bibir. Aduh, bagaimanalah dia menjelaskannya. Ray tersenyum *malu*.... Cantik sekali, sampai dia dulu (dan sekarang) kehilangan kata-kata untuk menjelaskannya. Lihatlah, muka pucat ini saja masih terlihat anggun-memesona.

"S-e-p-e-r-t-i a-p-a?"

Ray mengusap rambut. Kemudian pelan mengangkat kedua belah telapak tangannya. Mengacungkan sepuluh jari.

Istrinya tersenyum lemah. Hening.

"Kau tahu, *Ceroboh,* aku ingin selalu terlihat cantik di matamu.... Aku ingin selalu terlihat cantik...." Istrinya terisak lagi. Ray menelan ludah, mengusap pipi berlesung pipit itu.

"Aku ingin kau selalu merasa senang kepadaku.... Merasa ihklas...." Istrinya tersengal pelan, "Aku bahagia sekali dengan semua kehidupan kita.... Semua janji-janji manis yang kau berikan.... Anak-anak kita, membesarkan anak-anak kita yang jauh lebih beruntung.... Anak-anak yang akan memiliki orang-tua" Istrinya semakin tersengal—

"Kita akan membesarkannya, *Yang*—" Ray berbisik.

Istrinya tersenyum amat lemah....

"Saatnya, Ray!" Dokter kembali *full*-pasukan. *Full* peralatan.

Ray tersenyum menatap istrinya. Mengecup dahinya. Berbisik. Kemudian pelan melangkah keluar dari ruangan. Saat keluar itulah dia menyadari sesuatu. Ada yang keliru. Semua ini ada yang salah. Ray tidak tahu apa itu. Tetapi ada yang tidak beres.

***

Takdir itu apa? Adakah yang berbaik hati bisa menjelaskannya kepada Ray malam itu? Ketentuan langit itu apa? Adakah yang bisa membantu menjelaskannya kepada Ray malam itu.

Lima menit operasi berjalan, semuanya benar-benar memburuk. Pendarahan. Istrinya pendarahan lagi. Dan kali ini parah. Pontang-panting suster menyiapkan kantong-kantong darah.

Lima belas menit operasi berlalu darah di kantong-kantong persediaan rumah sakit habis. Bagai ember bocor, darah mengalir keluar dari rahim istrinya. Ray menggigit bibir masuk ke dalam ruangan kaca. Hanya dia yang memiliki darah AB *rhesus* negatif. Ray tergugu menatap wajah istrinya yang pucat-pasi *tertidur* oleh obat bius. Tidak ada waktu untuk mengambil darah Ray, lantas dipindahkan ke istrinya. Dokter bergegas menyambungkan tangan mereka berdua. Lengannya tertancap belalai, menyambung ke lengan istrinya. *Darah segar itu mengalir...*

Biarlah darahnya habis dipindahkan, asal istrinya selamat. Biar, asal bayinya selamat.... Ray menggigit bibir.

Biarlah habis...

Lima menit berlalu. Bayi itu tidak terselamatkan. Ray tersungkur di samping istrinya. Dokter menelan ludah. Perawat-perawat menyeka ujung mata. Lima menit berlalu lagi, sebelum darah Ray benar-benar habis, dokter berhasil menahan pendarahan.

Sobekan di perut untuk mengeluarkan bayi berusia tujuh bulan itu kembali dijahit. Luka-luka terhenti mengucurkan darah. Operasi itu selesai. Istrinya masih terkulai pingsan. Ray tergugu di sebelah istrinya. Menangis tanpa air mata.

"Sebaiknya kau menunggu di ruang jaga, Ray!"

Ray menggeleng. Tidak. Dia tidak akan pergi kemana-mana. Dia ingin istrinya melihat wajahnya saat pertama kali nanti siuman. Semua ini menyedihkan. Semua ini amat menyakitkan. Dia ingin menggenggam tangan istrinya, mendekap istrinya saat istrinya tahu untuk pertama kalinya kalau mereka baru saja kehilangan *permata* mereka, lagi. Dokter menghela nafas. Membiarkan—

Waktu berjalan lambat. Enam jam berlalu. Pukul 04.15.

Sebentar lagi azan subuh berkumandang.

Ray yang setengah terkantuk tetap memaksakan diri berjaga.

Jemari istrinya bergetar pelan. Ray terbangun.

Jemari itu bergetar lagi. Ray menelan ludah.

Mata istrinya pelan membuka. Kesadaran itu kembali. Perlahan. Mata istrinya lamat menatap sekitar. Masih ba-

yang-bayang. Remang. Mencari. Melihat Ray di sebelahnya. Terhenti. Pelan-pelan terang. Menatap suaminya amat redup, tersengal bernafas.

"A-n-a-k k-i-t-a?" Bertanya pelan, antara terdengar dan tidak.

"Ia baik-baik saja, *Yang*," Ray menggigit bibir.

"L-e-l-a-k-i—p-e-r-e-m-p-u-a-n?" Memaksakan bertanya.

"Perempuan." Ray menunduk. *Dia tidak tahu, belum bertanya*—

"Apakah ia cantik?"

"Cantik sekali, tanpa gigi kelinci—"

Istrinya *berusaha* tersenyum.

Senyap. Ray mengelus lembut jemari istrinya. Nanti nanti setelah kondisi istrinya lebih sehat dia bisa menjelaskan semua.

Sayang, ternyata sungguh tak ada lagi *nanti-nanti* itu....

Entah apa sebabnya, mendadak istrinya menangis, terisak dalam. Amat memilukan menatap wajah *lembut* itu menangis. Mengiris hati siapa saja yang melihatnya. Kesedihan memancar bagai mata air yang direkahkan. Wajah itu amat sendu—

"Jangan menangis, *Yang*.... Kumohon.... Semuanya akan baik-baik saja!" Ray menelan ludah, bingung.

Kenapa istrinya menangis?

"Apakah kau *ridha* kepadaku?" Istrinya bertanya tersengal. Di sela-sela tangisnya....

Ray menelan ludah. Apa maksud pertanyaan ini.

Apa maksud pertanyaan ini? Bagaimana mungkin dalam situasi seperti ini istrinya bertanya kalimat itu? Bukankah kata dokter semuanya akan baik-baik saja?

"Jangan menangis...." Ray membujuk.

"Apakah kau *ridha* padaku...." Istrinya bertanya lagi, mata itu semakin redup, nafasnya semakin tidak terkendali.

Ya Tuhan! Mendadak Ray ditanamkan kesadaran itu. Kesadaran yang membuatnya tergugu seketika. *Ini kalimat terakhir!* Jemari Ray seketika gemetar menggenggam jemari istrinya....

"Jangan.... Kumohon jangan pergi!" Ray berseru panik.

Azan subuh dari mesjid dekat rumah sakit terdengar.

"Apakah kau ridha padaku, *Yang*!" Istrinya bersuara lemah, semakin sulit dengan pertanyaannya, nafasnya sudah satu-dua.

"KUMOHON! JANGAN PERGI!" Ray menekan bel di sebelah ranjang. Panik! Berusaha memanggil dokter, perawat. *Siapa saja datanglah segera!*

"JANGAN PERGI!!" Ray gemetar merengkuh tubuh itu.

"A-p-a-k-a-h?" Istrinya menatap lemah, menunggu.

Tidak akan ada lagi harapan itu. Benar-benar tidak akan ada lagi.... *Ray terpana!* Menggigit bibirnya. Mata istinya *menunggu*....

Ray m-e-n-g-a-n-g-g-u-k pelan. Sungguh!

Ya Tuhan, dia sungguh ridha dengan apa yang dilakukan istrinya selama ini. Sungguh ikhlas atas semua perlakuan istrinya....

Anggukan itu 'mahal' sekali harganya.

Anggukan itu mengantar semuanya.

Mata indah istrinya pelan menutup. Pergi—

Selamanya—

Apakah Kau Ridha Padaku

ESOK sore, sehari menjelang hari raya, istrinya dimakamkan. Bersisian dengan dua *permata* mereka, yang tanpa nisan.

Hujan gerimis membasuh kota. Payung-payung hitam terkembang. Bunga kamboja berguguran. Kumbang hitam berterbangan, *menari duka*. Berdesing. Suara jangkrik meningkahinya. Perkuburan kota terlihat sendu. Prosesi pemakaman itu sudah usai lima belas menit lalu. Undangan mulai beranjak pergi. Mobil-mobil perlahan meninggalkan jalanan. Menyisakan asap putih knalpot yang mengambang di udara. Senyap.

Perkuburan kota semakin sepi. Satu-persatu pelayat, teman dekat, relasi bisnis, pekerja, dan tetangga beranjak pulang. Memeluk Ray. Memegang bahunya. Berbisik ikut berduka-cita. Sayang, telinga Ray sudah kebas sejak se-

malam, dia sudah tidak bisa mendengarkan lagi. Tangan-tangannya juga sudah kaku sejak terakhir kali melepaskan pelukan ke tubuh membeku itu, tangan-tangan itu sudah tidak bisa merasakan lagi. Matanya tumpul, dipenuhi rona kepiluan....

Jo yang terakhir pergi. Sore semakin matang. Semburat merah memenuhi pemakaman yang letaknya hanya sepelemparan batu dari pantai. Matahari beranjak tenggelam. Jo hendak menyentuh bahu Mas Rae-nya, tapi Jo terlalu gentar. Kesedihan yang menguar dari wajah itu bahkan cukup untuk membuat siapa saja yang melihatnya tertunduk dalam. Jo menelan ludah, beringsut mundur.

Meninggalkan Ray sendiri. Berteman gerimis yang tak kunjung menderas, atau mereda. Berteman debur ombak yang ditingkahi derik jangkring dan desing kumbang.

Duduk. Ray menatap kosong pusara istrinya. Lututnya kotor. Terbenam di lumpur. Kemejanya lembab. Tidak. Ray tidak terisak. Sejak semalam dia menangis, tapi dia menangis tanpa suara. Tangisan itu mendera hati, bukan mata. Umurnya 34 tahun sekarang. Melewati enam tahun bersamanya. Enam tahun yang indah....

Si Gigi Kelinci! Wajahnya yang sendu di gerbong kereta terlukis di pelupuk. Bangau-bangau putih berterbangan. Hamparan sawah menguning. Tatapan pertama mereka. Wajah yang tak peduli itu, sama sekali merasa tidak perlu menoleh, *Ray tersenyum getir*... Wajahnya yang riang di bangsal anak-anak rumah sakit. Dia mencengkeram ujung-ujung kaca, untuk mendapatkan perhatiannya. Wajah itu

'membalut' tangannya dengan lembut. Ray seperti bisa melihat lagi bedak pipi kirinya yang tak rata. Giginya yang lucu bagai gigi kelinci terlihat saat pertama kali ia membuka mulutnya.

"*Kenapa kau sering sekali terluka di pintu yang sama?*" Apa yang dia bilang waktu itu? "*Aku merasa tempatku di situ, tetapi hatiku tidak sedang di situ...*" Ray tersenyum semakin getir....

Gadis itu memanggilnya *Si Ceroboh.*

Dia memanggilnya *Si Gigi Kelinci.*

Wajahnya yang lelap, wajahnya yang tertawa riang bercanda. Saling menggelitiki.... Wajahnya yang lelah menunggu bermalam-malam. Tertidur di atas kursi depan bersama rajutan-rajutan.... Ray tertunduk. Hatinya benar-benar bagai digores seribu sembilu. Semua kenangan ini menyakitkan.

Ray gemetar mencengkeram tanah merah di depannya. *Apa maksud semua ini! Kenapa Kau TEGA? Kau renggut bayi kami tiga tahun silam... Dan sekarang Kau renggut istri dan bayiku sekaligus... Apakah Kau SENANG melihat hamba-Mu tersungkur seperti ini? PUAS?*

Ray meratap. Mulai mengutuk langit.

Ray tersungkur sendirian—

***

Tidak. Di pemakaman itu Ray sungguh *tidak pernah* sendirian. Di pemakaman itu sesungguhnya ada EMPAT orang!

Ray yang tersungkur mencengkeram tanah merah. *Pasien berumur enam puluh tahun yang sekarang tersungkur mencengkeram tanah merah di seberangnya.* Orang dengan wajah menyenangkan itu. *Orang dengan wajah menyenangkan itu.* Empat orang!

"Ray, kau lihat.... Malam itu, saat karnaval malam takbir, saat seluruh isi dunia bergembira menyambut hari raya, saat kau tersungkur di sebelah pusara istrimu, *aku juga ada di sana....* Lihatlah! Aku menemanimu.... Sayang, kau tidak bisa melihatku waktu itu!" Orang dengan wajah menyenangkan itu menyentuh lembut bahu pasien berumur enam puluh tahun di sebelahnya.

Senyap. Gerimis membasuh perkuburan. Malam perlahan datang. Menggantikan semburat merah di cakrawala barat. Gelap. Kunang-kunang, satu-dua mulai berterbangan. Menarikan formasi indah.

"Ah, urusan ini memang menyedihkan. Amat menyakitkan.... Kau layak *bertanya*, bagaimana mungkin langit begitu tega mengambil semuanya. Serentak dalam satu tepukan.... Hanya menyisakan kau yang jatuh tersungkur, sendiri.... Hanya mengembalikan kenangan-kenangan pahit masa lalu itu. Menusuk-nusuk hati...." Orang dengan wajah menyenangkan itu tengadah menatap langit, tetes air hujan membasahi wajahnya. Tersenyum getir—

"Inilah pertanyaan ketigamu, bukan? *Kenapa langit tega sekali mengambil istrimu.... Kenapa takdir menyakitkan itu harus terjadi?*

Seekor kunang-kunang, berani, terbang melintas di

atas pusara istrinya. Berdenging. Cahayanya berpendar me-mesona. Menerangi wajah pemuda berusia 34 tahun, wajah pasien itu, dan dua wajah menyenangkan itu. Berhadap-hadapan. Sayang, tidak ada yang berminat memperhatikan sedikit pun.

"Ray, pertanyaan ini sulit dijawab.... Sulit sekali dije-laskan kalau kau memaksa memahaminya dari sisi yang seperti orang lain mencoba memahaminya selama ini.... Tetapi itu akan menjadi sederhana kalau kau mau melihat-nya dari sisi yang berbeda.... *Sisi yang seringkali kita lupa-kan*...

"Kau tahu, hampir semua orang pernah kehilangan sesuatu yang berharga miliknya, amat berharga malah.... Ada yang kehilangan sebagian tubuh mereka, cacat, kehi-langan pekerjaan, kehilangan anak, orang-tua, benda-benda berharga, kekasih, kesempatan, kepercayaan, nama baik, dan sebagainya.... *Kau kehilangan istri yang amat kau cintai*.... Dalam ukuran tertentu, kehilangan yang kau alami mungkin jauh lebih menyakitkan.... Tetapi kita tidak sedang mem-bicarakan ukuran relatif lebih atau kurang. *Semua kehilangan itu menyakitkan*....

"Apapun bentuk kehilangan itu, ketahuilah, cara ter-baik untuk memahaminya adalah selalu dari sisi *yang pergi!* Bukan dari sisi *yang ditinggalkan*... Dalam kasusmu, penje-lasan ini akan teramat rumit kalau kau memaksakan diri memahaminya dari sisi kau sendiri, *yang ditinggalkan*... Kau harus memahaminya dari sisi istrimu, *yang pergi*....

"Kalau kau memaksakan diri memahaminya dari sisi-

mu, maka kau akan mengutuk Tuhan, hanya mengembalikan kenangan masa-masa gelap itu.... Bertanya apakah belum cukup semua penderitaan yang kau alami! Bertanya mengapa Tuhan tega mengambil kebahagiaan orang-orang baik, dan sebaliknya memudahkan jalan bagi orang-orang jahat.... Kau tidak akan pernah menemukan jawabannya, karena kau dari sisi *yang ditinggalkan*.... Bukankah itu yang terjadi bertahun-tahun kemudian? Kau tidak pernah bisa berdamai dengan kepergian istrimu...."

Dua orang dengan wajah menyenangkan itu menghela nafas prihatin. Senyap. Pemuda umur 34 tahun dan pasien berumur enam puluhan itu masih tersungkur di samping pusara.

"Ketahuilah Ray, bagi istrimu, sejak pernikahan kalian tujuan hidupnya menjadi amat sederhana.... Kau sering mendengar istrimu berkata, *'Bagiku kau ihklas dengan semua yang kulakukan untukmu... Ridha atas perlakuanku padamu.... Itu sudah cukup'* Nah, itulah tujuan hidup baru istrimu. Amat s-e-d-e-r-h-a-n-a....

"Kau tahu, istrimu benar-benar ingin menjadi istri yang baik bagimu, menjadi ibu yang baik bagi anak-anakmu.... Ia tidak pandai ilmu agama, ia baru belajar itu semua saat kalian menikah.... Tapi dia paham sebuah kalimat yang indah, nasehat pernikahan kalian yang disampaikan penghulu: *Istri yang ketika meninggal dan suaminya ridha padanya, maka pintu-pintu surga dibukakan lebar-lebar baginya....*

"Hanya itu yang dipahami istrimu. Tapi ia sungguh

sungguh melaksanakannya.... Ia mengubur semua masa lalunya yang kelam. Menguburnya dalam-dalam. Ia ingin kau ihklas atas semua yang ia lakukan, ia ingin kau menerima ia apa-adanya.... Ia melayanimu sepenuh hati, menunggumu pulang malam-malam dengan riang, memaksakan diri tetap terjaga saat kau pulang, memanaskan makan malam, memasangkan dasi, melepaskan dasi, menyiapkan air hangat. *Ia ingin kau ridha atas semua perlakuannya...*

"Kenapa Tuhan selalu mengambil sesuatu yang menyenangkan dari hamba-Nya, Kenapa Tuhan melemparkan kau lagi ke dalam kesedihan itu? Malam itu, Ray.... Tuhan sungguh tidak sedang menghukummu, malam itu saat rembulan gompal bersinar terang nan elok, saat bintang-gemintang tumpah-ruah di angkasa menjelang subuh, saat malam takbir hari raya.... Malam itu, Tuhan sedang tidak mengujimu! Tuhan justru sedang mengirimkan seribu malaikat untuk menjemput istrimu. Sama seperti Diar.... Istrimu, anak manusia yang gelap masa lalunya, menyakitkan masa kecilnya, subuh itu menjemput takdir terbaiknya.... Takdir langit yang hebat.... Kau ingat saat dia akan meninggal?"

Pasien itu mengangkat kepalanya, menatap kosong.

Orang dengan wajah menyenangkan itu tersenyum,

"Istrimu berkata '*Kau tahu... Aku ingin selalu terlihat cantik di matamu... Aku ingin selalu terlihat cantik...*' Ah, hanya wanita mulia-lah yang bisa mengatakan kalimat sehebat itu, Ray. Dan sungguh sudah mulialah istrimu.... Istrimu bertanya di penghujung hidupnya, '*Apakah kau*

ridha?' Dan kau mengangguk.... Ray, maka malam itu seribu malaikat bertasbih turun mengungkung kota.... Malaikat yang satu sayapnya saja mampu menutupi seluruh cahaya rembulan dan bintang-gemintang.... Istrimu menjemput penghujung yang baik.... Inilah jawaban mengapa istrimu harus pergi.... Kau harus melihatnya dari sisi istrimu *yang pergi*, bukan dari sisimu *yang ditinggalkan*...."

Pasien itu menunduk dalam. Menyeka matanya. Senyap.

"Ray, istrimu telah mendapatkan *tujuan hidupnya*.... Dan kejadian itu bagi kau dari sisi *yang ditinggalkan*, hanya memiliki satu penjelasan, orang-orang dalam hidup seharusnya memiliki *tujuan*. Yang dengan menyelesaikan tujuan itu maka dia akan tersenyum saat maut menjemput....

"Kenapa Tuhan selalu mengambil sesuatu yang menyenangkan dari hambanya, apa semua kesedihan ini kurang menyakitkan? Ray, orang-orang yang memiliki tujuan hidup, maka dia tidak akan pernah bertanya soal ini.... Baginya semua kesedihan yang dialaminya adalah tempaan, harga tujuan tersebut.... Semua orang bisa mendefinisikan tujuan hidupnya, istrimu ingin ridhamu, seorang ayah ingin anaknya berhasil, menjadi dokter, insinyur, itu semua tujuan hidup! Tidak peduli sekecil apapun itu, yang penting mereka bersungguh-sungguh melakukannya... Membuatnya nyata.... Ada banyak orang yang tidak memiliki tujuan hidup, hanya terjebak dalam rutinitas harian.... Berangkat pagi, pulang sore.

"Tidak! Tidak ada yang salah dengan rutinitas, langit

bahkan mencintai rutinitas, langit menciptakan hidup dengan rutinitas, tapi kau seharusnya memiliki kesenangan menjalani rutinitas itu, bisa saja kau mempunyai tujuan hidup menjadi pekerja kantoran selamanya, tapi untuk menjadi sungguh-sungguh sebuah tujuan hidup, maka kau harus menjalaninya dengan senang, dengan riang, dengan sepenuh hati.... Seperti istrimu yang sepenuh hati melayanimu.... Tersenyum riang, padahal sedang demam. Selalu memeluk padahal hatinya sedang cemburu karena kau pulang terlalu larut. Tetap melayanimu makan malam, padahal kau terlihat enggan menyentuh makanan....

"Seseorang yang memiliki tujuan hidup, maka baginya tidak akan ada pertanyaan tentang kenapa Tuhan selalu mengambil sesuatu yang menyenangkan darinya, kenapa dia harus dilemparkan lagi ke kesedihan... Baginya semua proses yang dialami, menyakitkan atau menyenangkan semuanya untuk menjemput tujuan itu... Dan dia bertekad menjemput akhir sambil tersenyum! Seperti istrimu... Ia meninggal dengan penghujung yang baik.... Ray, hanya ini satu-satunya penjelasan bagimu, *dari sisi yang ditinggalkan*." Orang dengan wajah menyenangkan itu menghela nafas pelan. Terdiam.

Pasien di sebelahnya menyeka pipi.

"Kau lihat, aku malam itu ada di sebelahmu.... Sayang, aku tidak bisa mengajakmu bicara, tidak bisa menyampaikan penjelasan ini.... Hanya menatap prihatin atas segala takdir hidup yang menyakitkan ini.... Tapi tahukah kau? Kenapa aku mengunjungimu malam itu? Karena *bayi-*

bayi kalian.... Dua bayi perempuanmu. Dua bayi yang menjemput surga. Itulah kenapa aku datang, meskipun aku tidak bisa menjelaskan banyak hal...."

Karnaval malam takbir mulai memenuhi jalanan. Gerimis sudah terhenti sejak lima menit lalu. Digantikan kemeriahan. Suara beduk dipukul bertalu-talu memenuhi langit-langit kota. Suara klakson menambah ramai. Galon-galon air yang didendang—

"Sebelum kita menuju *pertanyaan keempatmu*, ada sebuah rahasia kecil yang harus kau ketahui. Rahasia kecil milik istrimu.... Aku akan memberitahukannya, karena ini terkait dengan *dua pertanyaanmu* sebelumnya. Agar kau semakin mengerti, bahwa tidak ada yang sia-sia dalam hidup dan tidak ada yang tidak adil dalam hidup....

"Ray, siapa nama istrimu?" Orang dengan wajah menyenangkan itu menyentuh lembut bahu pasien itu.

Pasien itu menoleh. Menyeka matanya. Apa?

"Siapa nama istrimu, Ray?"

"Fitri—"

"Kau tahu kenapa istrimu bernama *Fitri*?"

Ray menggeleng. *Bagaimana dia akan tahu?*

"Karena istrimu lahir persis di *Hari Kemenangan. Hari Raya*.... Kau ingat pertama kali kalian bertemu? Di gerbong makan sehari setelah eksekusi Plee.... Kau tahu, kenapa kalian bisa bertemu di sana? Karena istrimu adalah bayi yatim rekan kerja Plee saat mengeksekusi kebakaran di komplek rumah orang-tuamu.... Ya! Gadis sendu-misterius yang kau kenali itu adalah anak satu-satunya dari

partner kerja Plee yang tertembus bilah bambu...."

Pasien itu menatap orang di sebelahnya, ternganga—

"Malam itu dia hadir di eksekusi hukuman gantung Plee, sebagai satu-satunya kerabat Plee.... Dia akhirnya mendapatkan penjelasan tentang masa lalunya dari Plee.... Mengetahui kalau ibunya berdarah-darah melahirkan sendirian, lelah menunggui suaminya yang tidak pernah pulang-pulang.... Mengetahui ibunya meninggal enam bulan kemudian karena tidak kuat menanggung beban....

"Membuat ia terdampar di panti yang buruk. Sama sepertimu, itu *pertanyaan pertama dan kedua* dalam hidupnya.... Istrimu memang tidak pernah tahu kalau kau korban kebakaran itu, karena kau tidak pernah menceritakannya. Ia pernah menemukan potongan koran milikmu, tapi dia tidak membacanya.... Ia amat menghargai barang-barang pribadi milikmu. Ia juga tahu kau terlibat dengan Plee, tapi ia memutuskan untuk tidak bertanya banyak....

"Kau kemudian menjawab *tiga pertanyaan besar* miliknya. Dua saat bersamamu. Satu yang terakhir saat ia meninggal.... Kau menjadi jalan bagi istrimu menjemput penghujung yang baik....

"Ray, *yakinlah, istrimu benar-benar mendapatkan penghujung yang baik*..." Orang dengan wajah menyenangkan itu merengkuh bahu pasien di sebelahnya. Tersenyum getir—

Senyap. Terdiam. Uhu burung hantu memenuhi pekuburan. Karnaval malam hari raya di jalanan kota semakin ramai. Rembulan gompal menghias angkasa. Bintang-gemintang tumpah.

Semua ini seharusnya memang selalu dipahami dari sisi yang pergi!

Pasien itu lemah memeluk pusara istrinya. *Dia mungkin tidak akan pernah tahu nama yang akan diberikan istrinya untuk kedua anak mereka.*

Gedung Tertinggi

PESAWAT komersil *penerbangan perdana* dari Bandara Internasional Kota melesat mulus ke angkasa. Bandara ramai oleh suara tepuk-tangan. Presiden, tersenyum sumringah ikut bertepuk tangan. Juga rombongan 'pembantu-pembantu'-nya. Peresmian bandara berjalan sukses. Bandara itu terlihat elegan dan modern. Berkilat dengan tiang-tiang dan atap aluminium. Sempurna sudah menjadi poros perkembangan ekonomi bagian timur.

Ray tidak berada di bawah tenda-tenda raksasa. Ray tidak berdiri berjejer di sebelah presiden dan anggota konsorsium meskipun dia lebih dari layak mendapatkannya. Ray sedang duduk takjim menatap dari balik jendela kaca, berada di dalam pesawat komersil perdana yang melesat menuju Ibukota itu. P-e-r-g-i!

Mata Ray redup memandang kota dari ketinggian.

Di sana.... Di tepi pantai, di pemakaman yang dipenuhi pohon kamboja, di sana terbaring istrinya tercinta, si Gigi Kelinci. Di sana terkubur seluruh kenangan indah bersamanya. Terkubur selamanya.

Hari ini Ray memutuskan pergi. Pergi menjauh. Dia tak kuasa berada di rumah lereng pebukitan. Setiap kali berada di sana, semua kenangan itu kembali mengungkung kepala. Jangankan menatap rajutan pakaian-pakaian bayi itu, *hanya* menatap halaman rumah, Ray seolah-olah bisa melihat mereka berdua saling menggelitiki. Tertawa—

Hari ini dia memutuskan pergi. Ke Ibukota. Delapan tahun sejak pertemuan pertama mereka di gerbong makan kereta. Hamparan persawahan, burung bangau putih....

Ray menjual rumah itu. Menjual kepemilikan empat *counter* Puding Pisang milik istrinya. Ray sempurna ingin melupakan semua kenangan yang menyesakkan, maka seluruh uang penjualan harta milik istrinya disumbangkan ke bangsal anak-anak rumah sakit. Tempat terbaik untuk menyimpan kenangan istrinya.

Ray pelan mengusap dahi....

Hari ini dia pergi. Entah kapan akan kembali.

***

Pesawat milik maskapai penerbangan nasional itu mendarat di bandara Ibukota dua jam kemudian. Ray melangkah pelan sepanjang garbarata. Dia tidak membawa bagasi satu koper pun. Dan dia tidak punya tujuan. Malam ini, mungkin dia akan menginap di rumah relasi bisnis, anggota konsorsium pembangunan bandara yang tinggal

di Ibukota. Tadi mereka sudah berpesan, memeluknya prihatin.

Ray mencegat taksi biru di lobi kedatangan. Menyebutkan *tempat*. Taksi itu melesat. Sopirnya tidak banyak cakap. Dan itu kabar baik bagi Ray yang tak ingin diganggu. Dia duduk diam-termenung. Menatap menara-menara Ibukota. Gedung-gedung pencakar langit. Pusat pemerintahan, bisnis, dan peradaban yang maju pesat. Bukan main. Delapan tahun berlalu. Semua berubah mencengangkan.

Tapi KRL itu masih menderu di batang-batang baja rel-nya. Masih padat seperti dulu. Malah tambah semakin tidak manusiawi. Yang berbeda hanya gerbongnya sekarang terlihat lebih keren, satu-dua terlihat tertutup, ber-AC, kereta bekas dari negara jauh. Ray menatap lamat-lamat. Berarti di gerbong itu tidak boleh ada pedagang keliling, tukang jual koran, *pengamen. Apakah dia masih bisa memetik gitar?*

Ray menghentikan taksi di depan sebuah pertokoan.

"Buat hadiah, Pak?" Sopir taksi bertanya pendek.

"Bukan!" Ray menjawab tidak kalah pendeknya.

Sejak hari itu, disadari atau tidak, ada satu hal yang benar-benar berubah dalam hidup Ray. Sejak hari itu dia menggunakan seluruh kemampuan yang pernah dipelajarinya dari Plee—dengan kapasitas dan pengaruh yang berkali-kali lipat. Kata Plee dulu, *gunakan naluri. Eksekusi semua apa yang menurut kalian menyenangkan.* Ray baru saja berpikir tentang gitarnya dulu. Maka dia turun beberapa

detik ke pertokoan. Menjinjing gitar baru ke dalam taksi.

Taksi biru itu melesat lagi. Menuju pemberhentian pertama.

Rumah Singgah. Sayang, tidak ada yang tersisa di sana. Jangankan orang, rumah-rumah sudah tak bersisa. Tempat itu jadi lahan kosong belasan hektar. Ray bertanya ke kerumunan pekerja. Mereka sedang mengerjakan proyek properti *prestisius* di selatan Ibukota. Ray menelan ludah. Satu untuk kehilangan jejak anak-anak Rumah Singgah. Dua untuk kata *prestisius* itu? Dia tahu persis seluk-beluk bisnis konstruksi. Dan dia mengenal betul kawasan itu. Nalurin1ya terasah, hanya membutuhkan waktu sejenak untuk menyimpulkan: investor lokasi konstruksi ini bodoh! Tempat ini tidak cocok untuk komplek perkantoran.

Taksi biru itu melesat lagi. Pemberhentian berikutnya.

Meski baru saja menemukan lokasi Rumah Singgah sudah rata dengan tanah, Ray sedikit pun tidak cemas apakah pemberhentian mereka berikutnya masih ada atau tidak. Benar-benar hebat. Naluri itu bagai menyatu dalam aliran darahnya, saat buhul-buhulnya dilepas, Ray menyeringai amat yakin, *tower air itu pasti masih ada.*

Menyandangkan gitar di bahu. Taksi biru itu melesat pergi.

Kampung di pinggir bantaran kali tidak berubah sedikit pun. Rumah besar tempat Plee dulu mengontrak masih berdiri. Sedikit pudar—pemiliknya mungkin malas merenovasi. Tower air itu masih gagah berdiri. Konstruksi tower cukup baik untuk menopang gentong raksasa bela

san tahun lagi. Di perkampungan ini yang berbeda hanyalah *bau*. Bantaran kali semakin bau. Ray mendesis pelan, tidak peduli, dulu pun dia sudah terbiasa—

Melangkah mendekati tower air. Senja datang menjelang. Gesit menaikinya. Sore ini dia akan menghabiskan waktu sejenak dengan duduk-duduk di atas tower air. Nanti malam baru beranjak menuju rumah relasi bisnisnya itu.

Semburat merah memenuhi langit Ibukota. Ray tersenyum. Dia mengenalinya. Burung layang-layang terbang dengan formasi *sama,* menggoda pasangan. Kaca gedung-gedung pencakar langit terlihat jingga. Jalanan macet. Mobil berderet-deret. Wajah-wajah lelah pulang kerja. Wajah-wajah bergegas. Tempat ini masih sehebat dulu.

Ray mengeluarkan gitarnya. Duduk menjuntai. Memetik sembarang lagu. Dulu dia sendiri.... Delapan tahun berlalu. Dia kembali sendiri.... Hidup benar-benar *lelucon.*

Jemarinya lincah memainkan irama panjang dalam nada tinggi, membetot senar-senar, petikan itu bertenaga, dia masih jago....

"HEI! APAKAH KAU PENGAMEN YANG DULU?"

***

Ray mengenali ibu-ibu yang memanggilnya dari bawah. Berteriak. Ibu-ibu itu pemilik kamar petak pengap sewaannya dulu.

Ray 'berbaik hati' turun. Tidak mungkin dia berharap ibu-ibu gendut-keriting itu yang naik. Meski dia malas

untuk berbincang dengannya, teringat dulu sering diteriaki, dimaki-maki untuk membayar uang sewa. Delapan tahun berlalu, apa salahnya saling menegur, melupakan masa-masa lama.

"Apa kabar?" Ray tersenyum.

Ibu-ibu itu melotot, menyapu bersih seluruh penampilan Ray, dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Kau mengamen dengan baju ini?"

Ray mengangkat bahu, tersenyum (senyum mengendalikan).

"Kalau begitu, kau pasti pengamen terkeren yang pernah ada!" Ibu-ibu itu nyengir, tersenyum lebih ramah (tanpa disadarinya).

Ray tertawa (tawa mengendalikan).

"Kau berubah sekali.... Kemana saja? *Ibu sampai kangen*!" Malah terlalu ramah sekarang (tanpa disadarinya).

"Tidak kemana-mana...." Ray menjawab pendek.

Ibu-ibu itu menelan ludah. Merasa tidak enak dengan intonasi kalimat Ray, merasa bersalah. Canggung. Merasa risih dengan masa lalu itu. Masa lalu? Ah-ya—

"Maaf tadi meneriakimu, aku hampir tidak mengenali. Aku lama sekali menunggu kapan kau mungkin sekali-dua mampir ke bantaran kali ini.... Lama sekali menyimpan surat itu.... Sebentar, sebentar.... Aku ambilkan!" Ibu-ibu itu bergegas.

Ray menyeringai. Melipat dahi. *Surat? Lama menyimpan? Untuk siapa?* Ray melangkah mengikuti. Inilah yang

tidak diketahui Ray. Ketika amplop kuning lusuh itu diberikan kepadanya, seketika Ray berdesir. Hatinya mendadak bisa menduga-duga. Plee. Ini pasti ada kaitannya....

Amplop itu *sudah* terbuka. Ray menatap ibu-ibu itu.

"Eh, maaf, dari dulunya memang sudah terbuka—"

Ray menatap tajam—

"Eh, maaf, tidak sengaja sempat membacanya....

Ray menyeringai, ibu-ibu itu mengkerut.

Ray membuka amplop tersebut. Benar. Itu dari Plee! Pesan yang tertulis di kertas lusuh itu tidak panjang: *"Di mana tempat bermula. Di situ tempat berakhir. Disimpan seribu rembulan. Kau anak berbakat, Ray. Aku yakin kau bisa mengubah 'seribu rembulan' menjadi energi hebat tak terkirakan. Gunakan sebaik-baiknya."*

Ray melipat surat itu. Tanpa merasa perlu berterima kasih, beranjak keluar dari halaman rumah. Ibu-ibu itu terdiam. Masih kebas dengan perasaan *bersalahnya* (tanpa izin membaca surat yang tidak pernah dimengerti apa maksudnya). Ray menatap langit jingga. Dia tahu persis apa maksud surat itu. A-p-a-k-a-h...?

Kembali menaiki tower air. Kembali menatap langit senja Ibukota. Burung-burung layang. Jalanan macet. Orang-orang bergegas. Ray memainkan gitarnya. Melantunkan lagu favorit Plee dulu. Berpikir, malam ini dia mungkin tidak akan bermalam di rumah relasi bisnisnya.

***

Bukan besok, tapi dua bulan kemudian Ray baru

menghubungi relasi bisnisnya di Ibukota. Orang itu selama ini menangani bagian pemasaran proyek konstruksi gedung 18 lantai dan pembangunan Bandara Internasional Kota. Dan Ray tidak menginap. Pertemuan itu diadakan di bekas lokasi Rumah Singgah. Ray menawarinya bergabung. Menggarap proyek yang akan mereka ambil alih. Tidak ada pembangunan *komplek perkantoran*. Yang ada pembangunan *apartemen* yang nyaman. Ray mengambil alih proyek tersebut.

Malam beranjak matang saat dua bulan lalu Ray memutuskan sudah saatnya mengambil *seribu rembulan* itu. Dia tersenyum menatap langit yang bersih tidak tersaput awan. Bundar menghias angkasa. Bintang-gemintang membentuk ribuan formasi memesona. Ray tahu persis apa maksud tulisan Plee dalam kertas lusuh menguning itu.

Maka setelah meletakkan gitar, Ray memanjat gentong raksasa berwarna merah muda di sebelahnya. Membuka tutupnya. Sudah bertahun-tahun tidak dibuka, tutup gentong sedikit macet. Ray menggeram, mengeluarkan seluruh tenaga dari tubuhnya yang gempal dan kekar. Tutup gentong berderit mulai berputar.

Saat Ray melemparkan tutup itu sembarang, saat cahaya rembulan menyelusup masuk ke dalam gentong, saat kepala Ray masuk ke leher gentong, di dalam beningnya air, berlian itu berkilau amat indah. Tenggelam hampir separuh oleh lumut dasar gentong. Dia menelan ludah.

Apa yang dulu Plee bilang? Terkadang tempat teraman adalah tempat yang menurutmu paling berbahaya, seba-

liknya terkadang tempat paling berbahaya adalah tempat yang kau kira paling aman. Ray melompat masuk ke dalam gentong raksasa. Mengambil nafas banyak-banyak, lantas meluncur ke dasarnya. Dalam air itu berbilang tiga meter. Bagai induk bebek kaki Ray mengayuh, tubuhnya mendekati berlian. Tangannya menggapai.

Lumut-lumut tersibak membuat keruh.

Tidak ada yang pernah menguras gentong ini. Tidak ada selama delapan tahun terakhir. Dan Berlian Seribu Karat sempurna tersembunyi di dalamnya. Plee sebelum memasukkan mobil ke dalam garasi di subuh yang mencekam itu, sadar dia harus segera menyembunyikan berlian itu. Tidak mungkin di dalam rumah, petugas bisa saja menemukannya. Tower air itu pilihan terbaiknya.

Ray melompat naik ke leher gentong. Menuruni sisi luar. Menutup mulut gentong kembali. Perlahan mengeluarkan berlian itu dari saku. Dia tidak pernah berpikir di mana berlian itu selama ini. Dia dulu berpikir mungkin sudah hilang entah di mana. Berita-berita menyebutkan berlian itu tidak pernah ditemukan. Dan Plee tidak pernah membuka mulut, hanya bilang berlian itu terjatuh di lantai 60—yang membuat kontroversi itu semakin rumit.

Dengan berlian ini, berapa kata Plee waktu itu harganya? Ratusan milliar? Dengan berlian ini, Ray bisa membuatnya menjadi *seribu rembulan* tak terkirakan. Malam itu juga, Ray bergegas menuju penginapan terdekat. Ada banyak hal yang harus dilakukan besok. Ada banyak hal yang ingin direncanakanya besok.... Kesedihan ini harus dilalui

dengan banyak aktivitas. Rumah di atas lereng perbukitan itu sudah jauh tertinggal ratusan kilometer. Kenangan itu sudah terkubur bersama wajah cantik istrinya.

Gigi Kelinci, ada banyak mimpi yang bisa aku wujudkan untukmu!

Gedung tertinggi—

Pertemuan dengan relasi bisnis Ibukota itu menghadirkan Jo! Jo dan puluhan mantan pekerja lamanya. Ray membutuhkan kepala mandor. Jo pilihan terbaik. Anak itu tidak secerdas dirinya, tetapi Ray membutuhkan semua orang yang bisa dipercayainya. *'Kenapa aku menginginkan kau yang mengeksekusi-nya Ray? Ya, kau berbakat itu salah satu alasannya, tapi di atas segalanya, yang terpenting adalah kau bisa kupercaya!'* Itu kata Plee dulu.

Pengambilalihan proyek itu berjalan lancar. Relasi bisnis Ibukota yang termangu tidak mengerti dari mana Ray mendapatkan modal besar untuk melakukannya hanya menganggukmenurut. Bergabung. Tidak ada yang bisa menolak intonasi, gesture, dan tatapan mata Ray yang *mencengkeram* mengendalikan.

Maka dimulailah proyek pembangunan apartemen itu. Proyek perkantoran itu sudah terlanjur separuh jalan, Ray dengan bakat besar rekayasa sipil memilih memanfaatkan yang sudah ada. Memodifikasi dengan baik. Dia tahu, lokasi Rumah Singgah persis berada di sepotong kawasan Ibukota yang rindang. Itulah yang bisa dijual dari lokasi tersebut. Tempat tinggal yang nyaman.

Tidak ada yang melebihi Ray dalam urusan menjadi

kepala mandor. Dan sekarang tidak ada yang melebihi Ray dalam urusan menjadi *pemilik gedung*. Ray memutuskan tinggal bersama pekerjanya. Dia memodifikasi lantai dua menjadi kamar-kamar petak. Sama seperti di lokasi konstruksi lainnya, tapi jelas berbeda dalamnya. Ray tahu persis mengurus pekerja. Semakin baik motivasi mereka, maka semakin baik produktivitas dan kualitas kerja mereka. Di setiap bedeng disediakan kasur dan perlengkapan memadai kamar lainnya. Tidak mewah. Tapi cukup.

Dan hebatnya Ray tinggal bersama mereka. Lagi-lagi membuat terperangah relasi bisnis Ibukota-nya. Ray berkata dengan tatapan mata tajam, tersinggung atas kalimat keberatannya, "Aku ingin seluruh unit apartemen ini terjual sebelum *topping*.... Kau urus saja soal itu! Urusan konstruksi serahkan padaku!" Relasi bisnis-nya menelan ludah, mengangguk. Tidak berkomentar lagi soal layak-tidak-layak, lazim-tidak-lazim.

Ray mengawasi proses konstruksi apartemen sama banyaknya dengan menghabiskan malam-malam bersama buruh-buruh. Malam itu, kali pertama Jo dan pekerja yang didatangkan dari kota lamanya tahu kalau *pemilik gedung* mereka amat pandai memetik gitar. Gerakan tangan yang lincah, berdengking-dengking. Ray masih seburuk dulu menyanyi, suaranya tidak pernah tertolong. Tapi Ray mengerti bagaimana membuat sebuah lagu terdengar menyentuh. Malam itu, saat dia kembali menjadi 'pengamen KRL' yang pandai memainkan lagu-lagu sendu, beberapa karyawannya mengusap sudut-sudut mata. Terharu—

Ah, dulu pun dengan tampang kusut, mulut berkumur-kumur dia bisa membuat orang lain larut-bersedih, apalagi sekarang saat dia menyadari memiliki kemampuan mengendalikan orang lain. Petikan gitar Ray memenuhi langit-langit senyap lokasi konstruksi. Bahkan setelah pekerja itu tidur. Bahkan setelah keheningan malam mengisi sudut-sudut bedeng. Bahkan setelah buruh-buruh itu terlelap dalam buaian mimpi. Ray masih memetik gitarnya.

Mencangkung di lantai 24, lantai tertinggi konstruksi apartemen. Di atas palang besi yang menjulur. Sisa tiang penyangga bangunan.

Rembulan menyabit di angkasa. Langit tertutup awan kelabu. Membuat semuanya terlihat sendu. Hamparan gemerlap Ibukota terlihat sepanjang mata memandang. Jutaan kerlip lampu-lampu. Jalanan yang lengang. Sudah larut. Menjelang pagi malah.

Ray bergetar membisikkan lirik lagu kesukaan Gigi Kelinci-nya. Petikan gitarnya terdengar patah-patah. Kenangan itu memang sudah terkubur. Pemakaman dipenuhi pohon kamboja di tepi pantai itu juga sudah tertinggal ratusan kilometer. Hari-harinya juga dipenuhi oleh berbagai kesibukan. Tetapi malam-malam sepi seperti ini. Malam-malam sendiri seperti ini....

Angin malam yang bertiup pelan justru menikam perasaan.

Senyap. Ray menghentikan petikan gitar.

Wajah istrinya mengukir di pelupuk mata.

"Mas Rae—" Seseorang menegur.

"Duduk Jo!" Ray berkata pelan, tanpa menoleh.

Setahun berlalu sejak pengambil-alihan proyek di bekas Rumah Singgah. Sepanjang tahun itu pula kebiasaan lama Ray duduk di lantai tertinggi konstruksi gedung kembali. Jo terbiasa menemaninya. Meski tidak biasa seperti malam ini, sudah terlalu larut.

"Kau tidak bisa tidur?" Ray menoleh. Jo duduk di tubir gedung. Selalu tidak berani duduk di palang baja itu.

"Aku tidak bisa tidur, suara gitar Mas Ray mengganggu—" Jo menyeringai lebar. Ray tertawa.

Hening sejenak.

"Apa Mas Ray tidak ingin menikah lagi?" Jo berkata pelan, menelan ludah, sembarang mengambil topik pembicaraan.

Jo amat dekat dengan Ray. Tahu semua urusan Ray, termasuk tentang istrinya. Jo mengerti dalam banyak hal dia tidak sepantasnya mencampuri urusan Ray, *si pemilik gedung*. Dia tidak layak. Beda kelas. Tetapi Jo teman yang baik.

Ray menghela nafas. Memeluk gitarnya.

"Maaf, Mas Ray—" Jo mengusap kening. Merasa bersalah.

"Tidak masalah.... Kau benar, seharusnya urusan ini sudah lama dilupakan. Lazimnya orang-orang akan menemukan pasangan baru. Menemukan gadis lain.... Ah-tapi bagiku tidak, Jo.... Hidup hanya sekali, mati sekali,

maka jatuh cinta juga hanya sekali, menikah juga sekali.... Ia sudah pergi membawa sepotong hatiku.... Mengubur seluruh perasaan itu—"

Jo menelan ludah. Senyap.

"Apa yang aku bilang saat kau dulu melihatnya melalui teropong itu? Ah-ya, *nenek-nenek*—" Ray tertawa getir.

Jo menggaruk rambutnya, ikut tertawa.

Terdiam. Senyap lagi.

"Kau sudah memastikan pekerja tambahan?"

"Sudah Mas Ray, tapi baru lima puluh orang, lima puluh orang lagi baru tiba sebulan lagi. Mereka masih bekerja di proyek lain...."

Ray mengangguk. Pekerja tambahan. Proyek tambahan. Mungkin dengan semakin sibuk, semakin membatukan diri dalam pekerjaan, semua kenangan lama ini akan terusir dengan sendirinya. Kembali menatap rembulan menyabit, kalau istrinya masih ada dan berdiri di tepi pantai itu, maka malam ini mereka melihat rembulan yang sama.

Indah, damai, menenteramkan....

***

Dan Ray benar-benar membatukan dirinya dalam pekerjaan. Dengan sistem dan pendekatan baru, konstruksi apartemen itu selesai lebih cepat enam bulan dari jadwal biasanya. Anggaran bisa dihemat seperempatnya. Kualitas bangunan nomor satu.

Proyek itu sukses besar, penjualan seluruh unitnya ter-

capai jauh hari sebelum *topping*. Peresmiannya setahun kemudian mengundang decak-kagum. Tetapi Ray tidak menghadiri peresmiannya. Dia sudah sibuk mengurus proyek properti lainnya. Bukan hanya satu, saat terakhir Ray bicara dengan Jo di lantai tertinggi proyek apartemen tersebut, Ray sudah memulai tiga proyek properti ambisius lainnya.

Sejak memutuskan untuk membatukan dirinya, dia selalu merasa haus dengan kesibukan. Ray memiliki kemampuan besar untuk membuat orang setia hingga mati kepadanya. Dengan kemampuan itu dengan mudah Ray bisa meninggalkan banyak proyek di tangan orang-orang kepercayaan, sementara dia satu-persatu memulai proyek besar lainnya.

Proyek apartemen itu diselesaikan oleh kepala mandor lain. Hanya Jo yang selalu menyertai Ray kemana dia pergi. Dua tahun terakhir tercatat Ray sudah membangun pusat perbelanjaan tujuh lantai di dua perempatan terkenal, tiga gedung perkantoran puluhan lantai di utara Ibukota, dan tiga pemukiman elite di ujung selatan kota.

Reputasinya mulai terbentuk. Reputasi yang hebat. Untuk proyek properti kelas menengah, tidak ada pemilik modal dan rekanan yang tidak mengenal Ray. Pemuda usia 37 tahun, dengan tatapan mata tajam, ekspresi muka 'menyenangkan', dan intonasi suara 'lembut'. Pemuda yang amat berani berhitung resiko. Memutuskan segala sesuatu hanya sekejap setelah memikirkannya. Pemuda yang berhasil menjual 180 rumah mewah bahkan sebelum rumah-

rumah itu mulai dibangun. Yang berhasil menyingkirkan seorang jenderal 'pemilik lahan sengketa' di perempatan terkenal itu.

Inilah yang 'mengerikan' dari sosok Ray yang baru. Dia benar-benar membatukan dirinya. Ray memang tahu batas-batas baik dan buruk dalam bisnis. Apalagi kenangan masa lalunya tentang kebakaran disengaja itu. Dia sejauh ini bisa mencegah dirinya untuk menghalalkan segala cara mengorbankan orang-orang kecil. Tetapi Ray tidak peduli kalau itu harus mengorbankan taipan-taipan kaya. Ray licin bagai belut. Licik bagai musang. Dalam berbagai pertemuan bisnis, bertemu dengan pemuda itu bisa amat berbahaya, tak pandai mengendalikannya, maka bagai ular berbisa pemuda itu menggigit dari balik selimut. Mengambil-alih semuanya.

***

Ruangan kerja lantai 58 itu senyap sejenak...

"Aku tahu siapa kau—" Taipan berumur tujuh puluh tahun pemilik bank swasta terbesar di Ibukota menatap dingin. Bersandar di kursinya yang nyaman.

"Kalau begitu urusan ini bisa lebih lancar," Ray tersenyum sopan. Menatap '*menghargai*'.

"Proposalmu luar biasa, Ray! Tapi hanya orang bodoh yang mau mendanainya...." Taipan itu meletakkan berkas di atas meja.

"*Well*, aku yakin kau tidak bodoh.... Tetapi bukankah kau berkali-kali bilang, dalam bisnis lebih baik menjadi bodoh daripada terlalu pintar.... Saking pintarnya sehingga

kalian tidak pernah berani mengambil keputusan beresiko...."

Taipan itu mengusap kepalanya yang botak, tertawa terkekeh.

"Aku tahu siapa kau, Ray! Reputasimu dalam bisnis properti tidak terkatakan.... Sembilan proyek dalam lima tahun. Semuanya sempurna. Sukses besar.... Luar-biasa! Tapi mendanai pembangunan *gedung tertinggi* itu mimpi siang-bolong pemain industri properti di negeri ini berpuluh-puluh tahun silam. Mimpi yang tidak pernah terwujud. Mimpi yang berlebihan...." Taipan itu meraih cerutu Kuba di atas meja berplitur.

"Aku tidak merokok—" Ray tersenyum, menatap tajam.

"Maaf?" Taipan itu mengangkat mukanya, menatap wajah tersenyum Ray, sedikit bingung.

"Aku tidak merokok, jadi sebaiknya kau tidak merokok dalam ruangan ini!" Ray tersenyum, matanya semakin tajam.

Taipan itu terperangah sepersekian detik. Kabar burung itu benar. Demi dewa bumi, pemuda ini benar-benar "mengerikan". Ini ruang kerjanya. Lantai tertinggi gedung miliknya. Gedung kantor pusat bank swasta terbesar di Ibukota. Bagaimana mungkin pemuda ini berani melarangnya merokok. Taipan itu menelan ludah. Tidak. Dia waktu membangun imperium perusahaan keuangan miliknya, tidak pernah memiliki kemampuan mengendalikan diri se-mencengkeram ini.... Padahal waktu itu reputasinya

sudah amat menakutkan.

Pemuda ini, pemuda yang sekarang tersenyum takjim menatapnya. Memintanya untuk tidak merokok. Melakukannya berkali-kali lebih mencengkeram. Taipan itu mengusap keringat di dahi. Meletakkan cerutu kuba itu. Mengangkat bahu.

"Aku tidak pernah bisa berhenti merokok, padahal kau tahu dengan usia sepertiku kenikmatan cerutu ini mengundang maut." Basa-basi *kalah.* Taipan itu meletakkan cerutu di atas meja, *menurut.*

Ray tersenyum penuh 'penghargaan'. Wajahnya seolah-olah 'bersepakat' dengan kalimat taipan di hadapannya barusan.

"Baiklah, aku tidak bisa memutuskan sekarang, Ray! Izinkan aku mempelajari proposalmu selama seminggu. Semoga kau mendapatkan kabar baiknya—" Taipan itu berkata senormal mungkin. Menelan ludah. Dia harus mengakhiri pertemuan ini.

"Baik." Ray mengangguk. Menangkupkan kedua belah telapak tangannya takjim. Berdiri. Mengulurkan tangan. Bersalaman.

Melangkah keluar ruangan. Taipan berumur tujuh puluh tahun itu berdiri, melangkah menjajari, hendak mengantar hingga pintu.

Mendadak Ray menghentikan langkah. Berputar. Lantas bergegas mendekati jendela kaca ruangan kerja taipan itu. Taipan itu menoleh tidak mengerti. Hei! Apa yang hendak dilakukan pemuda ini dalam ruangannya.... Ray

sudah berdiri di belakang kursinya.

"Berapa ketinggian lantai 58 ini, Mister Liem?" Ray bertanya datar. Matanya menatap amat "mempesona"

"Eh.... Ergh, mungkin dua ratus meter lebih!" Taipan itu pelan mendekat, bingung dengan apa yang akan dilakukan Ray.

Tangan Ray cekatan menyingkirkan krei. Membuka engsel jendela kaca tersebut. Angin kencang menderu langsung menerpa seluruh ruangan, membuat rambut gondrong Ray berkibar-kibar.

"Kau tadi bertanya, seberapa yakin aku dengan keberhasilan proyek ini? Kau tadi bertanya seberapa bodoh aku sehingga berani-beraninya memulai proyek *gedung tertinggi* ini? Baiklah Mister Liem, aku akan katakan seberapa yakin dan bodohnya aku. Hanya sekali aku katakan—" Ray mendesis, kalimatnya terdengar 'menusuk'.

Taipan itu berdesir—

"Kalau satu tahun sejak kau menandatangani kesepakatan pinjaman dana ini proyek ini tidak memenuhi harapan seperti dalam proposal yang kuberikan padamu.... Maka persis satu tahun dari sekarang. Di jam yang sama, menit yang sama, detik yang sama, aku akan meloncat dari jendela ini! Kau dengar itu Mister Liem, aku akan melompat dari jendela ruangan kerja milikmu yang amat mewah ini...." Ray tersenyum 'mencengkeram'

Taipan itu berusaha *mencari pegangan* di ujung mejanya.

***

Esok harinya. Bandara Ibukota.

"Aku membutuhkan semua orang-orang kita yang terbaik, Jo... Kau kumpulkan malam ini juga.... Ambil dari berbagai proyek yang sedang berjalan.... Kontak dan rencanakan pertemuan dengan relasi bisnis dua hari ke depan.... Bilang ke bagian pemasaran, mulai bekerja malam ini juga. Mengerti—"

"Mengerti Mas Ray!" Jo mengangguk. Terbirit-birit mengikuti.

"Lusa pagi-pagi aku sudah kembali dari Sydney. *Frankly,* semoga anggota konsorsium dari Australia itu *tidak banyak mau*, ah-sepertinya tidak...." Ray tertawa kecil, mengusap ujung-ujung kemeja rapinya, "Ini akan jadi proyek yang paling ambisius, Jo! Aku mempertaruhkan semuanya dalam satu keranjang...."

Jo mengangguk. Entah dia mengerti atau tidak—

Mereka hampir tiba di pintu *check-in* keberangkatan luar negeri.

Ray menghentikan langkahnya. Tersenyum,

"Bagaimana rencana menikahmu?"

Jo yang dari tadi berusaha mengimbangi langkah kaki hampir menubruk Ray. Gelagapan berhenti, mengusap wajahnya, kebas demi mendengar pertanyaan itu.

"Pernikahan? Ergh, urung, Mas Rae...."

Ray melipat keningnya. Meminta penjelasan.

"Aku tidak bisa memberikan banyak waktu baginya.... Ergh, Mas Ray tahu sendiri, kalau aku harus memilih

antara menemani Mas Ray atau menemaninya, maka aku akan memilih Mas Ray...." Jo tertawa kecil, nyengir.

Ray menatap datar. Tersenyum. Menyentuh bahu Jo penuh penghargaan. Lantas melangkah menuju meja *check-in.* Kemampuan mengendalikan itu dalam beberapa kasus memang mengerikan. Bagi Jo, mati-pun dia bersedia demi Ray. Sosok yang amat diseganinya, amat dihormatinya. Bayangkan, Mas Ray-nya memiliki seluruh gedung-gedung yang dibangunnya, tapi semalam, Mas Ray-nya masih menyempatkan diri memetik gitar bersama pekerjanya....

Ray melangkah di sepanjang garbarata pesawat.

Kosong. Garbarata itu kosong. Ray melangkah takjim. Kepalanya membenak. Ah, sudah lama sekali dia tidak membenak, sudah hampir empat tahun.... Usianya sekarang 37. Ray ingat sekali, terakhir kali membenak sepuluh tahun silam, saat melangkah bersama dengannya. Saat mengantarnya pulang dari bangsal anak-anak rumah sakit, saat itulah dia mengatakan impian itu, *"Aku bercita-cita ingin membangun gedung tertinggi..."* Gadis itu hanya mengangguk. Mengiyakan.

Kalau ia masih ada, Gigi Kelinci-nya bisa melihat mimpi itu semakin dekat menjadi nyata....

Anggrek Putih dari Timur

RAY tidak perlu loncat dari lantai 58 itu setahun kemudian.

Mister Liem, taipan pemilik bank swasta terbesar Ibukota malah ringan-tangan mengambil inisiatif menggalang konsorsium investor tambahan dari negara tetangga. Taipan itu memutuskan untuk *berpikir pendek* lazimnya dalam sebuah 'perang', *apa salahnya sukarela menggabungkan diri dengan gurita baru.* Adalah bodoh menghindarinya. Lebih baik bergabung, menyatukan kekuatan. Lupakan kabar-burung mengerikan itu. Anak ini bisa dipercaya sepanjang dia bisa mengendalikan ekor (modal)-nya.

Ray mengawasi langsung proyek pembangunan gedung tertinggi tersebut. Alat-alat besar sejak seminggu selepas pulangnya Ray dari Australia mulai menggerus bakal pondasi, menguruk ribuan kubik tanah. Potongan baja super-raksasa ditanamkan. Ratusan pekerja memenuhi

setiap jengkalnya. Beratus ribu kubik material ditumpahkan. Alat angkut berat berlalu-lalang bagai kerumunan semut. Belalai raksasa bagai tangan-tangan menjulang ke atas langit. Bergerak. Mengangkut bahan-bahan. Areal seluas sepuluh hektar itu segera menjadi 'pertunjukan' hebat yang belum pernah ada dalam industri properti Ibukota.

Media massa ramai meliput. Berlomba mempublikasikan. Yang secara tidak langsung meringankan beban pekerjaan divisi pemasaran bisnis Ray. Wajah Ray menghias berbagai media massa. Pengusaha muda paling mencuat sepuluh tahun terakhir. Pengusaha yang memiliki insting setajam matanya. Pengusaha yang menanggapi dingin semua publisitasnya. Ray memutuskan 'bersembunyi'. Membiarkan 'letnan-letnan' bisnisnya yang mengurus wartawan-wartawan itu.

Satu tahun berlalu, konstruksi lantai demi lantai mulai terlihat. Bagai tunas pohon yang bermekaran di musim penghujan. Merambat terus naik hingga ke ketinggian lantai 101. Benar-benar menjulang. Menakjubkan memandangnya.... Sejauh ini proses konstruksi berjalan lancar. Entahlah, Ray tidak tahu persis berapa banyak batu-bata, kubik pasir, batangan baja yang dibutuhkan untuk membangun gedung itu. Ah-waktu dulu dia bilang ke Gigi Kelincinya, dia juga *ngarang* jumlah material gedung berlantai 18 itu.

Satu tahun berlalu dengan cepat. Seperti batu yang jatuh....

Ray punya tempat hebat yang tidak pernah dimilikinya

selama ini untuk melanjutkan kebiasaan lamanya. *Menatap rembulan.*

Di lantai 101 ini. Di atas hamparannya, menatap rembulan amat menakjubkan. Begitu dekat. Rembulan terlihat lebih besar. Hamparan kota yang berkilat dan berkemilau terlihat begitu memesona. Duduk di palang baja yang terjulur membuat damai, tenteram.... Ray masih sering menggurat wajah Gigi Kelinci-nya di separuh wajah rembulan, tapi semua itu tidak semenusuk seperti tahun-tahun sebelumnya. Dia tetap belum bisa berdamai dengan takdir langit itu, tapi sedikit demi sedikit Ray sudah bisa *menerimanya.*

Sama seperti dulu, meski hatinya mangkel minta ampun, meski hatinya mengutuk langit berkali-kali, Ray *tetap* terpesona menatap rembulan di langit. Merasa damai dengan sepotong ciptaan Tuhan yang seolah-olah digantungkan begitu saja itu.... Malam-malam sepi di selasar atap tempias Panti. Badannya setengah basah setengah kering.... Malam-malam sendiri di atap genting Rumah Singgah. Malam-malam senyap di atas tower air. Di lantai 18 konstruksi gedung. Malam-malam itu meski amat bencinya dia dengan keputusan Tuhan, amat mangkelnya dengan segala takdir, sepotong rembulan di atas selalu membuatnya 'berterima-kasih'. *Mungkin itulah gunanya Tuhan menciptakan rembulan terlihat indah dari bumi...*

"Boleh gabung, Mas Ray?" Seseorang menegur.

"Duduk, Jo!" Ray menoleh, tersenyum.

Palang baja itu sengaja dibuat oleh Jo waktu tim ker-

janya tiba di lantai 101. Dibuat dengan pegangan. Maka sejak setahun terakhir Jo bisa bergabung bersama *kepala mandor*-nya yang dari dulu terkenal nekad duduk menjuntai begitu saja.

"*Progress*—"

Jo mulai melapor. Kalimat pendek-pendek. Kalau Ray bertanya *progress,* berarti itu tentang kabar pekerja-pekerja mereka. Siapa saja yang istrinya baru melahirkan. Siapa saja yang sakit dan dirawat. Siapa saja yang mendapatkan kabar baik. Kabar buruk. Dan sebagainya.

Jo ingat sekali, tukang aduk semen lantai dua, salah satu dari ratusan pekerja gedung 101 lantai, menangis tergugu di rumah kontrakannya dekat bantaran kali saat malam-malam Ray sendiri yang datang mengantarkan kotak hadiah. Pekerja itu berlutut mencium lutut Ray. Gemetar menggendong bayi perempuannya yang baru lahir, bergetar haru menunjukkannya, lantas berkata serak, *"Kalau Bapak berkenan... Bolehkah kunamakan Fitri..."*

Itulah yang dinamakan sebenar-benarnya *pemilik gedung.*

Senyap. Jo menyelesaikan laporan *progress* versi-nya. Laporan itu di luar mekanisme evaluasi bulanan "letnan-letnan" bisnis Ray. Meski dipercaya Ray, Jo tidak memiliki kedudukan manajerial. Lagi pula Jo tidak menginginkannya. Jo hanya mengurus pekerja-pekerja itu.

Berdua terdiam sejenak. Ray menatap rembulan yang pelan tertutup awan. Senyap. Kosong.

Dari seluruh perjalanan bisnisnya yang hebat sepuluh

tahun terakhir ada yang mulai tidak Ray mengerti belakangan.... Kalau semua kenangan itu tidak terlalu mengganggunya, kenapa hidupnya terasa semakin kosong? Kenapa kesehariannya terasa semakin hambar? Dia memang menikmati kebersamaan bersama pekerja-pekerjanya. Menikmati mengamati pembangunan berbagai proyek. Bahkan dia menikmati satu-persatu menyingkirkan musuh-musuh bisnisnya. Tetapi setiap kali kesendirian ini datang, setiap kali malam tiba, setiap kali itu pula semua terasa *kosong*. Benar-benar kosong.

Bukankah waktu masih jadi anak-jalanan dulu, saat menatap orang-orang yang lebih beruntung berlalu-lalang di terminal yang pengap, menatap pusat perbelanjaan yang mewah dan wangi, dia sering berpikir: *alangkah menyenangkan menjadi mereka.*

Sekarang dia memiliki banyak. Semua yang bahkan tidak pernah berani diimpikannya ketika masih mengamen di KRL terbeli, seperti senar gitar yang menimbun Ibukota.... Tetapi mengapa setelah tiba di sini, semuanya terasa kosong.... Ray mengusap wajah. Dulu dia pikir kesibukan-kesibukan ini akan membuatnya terhenti pada satu titik. Merasa cukup. Lelah. Lantas dengan lega berdiri memandang kembali semuanya. Senang dengan yang telah dikerjakannya. Tapi semakin jauh, dia tidak pernah merasa cukup.

Celaka, dia bahkan tidak pernah merasa *lelah*. Saat dia berdiri memandang kembali semuanya, justru dia semakin merasa tidak senang dengan apa yang dikerjakannya.

Kurang. Terasa kurang. Terus mencari. Berusaha mengisi hambar—

Jo yang duduk di sebelah ikut menatap rembulan.... Sebaliknya berpikir tentang betapa beruntung hidupnya. Pekerja rendahan yang menjadi kaki-tangan *super-boss*. Bukan itu, itu *sih* biasa saja. Yang benar-benar beruntung, lihatlah! bukankah, boss-nya amat patut dibanggakan. Semua pekerja konstruksi gedung ini bahkan rela bekerja 24 jam tanpa henti kalau bos memerintahkan demikian....

"Besok aku akan kembali ke kota lama kita, Jo—" Ray memecah sepi, baru saja memikirkan ide itu. Mungkin dengan kembali ke sana, berkunjung ke pusara istrinya, dia bisa menemukan penjelasan atas semua perasaan hampa ini. Sempurna delapan tahun. Rindu. Mungkin pusara istrinya menyimpan jawaban—

"P-u-l-a-n-g? Mendadak, Mas Ray?"

"Tidak. Koh Cheu berulang tahun.... Dia sejak sepuluh tahun lalu mendesakku hadir. Dia bilang *kangen*, taipan tua itu ada-ada saja...." Ray tersenyum kecil, undangan Koh Cheu bisa menjadi alasan lain kepulangannya besok.

Jo mengangguk pelan. Menatap Mas Ray-nya prihatin.

Rembulan masih *menggantung indah*.

***

Perjalanan pulang.

Pemakaman itu masih seperti dulu. Hanya pohon kambojanya yang bertambah tinggi. Bunganya merekah mengundang kumbang. Wangi. Semerbak. Satu-dua kare-

na tangkainya terlampau kering, berguguran. Menimpa pundak Ray. Angin pantai bertiup lembut. Debur ombak terdengar berirama, menyenangkan. Siang yang sejuk. Langit tertutup bongkahan awan.

"Apa kabarmu, *Yang*—" Ray menyapa, duduk di sebelah pusara istrinya. Lututnya terbenam di tanah merah yang bersih. Entah siapa yang melakukannya, kuburan istrinya terawat. Sepanjang perjalanan menuju perkuburan Ray berpikir akan menemukan nisan berlumut. Bersih. Pusara istrinya bahkan bersih dari rumput teki.

"Maafkan aku, *Yang*.... Aku lama tidak kembali.... Bukan. Bukan karena aku tak rindu padamu...." Ray terdiam, menggigit bibir.

"Aku rindu sekali.... Kau tahu, bahkan aku sekarang saking rindunya bisa melihat wajahmu yang cantik...." Ray tersenyum getir, mengusap sudut-sudut matanya. Terdiam sejenak.

"Kau dulu bertanya seberapa cantik dirimu? Ah— Lihat.... Lihatlah, *yang*.... Rambut panjangmu hitam-legam, matamu hitam-bundar, hidungmu mancung-kecil, lesung pipitmu, aku suka semua bagian dari wajahmu.... Apalagi, apalagi gigi kelincimu...." Ray tertunduk, sesak sejenak. Angin pantai membelai rambut. Menelisik sela-sela telinga.

"Aku mendirikan gedung yang indah buatmu, *Yang*.... Ratusan lantainya, tempat yang hebat untuk memandang rembulan.... Ya, memandang rembulan.... Ah, kalau kau masih bersamaku, aku tidak pernah merasa perlu

memandang rembulan dan bintang-gemintang itu. Kau tahu, aku sudah begitu jauh berlari.... Sendiri.... Mewujudkan mimpi-mimpi kita.... Tetapi setelah sekian lama, semua terasa semakin kosong, *Yang*...."

Seekor capung hinggap di atas nisan istrinya.

"*Yang*, aku memiliki banyak, tapi semuanya terasa sedikit. Aku memiliki semua, tapi merasa papa.... Tidak ada satu pun yang membuatku senang. Tidak ada.... Aku rindu kau, teramat rindu...."

Ray menggigit bibir, diam. Tangannya meremas gumpalan tanah di pusara istrinya. Sepasang burung gereja, berani, terbang rendah. Hinggap di dahan-dahan pohon kamboja. Riuh-bercengkerama. Ray menatapnya. Tersenyum getir. *Bahkan burung-burung itu merasa lebih bahagia.* Sedangkan hidupnya? Semakin jauh dia berlari, semakin tidak mengerti apa yang sesungguhnya dikejar. Semakin banyak dia mencari tahu, semakin banyak potongan hidup yang tidak dia ketahui. Bahkan nama dua anak perempuan mereka....

Ya, dua pusara tanpa nisan di sebelah kuburan istrinya...

Terdengar suara dedaunan terinjak. Getas. Patah.

Ray menoleh. Seorang gadis mendekat.

"Abang Ray? Abang Ray, kan?"

Ray melipat dahinya—

***

Nama gadis itu panjang, dan Ray tidak mahir menye-

butkan dalam bahasa aslinya. Kurang lebih kalau diterjemahkan berarti *Anggrek Putih Dari Timur*. Ia cucu Koh Cheu yang dulu Ray dan istrinya tonton dalam Lomba Busana Oriental. Setelah dewasa, wajahnya sama sekali tidak terkesan Cina.

Gadis itu cantik. Umurnya berbilang dua-puluh pertengahan.

Gadis itulah yang berbaik hati merawat pusara istrinya. Ray baru *menyadari* kalau istrinya amat dekat dengan anak-anak di bangsal rumah sakit. Terutama dengan cucu taipan ini. "Vin tiga kali masuk rumah sakit, lamaaa-lamaaa lagi. Kak Fitri baik, bawa balon-balon terbang, anak-anak dulu selalu suka lihat Kak Fitri datang, meski paling tidak suka lihat Abang Ray datang—" Tertawa.

Ray ikut tertawa. Menatap gadis itu yang riang bercerita.

"Kakek Cheu selalu bertanya kabar, Bang Ray—"

"Aku akan datang nanti malam—"

"Sungguh?"

Ray mengangguk. Gadis itu tertawa semakin riang.

Mereka berpisah setengah jam kemudian. Setelah mengenang masa-masa itu, sebenarnya mereka lebih banyak bicara tentang kebersamaan gadis itu dan istrinya. Ray meluncur menuju rumah yang pernah dia tinggali bersama istrinya. Memutuskan melakukan napak-tilas. Rumah tepi pantai itu sudah direnovasi pemilik barunya. Ray hanya berdiri menatap dari jalanan. Enggan mendekat. Beberapa tetangga lama mengenali. Agak sungkan menegur. Bagai-

mana tak? Ray terkenal sekali sekarang. Pemilik bisnis *gurita raksasa*. Takut-takut menyapa, Ray mengangguk. Tidak banyak bicara. Kepalanya sedang dipenuhi banyak kenangan.

Dia menunggu senja tiba di tepi pantai. Berjalan setengah jam di pasir yang lembut. Memandang kaki langit yang merah. Ombak bergulung membasahi tumit. Dulu, amat menyenangkan berjalan bersisian bersamanya. Berkejaran....

Selepas gelap, Ray menuju rumah di lereng pebukitan. Rumah itu kosong. Terlantar. Mungkin pembelinya enggan meninggalinya. Atau mereka hanya datang setiap akhir pekan, plesir. Ray beberapa menit memandang hamparan kota yang bercahaya dari halaman rumput. Lebih banyak kenangan yang kembali. Memenuhi tepi-tepi otaknya yang mampu merekam bagai selembar foto. Ray menghela nafas, kenangan itu kembali, semua percakapan itu kembali, *tapi dia tetap belum menemukan jawaban mengapa hidupnya terasa hampa, kosong—*

Pukul 20.00, beranjak menuruni lereng pebukitan. Pesta ulang tahun sekaligus tahun emas pernikahan Koh Cheu sudah dimulai satu jam yang lalu. Ray sengaja datang terlambat. Dia tidak ingin terlampau menarik perhatian. Lagipula, berkunjung ke sana hanya alasan kedua datang ke kota ini.

Mobil yang dikemudikan Ray membelah jalan-jalan kota. Ramai, kota lebih hidup dibandingkan delapan tahun silam. Ray tenggelam menyimak siluet lampu-lampu se-

panjang trotoar. Tiba di perempatan itu, Ray mendadak membanting stirnya. Terkutuk! Ray menelan ludah, buru-buru memutar. Dia lupa, kalau melewati jalan itu maka dia akan melewati panti itu. Hampir saja mobilnya yang buru-buru berbelok menabrak kerumunan orang di perempatan. Ray tidak akan pernah bisa kembali ke sana. Tidak akan! Meski hanya melewatinya. Dari seluruh masa lalu menyebalkan itu, tempat itu akan selalu dihindarinya.

Lima belas menit berlalu, dia melangkah memasuki ruang acara yang besar dan mewah. Ramai. Undangan memenuhi setiap jengkal ruangan. Ray mengusap rambut.... *"Dasar ceroboh, apakah kau ingin terlihat aneh?"* Ya! Malam ini dia terlihat aneh. Dia datang dengan pakaian berbeda. Kemeja lengan panjang digulung, kancing atasnya dibuka, celana dan sepatu lapangan. Terkesan gagah dan matang. Tetapi *berbeda*. Ray menelan ludah, menatap gemerlap warna merah di sekitarnya. Pakaian oriental.

"Ah-ini dia.....Tamu kehormatan kita malam ini, RAY!" Koh Cheu menyambutnya, terkekeh, memeluk.

Bisik-bisik menyebar bagai desis ular. Semua orang di ruangan pesta mengenal reputasi pemuda yang sedang dipeluk Koh Cheu. Setidaknya pernah membaca, mendengar, menonton. Ray jarang tampil di acara umum. Peresmian proyeknya sendiri saja dia tidak pernah datang. Mata-mata ingin tahu sontak menoleh. Ray mendesis, kelakuan mereka tak ada bedanya dengan tukang asongan, penjual koran, sopir, dan kondektur yang melongokkan kepala saat dia berjudi di lepau terminal dulu.

"Apa kabarmu? Ah, haha, tentu saja baik.... Tidak peduli tahun kelinci, babi, naga, ayam, keberuntungan kau selalu menjulang, Ray. Penguasa bumi sungguh memberkahimu...." Koh Cheu terkekeh, menepuk-nepuk pundaknya. Ray tersenyum hangat. Balas menepuk bahu Koh Cheu.

"Bagaimana mungkin kau tidak sekali pun mengajakku dalam konsorsium pembangunan gedung 101 lantai itu, Ray?"

Ray menatap datar Koh Cheu. Menggeleng.

Koh Cheu terkekeh. Mengangguk. Taipan itu sama seperti pengusaha besar lainnya juga mendengar kabar burung itu. Pemuda di hadapannya terkenal suka menyingkirkan anggota konsorsium. Bahkan mengambil-alih bisnis-bisnis mereka. Pemuda ini membenci semua taipan. Ah, itu bisa dimengerti, tidak semua taipan itu jujur, Koh Cheu menghela nafas pelan.

"Kita sepatutnya tidak membicarakan pekerjaan, bukan? Nanti istriku terlanjur protes—" Koh Cheu terkekeh.

Yang disebut-sebut sudah melangkah mendekat. Tersenyum lebar. Ray ikut tersenyum. Memeluknya. Dulu istrinya amat dekat dengan istri Koh Cheu. Apa salahnya dia menyambut hangat.

"Tadi Vin bilang ketemu kau di pemakaman,"

Ray mengangguk.

"Kau tahu menu istimewa kita malam ini?"

Ray menggeleng.

"Puding Pisang." Istri Koh Cheu tertawa.

Ray menelan ludah. Puding Pisang?

"Vin, mana Vin—" Memanggil ke dalam keramaian.

Gadis itu mendekat. Dengan pakaian yang.... *berbeda*. Vin tidak mengenakan gaun oriental. Tertawa lebar menyambut Ray. Ray kaku berjabat-tangan, menatap pakaian Vin, berusaha merangkaikan penjelasan. Entah apa maksud baju yang dikenakan Vin.

"Vin yang mengambil alih puding pisang Fitri, Ray.... Sekarang sudah ada berapa *counter*, Vin? Dua puluh? Eh, 22 termasuk yang di Singapura. Kau coba puding pisangnya, deh. Vin sempurna mewarisi kepandaian istrimu.... Makan malam ini ia yang menyiapkan, semua—" Istri Koh Cheu tertawa. Membimbing Ray menuju kue ulang tahun yang besar.

Ray mengusap rambut. Malam itu, sempurna dia menghabiskan waktu di tengah keramaian, sesuatu yang dihindarinya selama ini. Berdiri di sebelah Koh Cheu saat meniup lilin. Menerima potongan kue kedua setelah istri Koh Cheu. Taipan itu tertawa lebar berbincang dengannya tentang banyak hal. Proyek-proyek. Bertanya kabar relasi bisnis lama. Menitipkan salam untuk Mister Liem.

Beberapa saat kemudian musik dalam ruangan melantunkan lagu dansa ber-aransemen oriental. Ray masih bercakap datar dengan Koh Cheu ketika Vin mendekat,

"Abang Ray mau berdansa denganku?"

Ray menoleh, menatap gadis itu lamat-lamat. Menggeleng—

"Ayolah, Ray! Vin sepanjang hari membicarakanmu, bagaimana mungkin kau sekarang menolak ajakan dansanya?" Istri Koh Cheu tertawa. Muka gadis itu memerah.

Muka Ray mendadak kebas. Istri Koh Cheu menarik tangan suaminya. Melambaikan tangan, mereka turun melantai lebih dulu. Meninggalkan Ray dan Vin berdiri saling berhadap-hadapan. Kaku—

"Aku sudah lama tidak melakukannya—" Ray mengusap rambut. Tersenyum tipis. Ya! Terakhir dia berdansa delapan tahun silam, bersama istrinya di hamparan rumput rumah lereng pebukitan.

"Kalau Abang Ray enggan tidak apa-apa—" Gadis itu tersenyum. Menunduk. Hendak beringsut mundur.

Ray menelan ludah. Menatap wajah kecewa itu. Apa salahnya? Gadis ini pasti sengaja memakai pakaian yang berbeda untuk membuat kehadirannya lebih nyaman. Apapun tujuannya, gadis ini sudah berbuat baik. Baiklah. Lima menit.

Ray menjulurkan tangan—

***

Esok siang, Ray kembali ke Ibukota. Diantar Vin.

Dia lagi-lagi tidak bisa menolaknya. Cucu satu-satunya taipan terbesar kawasan timur itu tersenyum menyerahkan kotak makanan. Puding pisang. Ray menatapnya datar. Menerimanya. Bukankah selama ini dia berpergian tidak pernah membawa bagasi?

Vin memeluknya, melepas di pintu keberangkatan.

Ray tersenyum kaku. Semalam mereka berdansa lebih dari lima menit. Gadis itu menyenangkan. Tertawa riang saat Ray menginjak kakinya. Bercerita banyak potongan kejadian lama. Ray benar-benar lupa. Kembali ingat setelah Vin menceritakannya.

Tentu saja istrinya amat dekat dengan gadis ini.

Vin sama seperti istrinya, sama seperti dirinya, yatim-piatu sejak kecil. Taipan Koh Cheu hanya punya satu anak lelaki yang menikah dengan putri salah-satu rekan bisnisnya. Sayang, Ayah dan Ibu Vin meninggal dalam kecelakaan pesawat terbang. Menyisakan Vin kecil yang sakit-sakitan di bangsal anak-anak rumah sakit.

Itulah yang menjelaskan mengapa istri Koh Cheu amat dekat dengan istrinya. Juga menjelaskan mengapa Koh-Cheu mengambil-alih maskapai penerbangan itu. Bedanya, Vin tidak harus tinggal di panti yang buruk. Gadis ini memiliki kakek-nenek, yang beruntungnya memiliki bisnis menggurita.

Ray membuka tutup kotak. Wangi Puding Pisang menguar, menyergap hidung. Ray tersenyum. Mengambil sepotong. Semalam dia sama sekali tidak menyentuh makanan apapun. Sepanjang di kota itu dia merasa tidak lapar. Ray mengernyitkan mata, giginya nyilu. *Puding itu terlalu manis.*

Jo menjemput di bandara. Tertawa senang saat Ray menyerahkan kotak puding. Melaporkan banyak hal. *Progress* dua hari terakhir. Semua beres, Jo nyengir sambil mengunyah oleh-oleh dari Vin, "Wuih, Mas Ray, rasa pu-

dingnya sama persis dengan masakan Ibu dulu, loh! Manis dan legit!"

Ray menyeringai tipis—

***

Setahun berlalu. Liputan proyek pembangunan gedung 101 lantai itu semakin ramai. Tidak hanya media massa Ibukota, reputasi konsorsium bisnis Ray mulai merambah ke negara-negara tetangga. Konstruksi gedung 90 persen selesai.

Hanya berbilang tiga bulan lagi peresmiannya. Divisi pemasaran Ray sibuk merencanakan acara pembukaan selubung gedung yang spektakuler. Akan ada enam pesawat tempur melintas persis di atas menara saat peresmian. Juga 101 penerjun payung yang membentuk formasi hebat di angkasa. Di antara semua persiapan itu, Ray setahun terakhir justru sudah sibuk dengan proyek lainnya.

Dia membenamkan dua pertiga kekayaannya di salah satu ladang minyak potensial. Bisnis baru. Ray tidak pernah mengerti tentang bisnis minyak. Tapi dia pembelajar yang baik. Pengamat yang cakap. Imperium bisnisnya tidak akan pernah masuk daftar 100 perusahaan terbesar di dunia kalau hanya berkutat di bisnis properti.

Kesibukannya semakin bertambah. Waktu tidurnya semakin berkurang. Tapi ada yang berubah dari perangai Ray setahun terakhir. Kiriman-kiriman itu. Surat-surat itu. Entah apa yang dipikirkan Ray, entah apa pula yang direncanakan langit, setiap kali menerima kiriman-kiriman tersebut, Ray merasa bisa *tersenyum*. Senyum senang. Bukan

senyum 'mengendalikan' yang direncanakan.

Kiriman-kiriman puding pisang dari Vin. Surat-surat dari Vin. Gadis itu rajin dua minggu sekali mengirimkannya. Menyertakan sehelai surat di dalam kotaknya. Selembar? Itu bulan-bulan pertama, semakin lama surat itu semakin panjang, semakin tebal. Dan Ray mulai merasa nyaman dengan 'perhatian' itu.

Awal-awalnya Vin hanya menulis tentang Kak Fitri yang dikenalnya. Menulis tentang masa kecil dulu bersama istrinya. Bagaimana gadis itu melihat keluarga mereka *("Vin Iri melihat kebahagiaan Abang Ray dan Kak Fitri....")* Semakin ke sini, Vin lebih banyak menulis tentang dirinya. Bercerita tentang bisnis kue itu. Bercerita tentang bisnis Koh Cheu. Bercerita tentang angan-angannya.

Ray tidak bisa menjelaskan kesenangan apa yang sesungguhnya dia dapat dari membaca surat-surat itu, mencicipi puding pisang itu. Tetapi belakangan dia malah menunggu surat-surat itu. Bertanya ke staf yang menunggui ruang kerjanya apakah paket itu sudah datang. Kiriman-kiriman ini membuat hidupnya yang setahun terakhir bak roda mesin mekanis berputar kaku mulai mendapatkan selingan menyenangkan. Ray tidak pernah membalas surat-surat itu sekali pun. Tidak pernah pula menghubungi gadis itu.

Tetapi surat-surat itu seperti menjadi sebuah *percakapan....*

Tiga bulan berlalu. Peresmian Gedung 101. Bukan main. Tidak pernah penduduk Ibukota mendapatkan per-

tunjukan se-spektakuler itu. Formasi pesawat tempur, ratusan penerjun payung, ribuan balon-balon. Dan pembukaan selubung raksasa dengan roket terbang. Presiden dan pejabat negara datang meresmikan. Juga puluhan tamu dari negara sahabat anggota konsorsium. Maka untuk kali kedua, Presiden tidak menemukan siapa yang 'bertanggungjawab' atas pembangunan proyek-proyek yang pernah diresmikannya.

Ray tidak hadir di acara tersebut. Ray memang berada di lokasi gedung, tapi tidak di bawah tenda-tenda raksasa itu. Ray berdiri di ruang kerjanya. Lantai 101. Sendirian. Menatap hamparan Ibukota yang terik. Persis tengah hari. Mendesah pelan, mengusap wajah, *mimpi itu sudah terwujud, Gigi Kelinci.*

Usianya sekarang 42. Ray tersenyum tipis, menyentuh dinding-dinding kaca yang dingin. Dari sini *gedung lantai 60 itu* terlihat rendah. Apalagi tower air (yang baru terlihat setelah menggunakan teropong). Seharusnya setelah mewujudkan mimpi ini dia merasa lega. Merasa cukup. Bisa memutuskan kembali ke kota lamanya, mungkin menghabiskan waktu dengan tinggal di tepi pantai itu. Memandang matahari terbit. Menunggu.... Mengenang masa lalunya yang indah bersama Gigi Kelinci.

Menunggu hingga *langit* berbaik-hati menjemput. Tapi sekarang? Dia justru semakin buas mencengkeramkan taring bisnis ke tempat lain. Mengambil alih lapangan minyak raksasa di belahan benua seberang. Tempat yang samasekali belum pernah dilihatnya. Tempat bersalju itu. Dia

sungguh tidak tahu kemana semua ini akan berakhir.

Pintu ruangan diketuk pelan. Ray menoleh.

Pintu ruangan dibuka.

"Ah, ini dia *seseorang* yang tidak pernah merasa perlu menghadiri peresmian proyeknya sendiri!" Koh Cheu memakai tongkat melangkah mendekat, terkekeh.

Ray ikut tertawa, menyambutnya. Kejutan yang menyenangkan. Ray menelan ludah. Ternyata Koh Cheu tidak sendirian. Ada Anggrek Putih Dari Timur di belakangnya.... Benar-benar *kejutan*!

Ray memeluk Koh Cheu. Mengulurkan tangan *kaku* ke Vin.

Gadis itu malah memeluknya. Malu-malu.

"Bukan main, Ray! Aku tidak pernah menyangka salah-satu 'buruh kasarku' dulu bisa sehebat ini.... Luar biasa. *Dewa* bumi benar-benar sedang berbaik-hati padamu," Koh Cheu menatap jendela kaca raksasa ruangan kerja lantai 101.

Vin berdiri dengan muka merah di sebelah Ray. Melirik—

"Aku dengar kau berinvestasi di ladang minyak bersalju itu?" Koh Cheu mengusap rambutnya yang sempurna putih.

Ray mengangguk.

"Anak muda seperti kalian memang hebat.... Tidak mengenal rasa takut akan resiko. Bahkan ketakutan terbesar kalian justru *perasaan takut itu* sendiri, bukan?" Koh Cheu

terkekeh.

Ray ikut tertawa. Mengajak taipan itu berkeliling. Melihat seluruh ruangan. Melihat keramaian di bawah. Kesibukan di bawah tidak mereda hingga tengah malam nanti. Ada tiga panggung pertunjukan yang disiapkan divisi pemasarannya, dan stasiun teve nasional me-*relay* acara-acara tersebut.

Ray memang tidak akan pernah mengajak Koh Cheu bergabung dalam konsorsium miliknya. Taipan itu terlalu baik. Dia tidak akan pernah bisa duduk satu meja, menggunakan tatapan mengendalikan, lantas perlahan setelah kepentingannya tercapai menendangnya jauh-jauh. Koh Cheu dan istrinya amat baik, terutama dengan istrinya. Itulah kenapa sepanjang proyek yang dikerjakan, Ray tidak pernah mengajaknya. Koh Cheu juga paham situasi itu. Tahu Ray sungkan. Kabar burung yang didengarnya bukan omong-kosong, meskipun dia percaya Ray hanya menyingkirkan taipan-taipan yang selama ini memang terkenal licik, suka berkhianat.

"Lukisan yang hebat, Ray—" Koh Cheu menatap satu-satunya lukisan yang tergantung di dinding ruangan kerja lantai 101.

Ray mengangguk, tertawa, "Dan mahal.... Teramat mahal! Aku tidak pernah menyangka sebuah lukisan bisa amat berharga."

"Ini rembulan yang indah—" Vin menatapnya lamat-lamat.

Ya! Itu lukisan rembulan yang indah. Sakral. Misterius.

Itu juga yang membuat Ray ringan-tangan membayarnya dalam pelelangan meski tidak tahu sedikit pun siapa pelukis yang telah membuat *master-piece* tersebut. Memperlakukannya istimewa di ruang kerjanya.

Mereka kemudian beranjak memutari ruangan menuju dinding seberangnya setelah mematut-matut lukisan tersebut. Menatap sisi lain Ibukota. Diam sejenak.

Sibuk menyimak.

"Aku langsung pulang nanti sore, Ray—" Koh Cheu memecah keheningan bunyi tongkat.

"Titip salam buat Encik!" Ray hangat menyentuh bahu Koh Cheu.

Koh Cheu mengangguk, "Vin akan tinggal—"

Ray mendadak menghentikan langkah kakinya.

"Ya! Vin akan tinggal, Ray! *Itu kalau kau berkenan...*"

Ray menelan ludah. Apa maksudnya? Menatap wajah gadis di sebelahnya yang menunduk, bersemu merah.

Koh Cheu tertawa kecil, "Ia bosan dengan bisnis kecil di kota timur.... Ia bilang ingin belajar bisnis yang jauh lebih menantang. Jauh lebih, bagaimana kalian menyebutnya, Vin? Ah-ya jauh lebih *gila*.... Aku punya banyak kenalan di Ibukota, Ray, tapi urusan mempercayakan cucuku satu-satunya, tidak ada pilihan selain kau.... Lagipula Vin memang ingin belajar langsung dengan kau.... Apa yang kau bilang kemarin di rumah, Vin? Ah-ya ingin belajar *menatap dengan tatapan tajam* itu!"

Ray menelan ludah ke sekian kalinya. Gadis itu tertun-

duk malu.

"Itu kalau Abang Ray tidak keberatan...." Vin berkata pelan.

Ray mengusap rambut. Apa yang harus dia bilang? Dia sungguh senang saat pertama kali melihat Vin datang bersama Koh Cheu tadi. Sudah lama dia tidak menemukan kesenangan dalam kebersamaan seperti ini. Seadanya. Melupakan segala intonasi, raut muka dan tatapan itu. Tetapi? Vin akan tinggal di Ibukota? Belajar darinya? Bukankah itu berarti mereka akan sering bertemu?

Ray menggigit bibir.

"Bagaimana?" Koh Cheu menyentuh lengan Ray.

Ray mengangguk patah-patah. Anggrek Putih Dari Timur itu sudah berteriak senang. Memeluknya malah. Ray bersemu merah. Mukanya kebas. Koh Cheu terkekeh, meneruskan langkah memutari ruangan dengan tongkat.

***

"Sayang, sayang sekali.... Gadis malang.... Bunga anggrek yang mekar di waktu yang salah dan tempat yang salah...." Orang dengan wajah menyenangkan itu menghela nafas prihatin.

Pasien berumur enam puluh tahun yang berdiri di sebelahnya tertunduk. Menatap ramai jalanan. Mobil-mobil terlihat bagai semut dari ketinggian ini. Senja di Ibukota. Lagi-lagi jingga membasuh kota. Mencelup pucuk-pucuk gedung, atap-atap rumah, menara BTS, tiang-tiang kapal di kejauhan pelabuhan, gumpalan awan putih....

Pasien itu baru beberapa menit lalu terlemparkan dari duduk tersungkur di sebelah pusara istrinya. Tersedot kembali dalam kumparan cahaya. Warna-warni, jutaan. Silau. Memedihkan. Ketika matanya nyaman untuk kembali dibuka, pasien itu sudah berdiri di ruang kerjanya yang luas. Lantai 101. Kapan terakhir kali dia duduk di ruang kerja ini? Enam bulan yang lalu, sebelum akhirnya terkapar di rumah sakit. Ah, ada banyak kenangan di ruangan ini.

Pasien itu mengenangnya satu-persatu. Mengenang tahun-tahun berlalu setelah kematian istrinya. Masa-masa sendiri. Kenangan yang akhirnya terpotong kalimat orang di sebelahnya tadi. Mengangkat kepala, menoleh ke orang dengan wajah menyenangkan itu.

"Gadis yang malang, bukan? Waktu yang salah karena kau sedang sesak dipenuhi pertanyaan betapa hampa dan kosongnya kehidupanmu.... Tempat yang salah karena di kepalamu tidak ada lagi tempat yang tersisa untuk gadis lain selain istrimu.... *Hidup hanya sekali, mati sekali, maka menikah juga hanya sekali, jatuh cinta hanya sekali*.... Sayang, bunga anggrek itu harus layu dari batangnya. Ah, urusan ini kenapa pula jadi rumit begini, Ray...." Orang dengan wajah menyenangkan itu tertawa getir. Mengangkat kedua tangan macam pujangga yang hendak membaca syair cinta, puis patah hati.

Pasien itu menunduk lagi. Menggigit bibir.

Ya! Waktu yang salah. Tempat yang salah.

"Ray, kita sudah tiba di pertanyaan keempat.... Kau sudah menyebutkannya dalam kenangan itu berkali-kali.

Lima pertanyaan. Lima jawaban. Ini yang keempat.... Bagaimana kau merangkaikan pertanyaan keempat itu dalam sebuah kalimat? Ah-ya.... *Ternyata setelah sejauh ini semuanya tetap terasa kosong, terasa hampa*... Semua yang kau miliki tidak pernah memberikan kebahagiaan seperti yang pernah kau dapatkan enam tahun bersama istrimu, padahal kau memiliki segalanya, memiliki banyak...." Orang itu menghela nafas.

Diam sejenak. Udara dingin mengalir dari celah AC. Membuat nyaman ruangan tertinggi di Ibukota itu. Langit terlihat cokelat.

"Ray, hampir setiap orang memiliki pertanyaan ini.... Persis seperti anak kecil yang iri dengan mainan baru milik temannya, dan mereka mulai berseru-seru: Aku mau mainan itu! Aku mainan itu! Ah, sama saja dengan orang dewasa yang berseru: *Aku pikir kehidupan mereka lebih indah... Aku pikir semua kekayaan itu akan memberikan perasaan damai, tenteram... Aku pikir aku akan pernah merasa cukup dengan semua ini.... Aku pikir*—!" Orang dengan wajah menyenangkan itu menggeleng pelan, seperti sedang tersenyum kepada anak yang bandelnya minta ampun dibelikan sesuatu. Seolah-olah yang dimau anak itu benar-benar akan membuat hati anak itu senang, lega.

"Aku tidak akan menjawab pertanyaan keempatmu sekarang, Ray. Sebentar lagi.... Banyak potongan yang belum lengkap.... Jadi, maukah kau mengenang beberapa kejadian lagi untukku? Terutama kenangan dengan Anggrek Putih Dari Timur?" Orang itu tersenyum, menge-

dipkan mata. Mencoba tersenyum lebih riang.

***

Ada yang berubah dari ruang kerja Ray enam bulan terakhir. Sekarang, ruangan itu dipenuhi bunga. Anggrek putih. Vin yang melakukannya, Vin yang muda, bersemangat, cerdas, berpendidikan dan periang. Gadis itu menjadi partner kerja baru Ray. *Tepatnya belajar.* Ada banyak yang dipelajari gadis itu, dan ia *amat sibuk,* karena sepanjang hari selain mengurus beberapa 'taring' bisnis yang diserahkan Ray, ia juga menyempatkan mengurus ruang kerja Ray seperti sekarang.

Jo hanya mendekap mulut menahan tawa saat pertama kali masuk ruang kerja Ray. Menatap Ray ingin tahu. Ray menunjuk Vin yang kebetulan ada dalam ruangan. Jo menyeringai jahil, seperti malam-malam di atap lantai 18 itu. Ray menatap Jo sebel, meski tersipu. Kemudian 'mengusir' Jo jauh-jauh.

Ray tidak tahu apa yang sesungguhnya dia rasakan dari kehadiran Vin. Menyenangkan. Ya! Itu tak bisa dibantah. Kehadiran Vin memberikan kesenangan baru. Vin teman bercakap yang berbeda. Jo memang sering menemaninya, tapi kehadiran Vin beda. Gadis itu tidak banyak *menertawakan* seperti Jo, dan tidak diam kalau Ray lagi malas berbincang. Gadis itu tetap berceloteh apa saja. Bergurau. Membuatnya tertawa. Melupakan sejenak rasa kosong dan hampa.

Enam bulan berlalu bagai lift yang berdesing naik.

"Ayo, buruan Abang Ray! Nanti terlambat!" Vin ber-

teriak macam anak kecil. Kepalanya terselip di pintu ruangan. Tertawa.

Ray ikut tertawa. Melipat berkas-berkas di atas meja. Berkas laporan dari ladang minyak bersalju-nya. Laporan itu 'kusut'. Insinyur-nya di sana menemukan ada yang tidak beres dengan investasi tersebut. Sesuatu yang bisa kecil, bisa juga super-serius. Bisnis minyak bagai pedang bermata dua.

Vin berlari-lari kecil masuk ke dalam ruangan. Hari ini dia mengenakan baju hijau dengan syal putih di leher. Ray menelan ludah. Itu baju kesukaan Gigi Kelinci-nya dulu....

Jahil Vin mematikan lampu. Tertawa.

"Sebentar—" Ray tertawa, pura-pura sebel. Buru-buru menyambar potongan koran tua yang menguning di atas meja. Tadi dikeluarkan dari sakunya.

Vin sudah berlari-lari lagi menuju pintu ruangan.

Ray melangkah, menyusul. Malam ini dia berjanji menemani Vin ke Taman Hiburan— milik imperium bisnisnya. Baru diresmikan dua bulan lalu, dan sepanjang dua bulan terakhir juga setiap hari Vin membujuknya. Merajuk setiap kali Ray menolak.

Lift berdesing meluncur dari lantai 101. Gadis itu jahil berdiri di belakang Ray. Meletakkan kedua tangannya di pinggir-pinggir telinga Ray. Seperti tanduk-tandukan. Ray tertawa menatap ulahnya dari cermin di pintu lift. Gadis itu tertawa riang.

Mobil yang dikemudikan Ray meluncur menuju Ta-

man Hiburan. Dari kejauhan kemilau cahaya lampunya sudah mengundang, bagai lampu ribuan watt yang mengundang laron-laron mendekat. Menurut berita, taman hiburan itu menjadi favorit baru penduduk Ibukota menghabiskan malam-malam bersama keluarga.

Vin menyeret Ray di sepanjang jalan. Tertawa. Bergurau. Ray menelan ludah. Sekali-dua mengangguk ke staf dan pengunjung Taman Hiburan yang mengenalinya. Menganggukkan kepala. Sudah lama sekali dia tidak bercengkerama *berdua bersama seseorang*. Rasanya ganjil. Ini mungkin terlihat menyenangkan, memutus malam-malam bertanyanya. Tetapi sepertinya tidak lebih. Tidak kurang.

Tujuan Vin malam itu hanya satu. Bianglala raksasa. Ke sanalah Vin menarik lengan Ray. Gadis itu membeli topi badut berbentuk kerucut, tertawa memaksa Ray memakainya. Mereka berdua naik ke 'gerbong' bianglala. Petugas berseragam yang berjaga di bianglala terpaku ketika Ray menegurnya, *"Bagaimana istrimu? Sudah pulang dari rumah sakit, bukan?"* Petugas itu menelan ludah. Bagaimana super-boss-nya tahu? Amat terharu. Menyeka ujung-ujung matanya.

Malam cerah. Langit tak tersaput awan. Rembulan bundar menghias angkasa. Bintang-gemintang membentuk ribuan formasi. Memesona seperti biasanya. Bianglala mulai bergerak—

"Bagaimana Abang Ray tahu?"

"Tahu apa?" Ray menoleh, menatap wajah berbinar-binar Vin di sebelahnya. Ray baru saja beberapa detik me-

natap rembulan. Terasa berbeda menatapnya dari bianglala yang terus bergerak.

"Soal istri penjaga tadi—"

"Oo- Itu Jo. Sengaja aku minta *progress*-nya tadi sore.... Pelajaran untuk Vin yang ke-berapa? 78? Ya, 78.... Detail seperti itu penting.... Catat! Vin bisa membuat orang lain bekerja 24 jam tanpa henti hanya dengan hal-hal sepele seperti itu," Ray tertawa.

Gadis itu mengangguk. Melirik wajah Ray. Tersipu. Apakah ia berani mengatakannya malam ini? Apakah ia pantas? Gadis itu menggigit bibir. *Mencatat* hal lain di hatinya....

Ray kembali sibuk menatap rembulan.

"Kenapa Abang Ray suka memandang rembulan?"

"Bukankah Vin sudah tahu jawabannya dari *Kak* Fitri?" Ray tertawa, tidak sensitif. Gadis itu sungguh sedang kehabisan ide bicara, makanya meluncur begitu saja pertanyaan itu.

Vin menyeringai mendengar jawaban Ray. Pipinya merona malu.

Senyap. Bianglala menanjak, naik ke ketinggian maksimum.

"Apakah Bang Ray selalu mengenangnya?"

"Siapa?"

"Kak Fitri—"

Ray mengangguk.

"Tidak bisa melupakannya?"

"Bagaimana aku bisa?" Ray tertawa.

Vin menelan ludah.

"Tidak pernah suka dengan gadis lain?"

Ray menggeleng. Kepalanya tidak menoleh.

Vin menatap separuh wajah Ray lamat-lamat.

"Abang Ray tahu, aku tidak pernah tahu bagaimana rasanya memiliki ayah.... Memiliki kakak lelaki.... Aku hanya tahu merasakan memiliki kakek...."

Ray menoleh, menatap bingung wajah Vin yang ganjil.

"Aku tidak tahu bagaimana rasanya tenteram memiliki mereka.... Merasa terlindungi.... Merasa *senang*...." Vin tersenyum, menyeka sudut-sudut matanya. Lihatlah, lelaki di sebelahnya sama sekali tidak bergeming dengan '*kalimat-kalimat pengantar itu*'. Ia tidak akan pernah memiliki kesempatan.

"Tetapi Abang Ray memberikan semua itu.... Saat pertama kali bertemu lagi di pemakaman.... Selama setahun terakhir berhubungan dengan surat.... Enam bulan di sini.... Terima kasih telah menjadi '*teman*' buat Vin!" Kalimat itu membelok di ujungnya.

Ia tidak akan pernah bisa mengatakannya. Buat apa? Hanya akan menyakiti perasaan. T-e-m-a-n. Itu ide yang baik. Semoga waktu berbaik hati padanya. *Bukankah waktu bisa mengubah hati?*

Ray mengangguk, mendekap bahu gadis itu.

***

Enam bulan berlalu lagi. Gadis itu tetap periang seperti

semula. Tetap 'belajar' banyak. Berusaha menyembunyikan perasaan, meskipun pelan-pelan semua orang tahu urusan ini. Koh Cheu dan istrinya sejak awal malah sudah paham mengapa Vin sampai hati pergi meninggalkan mereka berdua di kota timur. Mereka pernah merasakan perasaan itu waktu masih muda. Jadi dengan berat-hati membiarkan cucu kesayangan mereka pergi.

Jo juga tahu perasaan Vin, urusan ini Jo ahlinya–meski Jo tetap membujang hingga detik ini. Ray? Ray pada satu titik, beberapa minggu setelah kebersamaan di bianglala itu menyadarinya. Sebenar-benarnya tahu. Tetapi anggrek itu mekar di waktu yang salah dan tempat yang salah. Apakah rasa kosong, rasa hampa ini karena istrinya pergi? Ya.... Apakah dengan adanya gadis lain yang 'menemani' maka sepi itu akan terusir? Tidak. Ray menggigit bibir, masalahnya tidak sesederhana itu.

Celakanya, Ray sekarang bukan hanya sesak oleh malam-malam penuh pertanyaan tentang hampa dan kosong hidupnya. Ray seminggu terakhir benar-benar sesak oleh fakta baru yang dikirimkan bagai kilat dari ladang minyak bersalju-nya.

NOL BESAR. Eskplorasi awal yang menyebutkan ladang minyak itu memiliki miliaran barel minyak mentah ternyata *tipuan*. Konspirasi tingkat tinggi berbagai pusat riset dan perguruan tinggi ternama dunia. Berita pertama yang menyebutkan cadangan minyak itu omong-kosong tiba dua bulan lalu. Ray mengirimkan tim ekspedisi ke sana secepatnya. Memeriksa ulang. Sejak seminggu lalu,

lewat sambungan langsung internasional tim yang dikirimkan mulai mengkonfirmasi hasil temuan setiap area ladang. Negatif. Cadangan minyak yang ada tidak cukup ekonomis untuk digarap.

Malam ini seluruh potongan berita lengkap.

Setelah tujuh belas kali putaran yang mengagumkan.

Setelah sempurna menebak semua 'mata dadu' itu.

Akhirnya Ray kalah. Dengan taruhan yang luar-biasa besar. Sungguh kalah telak. Dua-pertiga kekayaan Ray dibenamkan ke investasi itu. Belum lagi dana pinjaman dari konsorsium Mister Liem.

Vin yang tahu kabar itu bergegas menuju lantai 101. Menemukan Ray yang duduk di keramik ruangan. Duduk memeluk lutut. Krei jendela kaca raksasa terbuka sepenuhnya. Memperlihatkan siluet rembulan bundar. Awan kelabu menggantung. Membuat senyap pemandangan dari bingkai kaca.

"Apa yang terjadi?" Vin bertanya pelan. Berdiri di belakang Ray.

"Buruk. Buruk sekali," Ray tidak menoleh.

"Seburuk apakah?"

"Tidak ada lagi yang tersisa."

Vin menelan ludah, "Negosiasi ulang dengan konsorsium...?"

"Tidak ada... Mister Liem tidak memberikan *kesempatan*. Kalau eksplorasi itu gagal dalam waktu enam bulan seluruh anggota konsorsium mengundurkan diri. Meminta

seluruh dana yang mereka tanamkan dikembalikan.... Itu berarti seluruh kekayaan perusahaan akan berpindah tangan—"

Vin beranjak duduk di sebelah Ray. Menatap wajah itu.

"Apakah tidak ada cara lain?"

"Semuanya sudah terlanjur.... Transaksi pengambilalihan ladang minyak itu sudah dibayarkan. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan.... Aku terlalu percaya dengan *nalurik*u...."

"Mungkin masih bisa mencari pinjaman lain?"

"KE SIAPA? Tidak ada investor yang terlalu bodoh memberikan pinjaman untuk investasi yang jelas-jelas nol besar hasilnya.... Tidak ada minyak di sana walau hanya untuk memenuhi satu mobil tanki.... Tidak ada! Semuanya omong-kosong!"

Senyap. Terdiam.

"Kakek—Kakek Cheu bisa memberikan bantuan, aku akan menghubunginya!" Vin berseru riang, loncat bangkit.

"JANGAN LAKUKAN!" Ray seketika membentak.

Vin menoleh. Kaget dengan teriakan Ray barusan.

"Ke-na-pa?" Vin menelan ludah, gagap melihat muka Ray.

"Aku tidak ingin melibatkannya.... Lagipula meskipun seluruh kekayaan Koh Cheu digunakan belum tentu bisa menutup seluruh hutang...." Ray mengusap wajah,

menurunkan tensi suara.

Masalahnya bukan itu. Sungguh bukan itu. Ray *benar-benar* tidak ingin berhutang-budi kepada Koh Cheu. Dari dulu dia selalu menghindari melibatkan Koh Cheu dalam bisnisnya. Apalagi sekarang dengan Vin di antara mereka berdua. Dia tidak akan pernah meminta bantuan Koh Cheu.

"Aku.... *Apa salahnya memberitahu Kakek?* Hanya memberitahu...." Vin menelan ludah, takut-takut melangkah mendekati meja.

Ray masih duduk. Memegang kepalanya.

Vin menyentuh gagang telepon.

"Bukankah sudah kukatakan jangan lakukan...." Ray mendesis.

Gagang telepon itu terjatuh.

Ray bangkit dari duduknya, "Kau tahu, aku memulai semua ini dari nol, jadi apa salahnya kalau semua kembali nol.... Kosong! Hampa! Bukan masalah besar bagiku...."

Malam itu setelah sejenak terduduk melihat rembulan di angkasa, setelah mendengar berita kekalahannya, Ray berpikir amat sederhana. Bukankah hidupnya selama ini terasa hampa? Kosong? Semua ini tidak pernah memberikan janji-janji yang dibayangkannya! Dulu dia sepi, sendiri. Sekarang, dia juga sepi, sendiri. Sama saja.

"Maukah kau meninggalkan aku sendirian?" Ray berkata pelan.

Gadis itu beringsut mundur. Ya Tuhan, padahal ia

ingin sekali memeluk lelaki di hadapannya. Mengatakan semuanya akan baik-baik saja. Mengatakan dia masih memiliki *teman* untuk melewatinya.

Ia benar-benar tidak akan pernah punya kesempatan.

***

Tetapi Vin nekad melakukannya.

Menjelang tengah-malam, setelah menangis memikirkan banyak hal, ia memutuskan menelepon Kakek Cheu. Mengatakan apa yang terjadi. Telepon itu efektif sekali. Esok paginya, taipan itu segera berangkat ke Ibukota dengan pesawat pertama dari kota timur.

Ray sedang bersama petinggi perusahaannya saat Koh Cheu tiba. Koh Cheu langsung masuk ke ruang kerja lantai 101. *Meeting* itu bubar. Menyisakan Vin. Ray beranjak dari duduknya, menyambut Koh Cheu di pintu ruangan. Memeluknya kaku.

Senyap. Mereka duduk berhadap-hadapan. Ray menatap tajam Vin yang tertunduk. Koh Cheu sebaliknya menatap tajam Ray.

"Aku mengerti kalau kau tidak mau melibatkanku dalam bisnis hebatmu, Ray.... Karena kau berbaik hati dengan taipan-tua ini.... Tetapi aku sungguh tidak mengerti kalau kau sampai tidak meneleponku untuk 'meminta bantuan—"

"Kami bisa mengatasinya." Ray memotong.

"Omong-kosong! Kau baru *meeting* apa, coba? Rencana likuidasi perusahaan, bukan? Atau rencana obral per-

usahaan?" Koh Cheu terkekeh getir, mengusap rambut berubannya.

"Aku sudah bilang Vin agar tidak menelepon—" Ray menelan ludah. Menatap datar Koh Cheu di depannya.

"Dia tidak menelepon pun aku pasti tahu. Kau terkenal.... Berita ini tentu menyenangkan banyak pihak. Masyarakat yang ingin tahu, pesaing-pesaing bisnismu yang bersiap berpesta di atas remah-remah perusahaanmu.... Tidak akan ada lagi yang bersisa...."

"Itu bukan masalah!" Ray mengangkat bahunya.

"*Ray, itu masalah besar.* Kau mungkin bisa memulainya lagi, tapi kau sudah kehilangan waktumu. Bisnis barumu tidak akan lebih seperti kontraktor rumah rendahan.... Kecuali kau mengijinkanku membantumu—"

"Aku tidak butuh pertolongan—"

"ANAK MUDA! KAU SUNGGUH KERAS KEPALA.... Saat kau masih merangkak di bawah ketiak Ibumu, saat kau masih belajar berjalan, ***aku sudah membakar ratusan rumah untuk membangun imperium bisnisku***.... Saat kau masih belajar membuka mulut, aku sudah menancapkan taring-taring bisnisku.... Kau butuh pertolongan!" Koh Cheu mendesis. Meletakkan tongkatnya di atas meja.

Menatap tajam—

Ray terdiam. Seketika. Menelan ludah. Bukan mendengar tawaran pertolongan itu. Bukan melihat ekspresi muka Koh Cheu. Tetapi *kalimat* Koh Cheu barusan. *Membakar?* Apa maksudnya?

Apa maksud kalimat itu?

***

"Kau tidak pernah tahu apa maksudnya, bukan?" Orang dengan wajah menyenangkan itu menepuk pundak pasien di sebelahnya.

Pasien itu menatap lamat-lamat ke depan. Mengusap mukanya. Percakapan dengan Koh Cheu beberapa tahun silam itu terlihat begitu nyata. Wajah Vin yang tertunduk. Ya! Dia benar-benar tidak tahu apa maksud kalimat itu. Pasien itu mengangguk pelan. Langit semakin jingga. Kaki langit terlihat indah dari lantai 101 ini.

"Kenapa Koh Cheu sampai mengatakan kalimat itu? Ketahuilah Ray, karena Koh Cheu, taipan kaya yang kau kenal amat baik dengan pekerja-pekerjanya dulu.... Yang amat baik dengan keluargamu.... Dia-lah yang menyuruh Plee dan partner kerjanya membakar komplek perumahan orang-tuamu...."

Pasien itu seketika ternganga, sungguh tidak percaya.

"Ya! Koh Cheu-lah yang membangun pusat perbelanjaan di atas puing-puing rumah orang tuamu, di atas tumpukan tulang-belulang orang-tuamu.... Dia selalu dihalang-halangi mendapatkan lahan itu, maka malam itu, saat malam karnaval hari raya, dia menyuruh Plee membakarnya.... Tanpa ampun." Orang dengan wajah menyenangkan itu tersenyum getir.

"Tidak mungkin—" Suara pasien terdengar bergetar.

Ya Tuhan! Bagaimana mungkin Koh Cheu yang melakukannya? Bagaimana mungkin? Bukankah Koh Cheu berbeda dengan taipan lainnya. Bukankah Koh Cheu baik

kepadanya? Amat berbeda—

"Itulah kenyataannya. Tapi fakta ini belum utuh, belum lengkap. Kau harus tahu bagian lainnya, agar bisa menilai dengan lebih baik.... Seiring waktu, Koh Cheu bertongkat yang kau kenal sekarang memang amat berbeda dengan Koh Cheu saat seumuran kau....

"Dia awalnya tidak berbeda dengan taipan lain. Licik. Berbahaya. Menghalalkan segala cara.... Dia membangun imperium bisnisnya di atas tangis-darah orang lain. Memeras keringat pekerjanya. Menipu rekan-rekan bisnisnya. Bergelimang uang dari bisnis tidak terpuji....

"Hingga kebakaran malam itu.... Hati itu memang sudah lama membatu.... Saat mengetahui puluhan orang hangus terpanggang, istri Koh Cheu memutuskan pergi meninggalkannya.... Ia sudah tak tahan lagi. Sudah lama muak. Setiap malam gambar potongan tulang-belulang gosong itu dipertontonkan berita-berita, istrinya yang membenci pekerjaan suaminya memutuskan menjauh.... Mengancam tidak akan kembali kalau Koh Cheu tidak berjanji berubah....

"Koh Cheu terpaksa berjanji di depan istrinya.... Tetapi Koh Cheu memberikan janji palsu, dia tetap sama bejatnya. Menyuap pejabat pemerintahan, menyelundupkan barang-barang ilegal, merusak harga pasaran.... Tidak peduli sedikit pun dengan orang lain. Istrinya lelah mengancam.... Lelah menasehati....

"Hingga kecelakaan pesawat terbang itu terjadi. Kau tentu tahu kecelakaan pesawat terbang yang menewaskan

anak dan menantu mereka. Menyisakan Anggrek Putih Dari Timur sendirian.... Saat itulah Koh Cheu menyadari balasan *penguasa bumi*.... Saat itulah dia menyadari kalau hidup ini adil.... Ah, sayang, penyesalan tidak pernah bisa mengembalikan anaknya. Maka setiap kali melihat Vin, rasa sesal itu menghujam kuat-kuat...."

Ray masih berusaha mengatur nafasnya. Koh Cheu pelakunya? Sungguh lelah dia menduga-duga siapa otak skenario kebakaran disengaja itu. Dia tidak pernah menemukan fakta kalau pusat perbelanjaan itu pernah dimiliki Koh Cheu. Dia tidak tahu—

"Pagi itu, saat dia datang berusaha membantumu, kau salah kira Ray! Sungguh keliru.... Kau menduga dia melakukan itu demi Vin.... Tidak. Bukan itu.... Kenapa dia ringan hati 'memberikan' seluruh kekayaannya, kekayaan yang dia kumpulkan selama 60 tahun.... Kenapa dia ringan-tangan menggadaikan seluruh miliknya untuk menalangi seluruh pinjaman konsorsium yang kau lakukan.... Sungguh bukan karena Vin!

"Tetapi karena dia ingin menebus masa lalu yang menyakitkan itu.... Kau tahu kenapa istri Koh Cheu amat dekat dengan istrimu? Karena istri Koh Cheu tidak sengaja menemukan potongan koran milikmu di rumah tepi pantai. Istrimu bilang itu bukan apa-apa, hanya kertas biasa, menyimpannya lagi tanpa sempat melihat. Tapi istri Koh Cheu yang dihantui masa lalu bisa merangkaikan penjelasan.... Dan rasa bersalah itu semakin menohok saat mereka akhirnya tahu waktu Plee dieksekusi dulu istrimu hadir

di sana....

"Sempurna bukan? Melihat keluarga kau yang begitu bahagia, keluarga yang bangkit dari abu-abu sisa pembakaran mereka, Koh Cheu dan istrinya merasa amat bersalah.... Apalagi mengingat balasan yang harus mereka terima: kehilangan anak tunggal dan menantu mereka.... Menyisakan Vin yang sama seperti kalian berdua! Pagi itu ketika Koh Cheu datang menawarkan bantuan.... Sungguh dia melakukannya bukan karena Vin!"

Orang dengan wajah menyenangkan itu mengusap wajahnya, menjulurkan kakinya di atas keramik lantai 101. Menatap bingkai raksasa jendela kaca yang melukis rembulan dan bintang-gemintang di luarnya. Menatap redup—

Pasien di sebelahnya mengusap rambut. Tertunduk. Ya Tuhan, dia tidak pernah tahu semua fakta itu. Koh Cheu melakukannya demi *semua* itu? Demi kebakaran disengaja itu? Begitu banyak masa lalu miliknya yang ternyata bersinggungan dengan kejadian menyakitkan itu. Dia sungguh tidak tahu—

"Baiklah, setelah hampir seluruh potongan ini kau kenang, aku akan kembali menjawab pertanyaan besarmu.... Pertanyaan keempat kau, Ray! *Ternyata setelah sejauh ini semuanya tetap terasa kosong, terasa hampa*.... Semua yang kau miliki tidak pernah memberikan kebahagiaan seperti yang kau dapatkan enam tahun bersama istrimu, padahal sekarang kau memiliki segalanya, mempunyai banyak....

"Kenapa? Karena kau sudah terjebak dalam siklus

mengerikan itu! Kau terjebak keinginan-keinginan dunia.... Kau mencintai dunia lebih dari segalanya, persis seperti sekerumunan orang-orang lainnya yang amat keterlaluan mencintainya.... Lazimnya para pencinta dunia, maka sungguh dia tidak akan pernah terpuaskan oleh yang bisa disediakan dunia.... Kau pikir setelah mendirikan gedung tertinggi maka kau akan merasa lelah, merasa cukup, merasa puas.... Kau tidak akan pernah menemukan apa yang kau cari setelah gedung itu berdiri, juga gedung berikutnya, gedung berikutnya....

"Kau pikir dengan menambah lagi imperium bisnismu, membuatnya besar-menggurita kau akan menemukannya.... Kosong. Kau hanya menemukan kosong. Hampa.... Kau mirip sekali seperti anak kecil yang sudah memiliki mainan, saat melihat anak lain mendapatkan mainan yang baru, kau juga menginginkannya.... Kau mirip sekali dengan kelakuan hampir seluruh orang yang pernah terlahir di muka bumi ini....

"Tidak pernah merasa cukup atas apa-apa yang dimiliki.... Susah payah mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, tapi setelah bekerja, setelah melihat ada pekerjaan orang lain yang lebih baik, dia amat bernafsu untuk mendapatkannya.... Setelah mendapatkannya, melihat pekerjaan orang lain berikutnya yang sepertinya terlihat amat menyenangkan dibandingkan miliknya, dia bernafsu sekali lagi untuk mendapatkannya juga.... Begitu seterusnya, terjebak dalam siklus mengerikan tersebut....

"Ray, kau mungkin sedikit berbeda karena kau mela-

kukan itu untuk menjawab semua *perasaan kosong* setelah istrimu pergi.... Tapi apapun latar-belakangnya, orang-orang yang amat keterlaluan mencintai dunia tetap tidak akan pernah menemukan jawaban dari dunia.... Dari harta-benda dunia.... Termasuk dengan menikahi Vin misalnya. Kau tidak akan mendapatkan pengganti istrimu. Vin bukan jawaban atas siklus mengerikan itu...." Orang dengan wajah menyenangkan itu terdiam sejenak. Menghela nafas prihatin.

Pasien itu tertunduk dalam. Dia mengangguk, tergugu tentang perasaan kosong itu. Perasaan hampa. Ya! Dia merasa dengan semua kesibukan ini, dengan semua kekuasaan yang dimilikinya, dia bisa mendapatkan ganti kesenangan dari perginya si Gigi Kelinci. Tidak. Tidak pernah. Tidak juga dari kebersamaan dengan Vin.

"Baiklah, Ray.... Untuk memudahkan menjelaskan urusan ini maukah kau membayangkan sebuah kejadian sederhana yang amat menarik.... Ada dua pemahat hebat yang diundang berlomba.... Mereka lantas dimasukkan ke dalam ruangan besar dengan tembok-tembok batu. Persis di tengah ruangan dibentangkan tirai kain.... Sempurna membatasi, sehingga yang satu tidak bisa melihat yang lain. Mereka diberikan waktu untuk membuat pahatan yang paling indah yang bisa mereka lakukan di tembok batu masing-masing....

"Kau tahu apa yang terjadi? Pemahat pertama, memutuskan menggunakan seluruh pahat, alat-alat, dan berbagai peralatan lainnya yang bisa dipergunakan untuk membuat

pahatan indah di tembok batunya. Dia juga menggunakan cat-cat warna, hiasan-hiasan, dan segalanya. Orang itu terus memahat berhari-hari, tidak mengenal lelah, konsentrasi hingga akhirnya menghasilkan sebuah pahatan yang luar bisa indah.... Siapapun yang melihatnya sungguh tak akan bisa membantah betapa indah pahatan itu....

"Tirai kemudian dibuka, tercenganglah pemahat pertama.... Persis di hadapannya, pemahat kedua ternyata juga berhasil memahat dinding batu tidak kalah hebatnya. Berkilau lebih indah malah.... Berdesir si pemahat pertama. Berseru, dia akan *menambah* elok pahatannya! Berikan dia waktu! Dia akan mengalahkan pemahat pertama! Maka tirai ditutup lagi. Tanpa henti pemahat pertama mempercantik dinding bagiannya, berhari-hari, berminggu-minggu. Hingga dia merasa saingannya tidak akan bisa membuat yang lebih indah dibandingkan miliknya....

"Tirai dibuka.... Apa yang dilihat pemahat pertama? Sungguh dia terkesiap. Ternganga. Dinding di seberangnya lagi-lagi lebih elok memesona. Dia berdesir tidak puas. Berteriak meminta waktu tambahan lagi.... Tahukah kau, Ray.... Pemahat kedua sesungguhnya tidak melakukan apapun terhadap dinding temboknya.... Pemahat kedua hanya menghaluskan dinding itu secemerlang mungkin, membuat kaca itu berkilau bagai cermin. Hanya itu.... Sehingga setiap kali tirai dibuka, dia sempurna hanya memantulkan hasil pahatan pemahat pertama dengan lebih indah, karena kemilau dari cermin tersebut....

"Ray, itulah beda antara orang-orang yang keterlaluan

mencintai dunia dengan orang-orang yang bijak menyikapi hidupnya.... Orang-orang yang terus merasa hidupnya kurang persis seperti pemahat pertama, tidak akan pernah merasa puas.... Tapi orang-orang bijak, orang-orang yang berhasil menghaluskan hatinya secemerlang mungkin, membuat hatinya bagai cermin, maka dia bisa merasakan kebahagian melebihi orang terkaya sekali pun....

"Kau terbuai oleh tuah milikmu.... Ya kau amat bertuah sejak perjudian dadu dalam tabung itu.... Dalam kasus ladang minyak itu, kau juga bertuah, kau gagal karena ada yang mengkhianatimu.... Sayang, kau tidak pernah berkesempatan menjadi orang-orang bijak! Tidak pernah berkesempatan merasa cukup! Kau terus terjebak oleh imperium bisnismu yang semakin menggurita setelah diselamatkan Koh Cheu.... Padahal tahukah kau, ada satu orang yang hatinya amat berkilau oleh perasaan cukup. Amat cemerlang oleh perasaan cukup.... Dan orang itu amat dekat dalam kehidupanmu...."

Ray menoleh, menatap tidak percaya.... Bagaimana mungkin ada orang yang bisa melakukan hal seperti itu. Membuat hatinya selalu cemerlang bagai cermin, tidak hampa, tidak kosong.

"Orang itu adalah istrimu, Ray.... Istrimu! Gigi kelinci-mu! Ah, kenyataan ini amat menyakitkan memang.... Kau bukannya belajar dengannya tentang itu, kau malah menjadikan istrimu sebagai alasan mengejar jawaban-jawaban semu itu.... Jawaban atas pertanyaan keempatmu...."

Ray menggigit bibir, tertunduk dalam. Bukankah istrinya pernah berkata: *"Aku baik-baik saja,* ceroboh. *Aku senang mendengarnya... Amat senang. Tapi aku tidak membutuhkan itu, sayang. Rumah besar, mobil, berlian. Bagiku kau ikhlas dengan semua yang kulakukan untukmu... Ridha atas perlakuanku padamu... Itu sudah cukup!"* Bagaimana mungkin dia tidak pernah menyadarinya.

Awan kelabu yang tadi menutupi rembulan di bingkai raksasa jendela kaca perlahan pergi. Menyisakan siluet indah-memesona. Orang dengan wajah menyenangkan itu menatap redup ke atas, bersenandung pelan. Lagu Plee dulu!

Ray tertunduk semakin dalam—

Enam Tahun Penghabisan

KOH Cheu ringan-hati memutuskan melego seluruh kekayaannya untuk menyelamatkan Ray, menutupi seluruh pinjaman konsorsium itu, dan sebagai gantinya mendapatkan separuh kepemilikan imperium bisnis Ray yang sama sekali tidak ada harga bukunya lagi.

Hanya orang bodoh yang melakukan itu. Tapi Koh Cheu tidak peduli, dia menanda-tangani *kesepakatan* dengan Mister Chan, kepala konsorsium pendanaan proyek ladang minyak Ray hari itu juga. Mengalihkan seluruh kekayaan imperium bisnisnya dalam sekejap. Taipan dari timur itu kehilangan segalanya—

Ray mengantar Koh Cheu dan Vin ke bandara malam harinya. Anggrek Putih dari Timur dengan mata sembab memutuskan ikut pulang. Mengakhiri masa-masa 'belajar' bersama Ray. Sepanjang hari Vin tak kuasa bersitatap

dengan Ray. Merasa melakukan kesalahan dengan meminta Kakek Cheu menyelamatkan lelaki yang dicintainya, dan yang menyedihkan Vin (juga Ray) sepanjang tahun hingga ajal menjemputnya sungguh merasa Kakek Cheu melakukannya hanya karena ia—karena perasaan cinta yang tidak pernah terwujud itu.

"Aku tidak melakukannya karena Vin, Ray! Meskipun aku tahu, gadis itu amat mencintaimu...." Koh Cheu terkekeh memeluk Ray, saat berpisah di pintu keberangkatan, "Aku melakukannya demi kau, Ray! Aku percaya padamu, mungkin usiaku tidak cukup panjang untuk melihatnya, tapi kau pasti bisa! Kau akan mengambil seluruh kekayaanku yang digadaikan hari ini.... Mengambil dengan bunga-bunganya! KEMBALI-LAH! Jalankan bisnismu dengan seluruh kemampuan yang kau miliki. HAJAR mereka semua.... Ray, kau memiliki bakat besar—"

Koh Cheu dan Anggrek Putih dari Timur melangkah di lorong-lorong bandara yang senyap. Ray membalik badannya. Lemah keluar dari *lobby* keberangkatan. Dia bahkan tidak sempat berjabat-tangan dengan Vin. Gadis itu melangkah masuk lebih dulu. Dengan muka tertunduk—

Malam itu hingga subuh, Ray duduk memandang rembulan dari bingkai raksasa jendela kaca ruangan lantai 101. Semua ini omong-kosong. Lelah sekali dia mencari jawaban atas kosong hatinya, hampa perasaannya. Semua kekayaan ini tidak ada gunanya. Baiklah! Karena jelas tidak ada gunanya, maka Ray memutuskan untuk benar-benar mematungkan diri dalam pekerjaan. Bukan lagi batu. Tapi

patung. Besok pagi, saat cahaya matahari menjejak lantai tertinggi miliknya, saat itulah dia akan kembali dengan semangat baru. Dia masih menyandang status pemilik gedung tertinggi, bukan?

Lupakan pertanyaan-pertanyaan omong-kosong ini. Lupakan semuanya. Koh Cheu benar, dia bisa mengambil kembali semua kekayaannya yang telah tergadaikan. Dia bisa mengambilnya. Lunas dengan bunga-bunganya. Maka malam itu saat Ray melintasi koridor gedung, saat itulah Jo melihat betapa 'mengerikan' wajah dingin Ray. Patung pualam yang mencengkeram dalam wujud manusia.

Ray mengkonsolidasi ulang seluruh bisnis yang dimilikinya, mengadakan pembaruan di semua unit. Melakukan penghematan besar-besaran. Potong sana, pangkas sini. Perusahaannya harus bergerak seramping mungkin. Lincah.

Dan waktu melesat bagai batu jatuh dari lantai 101—

Empat tahun berlalu tanpa terasa. Sayang, sejauh itu tidak ada kemajuan berarti dari imperium bisnis Ray. Empat tahun terbuang percuma, hanya sibuk melakukan *rekayasa keuangan,* menutup pinjaman lama di luar pinjaman konsorsium Mister Liem dengan pinjaman-pinjaman baru. Kendali Ray dari lantai 101 tersendat-sendat. Perusahaan tidak bisa bergerak selincah yang diharapkannya. Celakanya, satu-persatu relasi bisnisnya malah pergi. Meninggalkan Ray berkubang dengan masalah, sendirian.

Tuah itu seolah-olah pergi menjauh darinya.

Beban keuangan dari kekeliruan investasi yang ditanamkan di ladang minyak bersalju itu terus menggerogoti

neraca perusahaan. Proyek-proyek yang diharapkan dapat mengembalikan kejayaannya, sebaliknya perlahan mulai luntur. Pusat perbelanjaan-nya mulai sepi. Gedung-gedung perkantoran miliknya ditinggalkan. Apartemen-apartemen yang dibangunnya tidak laku. Hanya tingkat sewaan gedung 101-nya yang bisa mencegah kerugian lebih besar lagi.

Malam-malam berlalu menyesakkan. Ray memandang rembulan dari bingkai jendela kaca raksasa dengan tatapan kosong. Semua ini entah kapan berakhir? Jo masih setia menemani. Tanpa Vin, yang dulu berkali-kali menjadi bahan godaan Jo, kebersamaan mereka hanya diisi oleh senyap. Tidak banyak percakapan. Ray mulai jarang bertanya *progress* ke Jo— banyak pekerja yang terpaksa dirumahkan.

Empat tahun berlalu, telepon dari kota timur datang. Kabar buruk berikutnya melesat. Koh Cheu meninggal.

Ray segera terbang menuju kota tepi pantai itu. Empat tahun ini Ray tidak pernah menghubungi Koh Cheu, karena dia bertekad tidak akan pernah kembali sebelum semua kekayaan yang digadaikan terbayarkan. Sayang, Koh Cheu memiliki firasat tajam. Koh Cheu benar, dia tidak akan pernah sempat melihat imperium bisnis miliknya kembali. Dia pergi lebih cepat—

Malam itu juga Ray menuju rumah duka. Mencegat taksi dari bandara yang dulu dibangunnya. Taksi itu meluncur membelah kota. Ray yang penat tidak sempat memandang keluar jendela menyimak bertahun-tahun meninggal-

kan kota itu ada banyak sekali yang berubah. Ray terlanjur lelah memikirkan banyak hal.

Tetapi mendadak dia mengenali arah laju taksi.

"BERHENTI!" Ray mendesis.

Sopir taksi terkejut. Mengerem laju mobil secepat yang bisa dilakukan. Membuat kendaraan di belakang mereka ikut menahan laju. Menyumpah-nyumpah menekan klakson. Terkutuk. Ray tidak akan pernah bisa melewati jalan itu. Tidak akan. Menyuruh sopir taksi memutar. Dia tidak ingin di malam yang menyedihkan ini dia melewati panti itu. Membuatnya mengenang masa-masa enam belas tahun itu. Tidak akan—

Istri Koh Cheu menyambut di rumah duka dengan muka sembab. Membimbing Ray menuju peti mati suaminya. Istri Koh Cheu sengaja menunggu Ray sebelum prosesi kremasi dimulai. Anggrek Putih dari Timur berdiri di sebelah, menunduk sepanjang prosesi pembakaran.

"Kokoh punya pesan untukmu—"

Ray menggigit bibir, mendekap istri Koh Cheu erat.

"Kokoh bilang, dia tidak memiliki anak lelaki untuk mewarisi separuh saham miliknya di perusahaanmu, dia juga tidak punya kerabat dekat yang bisa dipercaya.... Vin sebelum Kokoh pergi juga mengatakan tidak menginginkannya. Koh Cheu bilang, kepemilikan saham itu diserahkan lagi kepada-mu...."

Ray menelan ludah. Ini semua menyedihkan. Diserahkan lagi? Separuh kepemilikan saham itu tidak berguna. Tidak ada harganya. Nilai aset miliknya sama dengan nilai

hutangnya. Ray tidak mampu mendengarkan kalimat-kalimat seterusnya. Kesedihan menggantung di matanya. Semua ini menyedihkan. Lihatlah. Taipan yang dulu amat disegani. Taipan terbesar di ujung timur pulau, malam ini dibakar dalam prosesi yang amat sederhana. Tidak ada kerabat-kerabatnya yang dulu selalu hadir di pesta-pesta Koh Cheu, tidak ada relasi bisnisnya yang dulu selalu terlihat *begitu* ramah dan akrab.

Ray menggigit bibir, malam itu dia mengikrarkan kembali untuk 'membenci' mereka semua. Juga membenci dirinya, karena dialah yang menyebabkan semua ini terjadi. Dia akan membalasnya—

Suara api gemeretuk terdengar membakar peti kayu.

Koh Cheu tenggelam dalam kobaran api.

Anggrek Putih dari Timur tertunduk dalam, tidak kuasa menatap peti itu terbakar. Tangannya mencari pegangan. Ray mendekapnya. Bertiga berdiri di depan tungku. Panas menguar dari dalamnya.

Malam itu, sungguh tidak ada yang peduli dengan Koh Cheu. Taipan yang dilahirkan miskin, dan mati juga 'miskin'.

***

"Apa yang akan kau lakukan?" Ray bertanya pelan.

Pantai itu senyap. Pagi menyemburat jingga. Lautan terlihat jingga. Buih ombak terlihat jingga. Burung camar melenguh. Terbang bergerombol. Angin lembut menelusuk sela-sela kuping.

Anggrek Putih dari Timur yang berdiri di sebelahnya tertunduk diam. Mereka sepagi ini melarung abu Koh Cheu. Istri Koh Cheu pulang lebih dulu. Vin tetap berdiri memandang buih ombak yang menggulung abu-jenasah kakeknya.

"Apa yang akan kau lakukan?" Ray bertanya lagi.

"Aku tidak tahu," Vin menjawab pelan.

Gadis itu tidak terlihat muda lagi. Tidak segar. Tidak periang. Semua kesedihan ini membuatnya terlihat tua lebih cepat. Usianya baru menjejak tiga puluhan, seharusnya terlihat seperti wanita karir yang matang oleh pengalaman. Sebaliknya, Vin terlihat sendu.

Senyap. Terdiam.

"Apa kau baik-baik saja?" Ray bertanya pelan.

Vin mengangguk. Ada banyak yang tidak baik-baik saja di hatinya sekarang. Tetapi mengangguk sudah menjadi kebiasaan baru baginya bertahun-tahun terakhir. Merawat Kakek Cheu yang renta. Menuruti apa mau Kakek Cheu. Tidak membantah. Kakek Cheu yang hanya bisa duduk di rumah besar mereka. Bersandarkan kursi rotan, memegang tongkat. Kehilangan seluruh kendali bisnis.

"Maafkan aku," Ray mendesah pelan, suara itu hampir tidak terdengar di tengah debur ombak dan lenguhan burung camar.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan," Vin mengusap sudut-sudut matanya. Menunduk lemah. Semuanya sudah berlalu. Dalam urusan ini, kalau ada yang harus disalahkan, maka itu adalah dirinya sendiri. Dia-lah yang meminta Ka-

kek Cheu menyelamatkan pria di depannya.

Senyap. Tidak ada percakapan berikutnya.

Ray kembali ke Ibukota sore itu juga. Naik pesawat penerbangan terakhir. Ray tidak sempat berkunjung ke pusara istrinya. Lebih tepatnya tidak menyempatkan diri. Buat apa? Yang mati sudah pergi. Tidak perlu disesali. Saatnya untuk bekerja. Menyaksikan kesedihan yang mengungkung prosesi kremasi Koh Cheu membuat Ray memendam dendam kesumat. Dia akan mengambil kembali semua kekayaan yang tergadaikan itu, apapun caranya.

Dan Ray sungguh tidak pernah kalah dalam perjudian selama ini. Itu takdir langit yang tidak pernah disadarinya. Juga dalam urusan ladang minyak bersalju itu.

Enam bulan berlalu sejak kematian Koh Cheu. Enam bulan berlalu yang lebih banyak dihabiskan Ray berkutat mencari modal. Mencari investor baru. Saat semua pintu benar-benar tertutup untuknya, tak peduli seberapa hebat Ray menggunakan kemampuan mengendalikannya. Saat seolah-olah tidak ada lagi jalan keluarnya. Saat itulah kabar baik melesat dari ladang minyak bersaljunya.

Benar-benar tuah yang mengerikan.

Di sana memang tidak pernah ada minyak ber-miliar barel seperti yang dilaporkan dalam *report* konspirasi pusat riset prestisius dan universitas ternama dulu. Tetapi di sana bersemayam jutaan ton emas murni. Terkubur dalam. Gempa terakhir yang menghantam ladang minyak itu membuatnya merekah, terangkat. Gempa yang awalnya semakin membuat Ray menggigit bibir. Dia sudah meng-

irimkan tim ekspedisi untuk melakukan *penilaian* dari sisa-sisa nilai tanah setelah gempa. Gempa itu menghancurkan segala fasilitas di ladang minyak bersalju tersebut. Ray memutuskan melegonya.

Tetapi kabar baik itu melesat tak tertahankan.

Tim ekspedisi Ray yang dikirimkan terakhir kali sebelum menjual tanah sia-sia itu mengirimkannya. Berita yang bagai kilat menyambar, menghentakkan seluruh relasi bisnis Ray. Juga seluruh pesaing dan pengkhianat-pengkhianatnya selama ini.

Hari-hari keberuntungan Ray kembali. Kembali berkali-kali lipat. Tambang emas itu bahkan memberikan jalan bagi Ray untuk menguasai bisnis tambang-tambang lainnya. Entah itu di tempat yang bersalju atau tidak.

Dari lantai 101 gedung tertinggi, imperium-menggurita bisnis Ray menggelinding lagi bagai bola salju. Dan benar-benar bagai bola salju yang menggilas apa saja yang dilewatinya, kembalinya Ray benar-benar menghabisi seluruh taipan yang dulu pergi meninggalkannya. Satu-persatu perusahaan mereka diluluh-lantakkan. Sukarela atau dengan paksaan. Ray licin bagai belut. Licik bagai serigala berbulu domba. Melancarkan aksi tipu-tipu maut yang dulu bahkan tidak pernah dilakukannya. Taipan-taipan itu hanya punya dua pilihan, menyingkir atau tunduk. Terhinakan atau mendapatkan porsi yang telah ditentukan sekehendak-hati Ray.

Tahun-tahun berlalu amat cepat. Tidak terasa. Bagai *kedip mata*....

Ada banyak yang berubah. Ada juga yang tidak berubah.

Kebiasaan Ray memandang rembulan dari jendela kaca raksasa lantai 101 tidak berubah. Tapi pertanyaan yang menyesakkan kepala sudah lama tidak Ray pedulikan. Pelan tapi pasti, dia mulai mengembalikan kekayaan yang tergadaikan. Menggandakannya berkali-lipat. Kepala Ray sekarang benar-benar kosong. Dia tahu semua ini membuatnya hampa. Tidak membuatnya sesenang saat masih tinggal di lereng pebukitan itu. Peduli apa? Dia juga tidak pernah tahu di mana garis *akhir* semua ini. Peduli apa?

Ray memutuskan untuk menjalaninya bagai air.

Air bah yang menakutkan. Usia Ray 50 tahun, ketika dia berhasil mengambil-alih secara paksa raksasa keuangan milik Mister Liem. Melalui serangkaian permainan keuangan canggih, memanfaatkan isu politik tingkat-tinggi, desas-desus yang membuat panik, hingga *rush* besar-besaran di bank swasta itu. Saat mulut Mister Liem mulai kemasukan air bah yang telah mencapai lehernya, Ray datang *menenggelamkannya.*

Tuah Ray sungguh tidak pernah pergi darinya. Akhirnya dia tahu, Mister Liem-lah otak konspirasi penipuan ladang minyak itu. Membujuknya untuk memanfaatkan konsorsium pendanaan yang dimiliki banknya. Maka nama Mister Liem, ketika Ray kembali, menjadi musuh besar di urutan teratas. Jangan tanya relasi-relasi bisnis Koh Cheu yang dulu tidak menghadiri prosesi kremasi itu. Jauh-jauh hari sudah dihabisi.

Malam-malam menatap rembulan, hambar, kosong—

Ray malah sering menyuruh Jo pergi. Dia ingin sendiri.

Dulu saat tubuh kecilnya terhinakan, terlantar di bawah selasar atap panti, dia juga sendiri. Dulu saat dirinya duduk di atap genting Rumah Singgah, dia juga sendiri. Duduk menjuntai di atas tower air itu juga sendiri. Lantai 18 konstruksi. Tempat-tempat lain. Sekarang saat semua yang diinginkannya sudah dimiliki, dia tetap merasa sendiri. *Hidup benar-benar lelucon yang hebat*—

Usia Ray 52 tahun, ketika telepon kedua dari kota tepi pantai ujung timur pulau melesat. Istri Koh Cheu meninggal dunia.

Ray langsung terbang dengan pesawat maskapai miliknya. Mengemudikan sendiri mobil dari bandara. Jalanan senyap. Lampu-lampu kota terlihat indah. Menawan. Sepi. Menjelang malam. Hanya ada satu-dua pedagang keliling dengan gerobaknya mencoba mencari peruntungan. Mobil Ray melaju membelah kota.

Tiba di perempatan itu, Ray mendadak terhenti. Terkutuk. Buru-buru membanting stirnya. Nyaris menyenggol penjual makanan di perempatan. Ray menyeringai dingin, mengambil jalan memutar. Dia tidak akan pernah bisa melalui jalan itu. Dia tidak ingin melihat walau sejengkal bagian dari panti terkutuk itu.

Mobil terus melesat menuju rumah duka.

Tidak ada prosesi pembakaran mayat yang sederhana. Ray sudah mengembalikan kekayaan Koh Cheu lengkap

dengan bunga-bunganya. Mengembalikan nama baik dan harga diri keluarga itu. Berlipat-ganda. Tetapi itu semua tetap tidak bisa mengusir kesedihan jauh-jauh.... Ray mendekap erat bahu Vin saat tungku bergemeletuk mulai membakar peti mati istri Koh Cheu.

Aula besar rumah duka itu dipadati pengunjung. Pengunjung yang menangis terisak. Ray memandang wajah-wajah itu dengan ekspresi muka merendahkan. Jijik sekali berada di antara mereka. Penipu. Hipokrit. Tidak ada bedanya dengan penjaga panti dulu.

Ray memutuskan hanya dia dan Vin yang membawa abu istri Koh Cheu ke tepi pantai. Mengusir kerabat yang mendekat.

***

Sore yang indah. Pantai itu ramai oleh pengunjung. Pasangan muda-mudi. Keluarga-keluarga muda dengan balita mereka. Orang-orang tua. Juga pengunjung yang sendirian, berharap mendapatkan pasangan justru dari kunjungannya tersebut.

Langit menyemburat merah. Awan putih tipis terlihat ikut merah. Laut beriak kecil. Buih ombak menjejak pasir. Pelan. Berdebur. Burung camar melenguh dari kejauhan, beranjak pulang. Gumpalan awan putih tipis mengambang. Terlihat kemerah-merahan—

Ray berdiri takjim, membiarkan Vin menaburkan abu istri Koh Cheu. Membiarkan Vin yang kemudian berdiri tergugu di tepi pantai. Ombak membasuh ujung-ujung celana. Ray menatap cakrawala di kejauhan. Semua ini

terasa berlalu dengan cepat. Teramat cepat. Seperti baru kemarin, dia menemani Vin menaburkan abu Koh Cheu. Seperti baru kemarin, dia menemani istrinya berlarian di sepanjang pantai ini. Saling kejar. Saling menggelitiki. Tertawa.

Ray mengusap muka. Malam ini, mungkin dia akan mampir sebentar ke pusara istrinya sebelum pulang.

Vin beringsut mundur. Air laut meninggi. Pasang. Senja semakin memerah. Ray mendekap lembut bahu Vin. Tersenyum getir. Lihatlah, wajah gadis di sebelahnya terlihat lelah. Padahal bukankah tahun-tahun terakhir semua yang hilang telah kembali. Semua kekayaan itu berlipat.... Anggrek Putih dari Timur tidak akan pernah merasakan kebahagiaan dari itu semua.

"Maukah kau ikut kembali ke Ibukota?" Ray bertanya.

Vin menyibak rambut panjangnya yang mengganggu sudut-sudut mata. Menghela nafas pelan. Menggeleng.

"Aku ingin menghabiskan waktuku di tempat yang setidaknya aku pernah merasa senang...." Vin berkata lirih, tertunduk.

Ray mengangguk, mendekap bahunya.

"Tidak masalah kalau kau enggan.... Kalau kau ingin nanti, kau selalu bisa datang. Aku akan mengirimkan jemputan...."

Vin mengangguk. Matanya semakin redup—

Saat pantai sempurna gelap, Ray mengantar Vin ke rumahnya. Berpelukan kaku. Lantas memacu mobilnya

ke pemakaman istrinya.

Sudah lama dia tidak berkunjung.

Entahlah apakah pusara itu sama bersih dan rapinya seperti dulu. Malam gelap. Ray tersuruk-suruk kesulitan mencari. Lampu belasan watt di sisi-sisi perkuburan tidak terlalu memadai. Setelah bolak-balik sekian lama Ray baru berhasil menemukannya.

Duduk bersimpuh di sebelah pusara itu.

Kunang-kunang terbang memenuhi langit-langit perkuburan. Menari mempesona. Suara burung hantu terdengar dari kejauhan, meningkahi berisik jangkrik berderik.

Ray tidak bercakap-cakap. Dia hanya rindu.

Rindu semuanya. Rindu wajah tersenyum istrinya. Wajah cemberut istrinya. Wajah mengantuk. Wajah lelah. Wajah pucat. Ray menghela nafas. Membelai nisan. Merasakan gurat nama yang terpahat. Hampir dua puluh tahun seluruh kenangan bersama istrinya terkubur di sini. Dua puluh tahun yang hampa. Kosong. Dua puluh tahun yang melelahkan. Naik-turun nasibnya. Naik-turun imperium bisnisnya. Kesedihan. Kemalangan. Kebangkitan. Sendiri—

Dua puluh tahun yang saat dia duduk dan mengenang kembali semuanya seperti terasa baru terjadi kemarin sore.... Bukankah terasa seperti kemarin sore dia menemani istrinya menghadiri Lomba Busana Oriental itu? Melihat kanak-kanak yang menggemaskan. Bukankah baru kemarin sore dia menatap wajah riang Gigi Kelinci-nya. Tertawa-tawa menghindari tangan yang mengancam, bertanya

siapa nama anak perempuan mereka? Ray menatap dua pusara di dekat makam istrinya. Nisan itu tidak bertuliskan nama. Tidak bertuliskan tanggal. Hanya sepotong nisan.

Malam semakin matang. Rembulan menyabit tak kuasa menerangi langit sendirian. Awan hitam mengepungnya. Sebelum hujan turun, Ray beringsut kembali ke mobilnya. Kembali ke bandara. Besok ada banyak hal yang harus dikerjakan. Imperium bisnisnya harus diurus.

Patung pualam suci itu menatap lengang jalanan—

***

Dua tahun berlalu bagai data *binary* yang dilemparkan dalam sistem komunikasi satelit. Melesat jutaan *byte* sepersekian detik. Itulah bisnis terbaru Ray. Sistem informasi. Naluri bisnisnya terasah tajam sekali. Sebelum yang lain memasang aba-aba, Ray sudah melesat ratusan meter di depan mereka. Berlari sambil merobohkan palang-palang yang bisa mengganggu, merintangi pesaingnya. Membuat laju mereka yang menyusul terhambat.

Dua tahun berlalu, telepon duka cita melesat lagi dari kota tepi pantai. Anggrek Putih dari Timur dilarikan ke rumah sakit dalam kondisi kritis. Sekarat. Ray yang malam itu menerima sendiri telepon tersebut memutuskan berangkat detik itu juga.

Dua tahun ini, Vin tidak pernah menghubunginya. Tidak pernah ada rencana kunjungan-kunjungan yang pernah mereka bicarakan dulu. Vin memutuskan mengubur semua harapan. Sendiri di rumah besar Koh Cheu, berte-

man kamar-kamar kosong membuatnya jatuh sakit. Benarlah, *terkadang kesunyian bisa membunuh.*

Pesawat Ray mendarat di bandara dua jam kemudian. Dia mengendarai sendiri mobilnya. Sejak Ray bisa mengemudi dua puluh tahun silam, Ray tidak pernah memerlukan sopir.

Telepon itu bilang, Vin ingin bertemu dengannya sebelum *ia pergi selamanya.* Ray mengigit bibir, menekan pedal gas kencang-kencang. Mobil itu melesat membelah jalanan kota yang lengang. Gadis yang malang, Ray mengusap wajahnya. Umurnya sekarang 54 tahun, apalagi yang diharapkan Vin darinya? Anggrek Putih dari Timur itu benar-benar menyia-nyiakan masa-mudanya.

Di perempatan itu, Ray terhenti mendadak. Terkutuk. Membanting stirnya, satu mobil lainnya yang melesat tidak kalah cepat dari sisi Ray ikut membanting stir. Menyumpah-nyumpah. Berdecit. Hanya sesenti lagi, tabrakan itu terhindarkan.

Ray mengambil jalan memutar. Dia tidak akan pernah bisa melewati jalanan itu. Tidak akan bisa menatap walau sejengkal bangunan panti terkutuk itu.

Tiba di rumah sakit lima belas menit kemudian. Berlari-lari sepanjang lorong. Bergegas masuk ruangan VVIP. Melihat tubuh Vin yang terkulai. Tubuh itu kurus. Matanya cekung. Mukanya kuyu.

Vin setengah-sadar setengah-tidak ketika Ray menggenggam jemarinya. Ray berbisik di telinganya. Kepala lemah Vin memaksakan berputar, mencari suara yang amat

dikenalnya.... Matanya menatap remang-remang. Mencoba mengenali wajah Ray. Tidak bisa. Vin bahkan tidak bisa lagi menggambarkan dengan utuh wajah orang yang selama ini dicintainya. Kesadarannya semakin berkurang....

Ray benar-benar datang 'tepat-waktu'.

Beberapa menit setelah percakapan tanpa kata-kata itu terjadi, Anggrek Putih dari Timur pelan menutup mata. Pergi! Selamanya! Ray tertunduk. Wajah Ray yang sebenarnya masih terbilang gagah untuk lelaki separuh baya terlihat mendung. Rambutnya mulai beruban. Tubuhnya masih gempal dan kekar, tapi sekarang terkulai di pinggir ranjang. Menatap wajah 'damai' Vin dengan hati terluka.

Sekarang dia benar-benar sendiri.

Sepanjang kremasi, Ray kasar mengusir semua undangan di aula rumah duka. Memutuskan membawa sendiri abu Vin ke tepi pantai. Tanpa perlu menebarkannya terlebih dahulu, Ray melemparkan kendi itu jauh-jauh. *Seperti dia yang ingin lari jauh-jauh dari kehidupan kosongnya...*

***

Dan entah apa muasalnya. Enam tahun terakhir, persis sejak kepulangan dari prosesi kremasi Anggrek Putih dari Timur, ketika imperium bisnisnya menggurita tak terkatakan, Ray mulai jatuh sakit-sakitan. Sempurna laiknya rumus matematika. Sakit berkepanjangan. Hilang satu muncul dua. Hilang dua muncul tiga. Sudah macam deret ukur. Pengulangan-pengulangan. Menggerogoti bukan hanya fisik, tapi sekaligus mental psikis-nya.

Tak pernah terbayangkan, di penghujung tahun ke-enam saat berbagai penyakit tersebut benar-benar meng-ungkung badannya, Ray yang kenyang dengan pahit-getir-nya kehidupan, tumbuh dengan bekas luka dan lebam kerasnya jalanan, besar dengan pecut bilah rotan dan pecut bilah kenyataan, akhirnya mendesah tertahan menatap rem-bulan, *bertanya mengapa Tuhan tidak menjemputnya saja lang-sung... Mengapa dia harus mengalami semua sakit ini...*

Apakah langit tidak kunjung puas melemparkannya dalam kegetiran hidup? Apakah semua sesak pertanyaan-nya selama ini belum cukup? Enam tahun yang berlalu menyedihkan—

Persis satu bulan sepulang dari kremasi Vin, ketika kakinya menuruni anak tangga pertama pesawat yang baru membawanya kembali dari kunjungan ke tambang emas bersalju itu, tubuh gempal dan kekar Ray jatuh terjerembab. Bagai pohon yang pangkal batangnya dimakan ngengat, akar-akarnya dikunyah ulat, tubuh Ray jatuh terguling. Jo yang menjemputnya berteriak kalap. Bagai seekor elang Jo melompat, menyambar tubuh itu, berseru-seru me-manggil.

Muka Ray pucat. Tubuhnya dingin. Ujung-ujung bi-birnya membiru. Dalam hitungan detik, Ray sudah tidak sadarkan diri. Rusuhlah bandara Ibukota. Tubuh Ray dilari-kan secepat teknologi saat itu bisa membawanya ke rumah sakit. Helikopter darurat dikirimkan. Jo gemetar memeluk tubuh Mas Rae-nya sepanjang penerbangan. Berbisik ten-tang janji-janji yang belum terwujud, berbisik tentang

pekerjaan-pekerjaan yang belum terselesaikan.

Ray terkena serangan jantung. Ringan saja. Tapi dua kali lagi seperti itu, nyawanya tidak akan tertolong. Dokter Rumah Sakit menyarankan agar Ray lebih banyak berolahraga. Ray yang sudah siuman, duduk bersandarkan bantal-bantal hanya tersenyum tipis. Sejak Plee menyuruhnya lari setiap pagi dua bulan sebelum mengeksekusi pencurian di lantai 60 itu, kehidupan Ray tidak bedanya dengan atlit. Bukan olahraga terencana, tapi naik turun ratusan anak tangga berbagai proyek konstruksi miliknya lebih dari latihan beban yang memadai.

Jo menemani Ray selama menginap di rumah sakit.

"Aku baik-baik saja, Jo! Kau tak perlu sepanjang hari menemaniku!" Ray *gaya* menunjukkan lengannya yang berotot.

"Aku takut, Mas Rae—" Jo menelan ludah.

"Takut apa?" Ray tertawa.

"Takut Mas Rae *pergi*...." Jo nyengir.

Ray melambaikan tangannya. Menyuruh Jo membuka tirai jendela lebar-lebar. Dari lantai enam rumah sakit itu, melalui jendela kaca besarnya, rembulan bundar di atas terlihat indah. Bintang-gemintang bertaburan. Malam itu Ray justru berpikir, seandainya dia tidak terselamatkan, mungkin dia saat ini sedang bahagia bersama Gigi Kelincinya. *Terbang di gumpalan awan-awan*...

Kurang tiga hari dari batas minimum istirahatnya di rumah sakit, Ray bandel memutuskan pulang. Bosan. Ada banyak pekerjaan menunggunya. Dokter tidak bisa men-

cegahnya. Menyeringai tipis, berpesan sekali lagi agar dia banyak berolahraga. Ray tertawa melepas baju, memperlihatkan tubuhnya yang gempal dan kekar.

Kehidupan itu sepertinya akan berjalan normal, hanya serangan jantung ringan, tidak ada yang perlu dicemaskan. Ray kembali tenggelam di lantai 101. Menanda-tangani pengambil-alihan satu tambang di pulau seberang sebulan terakhir. Mengawasi belasan proyek propertinya. Mengunjungi tiga pekerjanya yang baru mendapatkan *permata hati* dalam keluarga mereka. Kunjungan yang selalu mengesankan. Yang selalu mengundang isak-tangis haru dari buruh-buruhnya. Jo menjadi saksi itu semua—

Satu bulan yang berjalan normal, hingga malam itu, saat Ray baru satu langkah keluar dari pintu rumah bedeng salah satu pekerjanya, perutnya terasa sakit sekali. Bagai ada palu yang menghantamnya kuat-kuat. Ray terjerembab. Berusaha mencari pegangan tangan. Jo melompat memegang tubuh Mas Ray-nya. Muka itu meringis menahan sakit tak terkirakan. Muka itu bergetar. Teramat sakit. Ray terduduk. Satu-satunya ginjal yang tersisa setelah delapan tusukan tiga pisau belati dulu, malam itu meradang—

Dia bergegas dibawa kembali ke rumah sakit. Ruangan yang sama. Jendela yang sama. Dokter yang sama. Tetapi sekarang mengeluhkan kadar gula Ray yang terlalu tinggi. Menyesalkan Ray selama ini tidak berpantang makan. Ray meringis mendengarnya. Apa pula maksudnya? Dia berbeda dengan taipan-taipan itu. Ray justru membenci menu makanan mewah. Dia dibesarkan dengan makan dijatah

selama enam belas tahun, dia mengerti betul hidup bukan semata urusan perut. Hanya puding pisang Gigi Kelincinya yang termasuk makanan istimewa. Itu pun terlalu manis—

Tidak ada operasi. Belum. Ginjal sebelah kanan Ray bisa kembali normal setelah terapi pengobatan dua minggu. Kali ini dokter bersikeras Ray tidak ke mana-mana. Tetap di tempat tidurnya. Maka selama dua minggu itu Ray mengendalikan imperium bisnisnya dari ruang rawat inap Rumah Sakit. Jo menemaninya. Tidak lelah meski hanya menghabiskan waktu duduk diam di sebelah ranjang Ray.

Enam bulan berlalu sejak kepulangannya dari prosesi kremasi Vin. Dia sudah kembali ke ruangan lantai 101. Tenggelam dalam rutinitas yang sama. Memimpin rapat tahunan seluruh unit bisnis di ruang kerjanya. Menandatangani lebih banyak berkas. Melakukan lebih banyak kesepakatan. Ray tidak terlalu memikirkan kalau dia baru saja dua kali masuk rumah sakit enam bulan terakhir. Dia merasa sehat. Fisiknya kuat. Tubuhnya gagah dan kekar. Dan yang lebih penting, otaknya masih secerdas dulu. Naluri bisnisnya masih terlatih tak kurang satu apapun.

Hingga penghujung tahun pertama dari kepulangan itu. Setelah enam bulan berlalu lagi lancar tanpa gangguan, Ray jatuh sakit untuk ketiga kalinya. Kali ini dia roboh di ruang kerja lantai 101. Senja di Ibukota. Semua terlihat jingga. Ray sedang menatap pucuk-pucuk tiang kapal kargo dari kejauhan. Tiang-tiang yang mengepul mengeluarkan

asap cokelat. Tersenyum, dalam waktu dekat, separuh dari kapal-kapal itu akan berbendera imperium bisnisnya. Saat Ray sedang takjim bagai pertapa, saat tangannya tidak sengaja menyentuh potongan koran butut yang selalu dibawanya dalam saku celana, saat itulah perutnya melilit tak tertahankan.

Bagai ada ribuan anak panah menghujam. Tubuhnya seketika terhuyung. Megap-megap. Ray merangkak mendekati meja kerja. Mengangkat telepon, memanggil staf yang berjaga di luar. Rusuh sepanjang sore di lantai 101. Jo yang datang beberapa detik kemudian membopong tubuh Ray, membawanya ke rumah sakit.

Kali ini benar-benar serius. Ginjal Ray tidak terselamatkan. Nyawanya terancam. Ruangan yang sama. Jendela yang sama. Dokternya yang sekarang berbeda. Tiga dokter dari negara leluhur Koh Cheu didatangkan, sekalian paket cangkok ginjalnya. Tidak ada masalah dengan operasi besar tersebut. Berbeda dengan waktu Ray demam menggigil selama seminggu setelah mengakui dia-lah yang merusak tasbih Arab milik penjaga panti dulu. Waktu itu, entah karena penjaga panti memang tidak punya uang atau karena penjaga panti membiarkannya, Ray hanya bisa terbaring lemah tanpa pertolongan. Sekarang semuanya mungkin.

Sekarang, langit adalah batasnya.

Yang jadi masalah bagi Ray, dia harus beristirahat penuh selama dua bulan. Ruangan rawat inap terpaksa dipindahkan ke rumahnya. Tetapi itu tetap tidak cukup. Dia terus ditunggui perawat di dalam kamar. Tanpa jeda

24 jam. Bosan. Ray bosan dengan waktu-waktu berlalu. Bosan karena perawat itu mencegahnya berjalan-jalan di luar menatap rembulan. Maka senang sekali saat dia akhirnya diizinkan kembali bekerja di ruangan lantai 101-nya. Jo membuat pesta kecil menyambutnya, tertawa lebar.

Tetapi entah apa maksud semua ini. Baru seminggu Ray menjejakkan kakinya di lantai gedung tertinggi miliknya, baru seminggu dia merasakan kehidupan normalnya, di pagi hari ketujuh, saat hendak bangkit mengambil air minum di kulkas, kakinya mendadak tak bisa digerakkan. Sempurna mati rasa. Gugup. Ray menggigit bibir berusaha menggerakkan kakinya dengan seluruh tenaga. Tetap tidak bisa. Ray mencengkeram pahanya. Memaksa. Tetap bergeming.

Pagi itu, amat menyedihkan menyaksikan Ray yang mendadak *takut* dengan banyak kemungkinan. Ray yang mengusap keringat di dahi. Gemetar menyambar gagang telepon. Berbisik lemah. Tubuhnya digendong Jo menuju rumah sakit secepat mungkin.

Kaki itu lumpuh. Lumpuh begitu saja. Menurut penjelasan resmi dokter, penyebabnya komplikasi kadar gula. Ray menggigit bibir. Apapun itu penyebabnya, semua ini menyakitkan. Malam itu persis satu setengah tahun sejak kepulangannya dari prosesi kremasi Vin. Malam itu Ray mulai sesak memikirkan sebuah pertanyaan besar. Ya Tuhan, apa maksud semua sakit ini?

Bukankah semuanya terlihat seperti lelucon?

Dari jendela besar ruang rawat inap di Rumah Sakit,

saat menatap rembulan bundar di atas sana, saat menyimak bintang-gemintang tumpah, Ray mulai mendendang resah. Bagaimana mungkin dia terkena sakit jantung? Jauh panggang dari api. Tubuhnya atletis dan sehat. Apalagi penyakir kadar gula dan komplikasinya ini? Sungguh tidak masuk di akal. Apa sebenarnya maksud *takdir* langit? Ray kelu, tertunduk menatap kakinya yang bagai seonggok daging tak berguna.

***

Enam bulan berlalu menyakitkan.

Setelah berbagai operasi, berbagai pendekatan kedokteran tercanggih yang pernah ada, malam-malam yang panjang, malam-malam yang sesak, kaki itu *tertolong*. Tertolong? Tidak juga. Ray harus menerima kenyataan: tongkat. Kaki kanannya sudah bisa digerakkan, tapi tidak akan pernah mampu lagi menopang tubuhnya. Tertolong? Karena kaki itu tidak perlu diamputasi.

Gerak hidupnya mulai terhambat.

Dia bisa kembali ke ruangan kerja lantai 101, tapi Ray kehilangan nyaris separuh semangat hidupnya. Semua ini benar-benar omong-kosong. Ray mulai kembali mengutuk langit. Lihatlah! Kehidupannya hampa. Kosong.... Saat dia memutuskan untuk tidak peduli lagi soal itu. Memutuskan untuk menjadi patung pualam, kenapa masih tega menganggunya dekat berbagai sakit ini? Tidak masalah kalau langit *seperti biasa* enggan menjawab pertanyaan tentang betapa hambar hidupnya setelah kepergian semua orang-orang yang dicintainya, tidak masalah. Tetapi kenapa

harus ditambah dengan beban penyakit yang menderanya bertubi-tubi?

Satu tahun berlalu penuh dengan pertanyaan itu. Ray tidak selincah dulu lagi. Berbagai proyek propertinya lebih banyak diurus orang-orang kepercayaannya. Juga tambang-tambang, entah di tanah bersalju atau tidak. Ray lebih banyak menghabiskan waktu di ruang kerja lantai 101. Menerima *progress* dari Jo. Memimpin rapat evaluasi.

Sayang, urusan sakit itu tidak pernah usai. Ray seolah-olah benar, langit memang tega dengan segala takdirnya. Persis di penghujung tahun ketiga setelah kepulangan dari prosesi kremasi Vin, Ray jatuh terjerembab untuk kesekian kalinya. Sekali lagi di ruangan kerja lantai 101. Pegangan tangan di tongkat melemah. Tongkat itu terpelanting bersamaan dengan tubuh Ray yang jatuh menghujam keramik lantai.

Tubuh itu tidak sadarkan diri. Hampir dua jam tergeletak di bawah cahaya rembulan yang menerobos bingkai jendela raksasa. Hingga Jo menemukannya. Jo yang seperti biasa ingin menemani Mas Rae-nya melihat rembulan. Jo yang gemetar merengkuh tubuh dingin itu. Teramat dingin.

Serangan jantung kedua. Komplikasi kadar gula yang semakin parah. Ditambah penyakit baru, radang tenggorokan akut. Tiga serbuan yang hebat. Tubuh yang masih terlihat gempal dan kekar itu terbaring tidak berdaya di rumah sakit. Menyakitkan melihatnya. Selang infus dan tiga belalai lainnya menghujam ke tubuh Ray. Satu minggu masa-masa kritis terasa berlalu amat lambat.

Jo berkali-kali mendesah ke langit-langit ruangan. Menangis tersedu meminta agar Tuhan berbaik hati kepada Mas Rae-nya. Mendesis pelan tentang jangan biarkan orang sebaik Ray harus pergi begitu cepat.... Masih banyak pekerjaan yang belum diselesaikan.... Masih banyak mimpi-mimpi yang belum terwujud....

Seminggu Ray tak sadarkan diri. Empat dokter spesialis terkenal Ibukota melakukan operasi *by-pass* jantung. Saat Ray akhirnya sadarkan diri, kondisinya sudah jauh membaik. Jo menyeka pipinya, tersenyum lebar amat senang. Menyentuh lembut bahu Ray.

"Aku takut sekali, Mas Rae—"

"Ergh...." Ray hendak mengatakan sesuatu.

Setelah matanya kembali menatap normal, bisa mengenali seisi ruangan. Setelah kepalanya bisa berpikir normal, bisa mengingat semua hal. Dia hendak bicara, menenangkan kecemasan Jo. Tapi entah mengapa hanya erangan yang keluar dari mulutnya.

"Aku takut Mas Ray tidak bangun lagi—" Jo menyeringai, tersenyum senang sekali lagi melihat wajah Ray yang mulai segar.

"Ergh...." Ray mengerang.

"Mas Ray mau minum?"

"Ergh...."

Apa maksud semua ini? Apa maksudnya? Ray terkesiap oleh sebuah kesadaran. Ketakutan itu langsung menyergap dirinya. Menyumbat seluruh pori-porinya. Membuatnya menggigil. Jo menatap bingung. Tidak mengerti

apa yang terjadi. Gemetar berdiri. Berusaha memanggil dokter. Ray berjuang habis-habisan mengeluarkan suaranya. Jangan-jangan.... Jangan-jangan akan seperti kaki sebelah kanannya.

Malam itu awan kelabu yang menutupi rembulan menyisakan sendu bagi setiap orang yang menatapnya. Menatapnya dari ruangan rawat inap rumah sakit itu. *Ray tidak bisa bicara lagi.* Radang tenggorokan akut itu mengambil pita suaranya.

Malam-malam berikutnya. Malam-malam panjang menyakitkan. Malam-malam sesak. Kepala Ray buncah oleh pertanyaan besar itu. Apa masih kurang semua masa lalunya yang menyakitkan? Apa masih kurang masa-masa kehilangan Gigi Kelinci-nya? Apa masih kurang? Erangan lemah terdengar memilukan—

Gadis Kecil yang Memeluk Beruang Madu

RAY keluar dari rumah sakit dua bulan kemudian.

Cangkok jantungnya berjalan lancar. Komplikasi kadar gula setidaknya sejauh ini bisa dikurangi pengaruh negatif-nya. Tubuhnya berangsur-angsur pulih. Tidak banyak yang berubah dari fisiknya. Meski berbagai penyakit itu mendera, meski dirawat lama, Ray masih terlihat gempal dan kekar— untuk orang seumurannya.

Hanya kakinya yang mesti ditopang tongkat. Hanya mulutnya yang tidak bisa bersuara lagi. Hanya?

Ray *akhirnya* keras kepala memutuskan untuk berkomentar 'hanya' di malam-malam sesak penuh pertanyaan itu. Saat memandang rembulan, Ray memutuskan untuk *melawan* takdir itu. Bukan dalam bentuk pengingkaran, ku-

tukan, dan sebagainya. Tapi persis seperti yang dilakukannya dulu kepada penjaga panti ketika mengakui urusan tasbih tersebut. *Pengakuan.* Ray memutuskan *menerima.* Berkali-kali bilang *hanya.* Baiklah, dia akan melihat sejauh mana penyakit-penyakit ini akan menggerogoti hidupnya.

Sejauh mana langit tega melakukannya.

Tetapi Ray keliru. Dia tidak setangguh yang dibayangkannya. *Penerimaan* itu tidak sekuat yang dibayangkannya. Dia pikir dia bisa mengolok-olok langit dengan *penerimaan* itu. Belum. Bukan ditahun keempat atau kelima semenjak kepulangannya dari prosesi kremasi Vin, tapi di tahun keenam. Ray akhirnya mengeluh *kalah,* mendesah lemah, mengapa Tuhan tidak mengakhiri saja semuanya dengan cepat, kenapa harus dengan semua penyakit yang mengambil satu-persatu kemampuan fisiknya, menghambat kesibukannya....

Tahun keempat entah mengapa sebenarnya, semua penyakit itu seperti menjauh. Ray kembali tenggelam di ruangan kerja lantai 101 meski dengan segala keterbatasan. Jo sekarang 24 jam penuh menemani. Berjaga siaga. Cemas kalau-kalau Mas Ray-nya semaput tanpa diketahui. Dulu beruntung masih terselamatkan, kalau tubuh dingin tergeletak disiram cahaya rembulan itu ditemukan terlambat, mungkin ceritanya akan lain.

Tahun keempat yang penuh kesepakatan hebat.

Imperium bisnis Ray menggurita tak-terkatakan. Tumbuh empat kali lipat dibandingkan rata-rata konglomerasi lainnya. Tuah mata dadu dalam tabung tetap meng-

ungkungnya, meski dengan segala penyakit mendera. Tatapan matanya masih efektif mengendalikan orang lain. Suaranya memang hilang, tetapi wajah dingin itu tetap tidak berubah. *Patung Pualam Suci.*

Sayang, di tahun kelima, akhirnya hidup Ray benar-benar diisi hanya oleh dua ruangan. Ruangan rawat-inap rumah sakit, ruang kerja lantai 101. Seperti rumus matematika. Seperti deret ukur. Dua bulan sehat (di ruang kerja lantai 101), satu minggu terbaring di rumah sakit, dua bulan sehat, dua minggu terbaring di rumah sakit, dan seterusnya.... Hingga jadi terbalik menjadi satu minggu sehat, dua minggu terbaring di rumah sakit.

Komplikasi kadar gula itu tidak tertahankan. Mengundang banyak penyakit. Menggerogoti fisik Ray. Tubuh itu terkulai lemah. Mukanya pucat. Matanya redup. Tapi itu tidak terlalu serius.... Ada yang lebih serius: penyakit itu perlahan mulai menggerogoti mental. Ray yang dibesarkan pahit-getir kehidupan, tusuk-lebam luka kerasnya jalanan, tangis-darah sakitnya kehilangan, pecut bilah rotan maupun pecut bilah kenyataan, terjerembab dalam kepenatan hati.

Enam bulan sebelum tubuhnya benar-benar terjengkang tidak berdaya, enam bulan sebelum tubuhnya benar-benar tidak bisa bangun lagi dari ranjang rumah sakit, malam itu, Ray menatap kosong untuk terakhir kalinya rembulan bundar di balik bingkai jendela kaca raksasa lantai 101.

Rembulan yang indah. Memesona. Ray menggigit bi-

birnya. Mata redupnya mengukir wajah Gigi Kelinci-nya di separuh wajah rembulan. Wajahnya yang duhai tersenyum amat manisnya. Memandang amat mesranya.... Ray tertunduk dalam. Menangis. Tangisan tanpa suara. Tanpa air mata.

Semua kenangan itu kembali, menusuk. Dulu! Dia sendiri. Sepi. Masa-masa menyakitkan. Sekarang! Dia sendiri. Sepi. Juga masa-masa menyakitkan.

Enam tahun yang menyedihkan. Masa sakit-sakitan. Ray mendadak teramat rindu dengan Gigi Kelinci-nya. Ya Tuhan, andaikata ini memang penghujung hidupnya, kenapa Kau tidak menyelesaikannya dengan cepat. Apa perlunya semua sakit ini? Baiklah. Ray mendesah pelan, dia sungguh sudah lelah. Dia lelah....

Biarkanlah malam ini dia memandang rembulan dengan perasaan lama itu, perasaan damai... tenteram... Merasa berterima-kasih.... Merasa berterima-kasih telah diberikan sepotong kesenangan hidup, yang meskipun sebenci apapun, sejengkel apapun atas keputusan Tuhan, dia tetap menyadari masih ada *sepotong* kehidupan yang indah, *menatap rembulan....*

Besok paginya, tubuh tua Ray benar-benar jatuh terjengkang.

Dan tidak bangun-bangun lagi selama enam bulan.

Dua belas dokter yang bersiaga penuh. Dua belas lagi malah baru akan datang minggu depan dari Singapura dan Perancis.

Bukan main! Benar-benar tim medis yang hebat. Ba-

gaimana tidak? Semua berkepentingan menyelamatkan nyawa orang tua itu. Pria pemilik kongsi bisnis terbesar yang pernah ada. Pria pemilik imperium bisnis yang menggurita. Yang sayangnya, sekarang terbaring tak berdaya dibelit infus dan banyak selang.

Pemilik kongsi bisnis yang sedang sekarat—

***

Berpilin. Terlemparkan. Silau. Memedihkan mata.

Dan saat semuanya terasa nyaman lagi, saat pasien berumur enam puluh tahun itu membuka matanya, dia sudah duduk di pinggir-pinggir ranjang. Di ruangan yang sama. Rumah sakit yang sama. Jendela yang sama. Rembulan indah bersinar di balik bingkainya. Orang dengan wajah menyenangkan itu duduk di sebelahnya. Tersenyum—

"Perjalanan yang hebat, Ray! Bukan main. Enam puluh tahun yang luar-biasa...."

Pasien itu mengusap wajahnya. Diam.

"Kita sudah tiba di pertanyaan terakhirmu.... Pertanyaan kelima. *Kenapa kau harus mengalami sakit berkepanjangan selama enam tahun?* Seperti empat pertanyaan sebelumnya, aku juga akan menjawabnya, tentu saja," Orang itu tertawa kecil.

Pasien itu mengusap rambut berubannya. Diam menunggu—

"Sejatinya pertanyaan itu sebenarnya tentang definisi ukuran-ukuran. Apakah yang disebut dengan kejadian

menyakitkan? Apakah yang disebut dengan kejadian menyenangkan? Sejatinya pertanyaan itu tentang *perbandingan*.... Ray, tahukah kau bedanya antara enam tahun terakhir di panti, enam tahun bersama istrimu, dan enam tahun selama kau sakit-sakitan?"

Pasien itu tidak menjawab. Bergeming.

"Tidak ada! Sama sekali tidak ada bedanya.... Malam ini, saat kita mengenang kembali semua kejadian itu, bukankah semuanya terasa sama saja. Seperti berlalu dalam sekejap. Seperti terjadi baru sedetik yang lalu. Ah, apalah yang disebut dengan kejadian menyakitkan? Kau kehilangan istrimu, itu menyakitkan? Kau sakit-sakitan, itu menyakitkan? Kau memiliki segalanya, mempunyai banyak, itu menyenangkan? Kau menghabiskan waktu indah enam tahun bersama istrimu, itu menyenangkan?

"Ray, itu semua hanya *perbandingan*.... Otak manusia, sejak berabad-abad lalu sudah terlatih menyimpan banyak perbandingan berdasarkan versi mereka sendiri, menerjemahkan nilai seratus itu bagus, nilai lima puluh itu jelek. Wajah seperti ini itu cantik, wajah seperti ini itu jelek. Hidup seperti ini itu kaya, hidup seperti ini itu miskin.... Otak manusia yang keterlaluan pintarnya mengumpulkan semua kejadian-kejadian itu dalam sebuah *buku besar*. Yang disebut *perbandingan*.

"Buku besar itu selalu diserahterimakan kepada generasi penerusnya, selalu diperbaharui sesuai kebutuhan zaman. Yang sayangnya dalam banyak hal, lama-lama perbandingan itu menjadi amat menyedihkan.... Mempunyai

harta benda itu baik, miskin-papa itu jelek.... Benar-benar ukuran-ukuran yang tidak hakiki.... Bagaimana mungkin posisinya tetap lebih baik kalau harta-benda itu didapatkan dengan cara-cara yang tidak baik? Bagaimana tetap lebih jelek kalau kemiskinan itu memberikan ketenangan hidup? Ah-" Orang dengan wajah menyenangkan menunduk prihatin.

"Ray, apa bedanya dari tiga masa enam tahun-enam tahun milikmu tersebut? Tidak ada. Itu semua hanya perbandingan.... Apakah kau masih bisa merasakan pecut bilah rotan itu? Masih bisa merasakan kecupan mesra istrimu? Sakitnya ketika ginjalmu meradang? Mungkin masih.... Tapi semua sudah selesai, bukan? Apapun bentuk kejadian, semua pasti terlampui, diberangus oleh waktu, dimakan oleh detik-detik kehidupan. Menyisakan kenangan. Hanya itu!

"Bukankah lebih banyak cerita yang bisa kau kenang dari enam tahun kejadian menyakitkan di panti dibandingkan enam tahun saat kau memiliki segalanya? Lebih banyak *halaman* yang tertulis untuk masa-masa itu, dibandingkan *halaman* untuk enam tahuh terakhir?"

"Baiklah, aku tidak akan berpanjang lebar... Kau terlihat enggan sekali mendengarnya, Ray... Ya, penjelasan ini dalam banyak kasus memang menyebalkan. Tetapi sebelum aku menjawab langsung pertanyaan kelima-mu, bisakah kau pahamkan satu hal saja? Bisa?"

Pasien itu tidak mengangguk, tidak juga menggeleng. Diam.

"Ray, dalam perbandingan-perbandingan seperti itu, ketika *buku-besar* itu semakin lama semakin keliru.... Ketahuilah, ketika kau merasa hidupmu menyakitkan dan merasa cukup dengan semua penderitaan maka kau harus melihat *ke atas*, pasti ada yang lebih menyakitkan darimu.... Ketika kau merasa hidupmu menyenangkan dan selalu merasa kurang dengan semua kesenangan yang datang maka kau harus melihat *ke bawah*, pasti ada yang lebih tidak beruntung darimu...

"Nah, mari kita sejenak kembali ke panti terkutuk itu.... Mari Ray, kau akan menyaksikan dengan matamu sendiri.... Kau akan melihat sendiri, kau pikir hidupmu amat menyakitkan, bukan? Kau membenci orang-orang yang membakar rumah orang-tuamu, kau amat membenci orang-orang yang merenggut janji kebahagiaan masa kanak-kanakmu, sekarang kita lihat, apakah kau akan tetap merasa paling layak dikasihani? Paling layak mengutuk Tuhan? *Perbandingan-perbandingan*! IKUT DENGANKU, RAY!" Orang dengan wajah menyenangkan itu, untuk pertama kalinya menatap dingin.

Menusuk.

Membuat jantung pasien di sebelahnya berdetak lebih kencang.

Berdesir mengerikan....

Pergi kemana?

***

Berpilin. Terlemparkan. Silau. Memedihkan mata. Saat semuanya kembali nyaman untuk dilihat....

Hujan deras langsung membuncah tubuh. Membuat kuyup. Petir menyambar membuat akar serabut di langit kelam. Guntur menggelegar membuat ciut nyali yang mendengar.

Malam karnaval hari raya yang terganggu—

Perempatan jalan itu. Di depan panti terkutuk itu. Di bawah pohon jambu biji itu. Di ayunan dari ban besar mobil Fuso yang berderit. Duduk gadis kecil berkepang dua. Memeluk boneka beruang madu. Gadis kecil yang berurai air-mata.

Menatap sendu tanah-Mu, ya Allah! Menatap sendu tetes-tetes hujan-Mu, ya Allah! Menatap sendu langit-Mu, ya Allah! Mencari muka-Mu yang katanya ada di mana-mana.

Bertanya tanpa suara—

Bertanya tentang ayah-bunda-nya....

"Ray, nama gadis itu Putri. Umurnya enam tahun.... Malam ini. MALAM INI! Pertanyaannya menggentarkan langit Tuhan. Malam ini tatapan matanya membuat segenap malaikat bergegas *bertanya.* Lihatlah, dari tubuh gadis kecil itu kalau kau bisa melihatnya, sungguh menyemburat cahaya menyilaukan mata, menerabas langit gelap, menghujam ke atas bagai mercu suar tak terkatakan.... Membuat terang semesta alam. Membuat malaikat tak-henti bertasbih memuji kebesaran Tuhan...." Orang dengan wajah menyenangkan itu menggigit bibir, bergetar oleh kalimatnya sendiri.

Pasien di sebelahnya semakin berdesir.... *Apa maksud-*

nya?

"Ray, gadis itu yatim piatu sejak kecil.... Tidak pernah melihat wajah ayah-bunda yang selalu dirindukannya, tidak pernah mendengar suara yang selalu ingin didengarnya.... Bagaimanalah dia akan sempat? BAGAIMANALAH, YA TUHAN? Seluruh janji kehidupannya terenggutkan malam itu.... Dalam satu tepukan....

"Dan tahukah kau, Ray? Siapa yang tega melakukannya? SIAPA?" Suara itu mendesis.

Ray mulai gemetar. Entah mengapa dia merasakan ada sesuatu yang amat keliru dengan jalan hidupnya.

"Kau ingat malam saat bergegas menuju rumah sakit? Bergegas menemui Vin yang sekarat? Enam tahun silam.... Malam itu kau membanting kemudi stir di perempatan ini.... Malam itu kau menyumpahi mengapa berkali-kali kau hampir saja melewati panti terkutuk ini.... Malam itu kau terpaksa memutar, meneruskan perjalanan....

"Malam itu yang kau tahu, kau hampir bertabrakan dengan mobil yang melaju tidak kalah kencangnya di sisi yang lain.... Malam itu yang kau tahu, kau nyaris bertabrakan.... Tapi tahukah kau, Ray! TAHUKAH KAU! Malam itu kau merenggut janji kehidupan anak kecil ini.... Kau merampasnya! Kau SUNGGUH MERAMPASNYA!

"Mobil yang hampir menabrakmu dari sisi lain itu membanting stir secepat yang bisa dilakukan, terus melaju melewati panti yang berkali-kali kau sebut terkutuk ini, mobil itu oleng, tidak terkendali dua puluh meter berikut-

nya, lantas menghantam jeruji besi yang menyeruak dari tepi jalan.... Kau sudah melesat pergi, tidak tahu, kau mengambil jalan yang lain.... Kau tidak tahu—

"Bagian depan mobil itu remuk, dua orang di dalamnya terjepit, sepasang suami-istri yang sama seperti kau sedang bergegas menuju rumah-sakit.... Kau tidak sakit berkepanjangan selama enam tahun karena menyebabkan kematian sepasang suami-istri itu Ray, tidak! Tetapi kau sakit berkepanjangan enam tahun oleh sesuatu yang lebih menyakitkan.... LIHATLAH, RAY! Mayat perempuan muda itu buncit. Perutnya besar. Ia sedang mengandung....

"ANGKAT KEPALAMU, RAY! Lihat gadis kecil di ayunan! Nama anak kecil ini Putri. Ia lahir berdarah-darah sehari kemudian setelah kecelakaan itu dari rahim Ibunya yang sudah menjadi bangkai.... Kelahiran yang menyedihkan.... Dokter berkutat mengambil bayi prematur itu....

"Ya Tuhan, kenapa Kau tidak membuatnya sekalian meninggal saja di dalam perut Ibunya.... Kenapa gadis kecil itu harus terselamatkan dari bangkai Ibunya.... Kenapa Kau membuat gadis kecil itu harus menjalani masa kanak-kanaknya dengan sesak bertanya.... Membuat kota ini selalu terbungkus hujan setiap kali ia menangis...." Orang dengan wajah menyenangkan itu tergugu.

Petir menyambar sekali lagi. Guntur menggelegar.

Langit semakin buas menurunkan amarahnya.

Orang dengan wajah menyenangkan itu terisak lemah.

Apalagi Ray….

Jatuh tersungkur bagai sehelai kapas….

Epilog

4 Berpilin. Terlemparkan. Silau. Memedihkan mata. Kembali di ruangan rumah sakit.

"Itulah jawaban atas lima pertanyaanmu, Ray" Orang dengan wajah menyenangkan itu berkata lemah, cahaya mukanya redup oleh sisa-sisa kesedihan.

"Tentang Natan. Nama anak perempuanmu. Dan berbagai bagian yang tidak terjelaskan, semoga langit berbaik hati memberitahu. Kalau pun tidak, begitulah kehidupan. Ada yang kita tahu. Ada pula yang tidak kita tahu.... Yakinlah, dengan ketidak-tahuan itu bukan berarti Tuhan berbuat jahat kepada kita. Mungkin saja Tuhan sengaja melindungi kita dari *tahu itu sendiri*...."

Pasien itu masih tersungkur menangis. Penuh penyesalan—

"Anak itu akan mendapatkan jawaban atas lima per-

tanyaannya. Aku tidak tahu bagaimana, kapan, dan oleh siapa. Tetapi aku bisa lega meninggalkannya, dengan hatinya yang baik, ia akan menjalani kehidupan ini dengan baik.... Anak itu sungguh berbeda dengan kau Ray, ya Tuhan, anak itu di tengah sesaknya malam ini bahkan masih sempat menyesali telah membuat jengkel penjaga panti dengan pertanyaan-pertanyaannya....

Pasien itu menyeka ujung hidungnya yang tersumbat.

"Terakhir, sebelum aku pergi, sesuai janji aku akan memberitahu kenapa kau sampai mendapatkan kesempatan hebat ini, Ray. Kenapa kau sampai mendapatkan kesempatan *perjalanan mengenang masa lalu*.... Kenapa, Ray? Karena *rembulan*..." Orang dengan wajah menyenangkan itu kembali tersenyum ramah.

'Setiap kali kau memandangnya, kau selalu berterimakasih kepada Tuhan.... Setiap kali kau menyimaknya, kau selalu merasa kuasa Tuhan menjejak setiap pojok bumi di mana cahaya rembulan menyentuhnya.... Kau memiliki cara berinteraksi yang luar biasa dengan kuasa langit, Ray.... Kau memang mengutuk, membantah, berprasangka buruk kepada langit, tetapi kau jujur.... Kau tidak pernah menipu saat memandang rembulan.... Kau tidak pernah munafik. Apa adanya....

"Kau selalu merasa andaikata semua kehidupan ini menyakitkan, maka di luar sana pasti masih ada sepotong bagian yang menyenangkan.... Kemudian kau akan membenak, pasti ada sesuatu yang jauh lebih indah dari menatap rembulan langit.... Kau tidak tahu apa itu, karena ilmu-

mu terbatas, pengetahuanmu terbatas.... Kau hanya yakin, bila tidak di kehidupan ini suatu saat nanti pasti akan ada yang lebih memesona dibandingkan menatap sepotong rembulan yang sedang bersinar indah....

"Kau benar, Ray! Ada satu janji Tuhan. Janji Tuhan yang sungguh hebat.... Yang nilainya beribu kali tak terhingga dibandingkan menatap rembulan ciptaan-Nya.... Tahukah kau? Itulah janji menatap wajah-Nya.... Menatap wajah Allah! Tanpa tabir, tanpa pembatas.... Saat itu terjadi maka sungguh seluruh rembulan di semesta alam akan tenggelam. Sungguh seluruh pesona dunia akan layu.... Janji yang sungguh hebat....

"Selamat tinggal, Ray. Kau hanya punya waktu lima hari untuk memperbaiki segalanya. Kau akan kembali sehat. Menyiapkan bekal perjalanan jauh. Aku sudah menjawab seluruh pertanyaanmu.... Lima pertanyaan. Lima jawaban.... K-e-m-b-a-l-i-l-a-h!"